Diakui atau tidak, belakangan ini terjadi distorsi keberagamaan yang parah di tengah-tengah umat. Betapa tidak, di satu sisi, tingkat keberagamaan seseorang ditentukan oleh seberapa jauh tindakan anarki yang dilakukannya terhadap segala hal yang berbau maksiat, bidah, kufur, syirik, dan seterusnya. Di lain sisi, tingkatan itu ditentukan oleh seberapa acuh seseorang mengabaikan kondisi sosial yang melingkupinya dan tenggelam dalam keasyikan "bersama" Tuhan dengan ritus-ritus keagamaan tertentu sesuai seleranya.

Keduanya juga telah mengacaukan term-term keagamaan sesuai kepentingannya dan mengaburkan figur teladan umat manusia, semisal Muhammad saww, Isa al-Masih as, atau Musa as. Akibatnya, kalau kita perhatikan umat beragama saat ini, kita akan melihat dua wajah yang bertentangan tersebut; yang pertama menekankan sisi kekuatan dan penghukuman, dan yang kedua menekankan kelemahan dan toleransi.

Kita tentunya meyakini bahwa wajah asli agama tidaklah seperti itu. Keduanya mestilah dapat dipadukan dengan serasi dan seimbang. Mungkinkah ini terjadi? Bukankah keduanya merupakan hal yang bertentangan? Inilah yang dicoba untuk dijawab oleh penulis buku ini; seorang filsuf, ulama, penempuh jalan ruhani, dan pejuang kebebasan melawan para arogan dunia. Selamat berjuang!

ISBN 979-3259-10-8

PENERBIT **CAHAYA**

pentcahaya@cbn.net.id

CAHAYA

JEJAK RUHANI

Jawad Amuli

CAHAYA

Jawad Amuli

Jejak Ruhani

بسم الله الرحمن الرحيم

Jejak Ruhani

Jawad Amuli

PENERBIT **CAHAYA**

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Amuli, Jawad

Jejak ruhani /Jawad Amuli;penerjemah, Muhammad Ilyas; penyunting, M.Jawad.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.

viii + 233 hlm; 20,5 cm

Judul Asli : *Irfân wa Hamâsah*

ISBN 979-3259-10-8

1. Filsafat Islam I. Judul
II. Ilyas, Muhammad III. Jawad, M

297.61

Diterjemahkan dari karya Jawad Amuli:
Irfân wa Hamâsah
Terbitan *Markaz-e Nasyr-e Farhangi Rajâ*, Cet.I,Teheran 1993 M

Penerjemah : Muhammad Ilyas
Penyunting: M.Jawad
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Dzulhijjah 1423 H/Februari 2003 M

Diterbitkan Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Sekapur Sirih

Diakui atau tidak, belakangan ini terjadi distorsi keberagamaan yang parah di tengah-tengah umat. Betapa tidak, di satu sisi, tingkat keberagamaan seseorang ditentukan oleh seberapa jauh tindakan anarki yang dilakukannya terhadap segala hal yang berbau maksiat, bidah, kufur, syirik, dan seterusnya. Di lain sisi, tingkatan itu ditentukan oleh seberapa acuh seseorang mengabaikan kondisi sosial yang melingkupinya dan tenggelam dalam keasyikan "bersama" Tuhan dengan ritus-ritus keagamaan tertentu sesuai seleranya.

Keduanya, sebenarnya memiliki akar sejarah yang panjang, bahkan sama panjangnya dengan kehadiran agama di tengah-tengah umat manusia. Keduanya juga telah melahirkan "pahlawan" menurut versinya masing-masing. Yang pertama melahirkan sosok seorang pemimpin militer yang melakukan ekspedisi dan invasi ke negara-negara tetangganya, menghancurkan bangunan yang tidak sesuai dengan selera keberagamaannya, dan membunuhi penduduk yang berbeda pandangan dengannya. Sementara yang kedua, melahirkan figur

populer lantaran kesombongan atas kedekatannya dengan Tuhan. Ia menjauh dari hiruk-pikuk tangisan pilu masyarakat tertindas yang tak memiliki pembela; bukan lantaran agama tak mengajarkan tentang itu, tetapi lebih karena ketakutannya atas keselamatan diri dan posisi yang disandangnya.

Keduanya juga telah mengacaukan term-term keagamaan sesuai kepentingannya dan mengaburkan figur teladan umat manusia, semisal Muhammad saww, Isa al-Masih as, atau Musa as. Keduanya juga masih terus hidup dan melanjutkan misinya hingga kini. Akibatnya, kalau kita perhatikan umat beragama saat ini, kita akan melihat dua wajah yang bertentangan tersebut; yang pertama menekankan sisi kekerasan dan penghukuman, dan yang kedua menekankan kelemahan dan toleransi.

Kita tentunya meyakini bahwa wajah asli agama tidaklah seperti itu. Keduanya mestilah dapat dipadukan dengan serasi dan seimbang. Mungkinkah ini terjadi? Bukankah keduanya merupakan hal yang bertentangan? Inilah yang dicoba untuk dijawab oleh penulis buku ini; seorang filsuf, ulama, penempuh jalan ruhani, dan pejuang kebebasan melawan para arogan dunia. Selamat berjuang!

Bogor, Februari 2003
Penerbit CAHAYA

Isi Buku

◆◆◆◆

MUKADIMAH

Peperangan dan perdamaian merupakan salah satu fenomena di alam fisik. Sementara, di alam metafisik yang ada hanyalah perdamaian mutlak.

Di wilayah fisik, peperangan yang terjadi bersifat relatif, tidak absolut. Artinya, tak satu pun maujud (hal-hal yang wujud) di wilayah ini yang berperang dengan seluruh wujud dalam segala hal. Sementara itu, hukum sebab-akibat—yang juga berperan di alam fisik—merupakan bukti akan adanya peperangan dan perdamaian di antara setiap maujud dengan sebab-sebab keberadaannya. Sekaligus juga menjadi bukti tentang adanya keharmonisan antara suatu wujud dengan akibat yang timbul darinya.

Dengan demikian, gerak atau daya tarik di satu sisi dan *difa'* (pertahanan) di sisi lain, hanya terjadi pada wilayah yang memungkinkan terjadinya perang dan damai (di wilayah fisik atau materi). Begitu pula dengan kemungkinan munculnya keburukan serta kehancuran. Sementara di alam *tsabât* (yang tak mengalami perubahan) dan *mujarrad* (non-materi) tidak

terjadi kekacauan dan kehancuran. Ini sebagaimana halnya dengan alam kehidupan malaikat yang bersih dari masalah dan kesulitan.

Manusia, yang memiliki dimensi material serta dapat bergerak dan berikhtiar, tak akan pernah aman dari terpaan gelombang peperangan. Entah dalam keadaan terpaksa maupun tidak; ia akan membela diri (*difa'*) atau menyerang. Peperangan tidak pandang bulu dan akan dialami siapapun; baik itu nabi—sosok mahaguru umat manusia—maupun manusia biasa. Segenap persoalan alamiah, seperti tindakan, usaha, kedamaian, ketenangan, dan sebagainya tidak membeda-bedakan antara insan yang bertakwa dengan manusia yang bermaksiat. Sebab, kedua karakter ini sama-sama berperan dalam membentuk perbuatan (yang menghasilkan tindakan, usaha, kedamaian, ketenangan, dan sebagainya). Adapun titik perbedaan antara kedua karakter yang berlawanan secara hakiki ini terletak pada nilai, tujuan akhir, dan motivasi perilaku masing-masing yang merupakan *ruh*nya.

Karena itu, perilaku *insan kamil* (manusia sempurna), semisal nabi, merupakan bagian dari *takâmul* (kesempurnaan) dan ikhtiar untuk menyempurnakan diri serta umat manusia. Adapun perilaku manusia zalim adalah merusak umat manusia, menghancurkan tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta memusnahkan kota dan desa. Disebutkan dalam al-Quran:

> *Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak.*(al-Baqarah: 205)
>
> *Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia (menjadi) hina.*(al-Naml: 34)

Sementara, para nabi senantiasa menyatakan:

> *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanya untuk Allah.*(al-An'âm: 163)

Dalam hal ini, tak ada perbedaan antara nabi yang satu dengan nabi yang lain. Sebab, setiap nabi selalu membenarkan ajaran nabi sebelumnya. Mereka bersatu dalam garis universalitas agama seperti, akidah, akhlak, hukum, dan hak-hak. Lain hal dengan segenap perkara *juz'i* (parsial); masing-masing nabi memiliki *sirah* (perihidup) dan syariat yang khas.

Jelas, bangkit dan melangkah di jalan menuju kesempurnaan serta berjihad dan ber-*ijtihâd* (bersungguh-sungguh) demi menyempurnakan umat manusia merupakan ajaran seluruh nabi, baik di masa lalu maupun sekarang.

Dalam surat al-Hadîd, dijelaskan mengenai program umum kenabian, yaitu bahwa semua nabi berpedoman kepada "kitab langit" dan bersenjatakan "pedang besi". Dengan menggunakan cahaya wahyu dan petunjuk kitab langit, mereka berusaha menggugah fitrah dan nurani umat manusia. Sementara lewat "kilatan pedang bumi", mereka berjuang menggulingkan para pembangkang dan melawan para penentang wahyu, sekaligus melindungi dan membela (orang-orang lemah dan tertindas). Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu)...* (al-Hadîd: 25)

Karena itu, semua manusia, dalam kehidupan alaminya, bergerak dengan bertempur dan membangun; baik seorang imam maupun makmum, di jalan kebenaran maupun kebatilan. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada *mabda fa'ili* (faktor pelaku) dan *gha'i* (tujuan)nya.

Insan bertakwa akan bergerak untuk memperbaiki struktur alam ciptaan, yang dibangun Sang Pembangun berdasarkan *luthf* (kelembutan) dan rahmat-Nya. Sedangkan insan *thaghut*

(zalim) dan pelaku maksiat, bergerak untuk melakukan pengrusakan dan penghancuran alam ciptaan, sebagaimana akan dibahas nanti.

Dua Kekhasan Rahmat

Rahmat (kasih sayang) Allah memiliki dua macam kekhasan. *Pertama,* rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan tiada sesuatu pun yang terlepas darinya. *Kedua,* Allah tidak hanya menyebut diri-Nya dengan rahmat, tetapi bahkan diri dan perbuatan-Nya adalah rahmat.

Kekhasan pertama, dijelaskan dalam firman Allah:

> *...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.* (al-A'râf : 156)
>
> *Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu...* (al-Mukmin: 7)

Dan ayat lain yang serupa dengan itu.

Dan kekhasan kedua, diterangkan dalam ayat:

> *Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya..* (al-An'âm: 12)
>
> *Tuhanmu telah menetapkan rahmat atas diri-Nya...* (al-An'âm : 54)

Karena itu, struktur wujud dibentangkan dan diprogram berdasarkan rahmat-Nya. Sedangkan rahmat adalah salah satu sifat mutlak yang tak berantonim (tak memiliki lawan kata). Seperti, *wahdat* (unitas) mutlak, hidayah mutlak, dan lain-lain yang merupakan *asmâ* Allah yang bersifat *takwini* (penciptaan) dan mutlak. Sifat-sifat mutlak tersebut tidak memiliki sifat antonim seperti murka, pluralitas, menyesatkan, dan sebagainya. Sementara, sifat khusus (non-mutlak) memiliki antonim atau sifat yang merupakan lawannya, seperti sifat "rahmat khusus" berlawanan dengan sifat murka (*ghadhab*) khusus. Jadi sifat "rahmat khusus" tidak sama dengan rahmat yang tak terbatas dan mutlak.

Oleh karena itu, kedudukan "murka khusus" sama dengan

"rahmat khusus", yang berada di bawah naungan rahmat mutlak. Dan masing-masing berada pada tempatnya yang khusus. Jika "murka khusus" dinisbatkan pada "rahmat khusus", maka murka kembali lagi pada kekhususannya. Namun, bila dilihat esensi dan realitasnya—di alam dunia—yang aktif, saling berhubungan, dan teratur, maka pasti murka akan tunduk pada rahmat (mutlak).

Oleh karena itu, manakala muncul kasus di mana murka Allah (berada) dalam peperangan melawan *thaghut* (orang-orang zalim), maka kesimpulan yang (harus) ditarik darinya adalah bahwa suatu golongan (telah) bermaksud merusak kemegahan bangunan rahmat, namun lantaran bangunan tersebut kuat dan kokoh, maka dengan sendirinya akan mampu bertahan dan mampu menghalau semua bentuk kezaliman.

Karena itu, Allah menyebut *difa'* para mujahid sebagai sebuah siksaan Tuhan terhadap orang-orang kafir. Allah Swt berfirman:

> *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka.*(al-Taubah: 14)

Islam—yang senantiasa menjadi satu-satunya agama Tuhan dan misi semua nabi (al-Imrân : 19); di mana selain Islam semua agama dan manusia tidak akan diterima di sisi-Nya (al-Imrân 85)—memandang bahwa peperangan mesti terbagi menjadi jihad *ibtidâ'i* (bersifat memulai) dan jihad *difâ'i* (membela diri).

Akan tetapi, pembagian tersebut muncul dari cara pandang awal. Artinya, jika tidak demikian, maka kita mengacu pada cara pandang kedua, yaitu bahwa jihad *ibtidâ'i* kembali pada *difa'* (pembelaan diri). Dan dengan cara pandang ketiga, *difâ'* kembali pada *daf'* (menolak), yakni menghalau rintangan dalam perjalanan. Dengan begitu, rintangan tersebut tidak akan muncul dan akan hilang, sehingga manusia dapat terus bergerak di jalan tersebut. Dan, lantaran menghalau rintangan di perjalanan selaras dengan hikmah kebijaksanaan dan rahmat,

maka Allah menisbatkan tindakan tersebut pada diri-Nya dan melazimkan diri-Nya dengan itu, serta menjanjikan (surga) bagi hamba yang melaksanakannya.

Adapun tentang pembagian jihad *ibtidâ'i* dan *difâ'i*, ilmu fikih telah menjelaskannya. Dan, hukum tentang kedua jihad tersebut telah diterangkan, baik di masa hadir maupun gaibnya seorang imam maksum (yang bebas dari dosa). Namun, pembagian ini muncul lantaran terjadinya serangan dari luar. Bila pihak luar telah melakukan serangan militer (sistematis) terhadap perbatasan-perbatasan Islam, maka atas dasar itu berlakulah hukum *difa'*. Sebagaimana *difa'* dan membela hak-hak pribadi berlaku dan boleh dilakukan lantaran adanya serangan yang dilakukan seseorang atau kelompok tertentu.

Juga, pembelaan diri berlaku bila terjadi serangan budaya, propaganda buruk yang menyebarkan paganisme dan kesyirikan, yang menghancurkan kedamaian nurani nan suci, yaitu tauhid. Sebab, tauhid merupakan pilar kehidupan individual dan sosial, sebagaimana Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Tauhid adalah hidupnya jiwa." Ungkapan ini berdasarkan firman Allah yang menyatakan bahwa (jiwa) orang kafir itu mati, sementara jiwa orang mukmin itu hidup:

> *Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.* (Yâsîn : 70)

Dengan demikian, wajiblah *difa'* untuk membela hak fitriah manusia melawan tindakan kufur dan syirik. Artinya, bila seseorang atau kelompok tertentu bermaksud membahayakan dan menghancurkan kehidupan lahiriah pribadi atau masyarakat, maka *difa'* harus dijalankan. Juga, bila seseorang atau sebuah kelompok berusaha menghancurkan kehidupan spiritual seorang hamba atau masyarakat sehingga menjadi kafir atau terampas kemajuan keislaman mereka, maka *difa'* menjadi perkara yang mesti dilakukan.

Pabila seseorang mencoba bunuh diri, maka menghadang

untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan hal yang wajib. Yang jelas, sebuah perlawanan memiliki realitas (ekstensi) tertentu sesuai bentuk serangan yang dilakukan, seperti serangan budaya dan upaya penyesatan dan penyebaran kesyirikan serta kekufuran. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa *difa'* mengacu pada *daf'*, yakni menghalau gangguan di tepi telaga kehidupan sehingga orang tetap dapat memanfaatkan telaga tersebut. Dalam hal ini, menghalau penghalang tersebut merupakan keniscayaan *aqli* (rasional) maupun *syar'i* (syariat).

Tiga pelajaran tentang kehidupan, telah al-Quran jelaskan dalam tiga bagian ayat-ayat sucinya:

1. Orang-orang yang berbuat jahat dan melakukan dosa, tidak akan memperoleh cahaya (petunjuk) Ilahi dan tidak akan (dapat) memberikan cahaya (petunjuk) kepada orang lain. Bahkan, mereka berusaha memadamkan cahaya agama dan tidak membiarkan orang lain memperoleh cahaya tersebut:

> *Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.*(al-Taubah: 32)

> *Mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Quran dan mereka sendiri menjauhkan diri dari padanya, dan mereka hanyalah membinasakan mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.*(al-An'âm: 26)

Dari dua ayat di atas, dua poin penting dapat dipetik: *pertama*, orang-orang kafir berusaha memadamkan cahaya Ilahi, meskipun mereka tidak akan berhasil. *Kedua*, mereka juga menghalangi orang lain dari agama Allah dan menjauhkan diri darinya. Seseorang yang bertindak seperti itu ibarat sebongkah batu di mulut mata air, yang tidak akan membiarkan orang lain melepaskan dahaga dengan air kehidupan tersebut, termasuk dirinya sendiri.

2. *Daf'* atau menghalau rintangan merupakan rahmat dan itu selaras dengan garis-garis universal alam ciptaan. Ayat yang menyatakan: *Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini* (al-Baqarah: 251) dan *Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, tentulah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-geraja* (al-Hajj: 40) adalah menjelaskan tentang *daf'*. Sebab, memelihara bumi dari keburukan dan menjaga basis-basis pemahaman keagamaan dari kerusakan merupakan rahmat; dan semua itu realisasinya terletak pada membalas serangan dan menghalau kekacauan. Dengan demikian, *daf'* termasuk juga tindakan dalam menghalau penghalang-penghalang kebaikan serta merupakan bukti yang jelas bagi rahmat Ilahi.

3. Apa yang disebut dengan *nizham ahsan* (sistem alam ciptaan yang teratur baik dan sempurna) merupakan rahmat; Allah Swt melakukannya dan meniscayakan dirinya dengan itu. Sebab, pada ayat pertama (al-Baqarah: 251) setelah menyatakan andaikata Allah tidak melakukan penghalauan terhadap orang-orang yang melampaui batas melalui orang-orang shalih maka bumi akan menjadi rusak, Allah kemudian berfirman: *Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.* Dan, pada ayat kedua (al-Hajj: 40), setelah menyatakan apabila *daf'* tidak dilakukan maka rusaklah basis-basis keagamaan, Allah kemudian berfirman:

> *Sungguh Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*

Ya, karunia, kekuasaan, dan keagungan Ilahi menuntut kita agar memperhatikan pengusiran *thaghut* (orang-orang yang melampaui batas) dan memandang rahmat-Nya dengan menghalau rintangan yang menghalangi jalan menuju kesempurnaan. Sebagaimana ayat 203 sampai 207 dalam surat al-Baqarah, dapat dipetik pemahaman bahwa pabila suatu golongan akan merusak masyarakat, maka golongan lain (tidak boleh) tinggal

diam dan harus bertindak. Mereka yang melangkah, berjuang, dan berkorban merupakan hamba-hamba yang berada dalam curahan cahaya kasih Allah. Atas dasar rahmat-Nya-lah Allah bertindak, karena itu Dia membimbing sebagian golongan sehingga mereka mengorbankan diri untuk mengusir segenap bentuk rintangan. Allah berfirman:

> *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*(al-Baqarah: 207)

Dan, lantaran rahmat Allah melingkupi struktur segala urusan, maka apapun yang dihasilkan dari urusan itu (pasti) berkaitan dengan Allah. Karena itu, Allah berfirman:

> *Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara (Jalut) dengan izin Allah dan dalam (peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya pemerintahan.*(al-Baqarah: 251)

Yakni, dengan izin dan perintah Allah, para mujahid di jalan kebenaran akan mengalahkan musuh mereka. Sebagaimana, "membunuh musuh" —yang merupakan realitas rahmat Ilahi yang paling menonjol—selalu dinisbatkan kepada Allah, dalam firman-Nya:

> *Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka.* (al-Anfâl: 17)

Sebab, membunuh itu sendiri tidak memiliki hukum esensial; tidak seperti menzalimi. Namun, membunuh bisa merupakan realitas dari kezaliman yang terlarang dan bisa pula merupakan realitas dari keadilan yang dihalalkan. Karena itu, dalam kasus pembunuhan yang mendatangkan dosa, pelakunya akan dihukum dengan *qishâsh* (hukuman mati bagi pelaku pembunuhan). Tentu saja, kasus tersebut berbeda dengan *difa'* dan *daf'* terhadap musuh yang menyerang (dan membunuh dalam kasus ini dapat dibenarkan). Sebagaimana dalam ayat 33 surat

al-Isrâ yang menjelaskan hakikat masalah ini:

> *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.*

Akan tetapi, bila seseorang dibunuh tanpa alasan yang dapat dibenarkan, maka para wali darah (ahli waris)nya yang berhak, (dapat meminta) pelaksanaan hukum *qishâs.*

> *Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya.*

Dan, wali darah tidak mempunyai hak (yang dapat dituntut) melebihi hukum *qishâs*, sebagaimana ayat selanjutnya:

> *Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

Tolok ukur bagi segenap perkara di atas adalah keadilan, yang diatur di bawah naungan rahmat Allah yang mutlak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengertian asal bagi perlawanan adalah mengusir penghalang. Adapun *ruh* tindakan tersebut adalah *daf'* atau menolak bahaya. Dan, bila ini disebut *difa'* maka pembahasan akhirnya merujuk pada dasar awalnya, yaitu *daf'*. Adapun kandungan ayat 75 surat al-Nisâ yang berbunyi:

> *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."*

Meskipun secara lahir menunjukkan keniscayaan *difa'* dan penyelamatan *mahrumin* (orang-orang lemah) di jalan Allah, namun *difa'* tetap kembali pada (pengertian) *daf'*, yaitu menghalau penghalang dan rintangan.

Jika dikatakan bahwa peperangan dalam Islam merupakan

manifestasi kemurkaan Allah, dan kemarahan Ilahi juga tercipta dengan rahmat Ilahi, maka dalam peperangan islami, semestinya tidak ada persepsi tentang penderitaan, pelampiasan emosi, dan kemurkaan murni. Oleh karena itu, semua medan peperangan islami harus tampil dan terjaga nilainya secara utuh.

Ya, sebelum menyandang senjata, seseorang harus bangkit dengan kedamaian, nasihat, dialog ilmiah, atau *jidal ahsan* (perdebatan dengan dalil yang benar dan sikap yang bijak). Sebagaimana Rasulullah saww dan para imam (ahlul bait Rasulullah yang suci) dalam program dan misi peperangan mereka tidak sekedar menyempurnakan hujah (*itmâm al-hujjah*). Namun, di medan pertempuran, sebelum menghunus pedang dan unjuk kekuatan, mereka tampil berdakwah dan memberi pendidikan kepada umat. Sebelum perang diumumkan, mereka terlebih dahulu menggunakan pendekatan lisan, tulisan, argumen, dan dialog yang benar di jalan Allah.

Apa yang dilakukan oleh dan sahabat setia *Sayyid al-Syuhadâ,* Imam Husain bin Ali, terhadap tentara bani Umayah di Padang Karbala, adalah hal yang berhubungan dengan sunah para imam suci (Ahlul Bait Rasulullah). Ya, sebelum perang berlangsung, ajakan kepada kebenaran, penyempurnaan hujah, dan penjelasan mengenai berbagai masalah Islam terhadap musuh merupakan perkara yang lazim.

Sebelum jihad, sahabat Imam Husain mencapai puncak kesungguhan dalam menyampaikan dan mengajarkan agama, di mana mereka tampil dengan syair, slogan, dan pantun. Bentuk *hamâsah* (semangat juang) dan keberanian mereka di bawah kepemimpinan Imam Husain terkadang berupa lisan *mau'izhah* (nasihat) kepada para musuh. Atau, minimal memberi pengarahan agar musuh berpaling dan meninggalkan pemerintahan bani Umayah yang zalim.

Telah dijelaskan di atas, segala sesuatu berkenaan dengan rahmat Allah. Selanjutnya, manakala kenabian Rasulullah saww disebut sebagai *rahmatan lil 'âlamîn,* seperti dinyatakan dalam ayat 107 surat al-Anbiyâ: *Dan tiada Kami mengutus*

kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam, maka semua urusan *risâlah* Nabi saww juga harus merupakan manifestasi rahmat Allah Swt.

Peperangan dalam Islam, yang menjadi salah satu program terpenting agama, harus (dapat) dipastikan bahwa prioritas utamanya adalah rahmat. Karena itu, al-Quran menjelaskan poin-poin penting tentang jihad, bahwa semua poin itu harus dibangun dengan rahmat, *maghfirah* (pengampunan), dan *hasanah* (kebajikan). Misal, tentang ketetapan bagi para mujahid—secara global dapat ditarik pengertian daripadanya meskipun secara rinci tidak—dalam surat al-Taubah ayat 51 disebutkan:

> *Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakal."*

Ya, kita sebagai mukmin harus pula bertawakal kepada-Nya. Berikutnya, pada ayat 52 (kedua) difirmankan:

> *Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan."*

Maksudnya di sini adalah dua kebaikan dengan dua keutamaan: *syahâdah* (mati syahid) atau kemenangan. Dua ayat suci tersebut sarat dengan poin penting yang akan dijelaskan berikut ini.

Pada ayat pertama, terdapat dua persoalan—*pertama*, apa yang menimpa para mujahid telah ditetapkan Allah, *kedua*, hanya kepada Allah-lah orang-orang mukmin bertawakal—dan satu dalil (bahwa Allah-lah pelindung mereka). Apa yang ada di antara kedua persoalan—pertama adalah kausalitas dan kedua adalah argumen bagi suatu masalah—telah disebutkan pada bagian *wasth* (antara) keduanya.

Apa yang merupakan *mudda'â* (keniscayaan) bagi orang-orang mukminin adalah jihad (peperangan) yag telah ditetapkan pada kedua sisi tersebut. Sebab, *wilâyah* (kekuasaan umum)

Tuhan terus berlangsung; bahwa Dia-lah pengatur sistem keberadaan. Namun, "kekuasaan khusus"-Nya hanya berlangsung bagi hamba-hamba-Nya yang shalih. Adapun bagi orang-orang yang berbuat jahat, mereka berada di bawah *wilâyah* api (neraka). Allah Swt berfirman:

> *Tempat kamu adalah api neraka. Itulah tempat berlindungmu dan sejahat-jahat tempat kembali.* (al-Hadîd: 15)

Berdasarkan apa yang disebutkan pada pertengahan ayat pertama (al-Taubah: 51), lantaran Sang *Wali* (Pemegang Kekuasaan) adalah maha mengetahui, mahaadil, mahakuasa dan mahabijak, maka perhatian-Nya senantiasa melindungi hamba-hamba-Nya yang taat. Oleh karena itu, tetaplah kebenaran keniscayaan pertama (yang disebutkan sebelum dalil) maupun kedua (yang disebutkan sesudah dalil).

Keniscayaan pertama adalah bahwa apa yang datang menimpa kita, meskipun berupa musibah, merupakan nasib baik yang telah ditetapkan bagi kita, bukan nasib buruk. *Kataba Allâhu lanâ* (Allah telah tetapkan kebaikan bagi kita) bukan *kataba Allâh 'alainâ* (Allah telah tetapkan keburukan kepada kita). Dan keniscasyaan kedua adalah bahwa orang-orang mukmin harus bertawakal kepada Allah, sebab Dia-lah yang Maha me-ngetahui, penyayang, adil, kuasa, dan sebaik-baik sandaran bagi orang yang bertawakal kepada-Nya.

Pada ayat kedua (al-Taubah: 52), juga terdapat dua *mudda'â*—pertama, target mujahid *fi sabilillah* adalah menang atau syahid, kedua, dua nasib tersebut sama-sama baiknya). Adapun dalil bagi kedua keniscayaan tersebut adalah ayat pertama (al-Taubah: 51) dan lanjutan al-Taubah: 52, yang berbunyi: *Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab dari sisi-Nya, atau azab dengan tangan kami.* Serta, bukti-bukti lainnya.

Keniscayaan pertama adalah bahwa program resmi para mujahid di medan pertempuran berupa salah satu dari dua keadaan, *pertama*, membunuh dan memperoleh kemenangan,

serta, *kedua*, syahadah dan kesucian nurani. Tidak ada jalan ketiga dalam peperangan, baik menyerah, tertawan, atau semacamnya. Ya, untuk jihad tidak ada alternatif selain dua jalan tersebut, dan dalilnya adalah surat al-Taubah ayat 111 yang berbunyi:

> *Sesungguhnya Allah telah membeli orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh.*

Jadi, program utama dan resmi jihad adalah salah satu di antara dua hal tersebut.

Adapun keniscayaan kedua adalah bahwa kedua jalan tersebut, baik syahid atau menang, kedua-duanya adalah kebaikan *(hasanah)*. Sebab, kedua-duanya sejalan dengan susunan program kemurkaan Allah yang Maha Pengasih. Dan karena kemenangan adalah kebaikan, maka tegaknya agama, berkibarnya bendera tauhid, dan tercampaknya panji-panji atheisme adalah sangat nyata.

Ya, sebagian ayat suci al-Quran menyebutkan tentang gugur di jalan Allah dengan sangat jelas. Saking jelasnya, tidak diperlukan penjelasan dan penafsiran tentang baiknya mati di jalan Allah, baik dengan cara *maqtul* (terbunuh) atau dengan cara lain. Ini disebutkan dalam surat Âli Imrân ayat 157 yang berbunyi:

> *Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.*

Oleh sebab itu, apa yang ada dalam wilayah jihad islami telah dibangun dengan arsitektur rahmat Allah, baik membunuh musuh Islam, yang merupakan tindakan *daf'* atau menghalau rintangan para *salik* (penempuh jalan ruhani menuju Allah) pemberani dalam membela kebenaran, maupun mati dan terbunuh dalam rangka meraih dan menghidupkan tujuan tersebut.

Sementara itu, sebagaimana ruh dikandung badan merupakan sumber mata air kehidupan dan sebab bagi hidupnya seluruh anggota badan, maka demikian pula halnya dengan agama. Agama bagi kehidupan, seperti ruh bagi badan, dan merupakan faktor bagi kehidupan spiritual. Dan semua urusan, aspek, dan hal yang berhubungan dengan kehidupan duniawi erat hubungannya dengan kehidupan spiritual.

Kehidupan duniawi memiliki tatanan dan hukum, dan dalam setiap urusan duniawi terdapat campur tangan agama dan hukum Tuhan. Misal, sebuah negara yang menjadi tempat tinggal warga negaranya, jikalau penduduknya beriman kepada Allah dan meyakini wahyu, risalah, dan hari kiamat, maka wilayah tersebut akan bertatanan hukum Islam. Dan memelihara hukum Islam adalah keharusan, membelanya adalah wajib, dan berperang dalam rangka menjaganya merupakan jihad di jalan Allah. Lain halnya negara kafir, membela negara tersebut bukan jihad di jalan Allah. Sebab, menjaga tanah air kesyirikan sama sekali tidak berhubungan dengan agama, dan membelanya bukan termasuk jihad agama.

Dalam al-Quran, dikisahkan tentang suatu golongan bani Israil yang menginginkan agar nabi mereka menunjuk komandan pasukan dan memimpin mereka, agar mereka dapat berperang di jalan Allah:

> *Nabi mereka berkata, "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang."*
>
> *Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau berperang, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami."* (al-Baqarah: 246)

Satu hal penting di sini adalah bahwa membela negara Islam, membela anak dan keluarga yang berada di bawah perlindungan, merupakan kewajiban kaum muslimin dan merupakan jihad di jalan Allah. Sebagaimana yang dialami kaum muslimin Palestina, mereka bangkit melawan kerakusan kaum

Zionis demi menjaga negara mereka yang islami. Karena itu, kebangkitan mereka merupakan jihad di jalan Allah.

Dalam pada itu, lantaran kesucian asli bersumber pada Islam—di bawah sinaran pelita Islam ada "waktu" dan dalam naungan teduhan Islam ada "tempat suci" dan bila pihak yang menyerang tidak peduli dengan kesucian undang-undang Islam, kesucian "waktu" seperti bulan haram Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharam serta kesucian "tempat" seperti tanah haram; mereka tetap mengadakan penyerangan—maka *difa'* untuk membela Islam; adalah wajib. Meskipun, itu harus melanggar kehormatan (kesucian) waktu dan tempat tersebut. Sebab, kehormatan keduanya berada di bawah kehormatan Islam. Karena itu, dalam al-Quran, kita dapati ayat yang mengatakan:

> *Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum* qishâsh. *Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia,seimbang dengan serangannya terhadap-mu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.* (al-Baqarah: 194)

Artinya, pabila pihak lain melakukan penyerangan dengan mengabaikan kehormatan bulan haram, maka Anda pun, pada saat yang sama, berhak melakukan pembelaan diri. Begitu juga, terhadap semua yang haram, yang lebih umum dari waktu, tempat, dan lainnya akan diberlakukan hukum *qishâsh*. Sebagaimana, dalam ayat 191 surat al-Baqarah dikatakan bahwa Allah melarang berperang di dekat Masjid al-Haram, kecuali pabila musuh-musuh agama memprovokasi perang di sekitar Masjid al-Haram, tanpa mempedulikan kesucian tanah haram itu. Ini lantaran, kehormatan Islam harus lebih di-kedepankan dan diutamakan di atas kehormatan apapun yang berada di bawah naungan hukum Islam.

Sementara itu, kemuliaan syahadah di jalan Allah bagi para syuhadâ tidak sekedar syahid kemudian hidup di alam barzakh,

sebab selain syuhada pun hidup di alam barzakh; dan akan bertanggung jawab atas perbuatannya. Hamba-hamba yang shalih itu akan mengecap kenikmatan surga barzakhi, sementara orang-orang jahat akan terpanggang di neraka barzakhi. Dan *karâmah* (kemuliaan) syahadah di jalan Allah bagi syuhada tidaklah sekedar, setelah memasuki alam barzakh, memperoleh "rezeki istimewa Ilahi" di sisi Allah. Sebab, orang-orang mukmin yang shalih dan ikhlas, yang tidak memperoleh tugas ikut berperang (lantaran tiadanya peperangan atau lantaran uzur sehingga tidak dapat hadir di medan pertempuran), juga akan memperoleh *karâmah* yang demikian.

Yang menjadi kekhasan syahadah adalah, *pertama*, karunia berupa *liqâ* (perjumpaan) dengan Allah yang dijelaskan oleh sebagian *nash* (al-Quran dan hadis). Ini tidak akan dapat diraih kecuali hanya oleh sebagian manusia. *Kedua*, para syuhada akan tetap hidup manakala memasuki alam barzakh; ia tidak mengalami kematian. Ini tentunya memerlukan penjelasan.

Mati, dalam pandangan fikih Islam, adalah lepasnya ruh dari badan. Sebagaimana, pandangan ahli kedokteran yang menyatakan bahwa badan sudah tidak lagi berada di bawah kendali ruh. Karena itu, Islam menetapkan hukum dan aturan bahwa orang yang mati harus ditangani sesuai dengan hukum dan aturan yang telah ditentukan, seperti dimandikan, dikafani, diberi *hanuth* (diolesi dengan bahan pengharum pada tujuh anggota sujud setelah dimandikan, misalnya dengan kapur) lalu dishalatkan dan dikuburkan. Dari sisi ini tidak ada perbedaan antara yang syahid dengan yang bukan syahid, kecuali pada sebagian ketentuan seperti memandikan dan mengafani.

Akan tetapi, ilmu *kalâm* (ilmu tentang ketuhanan, kenabian, dan kebangkitan) dan ilmu tafsir memiliki pandangan lain; yang memandang hanya pada sisi ruhnya, bukan badannya. Artinya, sebagian *arwâh* (bentuk jamak dari ruh) ketika beranjak dari alam dunia ke alam barzakh, mereka mengalami kematian di dunia dan hidup di alam barzakh. Dalam arti, mereka melupakan kejadian alami dan fenomena kehidupan dunia; hanya yang

mereka alami di alam barzakhlah yang mereka lihat. Karena itu, golongan ini, mengalami kematian manakala memasuki alam barzakh dan hanya kehidupan barzakhi saja yang mereka lihat.

Akan tetapi, para syuhada tetap hidup manakala memasuki alam barzakh. Inilah perbedaan antara orang yag syahid dengan yang bukan syahid. Yang pasti, hanya sebagian figur manusia saja yang menjadi syuhada; dan syuhada adalah pengecualian. Ya, hanya mereka yang memperoleh kemuliaan syahadah. Adapun dalil bahwa seorang yang syahid akan hidup manakala memasuki barzakh dan peduli dengan apa yang terjadi di dunia, adalah seperti difirmankan dalam ayat 169 hingga 170 surat al-Imrân ketika menyebutkan beberapa keutamaan syuhada:

> *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*

Kemudian Allah berfirman:

> *Dan mereka bersenang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka.*

Ya, orang-orang yang syahid merasa bersuka cita. Mereka memperoleh kesenangan dan Allah memberikan kabar gembira kepada mereka. Berita dari Allah yang menggembirakan para syuhada itu adalah berita tentang orang-orang yang akan meneruskan perjuangan yang mereka rintis. Mereka mengetahui keadaan orang-orang yang berusaha sekuat tenaga menapaki jejak langkah mereka, namun belum tersusul dan belum menggapai *maqâm* mereka yang telah syahid itu. Para syuhada, di samping memahami misi dan motivasi orang-orang yang meneruskan langkah mereka, juga mengetahui apa yang (telah) mereka perbuat dan pesan yang mereka tinggalkan. Ya, para syuhada tetap hidup manakala memasuki barzakh dan begitu pula di kehidupan dunia dan akhirat.

Dapat kita lihat dari beberapa poin di atas, bahwa menghubungkan *irfân* (pengenalan terhadap Allah melalui

"penyaksian") dengan *hamâsah* (semangat juang), akan menghantarkan *'ârif* (orang yang telah "mengenal" Allah) pada semangat syahadah dan mengantarkan syuhada (para syahid) pada puncak *irfân*. Sungguh, berbahagialah mereka dan bagi merekalah sebaik-sebaik tempat kembali!

Bertempur atau melawan musuh di jalur kebenaran tidak semata dipandang tinggi nilainya lantaran bertumbuhnya keikhlasan (di dalamnya), tetapi juga lantaran pentingnya *maqtha'* (memastikan kebenaran) dan dampak positif tindakan ini yang akan memotivasi orang-orang yang menyaksikan untuk mempelajari dan memahami letak kebenaran pertempuran tersebut.

Sebab, jihad terkadang mendatangkan kesulitan, meswkipun tidak selalu demikian. Ia ibarat suatu perkara yang sulit ditentukan kebenaran dan kebatilannya, dan setelah dapat ditemukan kebenarannya, maka kesulitan muncul dalam pengamalannya. Di mana, dalam berjuang untuk melaksanakan kebenaran, terkadang harus berhadapan dengan budaya dan kebijakan politik yang berlaku.

Dengan *maqtha'* tersebut, pabila telah memilah dan memilih kebenaran dari yang batil dan telah mengetahui kebenaran, maka menjadi keharusan baginya untuk melaksanakan *difa'* atau membela kebenaran. Dengan begitu, purnalah kewajibannya. Sebagaimana, merupakan keutamaan Imam Ali bahwa beliau beriman sebelum orang lain memeluk Islam. Beliau memiliki kemampuan yang tinggi sehingga mampu membedakan antara yang benar dan yang batil, sementara saat itu orang-orang masih berada di lembah kebodohan dan tidak dapat lagi membedakan mana yang baik dan yang buruk. Imam memiliki kejeniusan praktis yang tinggi, sehingga mampu mengimani kebenaran; dan segala sesuatu yang berada di luar kebenaran adalah kebatilan.

Jadi yang dimaksud Imam Ali merupakan orang pertama masuk Islam, bukanlah semata secara *zamani* (bersifat waktu),

sebab itu bukanlah tolok ukur bagi kesempurnaan *wujudi* (eksistensial). Namun, tolok ukur kesempurnaan adalah kemajuan secara nilai budaya, politik, dan lainnya, yang kesemua membentuk cahaya keunggulan sebuah eksistensi dan ketinggian derajat keberadaannya.

Dengan demikian, yang merupakan dasar bagi nilai keagungan pertempuran atau perlawanan, adalah agar manusia memahami pentingnya kepastian berada dalam kebenaran yang krusial secara historis itu, untuk kemudian mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Namun, pabila seseorang tidak mau mengetahui kepastian dalam kebenaran yang sangat sensitif tersebut, atau setelah mengetahui itu, ia tidak mengamalkannya dengan baik, maka meskipun sudah termasuk kategori berjihad namun ia tidak akan (dapat) menggapai ketinggian nilai jihad. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran:

> *Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya dari pada orang-orang yang menafkahkah (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(al-Hadîd: 10)

Artinya, kedudukan atau derajat orang-orang yang berinfak dan berperang sebelum *Fathul Makkah* (penaklukan Mekah) dan kemenangan Islam atas kaum syirik Hijaz, lebih utama ketimbang orang-orang yang berinfak dan bertempur setelah itu. Tentu saja, kedua kelompok tersebut sama-sama memperoleh pahala, namun berbeda dalam derajatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipetik sebuah hikmah dari peristiwa bersejarah berikut ini. Pada Perang Ahzâb, meletuslah peperangan antara kekuatan Islam seutuhnya melawan kekufuran seutuhnya. Kemenangan salah satu di antaranya akan menentukan kekalahan yang lain untuk selamanya. Saat itu, tampillah Imam Ali, figur Islam dalam melaksanakan *difa'* dan membela Islam, melawan Amr bin

Abdu Wud yang merupakan figur kekufuran. Sementara, sebagian besar orang (kelompok mayoritas) tidak melakukan penentuan mana yang benar dan yang batil, atau kalaupun telah melakukan penentuan, mereka tidak mengamalkannya.

Ya, jihad Imam Ali dalam pertempuran antara kebenaran dan kebatilan yang secara historis krusial tersebut, sungguh sangat mengesankan. Semua tindakan bijak Imam dan yang lain—dalam naungan asuhan Islam—tidak pernah keluar dari standar seperti itu. Karenanya, tentang jihad Imam Ali dalam Perang al-Ahzab, Rasulullah saww mengatakan, "*Pukulan Ali di Perang Khandaq lebih utama daripada ibadah* tsaqalain (manusia dan jin)." Atau, ungkapan lain yang memuat keutamaan tersebut.

Sekalipun keikhlasan Imam Ali saat itu juga terungkapkan, seperti yang dituangkan dalam syair Parsi yang berbunyi:

Ia meludahi kedua mata Ali
kebanggaan setiap washi dan nabi

Namun, keikhlasan Imam telah ada dalam perbuatan-perbuatan beliau yang lain, seperti memberi makan orang miskin, tawanan, serta yatim piatu dan lain sebagainya. Yaitu, ungkapan dalam ayat-ayat surat al-Insân yang mengisahkan peristiwa tersebut. Sebaliknya, ungkapan agung semacam itu (berkenaan dengan lebih utamanya pukulan Imam ketimbang ibadah *tsaqalain*) adalah hal yang tak pernah terucapkan sebelumnya.

Alhasil, semangat juang dan memerangi kezaliman di jalan Allah merupakan ruh yang melahirkan kerinduan di hati para *irfâni* (orang-orang yang mengenal Allah dengan "penyaksian") suci kepada syahadah, dan memperkenalkan ke*irfân*an yang hakiki. Inilah hubungan semangat juang dengan *irfân*.

Dalam pada itu, terdapat beberapa syarat dan dasar yang harus diraih dalam berperang di jalan Allah, juga penghalang dan pantangan yang harus dijauhi. Dasar terpenting dan syarat terpokok adalah "barter" dunia dengan akhirat. Yakni, membeli

kehidupan akhirat dengan menjual kehidupan dunia.

Ya, dunia merupakan pangkal dari segala bentuk kesalahan; maksudnya (membawa manusia) berpaling pada selain Allah Swt. Sebab, sebagaimana akhirat memiliki beberapa derajat, dunia pun mempunyai beberapa tingkatan, di mana yang satu lebih rendah dari yang lainnya. Dan syarat pokok jihad di jalan Allah adalah *ijtihâd* (bersungguh-sungguh) dalam mengenal dunia dengan semua tingkatannya dan surga dengan semua derajatnya. Merendahkan dan menolak dunia pada hakikatnya adalah berlepas diri dari tingkatan-tingkatan dunia; dan meraih akhirat pada hakikatnya adalah meraih derajat-derajat surga dan memperoleh keselamatan. Inilah rahasia tersembunyi yang dijelaskan surat al-Nisâ ayat 74 yang berbunyi:

> *Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.*

Artinya, mereka yang menjual dunia untuk akhirat, harus berperang di jalan Allah. Siapa saja yang berjuang melawan kezaliman dan berjihad di jalan Allah, maka ia akan meraih salah satu dari dua alternatif ini: syahadah atau kemenangan. Tidak ada pilihan ketiga baginya, seperti menyerah atau semacamnya; sebagaimana telah dibahas pada kesempatan lalu.

Melepaskan dunia merupakan satu-satunya syarat jihad dan memperoleh surga. Artinya, tanpa menjual dunia, tidak ada peperangan membela agama Ilahi dan tidak akan tercapai kemenangan hakiki. Dan, tanpa meninggalkan dunia tentu akan sulit sekali meraih surga. Sebagaimana, Imam Ali, yang telah memenuhi syarat-syarat jihad dan kelayakan surga, berkata: "*Menceraikan dunia adalah mahar surga.*"(*Ghurar wa Dar Omadi*, hal. 147)

Ya, dengan sejumlah mahar tertentu, seseorang akan memperoleh surga. Sebab, ia telah meninggalkan sebagian

kenikmatan duniawi, sehingga di surga mendapatkan apa yang diinginkan oleh indera, imajinasi, dan pikirannya. Namun, sebagian manusia lain berpaling dari semua bentuk kenikmatan duniawi, sehingga (berhak) meraih kenikmatan-kenikmatan ilahi.

Kedudukan dan nilai *zâhid* (seorang yang zuhud) dengan *âbid* (seorang penghamba) dan dengan *ârif* (seorang yang mencapai *irfân*), tentu tidaklah sama. Sebagaimana, kaum *'urafa* (bentuk jamak dari *ârif*), antara satu sama lain, kedudukannya tidak sepadan. Karena itu, pastilah berbeda jihad seorang yang zuhud dengan jihad seorang penghamba. Dan jihad kedua kelompok ini tentu berbeda pula dengan *mujâhadah* (perjuangan) *ârif.* Sebagaimana, perjuangan atau jihad di antara kaum *ârifin* itu sendiri memiliki derajat yang berbeda-beda, menurut kadar dan tingkat ke*irfân*an masing-masing.

Tentang zuhud, Ibnu Sina menafsirkan, "Zuhud adalah berpaling dari kenikmatan, kesenangan, dan keindahan duniawi. Orang yang memiliki sifat menjauh dan menolak (dunia) ini adalah *zâhid.* Sementara, ibadah adalah mengerjakan dan menjaga ritus-ritus ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah, seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Dan orang yang memiliki sifat yang tetap ini adalah *'abid.* Sedangkan, *irfân* adalah selalu memperhatikan masalah batiniah (spiritual) dan berpaling dari suatu pemikiran menuju kudusnya kekuasaan Ilahi dan menangkap sinar cahaya Tuhan. Dan orang yang memiliki sifat kejiwaan ini dengan segenap pemikiran positifnya adalah *ârif.*"

"Adakalanya, zuhud dengan ibadah, atau zuhud dengan *irfân*, atau ibadah serta *irfân*, atau zuhud dan ibadah dan *irfân* berkumpul menjadi satu. Namun yang jelas, *irfân* itu sendiri tidak akan (dapat diraih dengan) mudah tanpa kezuhudan dan ibadah yang cukup. Sementara, zuhud tanpa *irfân*, atau zuhud dengan ibadah tanpa *irfân*, adalah mungkin saja. Karena itu, untuk menggapai derajat-derajat yang tinggi dan jauh, seorang hamba harus menjaga tingkatan-tingkatan yang telah

dicapainya. Ya, zuhud seorang yang bukan *ârif* tidak lebih hanyalah sebuah ketidakbijakan; mengeluarkan harta lalu memperoleh kebahagiaan. Namun, zuhudnya *ârif* adalah melepaskan segala yang berbentuk harta dan kesenangan, yang keduanya menjadi penghalang bagi konsentrasi batiniahnya menuju hadirat Ilahi. Dan, ini lebih utama dari segala sesuatu selain Allah."

"Ibadah seseorang yang bukan *ârif* tidak lebih dari sebuah jual beli atau sewa-menyewa. Beramal di dunia dan di akhirat memperoleh keuntungan pahala. Namun, ibadah *ârif* adalah *riyâdhah* (pelatihan) seluruh kekuatan ruhani, yang keluar dan terlepas dari wilayah tabiat (fisik), memasuki wilayah *mâ warâ al-thabi'ah* (metafisik) dan mencapai gelombang yang menukik menuju *mi'râj* para wali Allah. Sehingga, ketika segala sesuatu *tajalli* (mengejawantah) terhadapnya, maka dalam kondisi kesucian seperti itu ia tidak akan merampas ketenangan batinnya dan tidak akan mengotorinya. Tindakan semacam ini baginya merupakan *malakah* (kecakapan) yang *tsâbit* (tetap). Dan, setiap waktu, batinnya (berada) dalam kecenderungan untuk *syuhud* (menyaksikan) kehadiran-Nya, tanpa pikiran atau hasrat yang berkecamuk. Dan, seluruh kekuatan imajinasi, harapan, pilihannya akan mengikuti kecenderungan batinnya, sehingga seluruh keberadaannya, berada dalam *suluk* (perjalanan ruhani) suci dan garis kesucian."(*Isyârât wa Tanbihât,* Metode IX, bagian ke-3-4).

Apa yang diterangkan Ibnu Sina di atas didasarkan *nash-nash* Islam, khususnya tentang zuhud *'ârifin*. Salah satunya, berasal dari khutbah Imam Ali bin Abi Thalib (*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-192) tentang sifat-sifat orang bertakwa, yang antara lain mengatakan, "Keagungan Pencipta bersemayam di hatinya sehingga segala sesuatu selainnya nampak kecil di hatinya itu..."

Ya, meninggalkan (kecenderungan pada) benda-benda duniawi memiliki gradasi dan akan memperoleh pahala yang gradual pula. Tingkatan terpenting (dalam) menanggalkan dunia

adalah melepaskan segala sesuatu selain Allah, sehingga mmeperoleh derajat pahala tertinggi yaitu *liqâ* (perjumpaan dengan) Allah. Dan para syuhada telah membuktikan bahwa mereka mampu memperoleh taufik dari Allah dalam meninggalkan segala sesuatu selain-Nya dan merasakan kenikmatan *liqâ* Allah. Inilah hubungan *irfân* dan *hamâsah* (semangat juang).

Karena itu, seorang ârif yang berusaha meraih perjumpaan dengan Allah harus melepaskan diri dari selain-Nya. Lantaran menjaga nama-Nya memerlukan pengorbanan harta dan nyawa, dan persoalan *irfân* terletak pada keyakinan ini, maka *ârif* harus menjaga nama Allah. Ia harus menanggalkan apa yang disukainya, agar *dzikrullâh* menjadi hidup. Dan inilah nilai pokok dari jihad. Semua ini dalam rangka menegakkan "kalimat Allah yang tinggi". Mujahid seperti ini lebih utama ketimbang semua mujahid selainnya. Sebagaimana *ârif* semacam ini lebih mulia dibanding *ârif* selainnya.

Tentang sifat ciri khusus, dampak, dan pengaruh *irfân*, Imam Sajjad menjelaskan, "Pandangannya tertuju kepada Sang Kekasih. Beruntunglah perniagaannya dengan menjual dunia untuk membeli akhirat. Dan buah terbaik dari keyakinan kaum *ârifin* adalah zuhud dan melepaskan diri dari dunia."(*Ghurar wa Dar Omadi*, hal. 62)

Ya, buah keyakinan adalah kezuhudan. Dan yang dimaksud dengan zuhud adalah meninggalkan dunia, bukan meninggalkan taklim, *tazkiyah* (penyucian diri), dan pengabdian pada masyarakat. Zuhud bukanlah menyingkir dari masyarakat, dan *ârif* yang *yaqin* tidak akan lelah dalam menyebarkan tauhid dan berkhidmat kepada orang-orang yang bertauhid. Sebab, nilai setiap insan terletak pada hati dan lisannya. Pabila hatinya hidup dan bersemangat serta lisannya berkata yang bajik, maka tergapailah hati nan penuh makrifah (kepada) Allah dan terjaga dalam mengingat-Nya. Berbahagialah lisan yang selalu menyampaikan ilmu-ilmu agama. Sebagaimana, Imam Ali bin Abi Thalib berpesan, "Seseorang itu bersama dua hal yang kecil,

yaitu hati dan lisannya. Bila berperang, ia berperang bersama hatinya; dan bila berbicara, ia berbicara dengan men-jelaskan (nasihat)."(*Ghurar wa Dar Omadi*, hal. 66).

Seorang yang telah mengenal Allah tidak akan diam termangu dan tidak akan merasa tenang kalau tidak "menjangkau" pada Sang Kekasih. Dan, ia tidak akan sampai kepada-Nya kecuali bila semua keinginan diperuntukkan bagi Kekasihnya itu. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 24 surat al-Taubah:

> *Katakanlah, "Jika ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal kamu yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*

Dan dalam ayat 22 surat al-Mujâdilah dikatakan:

> *Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu ayah-ayah, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka..."*

Ya, mengenal Allah dan rindu berjumpa dengan-Nya merupakan dasar bagi kebebasan dari segenap belenggu dan penindasan; juga dalam meraih segala sesuatu dan mengobati perihnya kerinduan. Kerinduan *ârif* tidak akan terobati pabila tanpa *wishâl* (sampai pada Sang Kekasih), sementara *wishâl* tidaklah mudah digapai kecuali dengan *qitâl* (pertempuran). Dan *qitâl* tidak akan dicapai melainkan dengan makrifah yang sempurna. Dari segi ini, maka sempurnalah hubungan antara jiwa kejuangan di medan politik dan memerangi kezaliman dengan *irfân* murni.

Adapun alasan bagi membaranya kerinduan yang tidak akan pernah padam kecuali dengan *wishâl*, adalah sebagaimana diungkapkan oleh seorang yang memiliki *maqâm* ini, yang berkumpul padanya *mujâhadah* murni dan *irfân* murni (Imam Ali bin Abi Thalib), "Tidak akan padam kobaran api kerinduan yang tak terobati, kecuali dengan terpenuhi(nya) harapan." Dan, dengan kerinduan untuk menyaksikan (*syuhud*) Sang Kekasih, akan mengantarkan seseorang pada ayat:

> *Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, berperang di jalan Allah.*

Telah dikatakan sebelumnya tentang mujahid dan syarat jihad bahwa salah satu tujuannya adalah menghidupkan jalan Allah. Juga, telah disebutkan bahwa kalimat *fi sabilillâh* sebelum kalimat *al-ladzîna* maksudnya adalah para mujahid.

Manakala tujuan *ârif* adalah memahami tauhid dan menyebarkannya, maka tujuan *hamâsah*, di samping menghidupkan tauhid dan menghancurkan kesyirikan, adalah, sebagaimana diterangkan al-Quran:

> *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.* (al-Anfâl: 39)

Ya, perangilah orang-orang kafir, supaya tidak terjadi fitnah kesyirikan, kezaliman, dan paganisme serta agama hanya menjadi milik Allah. Dan, lantaran fitnah itu bermakna kesyirikan dan kezaliman, maka fitnah tersebut lebih buruk dari pembunuhan, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

> *Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan.* (al-Baqarah: 191)

Dan, lantaran *ârif* hanya memikirkan bagaimana memperoleh rahmat khusus Allah, maka ia tidak akan pernah menolak peperangan di jalan agama-Nya. Sebab, jihad di jalan Allah merupakan rahmat dan kebaikan khas, yang tidak semua

orang mengetahui rahasia hakikat ini, sebagaimana firman Allah:

> *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu.*(al-Baqarah: 216)

Tidak akan ada jihad hakiki tanpa *irfân* murni, sebagaimana tidak akan ada pula *irfân* yang murni tanpa pengorbanan harta, kedudukan, dan nyawa. Untuk mengenal para mujahid yang sesungguhnya, lihatlah sifat kaum *'ârifin*, dan untuk mengenal kaum *'ârifin* yang sejati, perhatikanlah tanda-tanda para mujahid. Meskipun banyak dalil berupa *nash* mengenai hal ini, namun merujuk pada tanda-tanda para mujahid dan kaum *'ârifin* sudahlah mencukupi.

Mengenai mereka yang benar-benar setia kepada Islam, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Di manakah mereka yang diundang kepada Islam dan telah menerimanya? Mereka membaca al-Quran dan memutuskan (segala sesuatu) dengannya. Mereka disuruh bertempur dan mereka melompat (ke situ) seperti unta-unta betina yang meloncat ke arah anak-anaknya. Mereka mencabut pedang mereka dari sarungnya dan keluar ke dunia dalam kelompok dan barisan. Sebagian mereka gugur dan sebagian tetap hidup. Berita baik tentang keluputan dari maut tidak menyenangkan mereka, tidak pula mereka mendapatkan ucapan turut berduka cita atas orang yang mati."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-120)

Dalam khutbah ini dikatakan bahwa hati mereka merindukan jihad dan kematian bagi mereka bukanlah apa-apa. Seperti halnya, sebagian mereka yang masih hidup tidak merasa senang (lantaran tidak jadi mati syahid). Kedudukan seperti ini tidak akan dapat dicapai kecuali dengan *irfân* murni.

Diriwayatkan, Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat atas Ashâb al-Khail, yakni orang yang menggunakan dan menyiapkan (kuda,*

kendaraan) untuk melawan orang yang murtad dan syirik." (*Jami' al-Ahâdist*, juz XIII, hal. 12)

Dalam hadis beliau saww yang lain, disebutkan pula tujuh keutamaan seorang syahid: *pertama*, dengan tetes darahnya yang pertama, dosanya terampuni. *Kedua*, kepalanya berada di pangkuan bidadari surga yang menjadi isterinya, dan bidadari itu membersihkan debu di wajah sembari mengucapkan selamat kepadanya. *Ketiga*, ia mengenakan dan dipakaikan pakaian surga kepadanya. *Keempat*, para penjaga surga, sembari mencium harum semerbak dirinya, menyambut kedatangannya. *Kelima*, ia menyaksikan tempat tinggalnya. *Keenam*, dikatakan kepadanya, "Pilihlah surga mana yang Anda sukai." *Ketujuh*, menyaksikan "wajah" (keagungan) Allah, sebab, itulah puncak kebahagiaan mereka.(*Jami' al-Ahâdits*, juz XIII, hal. 15)

Dengan menyumbangkan darahnya di jalan Allah, seorang hamba akan menjangkau dan berada di dekat Sang Kekasih. Ia termasuk dalam golongan *al-Abrâr* (hamba-hamba yang baik dan taat). Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Dengan menginfakkan nyawa, seorang hamba akan sampai dan berada di dekat haribaan Kekasihnya."

Ya, tingkatan (*maqâm*) *al-Abrâr* dan meraih *qurb* (kedekatan) di sisi Allah, adalah cita-cita kaum *'urafâ*, di mana *maqâm* itu dicapai oleh syuhada *ârif.*

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saww bersabda, *"Di hari kiamat, terdapat tiga kelompok yang akan memberikan syafaat dan syafaat mereka dikabulkan Allah, (yaitu) para nabi, ulama, dan syuhada."*(*Jami' al-Ahâdits*, juz XIII, hal. 16)

Ya, mencapai *maqâm* yang tinggi dan (mampu memberikan) syafaat adalah harapan dan dambaan *ârifin billâh*. Meskipun, bagi *'ârif* yang hakiki tidak ada yang lain kecuali *liqâ* Allah, namun langkah jalan makrifahnya telah mencapai *maqâm* pemberi syafaat bagi orang lain. Dan, secara pasti, apa yang diinginkan *'ârif* ada pada apa yang diperoleh syuhada. Jihad dengan tujuan di atas tidak akan terlaksana tanpa *irfân*.

Sebagaimana, tujuan dan nilai *irfân* tidak akan pernah tercapai tanpa pengorbanan di jalan Allah. Ya, *irfân* selalu bersama jihad *akbar* (memerangi hawa nafsu) dan tidak akan pernah meninggalkan jihad *ashghâr* (berperang melawan kaum kafir). Jika jihad *ashghâr* tidak dilakukan, maka runtuhlah ia dalam jihad *akbar*.

Memang, terkadang perang tidak perlu terjadi, misalnya di masa perdamaian dan kemakmuran; namun itu jarang sekali terjadi. Sebab, ayat al-Quran mengatakan:

> *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.* (al-Anfâl: 39).

Dengan begitu, sistem atau undang-undang kafir tidak akan memiliki kesempatan (untuk hidup) dan akan mengalami keguncangan serta kehancuran. Tentunya, dengan berharap dari dua hal sekaligus: *hamâsah* (jiwa kejuangan) di jalan agama dan *irfân* (pengenalan terhadap Allah) yang sebenarnya.

Catatan

Buku ini terdiri dari 12 ceramah; 11 ceramah dalam rangka memperingati Hari Asyura (syahidnya Imam Husain), sementara ceramah ke-12 adalah dalam rangka memperingati hari wafatnya Imam Khomeini qs. Ceramah-ceramah ini dicetak untuk disebarluaskan oleh *Hujjatul Islam* Husain.

Ya Allah, kabulkan doa kami semua dan terimalah kami menghadap kehadirat-Mu! ◆

Ceramah I
PERJANJIAN DENGAN ALLAH

Peristiwa mengharukan, kebangkitan universal (dan syahadah) Imam Husain bersamaan dengan kepulangan Imam Khomeini ke *rahmatullâh*, menekankan bahwa ajaran dan ilmu para imam (ahlul bait Nabi) suci dan apa-apa yang beliau perjuangkan mestilah disampaikan. Sehingga, ajaran otentik dan mulia *Sayyid al-Syuhadâ* dan wasiat politik Imam Khomeini menjadi jelas dan tugas kita pun dalam melanjutkan misi mereka menjadi jelas.

Imam Husain lahir untuk seluruh umat manusia, dengan kilauan cahaya yang berbinar nan beraneka warna. Cahaya beliau dalam bentuk Doa Arafah diperuntukkan bagi kaum *ârifin* (orang-orang yang mengenal Allah), cahaya beliau dalam bentuk kebangkitan adalah untuk mempertahankan keadilan, membela kaum lemah dan tertindas serta melawan penguasa lalim bani Umayah. Dan, cahaya beliau yang lain adalah untuk kaum yang bertakwa dan zuhud.

Ya, orang yang mampu menghubungkan kandungan hikmah

Doa Arafah dengan *hamâsah* (semangat juang) Karbala adalah Imam Husain. Sedang di abad ini, di antara para penerus beliau, terdapat seseorang yang telah memadukan jiwa *'irfani* dengan perlawanan terhadap kezaliman Barat dan Timur, yakni Imam Khomeini. Dan, sebagaimana mengenal *Sayyid al-Syuhadâ* dalam *sirâh* (sejarah kehidupan) beliau membutuhkan waktu yang lama, maka mengenal hakikat pemikiran Imam Khomeini pun dalam *sirâh*nya memerlukan waktu yang panjang.

Sering, kami melihat dalam diri Imam Khomeini bahwa politik dan strategi beliau berada dalam lingkar cahaya ajaran-ajaran *'irfani.* Dalam beberapa pertemuan resmi yang beliau hadiri, ceramah-ceramah yang disampaikan selalu serba meliputi dan universal. Begitupun, dalam pesan-pesan tertulis beliau yang diarahkan ke seluruh dunia. Ceramah pada pertemuan-pertemuan resmi tahunan beliau, seperti pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, merupakan pesan yang bersifat universal, seperti pesan untuk para peziarah (jamaah haji) ke Baitullâh al-Harâm.

Kandungan ceramah dan wasiat Imam Khomeini dapat dibagi dalam beberapa aspek, yang bagian-bagian terpentingnya adalah masalah *'irfân, ma'rifatullâh* (pengenalan terhadap Allah), dan *ma'rifatunnafs* (pengenalan terhadap diri) serta pembentukan jiwa.

Dalam pada itu, al-Quran suci mengingatkan kita semua tentang sebuah perjanjian (*mitsâq*). Al-Quran mengingatkan Anda tentang masalah perjanjian (dengan Allah) yang sampai kini masih berlangsung dalam diri Anda. Pabila Anda tidak melalaikan perjanjian itu, Dia pun tidak akan menggolongkan Anda sebagai orang-orang yang lalai. Dan jika Anda tidak melupakannya, Dia pun tidak akan melupakan Anda. Itulah perjanjian yang telah manusia sepakati di hadapan Tuhan, Zat yang Mahasuci. Allah berfirman:

> *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya*

berfirman): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)."(al-A'râf 172)

Ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin dan kaum *muwahhidin* (orang-orang yang bertauhid), bahkan kepada seluruh umat manusia. Pada awal kalimat dari ayat tersebut (*idz akhadza*), terdapat kalimat tersembunyi sebelumnya, yaitu *wadzkur* (ingatlah). Yakni, *"Ingatlah masalah ini."* Sementara kedudukan kalimat *idz akhadza* (dalam ilmu nahwu) adalah *zharf manshub* (keadaan yang di*nashab*kan), yang *fi'il nâshib* (perbuatan yang me*nashab*kan)nya *mahdzuf* (terbuang).

Adakalanya, al-Quran mengingatkan kisah-kisah bersejarah dengan mengatakan kepada Nabi saww: *Ingatlah kisah yang bersejarah itu!*

Terdapat dua aspek dalam kisah-kisah sejarah tentang para nabi terdahulu: *pertama*, aspek *zamani* (temporal), yakni dalam kondisi waktu dan sejarah tertentu. Dan, aspek *malakuti* (spiritual), yakni tidak dibatasi waktu tertentu, tetapi di luar batas waktu. Misal, firman Allah kepada Nabi saww:

> *Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.* (Maryâm: 41)

Terdapat dua segi (bagian) dalam kisah hikmah Nabi Ibrahim al-Khalil as: *Pertama,* bagian yang berhubungan dengan sejarah. *Kedua,* bagian yang berhubungan dengan sisi spiritual Ibrahim yang dekat dengan Tuhan, Zat yang Mahasuci. Hubungan ini tidak menempati waktu tertentu, tetapi hadir dalam setiap waktu. Demikian pula dengan kisah Sayyidah Maryam, yang disebutkan dalam al-Quran:

> *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.* (Maryâm: 16)

Dan kisah-kisah lain yang serupa.

Semua kisah qurani tentang *salaf al-shâlihin* adalah hal

yang di satu sisi berkaitan dengan zaman dan di sisi lain tidak dibatasi oleh zaman, yang bersifat tetap dan takkan berubah. Kalaupun para sejarawan mencatat dalam buku-buku sejarah mereka tentang kejadian-kejadian yang dialami Ibrahim as, Musa as, Isa as dan para nabi yang ibrahimi as, namun sejarah hanya berkaitan dengan zaman. Sedangkan masalah yang berhubungan dengan semua zaman, tidak terikat oleh sejarah dan waktu.

Misal, peristiwa pengambilan *mitsâq* (perjanjian); sebuah kejadian yang tidak terdapat dalam sejarah, tidak juga dalam waktu dan zaman. Bahkan, ia menguasai seluruh zaman dan tidak sedikit pun menempati ruang dan waktu. Allah berfirman:

> *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)..."*

Dalam ayat suci ini, Allah Swt (seakan-akan) mengatakan kepada segenap umat manusia, *"Ingatlah masalah ini! Jangan lupakan perjanjian yang telah kalian buat!"*

Ya, itu bukanlah sebuah peristiwa yang dicatat oleh ahli sejarah, bahwa di suatu masa tertentu dalam sejarah, Allah Swt pernah mengambil *mitsâq* dari manusia dan manusia memenuhinya. Masalah ini jelas tidak terdapat dalam kisah, catatan sejarah, ataupun sejarah yang tak tertulis. Sebab, masalah ini tidak menempati ruang dan waktu tertentu, yang kronologinya mengikuti alur zaman.

Manakala berada di luar batas ruang dan waktu, maka itu berarti ia senantiasa hidup. Dan ketika selalu hidup, berarti seluruh manusia selalu dalam kondisi demikian. Dengan menoleh kepadanya setiap waktu, kita akan mengetahuinya. Sekarang ini pun, jika kita memasuki wilayah *mitsâq*, maka kita akan melihat bahwa Allah Swt berada pada posisi mengambil perjanjian tersebut dan kita pun berada pada posisi menyerahkan perjanjian itu.

Ya, kepada kita selalu dikatakan, "Ingatlah kejadian itu! Perjanjian yang telah kalian serahkan!" Artinya, saat ini pun kita sedang menyerahkan perjanjian. Jadi, pengambilan *mitsâq* jelas tidak tercantum dalam lembaran sejarah. Ia berada di luar hukum waktu; baik lampau ataupun mendatang, dan tidak akan pernah menjadi usang. Ia ada di setiap zaman dan selalu (berada) dalam ingatan, lantaran ia senantiasa hidup. Ingatlah ketika Anda menyerahkan perjanjian dan ketika Allah Swt menanyakan kepada Anda: *Siapakah Tuhanmu*? Anda kemudian menjawab, "*Allah*!"

Maksud pernyataan (ayat) tersebut bukanlah bahwa Dia mengambil perjanjian dari *dzuriyah* (keturunan) Adam secara khusus, dalam arti (itu dilakukan) ketika "mengeluarkan *dzarrât* (benih-benih)". Sebab, itu bertentangan dengan lahiriah al-Quran dan akal. Ayat ini tidak membicarakan masalah "mengeluarkan *dzarrât*" dari sulbi Adam, tetapi tentang keturunan anak-anak Adam itu sendiri. Dia mengeluarkan keturunan setiap orang dari sulbinya dan menghantarkannya pada satu titik di mana setiap orang mampu mengenal dirinya sendiri. Namun, bukan "mengenal diri" yang termasuk bagian dari ilmu *hushuli* (hasil peraihan), seperti pernyataan, "*Saya jadi mengenal Allah yang Mahasuci melalui terpecahnya tekad, perubahan niat, dan hilangnya keberanian.*"(*Nahj al-Balâghah*, kata-kata hikmah ke-151)

Ungkapan Imam Ali tersebut adalah sebuah jalan, di mana ketika seseorang mengenal diri melalui argumentasi, pada hakikatnya ia mengenal sesuatu yang lain, bukan mengenal diri. Sehingga, ungkapan kalimat, konsepsi, dan ekstensinya adalah "ia", bukan "aku".

Manusia, ketika berpikir, ia berpikir tentang sesuatu yang lain (asing), bukan yang dikenal. Ketika berpikir, maka pikirannya adalah sesuatu yang di luar dirinya. Konsepsinya adalah "ia", bukan "aku", hingga proposisi, ekstensi, kata dan persepsinya adalah "ia" bukan "aku", sehingga pikirannya adalah "ia" dan bukan "aku".

Masalah tersebut (pengenalan diri) bukanlah buah dari pemikiran, bukan pula pengetahuan *hushuli*, konsepsi, ekstensi, dan argumentasi, juga bukan pernyataan, "*Saya jadi mengenal Allah yang Mahasuci melalui terpecahnya tekad, perubahan niat, dan hilangnya keberanian.*" Namun, ia lebih dalam dan lebih jauh dari semuanya. Itulah ungkapan tentang *syuhud* dan hadirnya penyaksian hati, bukan tentang pemikiran manusia.

Dengan demikian, bila seseorang mengenal dirinya, maka ia akan melihat *rububiyah* (pemeliharaan) Allah. Wilayah ini, pada saat ini pun ada, dan Allah Swt telah mengingatkan kita tentang itu dengan (seakan-akan) mengatakan, "Ingatlah kamu tentang masalah ini, bahwa kamu telah, akan, dan selalu menyerahkan perjanjian (*mitsâq*). Janganlah Engkau melalaikannya; lantaran Engkau telah berjanji maka tepati dan penuhilah janjimu itu!" Allah Swt berfirman:

> *Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu...*(al-Baqarah: 40)

Ya, wilayah *syuhud* (penyaksian) itu sendiri cukup manis dan lezat, di mana dialog di dalamnya bukanlah dengan kata-kata, "Engkau Pencipta dan aku makhluk; Engkau Tuhan dan aku hamba; Engkau Mahakaya dan aku fakir; dan Engkau Mahahidup dan aku mati." Namun, lebih tinggi dari semua yang bisa dituliskan dengan kata-kata itu.

Dalam pada itu, munajat-munajat dan hadis-hadis para imam (ahlul bait Rasulullah) tidak sama tingkatannya, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Sebagian dilontarkan kepada murid-murid mereka di kelas dasar, sebagian untuk kelas menengah dan yang lain di kelas tinggi.

Imam Ja'far al-Shadiq menjelaskan (tentang sesuatu) kepada seseorang yang berjiwa patriot, dan tidak kepada Abdullah bin Sanan yang merupakan murid beliau. Ibn Sanan yang hadir di hadapan Imam (ketika itu) berkata, "Saya mendengar makna lain ayat tersebut dari Anda!" Imam kemudian berkata, "Siapakah yang memiliki kemampuan menampung makrifah-makrifah, seperti halnya seorang yang berjiwa *muhâribi*

(patriot)?" Artinya, jika para imam mendapati seorang murid yang memiliki kemampuan untuk menampung (makrifah-makrifah), tentu mereka akan melontarkan kepadanya perkataan-perkataan yang sarat makna.

Sebenarnya, bagi seorang yang berziarah ke makam para imam suci, bacaan utama di tempat suci itu adalah doa ziarah *al-Jâmi'ah al-Kabirah.* Dan bagian terpenting dari doa ziarah ini adalah dalam hal perhatiannya terhadap masalah etika dan penghormatan tinggi terhadap para imam suci. Namun, bagian yang lebih tinggi dan bercahaya dari itu adalah doa dan ibadah (di dalamnya). Semua susunan kalimat doa ini adalah berbentuk *insyâ* (permintaan) bukan *khabar* (berita). Kepada para imam suci, kita mengatakan, "*Muhtamalun li 'amalikum, muhtajabun bi dzimmatikum* (saya datang dan berlindung kepada Anda sekalian; Andalah yang memberikan keamanan bagi kami)."

Artinya, Anda sekalian (para imam) yang memberikan keamanan kepada saya, dan saya berada dalam lindungan dan benteng wilayah (perlindungan) Anda. Kini saya datang untuk menampung curahan ilmu dari Anda—bukan untuk membawa hadiah. Dan, Anda telah berkata, "Kami memiliki (khazanah) ilmu-ilmu, yang (itu) dibawa oleh para nabi, para wali, dan orang-orang mukmin yang khas, sedangkan selain mereka tidak."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya urusan kami sulit dan rumit. Tak ada yang dapat memikul(nya) kecuali orang-orang mukmin yang hatinya telah diuji Allah dengan keimanan."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-188)

Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya perkataan keluarga Muhammad (adalah) sulit dan rumit. Tidak akan mengimaninya kecuali malaikat* muqarrab, *atau nabi yang diutus, atau hamba yang Allah (telah) uji hatinya dengan keimanan.*"(*Ushul Kafi*, juz I, hal. 401)

Ya, saya datang untuk memikul ilmu-ilmu Anda sekalian; saya datang agar Anda memberikan kejelasan bagi hati kami. *Pertama*, berilah saya kepandaian. *Kedua*, jadikanlah saya

terdidik. Karena itu, orang-orang tidak seharusnya mengatakan, "Kami memiliki pemahaman dan kami memahami!" Kita pun tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Namun, orang yang (mampu) memberikan pemahaman kepada orang lain-lah, di bawah bimbingan doa dan ibadah, yang akan memberikannya kepada kita.

Dalam Doa Abu Hamzah al-Tsimâli, Imam Ali Zain al-Abidin al-Sajjad mengajarkan kepada kita dengan berseru kepada Allah, "Tuhan kami, Engkau memberikan peraturan kepada kami agar kami menjadi orang-orang yang shalih. Kami pun menginginkan demikian. Namun, hanya Engkaulah sumber kebaikan. Tuhan kami! Apapun yang Engkau berikan, akan kami terima. Dan apapun yang tidak Engkau berikan, kami pun rela. Karena kebaikan hanya ada di tangan-Mu dan bukan pada yang lain."

Pabila ada orang yang berkata, "Orang-orang yang mendapatkan karunia adalah (orang) yang memiliki kelayakan, kepandaian, dan *syarah* (kejelasan) hati," maka kami akan menangis sedih; dan melalui *dallâl* (pengantar, perantara), kami akan berkata pada-Mu, "Siapakah ia, (orang) yang memberi orang lain?" Ya, adakalanya para imam memberikan jalan bagi seseorang, sehingga bisa dekat, akrab dan berharap kepada Tuhannya. *Dallâl* adalah seorang sahabat yang memasuki *haram* (makam suci) milik sahabatnya, dan ia berbicara dengan sahabatnya itu tanpa hijab.

Bagian-bagian Doa Abu Hamzah al-Tsimâli, mengajarkan bagaimana kita mengutarakan sesuatu kepada Allah, "Tuhan kami, jika Engkau melihat kejahatan kami dan Engkau siksa kami, maka kami akan menuntut maaf-Mu dan akan kami katakan, 'Tuhanku, mengapa Engkau tidak memaafkan diriku?'"

Doa tingkatan manakah itu? Siapakah yang mempunyai izin bicara dengan Tuhannya tanpa hijab? Ya, kita diberi izin untuk itu melalui *dallâl*, seseorang yang telah mencuci mulut dan menyucikan dirinya. Saat itu, orang tersebut menjadi *dallâl*,

sebagaimana dikatakan dalam hadis, "*Sucikanlah mulut-mulut kalian, karena itu adalah jalan-jalan (tempat berlalunya) al-Quran.*"(*Bihâr al-Anwâr*, juz LXXVI, hal. 130)

Ya, doa tersebut bukanlah untuk semua orang. Pada awal doa, dikatakan, "Tuhanku! Dari manakah kan kumiliki kebaikan?(Sementara) tidak akan didapati kebaikan kecuali dari sisi-Mu. Dari manakah kan (kuperoleh) keselamatan? (Sementara) tidak akan diperoleh keselamatan melainkan dengan-Mu. Orang yang telah berbuat kebaikan tidaklah berarti tidak membutuhkan perlindungan-Mu; dan orang yang telah berbuat keburukan dan bermaksiat kepada-Mu tidaklah berarti telah keluar dari kekuasaan-Mu."

Tuhanku, Engkau telah berkata: *Jadilah kamu ahli kebaikan, jadilah kamu ahli keselamatan!* Namun kebaikan hanya ada di sisi-Mu dan penyelamat hanyalah diri-Mu. Pabila sebagian manusia menjadi ahli kebaikan dan keselamatan, Engkaulah yang melimpahkan karunia itu. Dan pabila orang seperti aku tidak mendapatkannya, maka dari mana aku kan mendapatkannya? Kata-kata ini adalah kata-kata *'ârif*, dan tiada seorang pun yang memperoleh *ijazah* untuk mengatakan yang demikian kepada Tuhannya (selain *'ârif* tersebut).

Pabila masalahnya telah menjadi jelas, maka terungkaplah misteri mengapa jutaan orang histeris atas jasad suci Imam Khomeini. Dan hingga kini pun mereka tetap seperti itu. Sampai sekarang, "kehilangan" itu belum terobati, bahkan tidak akan terobati. Beliau adalah manusia suci, yang dipropagandakan dengan buruk oleh para musuh. Sehingga, orang yang tidak mengenal pribadi beliau dari dekat dan tidak memiliki kemampuan menganalisa diri beliau, tidak akan dapat menilai (dengan semestinya) diri beliau. Ya, beliau adalah orang yang merupakan *misdaq* (realitas) dari *lâ yakhâfu fillâhi laumata lâim* (tidak takut—karena Allah—akan celaan orang-orang yang suka mencela).

Ini bukanlah persoalan biasa di mana setiap orang memang hidup dalam kondisi menerima penilaian buruk dari semua pihak

tentang dirinya. Sebagian sahabat yang tidak mampu mencerna kebangkitan beliau, secara lahir malah menasihati beliau, padahal secara batin menentang. Beliau tidak mempedulikan bahaya kebangkitannya; malah terus melanjutkan (misi) itu sampai Islam meraih kejayaan secara universal.

Sebelum revolusi meletus, sebagian orang membahas (mengkaji) dan memperoleh makrifah Islam secara mendalam. Namun, hukum, *huquq* (masalah hak-hak), dan undang-undang Islam hanya tertera di kitab-kitab. Adapun orang yang berusaha memindahkan ilmu dan makrifah dari lembaran kitab ke lembaran politik dan realitas ialah Imam Khomeini. Orang yang tidak memahami taraf keagungan doa seperti Doa Arafah, Munajat Sya'baniyah, dan Doa Abu Hamzah al-Tsimali, tidak akan sampai pada *maqâm* ini. Dan tidak akan memahami ayat *mitsâq* yang menyatakan: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami).*"(al-A'râf: 172), jika tidak mengamalkan dan tidak merujuk pada doa-doa tersebut.

Allah Swt berkata kepada kita: *Ingatlah masalah ini!* Pabila Anda menengok diri Anda, maka sampai saat ini pun Anda berada dalam posisi menyerahkan perjanjian. Dan setiap saat Anda akan mengucapkan, "*Balâ* (betul)! Engkau Tuhan kami." Kata *balâ* ini adalah kata yang muncul dari fitrah dan jiwa Anda, lantas mengapa yang terdengar dari lahiriah Anda bukan kata *balâ* tetapi kata *lâ* (tidak)? Ya, ini bukanlah masalah sejarah yang terkubur oleh kealpaan. Namun, saat ini pun, di relung jiwa yang paling dalam, kita (sedang) memadu janji dengan Tuhan.

Mengapakah pengetahuan yang bersifat *syuhudi* (penyaksian) dan *hudhuri* (kehadiran) ini tidak pernah kita perhatikan? Dengan alat tulis apakah surat perjanjian tersebut ditulis? Apakah perjanjian itu merupakan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, sehingga orang boleh

mengatakan, "Pada waktu itu saya mengatakan *balâ*, dan sekarang saya katakan *lâ.*" Beginikah yang terjadi, kemarin ya dan sekarang tidak? Ataukah, kemarin Anda telah mengatakan *balâ*, dan sekarang maupun besok Anda akan mengatakan hal yang sama? Misal pun sekarang ini raga dan lahiriah Anda mengatakan *lâ*, bukankah itu merupakan hal yang berkesudahan (memiliki batas waktu)?

Pabila seseorang menoleh kepada apa yang tersirat di kedalaman batinnya, maka beberapa hal yang akan didengarnya adalah: *Pertama*, suara tasbih (yang diucapkan) segala sesuatu menggunakan bahasa mereka. *Kedua*, jawaban *balâ* dari dalam dirinya. Orang-orang yang tidak mendengar jawaban *balâ* adalah orang yang tuli dan buta mata hati mereka. Allah berfirman:

> *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.* (al-Hajj: 46)

Ya, orang-orang yang mendengar jawaban *balâ* sajalah yang (hatinya) mendengar dan melihat.

Pertama-tama, manusia hendaknya mendengarkan kata hatinya baru kemudian mendengarkan kata-kata selainnya. Orang yang tidak mendengarkan kata hatinya dan tidak tahu apa yang telah dan akan diucapkannya, tidak patut berusaha mendengarkan dan memahami kata-kata selainnya. Manakala seseorang memahami apa yang diucapkan hatinya, maka ia akan memahami apa yang diucapkan selainnya. Bukan hanya pembicaraan burung-burung {seperti termaktub dalam al-Quran: *Kami telah diberi pemahaman tentang pembicaraan burung.*(al-Naml: 16)}, bahkan juga pembicaraan langit dan bumi. Semua orang memiliki potensi untuk itu. Karenanya, tidak seharusnya kita menjual murah diri kita.

Dalam perang delapan tahun (yang dipaksakan Irak terhadap Republik Islam Iran,—*peny.*), kami memiliki orang-orang yang berjiwa penuh semangat dan telah sampai pada *maqâm* yang tinggi itu. Boleh jadi, di antara mereka itu bukan *thalabah*

(santri) dan tidak terikat oleh sekolah dan kitab. Sebab, tiada sesuatu yang menarik hatinya. Ia adalah manusia yang bebas; tidak bergantung dan tidak terikat untuk menentukan (sesuatu). Alhasil, ia (seperti yang dikatakan al-Quran): *tidak takut—lantaran Allah—kepada celaan orang yang suka mencela.*

Seberapa takutkah seseorang terhadap suatu kejadian yang dapat menyebabkan kehormatannya hancur? Apakah kita tidak merasa khawatir, di sepanjang hidup kita, terhadap kejadian yang akan menyebabkan hancurnya kehormatan diri kita pada hari kiamat? Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

> *Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia...*(Âli Imrân: 192)

Almarhum Imam Khomeini telah menghidupkan ajaran tentang itu untuk seluruh umat manusia. Beliau telah menyingkap ajaran *'irfân* baik secara teori maupun praktik. Kepada mereka, beliau berpesan, *"Saat ini pun kalian bisa menengok ke dalam diri kalian dan mendengarkan suaranya."* Ya, jalan ini, saat ini, dapat kita tempuh, namun mengapakah kita tidak juga berkemas dan berangkat?

Kita juga dapat melihat bahwa lirik Doa Arafah yang agung milik *Sayyid al-Syuhadâ* (Imam Husain) bukanlah pengetahuan yang bersifat *hushuli* (dipelajari). Jelas, kalimat-kalimatnya kebanyakan merupakan ilmu *hudhuri* (bersifat hadir). (Misal) beliau mengatakan, "Tuhanku, orang yang hakikat-hakikatnya adalah sangkaan-sangkaan, bagaimana (mungkin) sangkaannya itu bukan merupakan sangkaan?"

Di situ (seakan-akan) dikatakan, Tuhanku, kami adalah sebuah hakikat dan sebuah sangkaan. Manusia memiliki banyak sangkaan, meskipun juga memiliki sebagian dari kesempurnaan. Orang-orang yang bukan ahli *maqâm* itu menyangka bahwa sangkaan tersebut merupakan hakikat. Aku sendiri melihat bahwa hakikat (mereka) adalah sangkaan. Apa yang kumiliki adalah milik-Mu. Sedang apa yang tidak mereka miliki, mereka

menyangka sebagai milik mereka. Dan, semua untukku hanyalah sangkaan, tiada yang tersisa untukku.

(Kembali ke ayat di atas, kita mengetahui bahwa) ayat suci: *Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami)*, merupakan sebuah pertanyaan dan jawaban. Namun, kedua ungkapan tersebut bukanlah (dialog) antara Tuhan dengan hamba. Pertanyaan tersebut bukan (dalam bentuk), "Apakah kalian adalah hamba dan Aku adalah Tuhan?" Tetapi (bentuk kalimatnya) adalah, "Bukankah Aku Tuhan (kalian)?" *Dhamir mukhâtab* (lawan bicara) dalam kalimat: *Alastu birabbikum* (bukankah Aku Tuhan kalian?) bukanlah para hamba. Namun, ia adalah *marbub* (yang dipelihara) sepenuhnya, yang tiada memiliki apapun, ibarat bayangan dalam cermin.

Ya, manakala orang memahami masalah *mitsâq* dan bentuk hubungan antara *râb* dan *marbub*, akan menjadi jelas baginya bahwa manusia tidak memiliki sesuatu apapun. Kita dapat melihat, bila seorang *basiji* (tentara suka rela) atau seorang prajurit atau seorang tawanan yang setia, menulis surat pada Imam (Khomeini) dan meminta nasihat beliau, maka Imam akan menjawab, "Segala sesuatu yang kita miliki ini adalah dari Tuhan, alangkah mulianya bila segala sesuatu (itu) kita pergunakan di jalan-Nya." Dengan bersandar pada pengetahuan tauhid, bila bayangan cantik muncul dalam cermin, patutkah bayangan itu berkata, "Aku ini cantik"? Tentu saja tidak, tetapi pemilik bayangan di cerminlah yang berhak berkata demikian.

Pabila muncul bayangan sebuah pohon yang berbuah di cermin, layakkah dia berkata, "Aku adalah pohon yang berbuah"? Ataukah pemilik bayangan tersebut yang berhak mengatakan demikian? Manusia, dalam dirinya, tidak memiliki apa-apa, tetapi dirinya menampakkan limpahan rahmat Allah Swt. "Tuhanku, orang yang hakikat-hakikatnya adalah sangkaan-sangkaan, bagaimana (mungkin) sangkaannya itu bukan merupakan sangkaan?" Tuhanku, tiada sesuatu pun pada diriku, hakikatku adalah sangkaan.

Ya, jika Doa Arafah *Sayyid al- Syuhadâ* dipahami dengan jelas, maka rahasia syahadah pun akan menjadi jelas; mengapa Imam Husain begitu merindukan syahadah?

Setiap imam dari para imam (ahlul bait Rasulullah) adalah manifestasi sebuah nama di antara *Asmâ al-Husnâ* Allah Swt. Pabila salah seorang imam (selain Imam Husain) hidup di zaman *Sayyid al-Syuhadâ* (Imam Husain), maka mereka pun keadaannya akan demikian. Sebagaimana, jika Imam Husein hidup di zaman dua imam (Imam Ja'far dan Imam Baqir), maka beliau pun (di masa itu) adalah seorang pencetus mazhab.

Ya, di mana pun dan di kehadiran mana pun, nama *Sayyid al-Syuhadâ* harus senantiasa hidup. Sebab, tujuan beliau bersifat abadi dan Doa Arafah beliau selalu mengandung *hamâsah* (semangat juang) Karbala. Beliau adalah seorang yang, dalam keadaan selamat (sehat), selalu berkata, "Tuhanku, orang yang hakikat-hakikatnya adalah sangkaan-sangkaan, bagaimana (mungkin) sangkaannya itu bukan merupakan sangkaan?" Ketika terjatuh dari kudanya (setelah diserang pada peristiwa Karbala,—*peny.*) ke tanah, beliau juga berkata, "Aku rela dengan ketetapan-Mu dan tunduk atas perintah-Mu. Tiada yang disembah selain-Mu, wahai Penyelamat orang-orang yang memohon keselamatan."(*Asrâr al-Syahâdah*, hal. 423) Sebab, beliau selalu melihat wilayah pengambilan janji (*mitsâq*).

Pabila seseorang telah melihat tanda tangannya dalam surat perjanjian, maka kehormatan dirinya akan terletak pada kehormatan tanda tangannya. Dan, sekarang pun ia tahu bahwa ia mengatakan kepada Tuhan(nya), *"Balâ! Engkau Tuhan kami..."*

Almarhum Sayid Haidar Amuli—*semoga Allah menyucikan ruhnya*—dalam kitab syarahnya, *Safar Mulki wa Malakuti*, (yang ditulis) ketika usia beliau tidak lebih dari 30 tahun, mengatakan, "Seringkali saya berada dalam kondisi di mana lidah saya selalu melantunkan ayat:

> *Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,*

kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-Nisâ: 100)

Dan membaca syair yang dilantunkan seorang *'ârif*:

Kutinggalkan semua makhluk karena cinta-Mu
Kuyatimkan keluarga untuk dapat melihat-Mu
Andai Kau potong diriku berkeping-keping
Hatiku kepada selain-Mu takkan berpaling.

Menurut Almarhum Sayid Haidar Amuli—*semoga Allah meridhainya*—itu merupakan syair yang dilantunkan seorang penyair dan dinisbatkan kepada *Sayyid al-Syuhadâ* (Imam Husain). Namun, apapun keadaannya, si penyair telah mengetahui rahasia tersembunyi dalam dirinya, sehingga dapat menangkap sinyalnya. Tentu yang dimaksud bukanlah *aku yatimkan anak-anakku agar aku masuk surga,* tetapi *aku yatimkan anak-anakku agar aku dapat melihat-Mu, agar aku berjumpa dengan-Mu.*

Demikian pula dalam sebuah *ghazal* (roman) dengan judul *Husne Khitâm* yang dibawakan oleh Imam Khomeini, terdapat kata-kata berikut, "Tuhanku! Dengan ketiadaan tersirat ini, angkatlah ketiadaan. Dan karuniakanlah aku husnul khatimah." Beliau juga berkata, "Ambillah kepemimpinan, kedudukan, nama, dan kehormatanku. Dan berikanlah diri-Mu kepadaku. Inilah harapanku!"

Di tengah meletusnya rudal-rudal dan bom-bom di daerah-daerah berpenghuni (di Iran), Imam melantunkan *ghazal* (roman) tersebut. Ya, semua musibah yang terjadi di daerah-daerah peperangan berada di pundak Imam Khomeini.

Pabila seseorang mempelajari semua musibah dalam peperangan yang berat tersebut, ia akan melihat bagian terpenting yang berada di pundak Imam. Saat itu, beliau melantunkan *ghazal* yang berbunyi, "Tuhanku! Cabutlah nama dan kehormatanku yang menyebabkan hijab ini! Dengan ketiadaan

tersirat ini, angkatlah ketiadaan dan karuniakanlah aku husnul khatimah."

Ya, beliau telah bergegas di sebuah jalan yang dilalui tuannya, Imam Husain bin Ali. Dan marilah kita menghidupkan Asyura dengan kondisi seperti ini.

Salam sejahtera untuk al-Husain, Ali bin al-Husain, putera-putera al-Husain, dan para sahabat al-Husain! ◆

Ceramah II
PARA IMAM: MANIFESTASI *ASMÂ AL-HUSNÂ* ALLAH

Mudahkah menggabungkan *'irfân* (pengenalan terhadap Allah melalui penyaksian) dengan *hamâsah* (semangat kejuangan? Mungkinkah seseorang, di satu sisi berjiwa lembut serta murah hati, dan di sisi lain, memiliki semangat tak kenal menyerah? Seseorang yang memiliki semangat jihad dan pengorbanan, bisakah memiliki jiwa yang lembut dan "hangat" dengan *al-Haqq* (Allah Swt)?

Pada umumnya, ulama dan para pemimpin revolusi mewarisi kedua sifat spesial yang dimiliki para imam (ahlul bait Rasulullah) tersebut. Ya, mereka merupakan manifestasi *Asmâ al-Husnâ* (nama-nama adiluhung) *al-Haqq* sehingga pada gilirannya merangkum *Asmâ* tersebut. Di samping berjiwa *rahim* dan murah hati, pada saat yang sama mereka memiliki semangat *difâ'* (bertahan), gigih, anti-kezaliman, dan senantiasa melawan orang-orang zalim.

Untuk memahami masalah tersebut, kita harus merujuk pada

munajat-munajat para imam, juga pada hadis-hadis mereka di medan pertempuran. Sebab, semua kata-kata tersebut terlontar dari satu jiwa (yang sama).

Boleh jadi, seseorang, dalam perjalanan hidupnya, jiwa *'irfân*nya yang menonjol. Sementara seorang lagi menonjol jiwa *hamâsah*nya. Yang demikian ini tidak termasuk hal yang diutamakan. Yang utama adalah manakala dalam satu kondisi dan satu masa, seseorang memiliki *hamâsah* sekaligus *'irfân*. Ya, munajat-munajat dan hadis-hadis para imam di medan pertempuran adalah untuk dua masa (dan dua keadaan yang berbeda tersebut).

Hadis-hadis Imam Ali sebelum diangkat sebagai khalifah dan tiadanya peperangan adalah juga hadis-hadis beliau di masa pemerintahan dan peperangan. Di samping memberikan kebijakan-kebijakan politik di masa perang, beliau juga melantunkan munajat yang syahdu kepada *al-Haqq*. Seorang insan kamil, bisa menjadi manifestasi rahmat Allah, juga menjadi manifestasi murka-Nya. Di mana ia *lâ yakhâf fillâhi laumata lâim (tidak takut—lantaran Allah—terhadap celaan orang yang suka mencela).*

Bila munajat-munajat para imam, pada umumnya, dan Imam Ali, pada khususnya, dipadukan dengan kebijakan-kebijakan beliau di masa perang, maka menjadi jelas bahwa *irfân* bergabung dengan *hamâsah*. Artinya, bisa saja seseorang menjadi ahli menangis dan munajat sekaligus pakar dalam bertempur dan berperang. Kita telah menyaksikan hal ini pada seorang insan (mungkin yang dimaksud Imam Khomeini,—*penerj.*) yang telah membuktikan kemampuan dan kebesaran dalam riwayat hidupnya. Dia, di satu sisi, tabah dalam hijrah dan pengasingan, dan, di sisi lain, memiliki jiwa yang lembut dan "romantis".

Pabila hal semacam ini sulit diterima, maka kita dapat mempelajari (perihidup) *Sayyid al- Syuhadâ* (Imam Husain); (yang kesimpulannya) adalah bahwa semua bentuk kebangkitan bersandar pada diri beliau. Kita dapat melihat, dalam lembaran

sejarah, bahwa terdapat dua sisi dalam diri beliau: *Pertama*, jiwa yang tak kenal menyerah (anti-kezaliman). *Kedua*, jiwa yang lembut dan (selalu) bermunajat.

Ya, Doa Arafah Imam Husein seluruhnya adalah *irfân*, kerinduan, cinta, dan menghinakan diri di hadapan Allah. Dan semua khutbah beliau di Karbala adalah *hamâsah*. Pernyataan kebencian terhadap musuh Allah, perintah agar bangkit dan berjihad juga terdapat dalam Doa Arafah.

Meski dalam Doa Arafah terdapat anjuran dalam hal ibadah, namun yang jelas, awal doa ini menjelaskan kode dan rahasia tertentu. Kenikmatan paling utama menurut Imam Husain dalam doa ini, yang dengan kenikmatan tersebut beliau memujinya adalah, "Ya Allah! Engkaulah yang menciptakan sistem lelangit; Engkaulah yang menghancurkan para penguasa; Engkaulah yang selalu bermurah hati kepadaku. Kemurahan-Mu itu adalah bahwa Engkau telah bersabar hingga masa kegelapan, kebodohan, dan kekufuran terkubur serta syariat Islam mulai berperan. Dan telah Kau lahirkan aku ke dunia di masa syariat dan pemerintahan Islam (berdiri)."

Ya, beliau memuji Allah lantaran beliau tidak lahir di zaman Jahiliyah. Terkadang orang berkata, "Kami pernah hidup di zaman Jahiliyah, kami tidak tahu apa-apa dan berada dalam (keadaan) uzur." Namun keluhuran jiwa insan kamil (manusia sempurna) tidak akan puas dengan keadaan uzur tersebut, ia akan terus berusaha tanpa berdalih dengan itu. Ia akan berusaha untuk menjadi alim (tidak jahil) dan tidak mau uzur.

Imam Husain berseru, "Tuhanku! Aku bersyukur kepada-Mu bahwa Engkau tidak melahirkanku di masa kekufuran bersimaharajalela." Artinya (seolah-olah beliau berkata), "Andaikata aku lahir sebelum Islam, (tentu) aku tidak akan memperoleh kenikmatan Islam dan ilmu-makrifah Islam yang mendalam. Namun, karunia yang Engkau berikan kepadaku adalah bahwa aku lahir ke dunia di saat daulat kekufuran telah terbenam dan daulat Islam mulai menyingsing."

Inilah ungkapan semangat (harapan) sosial akan sebuah

pemerintahan dan undang-undang Islam. Sebab, dengan pemerintahan kafir, tentu tidaklah mudah untuk menggapai makrifah ilahiah dan akhlak insaniah. Ya, pabila seseorang memperoleh taufik untuk bermunajat kepada Tuhannya, maka itu adalah berkat berdirinya sebuah pemerintahan Islam.

Jadi, pabila kita mempelajari kandungan munajat Imam Husein dan khutbah-khutbah beliau dalam perjalanan menuju Karbala, maka kita akan melihat bahwa (seseorang) dengan jiwa seperti ini, tidak akan mampu dilawan oleh kekuatan manapun dan tidak akan memiliki rasa takut sedikitpun. Al-Quran menyebutkan dua kekhususan ulama *rabbâni* (dua hal untuk kalangan terbatas): *Pertama*, di antara umat manusia, yang takut kepada Tuhan hanyalah ulama (Fâthir: 28). *Kedua*, hanya ulama *haq* yang takut kepada Allah Swt. Allah berfirman:

> *Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah.*(al-Ahzâb: 39)

Dua ayat di atas seluruhnya adalah tauhid. Pembatasan pertama yang difirmankan Allah: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama* (Fâthir: 28). Yang dimaksud *ulama* di sini tidak dikhususkan bagi mereka yang belajar di madrasah, tetapi juga yang tidak belajar di madrasah, meskipun dengan sedikit pendidikan. "*(Seorang yang) alim ialah seorang yang perbuatannya membenarkan ucapannya.*"(*Ushul Kafi*, juz I, bab V)

Adakalanya, manusia mengenal dirinya melalui "lisan" dan "kaca mata" yang lain. Orang seperti ini lupa akan penyaksian batinnya sendiri; ia tidak mengenal hakikat dirinya. Ketika tidak mengenal dirinya, secara otomatis ia tidak akan mengenal alam dan Tuhannya.

Di lain pihak, seseorang (mungkin) mengenal dirinya tanpa hijab, tanpa penglihatan (orang lain) dan tanpa perantara. Ketika demikian, ia akan mengenal alam dan pada gilirannya mengenal Tuhannya. Ia akan berargumentasi seraya berkata, "Sebelumnya aku tiada kemudian menjadi ada. Berarti, harus

ada yang menciptakanku." Ya, di balik tirai argumennya itu, ia mengenal dirinya. Atau, ia akan berkata, "Aku adalah sesuatu yang baru (*hâdist*), maka aku membutuhkan sebab yang kekal (*qadim*). Atau, "Aku adalah (wujud) yang teratur dengan sistem tertentu, maka harus ada yang mengatur sistemku." Atau, "Aku bergerak, maka aku membutuhkan penggerak." Atau, "Aku adalah *mumkin al-wujud* (wujud yang mungkin), maka aku butuh kepada *wajib al-wujud* (wujud yang niscaya)."

Dengan kemungkinan yang tipis, ia dapat pula mengenal dirinya melalui ilmu *hushuli* (dengan cara belajar); ia mengenal dirinya melalui lisan yang lain. Dalam hal ini, ia menggunakan persepsi, konsepsi, ekstensi, dan pikiran. Melalui bidang ilmu *hushuli* dan pengetahuan akal, ia mengenal dirinya dan mampu berkata, "Pikiran dan gambaran rasional bukanlah hakikat diriku, tetapi adalah gambaran yang ada dalam benakku, di mana aku menyebutnya sebagai "dia", bukan "aku"."

Pabila ia berargumen dan berpikir mengenai dirinya setiap hari, maka pada hakikatnya ia berbicara dengan lisan yang lain dan melihat dirinya dengan mata yang lain. Karena itu, boleh jadi ia lupa terhadap dirinya (justru) ketika mengenal dirinya. Ia mengenal dirinya melalui persepsi dan argumen, namun tidak mengenal hakikat dirinya. Karenanya, boleh jadi ia akan menghancurkan dirinya. Al-Quran menyatakan sebagian manusia telah melupakan dirinya dan menyangka bahwa dirinya (berada dalam) kebenaran, padahal mereka dusta belaka. Allah Swt berfirman:

> *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*(al-Hasyr : 19)

Konon, golongan ini selalu memikirkan diri sendiri. Ketika diumumkan peperangan dan diperintahkan untuk mengangkat senjata, mereka ketakutan memikirkan keselamatan diri mereka. Allah berfirman:

> *Segolongan telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah*

seperti sangkaan jahiliyah.(Âli Imran: 154)

Di manakah "diri" itu, ketika seorang penakut melupakan dirinya? Dan yang manakah "diri" itu, manakala seseorang merasa takut (lantaran) memikirkan dirinya? Pabila seseorang mengenal dirinya melalui argumentasi, persepsi, dan pemikiran, maka terkadang ia akan melupakan dirinya yang hakiki. Oleh karena itu, menggunakan bentuk pengecualian tertentu, al-Quran menyatakan bahwa hanya orang-orang alimlah di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya:

> *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*(Fâthir : 28)

Dan, pada pengecualian kedua, al-Quran menyatakan:

> *(Mereka) tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah.*(al-Ahzâb: 39)

Jadi, terdapat dua keistimewaan bagi orang-orang tersebut: *Pertama,* hanya merekalah yang takut kepada Allah dan bukan selain mereka. *Kedua,* mereka hanya takut kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Allah Swt berfirman:

> *Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah.*(al-Ahzâb: 39)

Para nabi dan rasullah yang takut kepada Allah; juga ulama *billah* yang merupakan murid-murid para rasul. Sementara itu, "takut kepada Allah" merupakan sebuah kenikmatan yang dapat memadukan pengenalan terhadap Allah dengan semangat juang. Orang yang takut baik kepada Allah dan juga kepada selain-Nya, memiliki jiwa yang lembut dan *irfâni*, namun ia tidak memiliki jiwa *mujâhidî* (pejuang). Sebaliknya, orang-orang yang tidak takut dengan siapapun, bahkan berani menjatuhkan lawan di medan pertempuran melawan *Abâ Abdillâh* al-Husein, adalah orang-orang berjiwa *hamâsah* tercela. Namun, insan yang takut kepada Allah dan tidak takut kepada selain-Nya, ia (mampu) merangkum antara *irfân* dengan *hamâsah.*

Pertama, lantaran takut kepada Allah, ia berkata, "Tuhanku!

celakalah aku dan celakalah aku, jika neraka jahim adalah tempat tinggalku." (hadis salah seorang imam) *Kedua*, karena tidak takut kepada selain Allah, ia memprotes (melawan) kaum *mustakbirin* (orang-orang congkak dan zalim).

Imam Sajjad (Ali Zain al-Abidin), pasca peristiwa Karbala, leher sucinya dirantai dan digiring bersama keluarga beliau. Ketika sampai di Syam (Suriah), lisan suci beliau melontarkan protes terhadap orang-orang Umawiyah (Bani Umayyah) dan melantunkan munajat-munajat beliau kepada Allah. Keberanian Imam Sajjad tidaklah berbeda dengan para imam lainnya. Jikalau turun perintah perang, maka beliau pun pasti bersama mereka dalam satu kesatuan barisan.

Ya, dua kekhususan tersebut adalah dua keutamaan yang menyatu, yakni kehangatan dan kepahlawanan. Kehangatan merupakan dampak dari rasa takut kepada Allah, sementara kepahlawanan merupakan dampak dari tidak adanya rasa takut terhadap selain-Nya. Dan keduanya menyertai tauhid. Sebab, insan yang bertauhid, dalam ketakutan pun ia tetap bertauhid sebagaimana dalam harapan dan keyakinan. Ia akan selalu berkata, "Tuhanlah yang ada!"

Para nabi demikian pula adanya. Kehangatan mereka, yang oleh al-Quran disebut munajat, adalah tatkala—sebagaimana keterangan sebelumnya—merengkuh satu tempat suci (*haram*) yang aman dan hanyut bersama Tuhan. Dengan *dalâl* (kelembutan)nya ia berungkap, "*Tuhan kami, jika Engkau melihat kejahatan kami dan Engkau siksa kami, maka kami akan menuntut maaf-Mu.*"(*Mafâtih al-Jinân*, Doa Abu Hamzah al-Tsimâli).

Isyarat seperti itu tidak pernah keluar dari lisan sembarang orang. Dan doa seperti itu hanyalah untuk sebagian ahli rahasia ibadah (hikmah). Jika tidak, maka orang-orang biasa yang membaca doa tersebut akan ketakutan tatkala menyaksikan tingkatan *thariqah* tersebut.

Manakala manusia sampai di satu keadaan di mana ia bermunajat kepada Allah Swt, maka pertama-tama manusia

lah berbagi rasa dan rahasia (bermunajat); baru kemudian Allah Swt yang bermunajat. Ya, pertama kali adalah cinta (*mahabbah*) manusia, baru kemudian *mahabbah* Allah Swt.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Ada hamba-hamba yang berbisik melalui kecerdasan mereka dan berbicara melalui pikiran mereka."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-220) Ya, mereka adalah orang-orang yang telah sampai pada kondisi di mana Allah Swt bermunajat (berbagi rasa dan rahasia) dengan mereka. Di keheningan mihrab, Dia bicara dengan mereka. Adakalanya, hati berada di masjid atau *haram* (tempat suci), dan di situ Tuhan bermunajat dengannya. Dan, terkadang juga, hati mabuk dalam ketidaksadaran.

Dalam *Nahj al-Balâghah*, Imam Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Sebagian manusia sampai di penghujung ruang yang gelap. Mereka berada di ruang tarian dan hati mereka berada dalam kemabukan yang panjang. Sementara, si pemilik hati telah fana." Ya, khayalan dan pikiran berlebihan, ketamakan, angan-angan panjang, dan pengumpulan barang berharga serta kemewahan, semua itu merupakan bentuk ketenggelaman hati dan kekerasannya. Hatinya telah tenggelam pada ruang tarian yang memabukkan, sementara ia sendiri menyadarinya. Sebaliknya, hati ini dapat pula menjadi tempat di mana Tuhan berbagi rasa dan rahasia (bermunajat) dengannya. Inilah isyarat untuk *tauhid dalam ketakutan* dan *tauhid dalam harapan.*

Bagi seorang *muwahhid* (yang bertauhid), Allah Swt adalah tambatan hati, sementara yang lain adalah limpahan karunia yang mengalir. Sebuah hadis menyatakan, "*Barangsiapa yang tidak mensyukuri makhluk, maka ia tidak bersyukur kepada Sang Khaliq.*" (*Bihâr al-Anwâr*, juz LXXI, hal. 44 dan *Tafsir Nur al-Tsaqalain*, juz IV, hal. 201).

Perlu dicatat, bahwa hukum penyifatan di sini adalah berlaku bagi hubungan sebab-akibat. Hadis tersebut tidak menyatakan, "Bersyukurlah atas kebaikan yang datang dari Zaid atau Umar, meskipun kamu (mampu) mandiri." Tetapi dikatakan, "Bersyukurlah atas makhluk!" Pabila makhluk mendatangkan

kebaikan kepada Anda, maka ketahuilah bahwa makhluk (sepenuhnya berada) di tangan (kekuasaan) Sang Khaliq.

Ya, secara hakikat, bersyukurlah atas kebaikan dan kemurahan yang diberikan-Nya melalui makhlukNya. Pandanglah makhluk itu sebagai makhluk, bukan sebagai si fulan, sehingga akan menemukan bahwa Tuhanlah yang memberikan kebaikan kepada Anda. Secara hakikat, bersyukurlah kepada Tuhan, dan kenalilah makhluk sebagai *zhâhir* Tuhan, bukan dengan keelokan dirinya. Pabila seseorang mengenal makhluk dengan wajah makhluk, maka pada hakikatnya ia mengenal Sang Khaliq.

Jadi, dua hal tersebut (kehangatan dan kepahlawanan,—*peny.*) merupakan bukti adanya tauhid dalam rasa takut, dan dua hal tersebut membawakan (pemahaman) tentang *irfân* dan munajat, juga *hamâsah* dan semangat bertempur.

Mereka yang takut kepada Allah dan tidak takut pada siapapun selain-Nya (al-Ahzâb: 39) akan ikut berperang. Adapun orang-orang yang takut kepada Allah dan juga (takut) kepada selain-Nya, maka mereka bukanlah ahli rahasia ibadah (hikmah).

Bila seseorang mau berperang, karena semata-mata takut kepada Allah dan karena hanya Tuhanlah harapannya, maka akar dua sifat tersebut adalah al-Quran, hadis-hadis (Nabi saww dan) para imam, terutama Imam Husein.

Imam Husein berseru, "Tuhanku, dalam sangkaan-sangkaanku, aku tidak hanya mengetahui bahwa aku (hanya) menyangka dan sedang menyangka. Bahkan ketika aku menemukan hakikat-hakikat, aku mengetahui bahwa hakikat-hakikat itu bukanlah dari diriku... Tuhanku, orang yang hakikatnya adalah sangkaan, bagaimana (mungkin) sangkaannya itu bukan merupakan sangkaan?"

"Tuhanku, orang yang kebsajikannya adalah keburukan, bagaimana (mungkin) keburukannya itu bukan merupakan keburukan? Tuhanku, kebajikan-kebajikanku adalah ke-

burukan, apa yang sampai itu (adalah) keburukan-keburukanku... Tuhanku, tiada yang kumiliki... Apa yang kumiliki terbatas, tak sempurna, dan tidak layak untuk-Mu."

Ya, itulah spiritualitas munajat dan perasaan halus nan lembut Imam Husain. Dan, bentuk ungkapan beliau yang lain adalah, "Andaikan di dunia ini tiada tempat bagiku untuk tempat tinggal dan kediaman, aku (tetap) takkan membaiat (memberikan kesetiaan) kepada Yazid bin Mu'awiyah." Dua bentuk ungkapan dan dua bentuk spiritualitas tersebut, kedua-duanya akan kita timbang dan bandingkan.

Sekelompok orang berkata kepada Imam Husain, "Secara faktual, Irak adalah negeri fitnah sedangkan Hijaz berada dalam bahaya. Pilihlah tempat yang aman bagi Anda!" Imam menjawab, "Andai seluruh permukaan bumi tertutup bagiku, aku takkan membaiat Yazid." Pelontar ungkapan hati yang tidak (pernah) ramah dengan kebatilan ini adalah pemilik jiwa yang lembut nan hangat.

Masalah tersebut, menurut kadar makrifah tauhid yang kami miliki dan pengetahuan kami tentang para imam suci, dapat dilihat sebagai bukan pengkhususan hanya pada "diri" Imam Husain saja, tetapi merupakan bentuk umum untuk kita semua. Sebab, beliau tidak mengatakan, "Ini adalah bagian dari kekhususan-kekhususan kami."

Kedudukan khusus Imam Husain adalah ketika beliau berkata kepada kita, "Ini pengkhususan bagi kami (ahlul bait Rasulullah); kalian tidak akan mampu melakukan urusan ini." Imam Ali bin Abi Thalib sendiri mengatakan, "Pola hidup yang saya jalani berada di luar kemampuan kalian. (Sering), roti yang belum dibubuhi apapun oleh keluarga saya, saya simpan di tempat yang sekiranya mereka tidak dapat menyentuhnya (agar mereka tidak membubuhi apapun sebagai pelezat,—*peny.*). Namun, ini bukanlah pola hidup kalian; kalian tidak akan (mampu) melakukannya."(*Nahj al-Balâghah*, surat ke-45)

Penulis *al-Ghârât*, menukil dari salah seorang gurunya,

berkata, "Sewaktu kecil, saya diajak ke masjid jami' Kufah. Saya digendong (ayah saya) di atas pundak dan hadirin (waktu itu) memenuhi masjid. Saya melihat Imam Ali bin Abi Thalib sedang berpidato sambil menggerak-gerakkan tubuh sucinya. Saya mengatakan kepada ayah bahwa hadirin sangat banyak dan udara pengap sekali; Imam Ali pasti merasa panas dan beliau nampak mendinginkan tubuhnya."

"Tidak (anakku)," timpal ayahnya. "Imam Ali tidak (pernah) merasa dingin ataupun panas. Beliau hanya memiliki pakaian yang (melekat) di badan. Pakaian itu beliau cuci dan dipakai sebelum kering. Sekarang, beliau bergerak-gerak agar pakaiannya itu kering."(*Al-Ghârât*, juz I, hal. 98)

Kami merasa malu menukilkan riwayat ini, lantaran kami tidak akan mengamalkannya. Ya, cara hidup yang dikemukakan Imam Ali itu adalah "cara yang aku tempuh dan berada di luar kemampuan kalian" tersebut.

Tidak seorang pun yang bisa meniru Imam Ali dalam menyikapi dunia. Pabila dunia ini memiliki rasa dan kata, maka orang pertama yang kan menolaknya adalah beliau. Tiada tempat bagi dunia di sisi Imam. Beliau memandang "dunia ini lebih rendah dari isi perut babi di tangan seorang (pengidap) lepra."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-236), dan ibarat-ibarat yang serupa.

Beliau mengatakan bahwa rezeki dan kemilau dunia adalah seperti tulang babi di tangan seorang berpenyakit belang, yang tak seorang pun kan menginginkannya. Imam berkata kepada dunia bahwa bila beliau melihatnya, maka yang terlihat adalah anjing. "Hai dunia! Demi Allah, pabila kau berupa sesosok tubuh lelaki yang dapat merasakan, pastilah aku hukum kau sesuai ketentuan-ketentuan Allah." (*Nahj al-Balâghah,* surat ke-45) Pada saat yang sama, Imam berpesan kepada kita, "Cara khususku bukanlah takaran kemampuan kalian, namun cara ini bisa ditempuh."

Di saat Imam Husain berpidato, beliau tidak mengatakan, "Aku tidak akan membaiat Yazid." Tetapi, beliau mengatakan,

"(Orang) seperti aku tidak akan membaiat (orang) seperti Yazid." Artinya, persoalan ini tidak bersifat *juz'i* (partikular), namun, selagi sejarah berjalan maka perlawanan juga akan tetap berjalan. Setiap orang yang berpikir seperti Imam Husain, tidak akan memberikan baiat (kesetiaan)nya kepada orang yang berpikir seperti Yazid. Imam juga berkata, "Ucapkan selamat tinggal kepada Islam, bila umat diuji dengan kepemimpinan seperti Yazid."(*Maqtal 'Awalim*, hal. 54) Di sini, beliau tidak mengatakan, "Ketika umat diuji oleh Yazid."

Ya, itu bukan masalah personal, namun bersifat *kulli* (universal) dan berkesinambungan. Pabila umat Islam dipimpin oleh seorang pribadi seperti Yazid, akan berubahlah dasar-dasar (*ushul*) dan cabang-cabang (*furu'*) agama. Imam Husain merasakan bahaya tersebut dari dekat; bukan hanya secara ilmu gaib saja tetapi juga secara ilmu *syahâdah* (nyata). Imam menyaksikan apa yang akan terjadi itu dalam mimpinya. Namun, ini bukan berbicara tentang tidur, atau bahwa Imam tertidur. Beliau menyaksikan dengan sadar apa yang akan terjadi, dalam keadaan tidurnya, baik di tengah perjalanan maupun di Karbala. Namun, bersamaan itu, beliau tidak keluar dari tujuan beliau.

Mengapa Imam Husain berkata, "Jadikanlah malam Asyura sebagai kesempatan bagi kalian (untuk pergi)? Aku (sendiri) akan bermunajat kepada Tuhan dan mengucapkan salam perpisahan." Jawabnya adalah agar berpadu antara *irfân* yang bertauhid dengan *hamâsah*.

Bila Allah hendak bermunajat dengan seseorang, (apa yang) akan Dia "perbuat"? Sebagaimana taubat orang-orang buruk memerlukan dua (bentuk) pengampunan Allah, munajat orang-orang *khair* (bajik) juga membutuhkan dua (bentuk) perbuatan-Nya. Pabila seorang hamba bertaubat dan taubatnya tersebut diterima (Allah), maka pertama yang akan meliputinya adalah rahmat Allah. Inilah bentuk pengampunan pertama, yakni bahwa Allah Maha Pengampun (*tâba* sama dengan *raja'a* yang

artinya *kembali*, sementara *tâib* sama dengan *râji'* yang artinya *yang kembali*).

Ya, manakala rahmat Allah kembali meliputi manusia, itu akan menjadikannya sadar dari kelalaiannya. Inilah bentuk taubat (pengampunan) kedua Allah kepadanya. Taubat kedua ini adalah taubat seorang hamba. Sementara, taubat ketiga adalah taubat (pengampunan) Allah. Maksudnya, diterimanya taubat hamba: *tidakkah mereka mengetahui, bahwasannya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya...* (al-Taubah: 104) Ketika rahmat Allah menyelimuti diri seorang hamba, maka ia akan terjaga (dari kelalaiannya).

Para ahli *suluk* (perjalanan ruhani) mengatakan bahwa *maqâm* pertama bagi kaum *sâlikin* (orang-orang yang menempuh perjalanan ruhani) adalah *yaqzhah* (sadar). Pada *maqâm* (tingkatan) ini seorang hamba terjaga dari tidur dan kelalaian-nya: "Di manakah aku?" "Apa yang telah kuperbuat?" "Apa yang harus kuperbuat?" "Akan ke manakah aku melangkah?" "Mengapa aku melupakan diriku?" Ketika sadar dan kembali kepada Allah, maka hamba ini (telah) bertaubat. Manakala kembali kepada Tuhannya, maka datanglah rahmat Allah yang akan meliputinya. Dan rahmat-Nya (akan) terpanggil olehnya, dan ini adalah (bentuk) taubat yang ketiga. Ya, taubat hamba senantiasa memerlukan dua bentuk taubat (pengampunan) Allah, yakni ia akan selalu meraih dua (bentuk) rahmat Allah.

Munajat hamba-hamba Allah yang shalih, demikian juga adanya. *Pertama*, Allah berbicara kepada hati mereka, dan mereka merasakan lezatnya bermunajat dalam hati mereka bersama Allah. Saat itu mereka mendapati diri mereka *syauq* (rindu) bermunajat dengan Allah. Manakala mereka bermunajat, maka Allah mendengarkannya dan Dia adalah *sami'ud du'â* (Maha mendengarkan doa hamba-Nya). Dan sifat *samiu'd du'â* ini tidaklah berarti bahwa Dia mendengarkan segala sesuatu.

Adakalanya, kita mengatakan bahwa Allah Maha

Mendengar segala sesuatu, baik maupun buruk. Dia mendengar *ghibah* (gunjingan) orang-orang yang menggunjing, celaan orang-orang yang mencela, dan mendengarkan pembicaraan orang-orang shalih. Inilah makna bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu—yang sifatnya umum. Namun, makna *sami'ud du'â* adalah bahwa Allah "mendengarkan" doa (terdapat konotasi memberikan perhatian yang lebih,—*penerj.*), dan bukan (sekedar) "mendengar". Kalimat *innaka sami'ud du'â* (Engkau mendengarkan doa) yang terdapat di akhir doa-doa adalah *sami'* kepada doa, bukan berarti "Ya Allah, Engkau Mendengar", namun "Ya Allah, Engkau Mendengarkan hajat-hajat kami dan memenuhinya". Pabila tidak demikian, maka sifat *sami'* adalah untuk semua pembicaraan.

Ketika hamba shalih yang *sâlik* bermunajat kepada Allah, maka Allah mendengarkan doa-doanya. Dengan demikian, munajat seorang *sâlik* juga membutuhkan dua (bentuk) *luthf* (rahmat) Allah. Dan insan seperti ini tidak akan takut kepada selain-Nya; ia memandang bahwa dirinya bertanggung jawab (*mas'ul*) di hadapan Allah. Dan, sewaktu ia mensyukuri hal ini—bahwa "dirinya tidak dilahirkan di daulat kekufuran" (Doa Arafah)—maka rasa syukur ini juga mengungkungi segala bentuk daulat kekufuran.

Oleh karena itu, *Pemuka Syuhada* (Imam Husain) bangkit mengamalkan kalimat yang ada pada awal Doa Arafah tersebut. Imam Husain—dengan menoleh pada daulat kebenaran—tidak hanya melihat dirinya berada dalam daulat kebenaran, tetapi di dalam daulat Islam dan mencerahkan penganutnya. Karena itu, beliau berkata, "Kami bangkit menyingkirkan kekufuran dan kami menang." Dan, "Sesungguhnya aku keluar (bangkit) untuk mencari *ishlâh* bagi umat kakekku, Muhammad saww." Beginilah para pecinta, manusia ilahi, dan *sâlikin*. Dan, oleh karena itu, dalam wasiat politik Imam Khomeini, kami melihat dua bagian yang menyatu, antara "munajat" dan "semangat jiwa melawan kekuasaan Timur dan Barat". Ya, *Sayyid al-Syuhadâ* (Imam Husain) mengajarkan dua hal ini kepada kita.

Mereka yang menitikkan air mata untuk Imam Husain yang teraniaya, (kebanyakan) lantaran beliau tidak hadir di tengah-tengah mereka, bukan lantaran Imam adalah *ârif mujâhid* yang bertempur. Seperti (yang dilakukan) sebagian orang yang bukan ahli jihad dan *difâ'*. Sekarang, di zaman kegaiban Imam Mahdi, mereka memuliakannya dan atas kegaibannya mereka mencintai beliau, bukan lantaran kebangkitannya. Pabila saja Imam Mahdi hadir dan bangkit, maka orang pertama yang kan menentangnya adalah mereka juga. Oleh karena itu, kita harus mencintai *Sayyid al-Syuhadâ* atas jiwa *irfân* dan *hamâsah*nya. Pabila dua sifat ini hidup dalam diri kita, maka ketahuilah bahwa kita telah berkepribadian *husaini*.

Di dalam doa, pabila Anda baca, (biasanya) terdapat bagian-bagian kalimat yang lebih Anda gandrungi saat membacanya; yakni masalah pengampunan, *maghfirah,* dan yang serupa dengannya. Ketahuilah, bahwa Anda takut kepada Allah dan juga takut kepada selain-Nya. Jika tidak, maka Anda akan cenderung membaca semua bagian doa tersebut dengan sungguh-sungguh. Misal, Anda akan membaca (dengan sungguh-sungguh), "Ya Allah, sesungguhnya kami mengharapkan pada-Mu negeri yang mulia, yang mengagungkan Islam dan pemeluknya, dan yang menghinakan kemunafikan dan pengikutnya."(*Mafâtîh al-Jinân*, Doa Iftitah) Pabila Anda menjiwai ini, maka bersyukurlah lantaran Anda telah mengenal para imam Anda dengan "dua gambaran" tersebut. Artinya, "Ya Allah, aku menghasratkan berdirinya negara Islam, yang mengagungkan Islam dan menghinakan kaum munafik," dan seterusnya. Namun jelas, ini adalah perkara yang sungguh berat.

Pendamba Imam Zaman (Mahdi) adalah orang yang menyiapkan dirinya meski hanya dengan sebilah anak panah. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hendaklah Anda mempersiapkan diri bagi kedatangan *al-Qâim* meski (dengan) sebilah anak panah. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang diniatkan seseorang. Saya berharap agar ia (memiliki sisa hidup) supaya mengenalinya (Imam Mahdi) dan menjadi penolong dan

pembelanya."(*Safinah al-Bihâr*, juz II, hal. 705)

Ya, seorang mukmin yang berdisiplin dan bersenjata adalah orang yang menanti kedatangan Imam Zaman. Dan orang yang tidak siap memanggul senjata dan berperang, tidak memiliki ikatan batin dengan imamnya. Ia merasa senang dengan gaibnya Imam Mahdi, bukan dengan kebangkitannya. Sebab, bilamana Imam Mahdi muncul, maka pertama kali yang beliau lakukan adalah perang dan kesederhanaan hidup. Jelaslah, orang yang menanti Imam Zaman adalah orang yang bersenjata, yang berperang, dan tidak takut kepada apapun selain Allah, ahli ibadah, ahli doa dan munajat. Dan hanya kepada Allah saja ia takut.

Ya, dua kekhususan ini adalah milik "ulama" yang haq: *Pertama*, hanya mereka yang takut kepada Allah: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*(Fâthir: 28). *Kedua*, hanya kepada Allah mereka takut: *dan tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah* (al-Ahzâb: 39)

Sekitar 20 tahun sebelum peristiwa Karbala, Imam Ali bin Abi Thalib, sewaktu perang Shiffin, bersama pasukannya melewati tanah Karbala. Ketika sampai di daerah tersebut, beliau turun dari kendaraannya. Tangan beliau meraih segenggam tanah dan menciumnya, lantas melaksanakan shalat. Usai itu, Imam Ali memberi isyarat, "Di sinilah... di sinilah!" Orang-orang bertanya, "Apa gerangan yang terjadi?" Imam menjawab, "Di sinilah tempat makam-makam para ahli *'isyq* (cinta). Di sini para pecinta disemayamkan, di sini makam para pecinta!" (*Amali al-Shaduq*, majelis no. 28 dan *Bihâr al-Anwâr*, jilid XLI, hal. 337)

Ungkapan suci ini mengajarkan kita tentang *'isyq*. Sebelum kita mempelajari ungkapan suci ini, orang lain telah menyalah-gunakannya. Apa yang tersirat dalam sebagian riwayat hadis, yang mengajak kita pada *'isyq* yang benar, yaitu cinta dan ibadah kepada Allah yang Mahasuci adalah *'isyq 'irfani*. Dan, apa yang tersirat dalam ungkapan suci Imam Ali tersebut adalah

'isyq hamâsi (cinta yang bersemangat juang). Dua *'isyq* ini banyak kita temukan dalam riwayat-riwayat hadis. Almarhum al-Kulaini (misalnya) menukil, "Manusia yang paling utama adalah orang yang *'isyq* dengan ibadah dan memeluknya."(*Ushul al-Kafi*, juz II, bab XLII, hadis ke-3).

Imam Ali, saat melewati tanah Karbala, berkata, "Di sinilah tempat makam para pecinta *hamâsah*; di sinilah para pecinta perjuangan disemayamkan." Dua puluh tahun kemudian, ketika Imam Husain sampai di tanah yang beliau dengar bernama Karbala, beliau berkata, "Di sinilah terminal kendaraan-kendaraan kita; di sinilah tempat terbunuhnya para lelaki kita; di sinilah tempat tumpahnya darah-darah kita; di sinilah tempat disembelihnya anak-anak kita."(*Bihâr al-Anwâr*, jilid XLI, hal. 295)

Di sinilah para lelaki kami syahid dan anak-anak kami disembelih. Di sinilah para lelaki kami akan dikurbankan kepada Allah yang Mahasuci. Imam Husain memerintahkan, "Turunlah semuanya! Dirikanlah perkemahan Ahlul Bait di tengah-tengah perkemahan bani Hasyim, dan perkemahan bani Hasyim dikelilingi perkemahan para sahabat."

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas para sahabat al-Husain! ◆
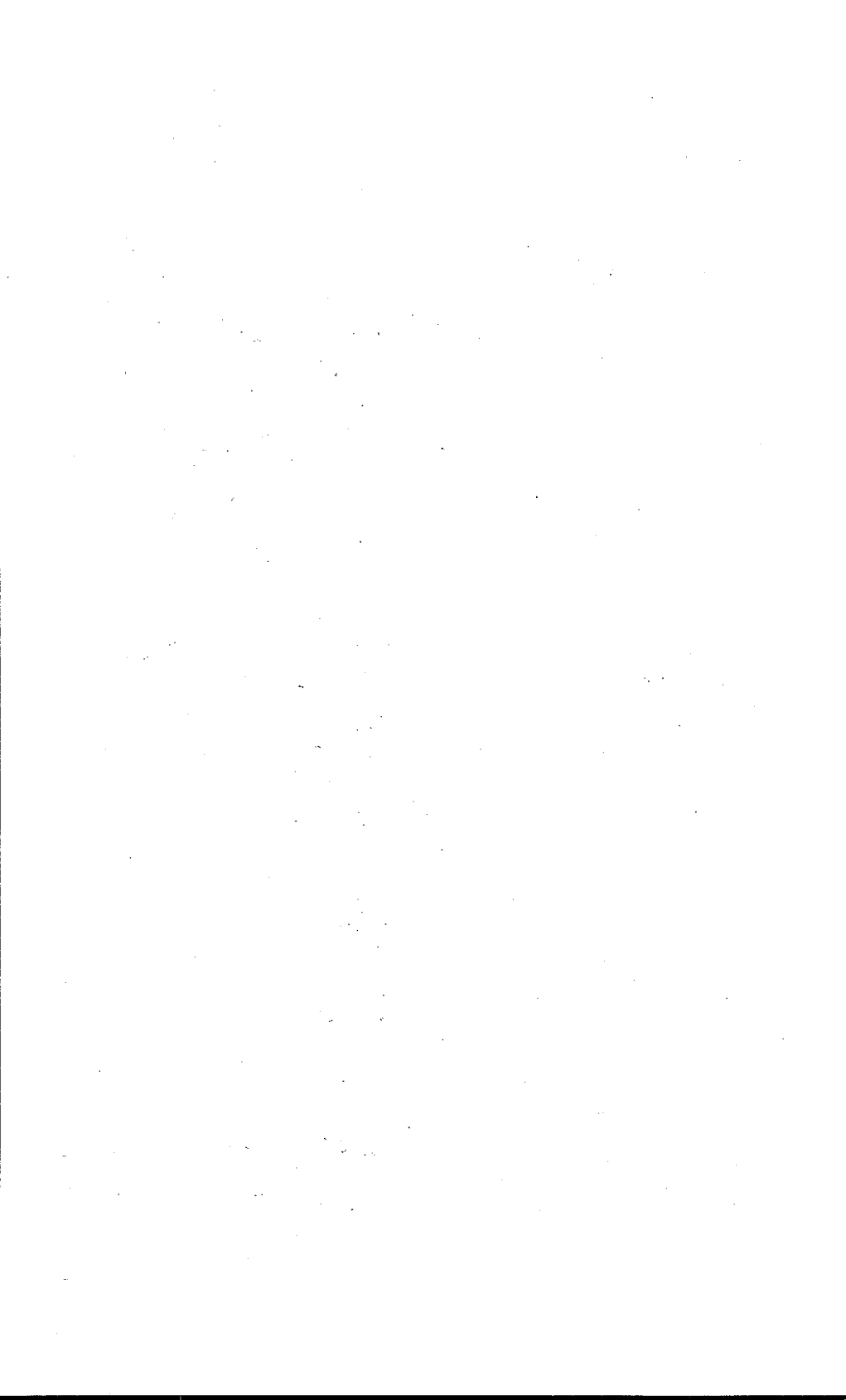
Ceramah III
PADUAN SERASI *'IRFÂN* DAN *HAMÂSAH*

Surat wasiat politik Imam Khomeini mengajak kita untuk meneruskan perjuangan melawan kezaliman dengan seluruh kemampuan; juga agar kita menghayati munajat-munajat para imam, antara lain Doa Arafah dan al-Shahifah al-Sajjâdiyah. Sebagaimana, jiwa suci beliau yang bangkit melawan segala bentuk kezaliman adalah juga jiwa yang lembut dan *'irfâni*(mengenal Allah dengan "penyaksian").

Mungkinkah seorang *'ârif* juga berjiwa *hamâsah* (juang) dan seorang *hamâsi* juga ahli makrifah? Mungkinkah yang lembut adalah juga seorang patriot dan yang anti-kezaliman adalah juga seorang yang ahli rahasia (ibadah) dan hikmah? Lantaran surat wasiat Imam banyak berisi nasihat agar kita meraih makrifah dan tidak menyerah melawan kezaliman dengan segenap kemampuan, maka kita harus mencari tahu bagaimana dua hal tersebut dapat saling berhubungan! Dan, ajaran manakah yang memadukan jiwa nan lembut dengan semangat untuk bangkit melawan kezaliman?

Setelah kita melihat dua sifat yang saling berkaitan tersebut dalam ayat al-Quran dan dalam *sirâh* (sejarah hidup) ilmiah dan amaliah para imam secara umum, dan Imam Ali secara khusus, selanjutnya kami akan membahas bagaimana dua bentuk jiwa (yang berlawanan) ini saling berkaitan, berdasarkan keterangan *sirâh Sayyid al-Syuhadâ.*

Merupakan hal yang tidak diragukan lagi dan diterima semua orang, bahwa dalam diri Imam Husain bersemayam jiwa yang anti dan tidak tunduk pada kezaliman sedikitpun. Kala itu, semua kekuatan musuh melawan Imam dan para pengikutnya telah dikerahkan, tetapi Imam sedikit pun tidak rela menyerah terhadap semua bahaya yang mengancam. Dan bahaya yang beliau hadapi tidak hanya ancaman dengan pembunuhan, bahkan juga bahaya lain yang akan menimpa keluarga beliau yang suci, yakni penawanan. Tak terkecuali saudari beliau, yang juga puteri Imam Ali, Sayyidah Zainab, Imam Ali Zain al-Abidin al-Sajjad, beserta yang lain, leher mereka akan dirantai dan ditawan. Semua kejadian itu telah Imam Husain lihat jauh hari sebelumnya. Dan, bukan beliau saja yang tidak rela, tetapi tak seorang pun keluarga beliau yang menerima kehadiran pemerintahan zalim bani Umayah.

Itulah jiwa *Sayyid al-Syuhadâ* yang nampak di mata semua orang. Namun, yang terpenting adalah bahwa dalam diri Imam Husain tidak sekedar bersemayam jiwa *hamâsah* menentang kezaliman, tetapi juga jiwa munajat, makrifah, penuh dengan doa, dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Kebanyakan orang hanya melihat sisi ucapan-ucapan *hamasi* beliau dan sedikit sekali yang memperhatikan jiwa munajat dan sentuhan hati beliau. Sebab, jarang sekali orang menghayati dan membahas Doa Arafah beliau.

Dalam sebuah penggalan Doa Arafah, Imam Husain berkata, "Jadikanlah aku (hamba yang) takut kepada-Mu, seolah aku melihat-Mu." Telah kami katakan sebelumnya bahwa itulah ciri khas tauhid, yakni seorang yang bertauhid

akan takut kepada Allah dan tak seorang pun yang kan ditakutinya, selain Allah. Seperti para nabi dan para pewaris mereka.

Adapun orang-orang yang takut kepada Allah dan juga takut akan kehormatan diri mereka, tidak berada di jalur dan tidak mengikuti ajaran para nabi dan rasul. Lain halnya pabila mereka mempertahankan kehormatan di jalan agama, maka darah yang mereka tumpahkan adalah demi tegaknya agama dan harta yang mereka sumbangkan adalah untuk kejayaan agama. Namun, yang dimaksud "takut" di sini adalah seseorang yang takut akan kehormatannya, bukan di jalan agama. Ia takut kepada Allah dan juga takut kepada manusia. Ia berada dalam *maqâm* takut seorang yang "dualis", bukan seorang *muwahhid.* Sebab, berhalanya ada dua macam: *Pertama,* berhala kasar dan padat. Dan, *kedua,* berhala halus nan lembut.

Imam Khomeini pernah mengutip dalam kitab *al-Futuhât al-Makkiyah* karya seorang *'ârif* masyhur yang mengatakan, "Berhala paling kasar dan padat adalah berhala (dari) batu dan kayu yang dibentuk, dan berhala yang paling lembut dan halus adalah hawa nafsu dan hasrat batin." Ya, berhala yang ada dalam hati ini cukup halus dan orang-orang tidak menyadari bahwa diri mereka (sendiri) membuat, menjual, dan menyembah berhala. Semua orang dapat melihat berhala luar yang berbentuk patung, namun tidak untuk berhala yang bersemayam dalam diri, seperti ambisi meraih kedudukan dan tunduk pada hawa nafsu. Mereka tidak melihat penyembah, pembuat, dan penjual berhala tersebut.

Ayat: *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.*(al-Jâtsiyah: 23), mengingatkan kita bahwa seringkali hawa nafsu mengatasnamakan Allah, hasrat dan angan-angan batin mengatasnamakan syariat, dan diri kita mengaku sebagai wakil Tuhan. Manusia, baik berkaitan dengan berhala lahiriah maupun berhala batiniah, senantiasa berada dalam celaan dan kutukan

Nabi Ibrahim as: *Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah.*(al-Anbiyâ : 67)

Perkataan *Khalilullah* (Ibrahim) as ini tidak hanya berkenaan dengan berhala-berhala lahiriah seperti batu dan kayu saja, namun *uffin lakum* (terkutuklah kamu) yang beliau katakan adalah juga terhadap (segala sesuatu) selain Allah yang disembah. Pernyataan Nabi Ibrahim ini adalah pernyataan semua nabi dan senantiasa hidup. Pabila seseorang berada dalam keadaan takut dan harap sementara ia ahli tauhid, maka pasti keyakinan batin dan hatinya juga *muwahhid*. Pertama, bertauhid dalam mengenal alam ciptaan, selanjutnya bertauhid dalam rasa takut dan bergantung hatinya kepada Allah.

Khasyah atau takut adalah sifat para *muwahhid*; namun takut kepada Allah kadangkala bisa dengan persepsi bahwa "Dia Gaib" dan bisa pula dengan persepsi bahwa "Dia Hadir" dan menyaksikan. Dengan demikian, ketakutan di sini tidak selalu sama kedudukannya. Letak dan dasar bagi rasa takut adalah pandangan batin seseorang. Jadi, jika kita berpandangan bahwa Allah adalah gaib lalu kita mengatakan takut kepada-Nya, meskipun kita kelak akan menyaksikan-Nya dan akan hadir di hadapan pengadilan-Nya, maka rasa takut ini lahir dari pandangan bahwa Dia "ghaib" dan terkadang rasa takut semacam ini tidak membawa pengaruh bagi seseorang.

Namun, pabila kita memandang bahwa Allah (selalu) hadir dan melihat kita, dan bahwa kita selalu berada di hadapan-Nya juga di hari (kiamat) kelak, dan sekarang pun kita menyaksikan-Nya, dan kita meyakini bahwa di hadapan pengadilan-Nya kita akan menyaksikan tangan, kaki, dan malaikat akan memberikan kesaksian atas perbuatan yang telah kita lakukan, maka dengan sudut pandang ini ketaatan kita kepada-Nya lebih utama. Dalam hal ini, rasa takut kita kepada Allah adalah takut yang lahir dari sudut pandang bahwa Dia "hadir".

Imam Ali berkata, "Takutlah terhadap maksiat di waktu sepi (sendiri), karena sesungguhnya *Syâhid* (Yang me-

nyaksikan) Anda adalah juga Hakim (Yang mengadili)." Artinya, di sini bukanlah terdapat dua sosok di mana yang satu menjadi hakim dan yang lain sebagai *syâhid* (saksi). Sang Hakim (Allah) tidak membutuhkan kesaksian tangan, kaki, dan malaikat, lantaran Sang Hakim sendirilah yang menjadi *syâhid*. Dia tidak membutuhkan saksi-saksi lain.

Dikatakan (dalam riwayat) bahwa tangan dan kaki manusia akan memberikan kesaksian di akhirat, dengan beberapa gambaran. Sebagian manusia akan digiring dengan wajah yang buruk, sementara tangan dan kakinya akan berbicara dan memberikan kesaksian atas dosa dan perbuatan buruknya. Sebagian manusia lain—*na'udzubillâh*—ada yang digiring dengan tubuh dan wajah binatang buas. Seluruh tubuhnya memberikan kesaksian atas kebinatangan dan kebuasannya. Inilah yang disebutkan dalam al-Quran bahwa tangan dan kakinya memberikan kesaksian, sementara mulutnya tertutup.

Dengan demikian, pabila manusia muncul dengan sosok seekor anjing, bukankah tangan dan kaki kebinatangannya, yang berupa anjing itu, akan memberikan kesaksian? Ya, mulutnya terkunci namun lisannya memberikan kesaksian! Sungguh indah apa yang diungkapkan kitab suci ini: *Kami menutup mulut mereka tetapi lisan mereka memberikan kesaksian*, dalam firman Allah:

> *Pada hari Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka; terhadap apa yang dahulu mereka lakukan.* (Yâsîn: 65)

Yakni, misalnya anjing, yang memiliki lisan tetapi tak (mampu) bicara. Namun, lisan yang tak bicara ini (justru) menunjukkan kebinatangannya. Mengenai kebinatangan anjing, al-Quran mengatakan:

> *Jika kamu menghalaunya, dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga).* (al-A'râf: 176)

Artinya, "Pabila kau lawan, ia menggonggong, dan pabila kau lepaskan, ia juga menggonggong." Yakni, ia (berada) dalam kebinatangannya. Jadi, dengan lisannya, ia memberikan kesaksian atas kebinatangannya.

Pabila manusia—*nau'dzubillah*—digiring dalam bentuk binatang buas, maka seluruh wujudnya akan memberikan kesaksian atas kebinatangan dan kebuasannya. Ia, sebagai terdakwa, akan memberikan kesaksian atas dirinya sendiri. Karena itu, al-Quran memberi ibarat: *mereka bersaksi atas diri mereka sendiri.* Artinya, ia tidak hanya (dibuat) mengaku atas perbuatannya saja, tetapi dirinya memberikan kesaksian yang menyerang dirinya sendiri. Terkadang, terdakwa mengakui dosa yang diperbuatnya tetapi tidak memberikan kesaksian, seperti dalam ayat:

> *Mereka mengakui dosa-dosa mereka. Maka binasalah bagi para penghuni neraka yang menyala-nyala.*(al-Mulk:11)

Namun, dalam ayat lain, al-Quran menerangkan bahwa mereka sebagai terdakwa menjadi saksi atas diri mereka sendiri: *Dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri.* Kapankah manusia akan memberikan kesaksian atas dirinya sendiri? Sebab, pabila tangan dan kaki yang berbicara, maka dikatakan dalam ayat: *tangan mereka memberi saksi.* Ungkapan ini benar bahwa anggota tubuh manusia memberikan kesaksian atas dirinya. Sebab, yang berdosa adalah ruhnya sementara anggota badannya bukanlah ruh. Dan pabila mereka (anggota-anggota tubuh) yang berbicara, maka berarti mereka memberikan kesaksian atas si terdakwa. Namun, kita mencoba memahami bagaimanakah bentuk penyaksian diri yang berdosa atas dirinya. Di mana, *syahadah* (penyaksian) tidak kita terjemahkan dengan "pengakuan".

Salah satu bentuk penyaksian seseorang atas dirinya adalah jikalau ia muncul dalam bentuk binatang. Dalam kondisi seperti itulah ia memberikan kesaksian atas dirinya. Sosok manusia

yang tamak dan rakus adalah manakala ia datang dengan wajah seekor serangga, yang seluruh bentuk tubuhnya itu memberikan kesaksian atas dirinya: *Mereka bersaksi atas diri mereka sendiri.*

Ya, penyaksian-penyaksian seperti itu memang ada, di samping Allah juga akan menyaksikannya. Pabila yakin bahwa kita berada di hadapan Allah Swt, kita akan berusaha untuk tidak melakukan dosa, minimal kita tidak berbuat dosa besar. Dengan berusaha meninggalkan dosa-dosa besar, maka dosa-dosa kecil akan diampuni:

> *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu melakukannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).*(al-Nisâ: 31)

Inilah harapan para *sâlik* (penempuh jalan ruhani) kepada Allah dengan berseru, "Ya Allah, karuniakan taufik-Mu kepada kami, di mana kami melihat-Mu ketika menyembah-Mu." Inilah tingkatan *ihsân* yang lebih tinggi dari tingkatan iman. Dan, meskipun seorang hamba telah mencapai tingkatan *al-ihsan*, misalnya, namun perjalanan belumlah berakhir. Ia masih berada di tengah perjalanan dan akan menempuh perjalanan lagi untuk mencapai tingkatan *al-iqân* (dan begitu seterusnya,—*penerj.*)

Maqâm ihsân adalah ketika seorang hamba menyembah Allah, ia (seolah) melihat-Nya. Dalam hadis Nabi saww disebutkan, *"Sembahlah Allah seakan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu."* Kata "seakan" di situ menunjukkan bahwa seseorang berada dalam perjalanan. Dan ketika ia telah mencapai *maqâm* yang *inna* (sesungguhnya), maka ketika itu ia berada di *maqâm syuhud* (penyaksian), sebagaimana Imam Ali katakan, "Saya tidak menyembah tuhan yang tidak saya lihat."

Di bagian awal Doa Arafah, *Sayyid al-Syuhadâ* memohon *maqâm ihsân* kepada Allah yang Mahatunggal, "Ya Allah, berilah aku taufik (untuk) takut kepada-Mu seakan aku melihat-Mu." Jiwa nan lembut dan halus inilah yang menumbuhkan

semangat *hamâsah* nan abadi, "Jika seluruh permukaan bumi tertutup bagiku, aku tidak akan menyerah!"

Jadi, manusia ini—dalam waktu bersamaan—menjadi seorang *'ârif* sekaligus pejuang. Ia yang berjiwa pejuang dan anti serta selalu memerangi segala bentuk kezaliman adalah seorang ahli rahasia (ibadah), seorang hamba yang tunduk dan merasa butuh di hadapan Tuhan. Sesungguhnya, para insan ilahi merasa hina dina di hadapan Yang Mahaagung. Almarhum al-Kulaini, menukil riwayat, ketika salah seorang imam ditanya, "Kapankah Anda mengetahui bahwa Anda telah mencapai tingkatan *imamah*?" Imam menjawab, "Ketika diriku merasa hina di hadapan Allah yang Mahasuci dan melihat kehinaan diriku. Kala itu, aku memahami bahwa aku diliputi oleh inayah Yang Mahatinggi."

Maqâm ihsân adalah sebuah tingkatan yang juga dapat dicapai oleh manusia biasa (selain maksum). Ketahuilah bahwa pintu untuk menggapainya selalu terbuka bagi siapa saja, agar mereka sadar bahwa mereka berada di awal perjalanan, dan supaya jangan bermimpi bahwa *maqâm ihsân* merupakan akhir perjalanan. Kita harus menyadari bahwa kita diwajibkan bersikap adil, dan setiap melangkah ke depan, semakin berat tugas dan kewajiban (*taklîf*) kita.

Ya, setiap manusia dituntut untuk bersikap adil. Manakala ia melihat bahwa *maqâm* keadilannya terbatas, maka bagian yang diperolehnya adalah keadilan di tingkatan yang rendah. Pabila ia melihat bahwa sifat keadilannya berada di tingkatan menengah, berarti ia sudah merengkuh tingkatan itu. Dan jika berada di tingkatan atas, maka ia sudah sampai di situ. Setiap melangkah ke depan, masih ada (dan banyak lagi) langkah yang harus ditempuh. Adalah salah manakala kita berpikir bahwa semua tingkatan *taklîf* (beban, kewajiban) telah kita jalani dan segenap tingkatan kesempurnaan telah kita raih. *Taklîf* minimal kita adalah kita harus bersikap adil. Artinya, apa yang wajib bagi kita, harus kita laksanakan dan apa yang terlarang, harus kita tinggalkan. Inilah *taklîf* kita dalam taraf minimal.

Tingkatan keadilan menengah yang akan kita raih (misalnya) adalah kestabilan pikiran, instink, kecenderungan, dan kemampuan dalam berbuat. Manakala manusia melaksanakan kewajiban tanpa bekal sifat-sifat mulia, seperti dermawan, maka apa yang telah dicapainya adalah tingkatan rendah dan belum menggapai tingkatan menengah. Meski telah meninggalkan semua yang haram, namun ia tidak memiliki—misalnya—sifat *qanâ'ah* (merasa cukup). Artinya, masih berkeinginan mengumpulkan harta; maka ia belum sampai pada keadilan di tingkatan menengah.

Ya, ketika manusia mengumpulkan harta untuk dapat menyelesaikan problem ekonominya, maka ia berada dalam keadaan beribadah. Namun, pabila keinginannya adalah agar hartanya bertambah—meski dengan cara halal dan dalam rangka menunaikan kebutuhan-kebutuhannya—maka orang ini masih dalam tingkatan adil yang rendah dan belum sampai ke tingkatan menengah. Orang seperti ini tidak mampu mengendalikan hasrat dan kecenderungannya. Meskipun hal itu halal, akan tetapi kesannya berlebihan, sehingga tidak dapat mencapai tingkat keadilan menengah.

Itu berarti, tingkatan takutnya kepada Allah, walaupun sudah sampai pada tingkatan rendah dalam keadilan, belum sampai pada tingkatan menengah. Adapun, orang yang melewatkan hidupnya dengan merengkuh tingkatan-tingkatan spiritual, kekuatan pengetahuannya memadai, daya tarik dan daya tolaknya stabil, memiliki sifat-sifat mulia seperti dermawan, *qanâ'ah* dan *'iffah,* maka orang ini, dalam hal keadilan, telah mencapai tingkatan menengah. Dalam filsafat ilahiah, ia telah mencapai *maqâm* keadilan. Maksudnya, ia seorang yang adil tetapi belum mencapai tingkatan atas dalam keadilan.

Seorang yang "takut", dari sisi fikih, adalah seorang yang adil, namun tidak dalam filsafat. Boleh jadi, *faqîh* (ahli fikih) menilai seseorang yang tidak dermawan sebagai adil, tetapi tidak dalam kacamata para filsuf. Sebab, keadilan yang dijelaskan dalam hikmah (filsafat) tidak sekedar melaksanakan

kewajiban dan meninggalkan yang haram, namun lebih tinggi dari itu; yakni mampu mengendalikan semua kecenderungan batinnya. Jadi, seorang yang dermawan, *âfif*, dan bijak, meski bukan hamba yang "takut", dalam pandangan filsuf, adalah seorang yang adil. Tetapi dalam pandangan *'ârif*, ia bukan seorang yang adil. Ya, pandangan *'ârif* lebih dalam daripada pandangan filsuf.

Pada dasarnya filsuf mengenal alam ciptaan dengan pandangannya yang khas dan *'ârif* lebih luas lagi pandangannya tentang alam. Misal, dalam masalah kebutuhan manusia akan hadirnya seorang nabi. Keperluan umat manusia akan rasul Tuhan senantiasa dibahas, baik oleh *'ârif*, *mutakallim* (teolog), maupun filsuf. Adapun filsuf berkata, "Kami membutuhkan seorang nabi demi maslahat umat." Sementara *'ârif* berujar, "Kami tidak sekedar membutuhkan nabi, namun kami membutuhkan *khalifatullâh* yang akan membenahi alam ciptaan, yang akan mengatur lelangit dan para malaikat. Kami membutuhkan seorang yang kan meluruskan *asmâ*Nya, di mana masing-masing namaNya itu memiliki daulat dan aktivitas tersendiri. Wujud seorang insan kamil yang merupakan manifestasi *ismul a'zhâm* (nama teragung)Nya berkewajiban mengatur dan meluruskan *asmâ*Nya; dan ia mengawasi setiap malaikat yang bertugas."

Karena itu, *ârif* memandang bahwa insan kamil adalah *khalifatullah*, sedangkan filsuf menyebutnya sebagai seorang nabi dan rasul. Sementara *mutakallim* memandangnya sebagai pembawa syariat yang akan memperbaiki umat manusia (sudut pandang *mutakallim* lebih sederhana ketimbang sudut pandang filsuf). Pabila pandangan seorang ahli *irfân* tentang *mas'uliyah* (tugas) insan kamil lebih luas ketimbang pandangan seorang filsuf dan *mutakallim*, maka dalam pandangan *'ârif*, syarat dan kriteria seorang insan kamil lebih sarat (berat) ketimbang pandangan filsuf dan *mutakallim*.

Para filsuf mengatakan bahwa seorang yang adil dan mampu meluruskan pemahamannya serta mengendalikan sikap dan

tindakannya adalah seorang nabi. Dan lantaran tingkatan keadilannya yang tinggi, filsuf berpandangan bahwa nabi adalah seorang yang maksum (terpelihara dari dosa). Kira-kira demikianlah pandangan para filsuf. Adapun *'ârif* mengatakan bahwa seorang yang ahli dalam *asmâ* Allah dan mampu mengatur malaikat dengan masing-masing tugas mereka, adalah seorang pengendali yang adil dan *khalifatullâh*. Jadi, dalam pandangan *'ârif, khilâfah* atau kepemimpinan tidak sekedar untuk kepentingan *ishlah* bagi umat manusia. Ya, pandangan *'ârif* sedemikian tinggi; dan syarat serta kriteria seorang nabi lebih luas dari apa yang dipahami secara filsafat dan berdasarkan keterangan fikih.

Khilafâh adalah tugas insan kamil; dengan sifat dan kriteria tertentu, ia (insan kamil) mampu menjadi khalifah Allah, dan sebaik-baik tugasnya adalah kepemimpinan. Sementara itu, kepemimpinan umat ibarat dua sisi berlawanan dari mata uang; ia memiliki dua wajah. Perhatikan, bagaimana para imam—sebagai sumber pendapat—dan Imam Khomeini—mengikuti pendapat tersebut—menggambarkan dua wajah dari mata uang tersebut. Sisi logam pertama adalah kepemimpinan *nurâni* (bercahaya) atau *khilâfah ilâhiyah*, dan sisi kedua adalah kepemimpinan *zhulmâni*, yang sesat dan cacat. Pabila pemimpin umat adalah seorang yang zalim, maka pemerintahannya adalah *kuku babi hutan yang berpenyakit*. Dan pabila pemimpin tersebut adil dan bijak, menentang para penindas, dan tunduk di hadapan Allah, maka ia adalah *khalifatullâh*. Jadi perbedaan antara dua kepemimpinan tersebut sangat jauh (bak barat dan timur,—*penerj.*)

Apa yang telah kami lontarkan tentang *Sirâth al-Mustaqîm* adalah dalam rangka menjelaskan *khalifatullâh. Sirâth al-Mustaqîm,* yang jalannya lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang, telah mereka (para *khalifatullâh*) pecahkan. Mereka mampu "membelah rambut". Artinya, kepekaan mereka terhadap masalah-masalah *Sirâth al-Mustaqîm* telah tersingkap dan terpecahkan, ibarat terbelahnya rambut. Dengan demikian,

Sirâth al-Mustaqîm membutuhkan sensitivitas yang tangguh dan kuat. Sebab, menempuh jalan yang lurus itu sungguh sangat sulit, ibarat berjalan di atas lidah pedang yang tajam; sangat sulit lantaran lebih tipis ketimbang rambut dan lebih tajam ketimbang pedang.

Para imam tidak hanya berjalan di atas jalan ini, tetapi bahkan mereka adalah jalan itu sendiri. Di sini, cakupannya tidak hanya sebatas menyatunya *âqil* (yang berakal) dengan *ma'qul* (rasio), tetapi sampai pada soal menyatunya *sâlik* (penempuh jalan spiritual) dengan *maslak* (jalan spiritual) itu sendiri. Kami tidak sedang berbicara tentang manusia yang menempuh perjalanan, tetapi tentang jalan itu sendiri. Dan kami tidak sedang membahas tentang perbuatan seseorang dengan sebuah pertimbangan atau mizan, tetapi tentang dirinya sebagai sebuah mizan.

Di sini, kami berbicara tentang Imam Ali bin Abi Thalib, "*Assalamualaika, ya mizânul a'mâl* (salam atasmu, wahai timbangan amal)." Beliau lah yang perbuatannya diukur menurut timbangan Ilahi, bahkan beliaulah timbangan itu sendiri. Imam Ali bin Abi Thalib berjalan di atas jalan yang lurus (*Sirâth al-Mustaqîm*), bahkan pada hakikatnya beliaulah *Sirâth al-Mustaqîm* tersebut.

Oleh karena itu, menentukan kedudukan Imam Ali adalah urusan yang sangat sulit. Mengenai diri beliau, sebagian umat telah jatuh dalam kesesatan hingga—*na'udzubillah*—mengafirkan beliau dan sebagian lain malah sampai menuhankan beliau. Mereka mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah tuhan. Yang benar, beliau adalah seorang *khalifatullâh* dan insan kamil, bukan tuhan, juga bukan penyembah berhala. Memang, ini merupakan yang sungguh amat menyulitkan. Tidak semua orang mampu menentukan *tharîqah* seseorang, apakah bentuk *thariqah* tersebut merupakan khilafah Allah atau bukan; yakni, jalan yang sesat dan jalan *kuku babi hutan di tangan seorang berpenyakit.*

Para imamlah yang memiliki *maqâm* tinggi khilafah dan

kepemimpinan ilahiah. Dan, setelah mereka, (wakil-wakil mereka di antaranya) adalah Imam Khomeini, yang sudah barang tentu berada di bawah *maqâm* mereka yang suci.

Kita semua berada dalam (lingkup) tanggung jawab atas perbuatan kita, bahwa "Setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang kalian gembalakan." Artinya, setiap diri memiliki tanggung jawab, maka pabila kita memahami (dan melaksakan) tugas kita dengan sebenar-benarnya, niscaya nasib baik akan berada di tangan kita. Tapi sebaliknya, bila kita tidak menyadari dan tidak melaksanakan tugas kita, maka nasib yang menghinakan akan menimpa kita. Memang, ini merupakan masalah yang sulit sekali. Dan, karena itu pekerjaan yang sangat sulit, maka persyaratan utamanya pun menjadi rumit.

Imam Khomeini, ketika menyebutkan persyaratan-persyaratan *marjâ'iyah,* (menyebutkan) bahwa pada diri seorang *marjâ'* (yang menjadi rujukan dalam masalah fikih) haruslah terdapat keadilan mendekati kemaksuman, yakni (memiliki) sifat adil di bawah tingkatan keadilan orang-orang maksum, dan bukan setingkat dengan mereka. Jadi, ketika persoalannya sangat berat, maka persyaratannya pun sangat berat. Sebab, pilihannya adalah, di satu sisi masuk surga, dan di sisi lain masuk neraka.

Sayyid al-Syuhadâ, sebelum melangkah pada dua perkara tersebut, merupakan penghubung antara *irfân* dan *hamâsah.* Dalam Doa Arafah, beliau mengatakan, "Ya Allah, bimbinglah aku—pertama—untuk takut kepada-Mu, dan—kedua—tidak takut kepada selain-Mu, dan takutku kepada-Mu berada pada tingkatan *ihsân*, yakni seakan-akan aku melihat-Mu." Pabila seseorang melihat Tuhan, maka takutnya kepada Allah adalah takut dengan kehadiran dan penyaksian. Lantaran kita tidak melihat Tuhan, maka rasa takut kita adalah takut dengan kegaiban atau tanpa penyaksian. Ya, kita takut karena neraka-Nya dan bukan takut kepada-Nya. Pabila Allah tidak memasukkan kita ke dalam neraka, maka boleh jadi kita tidak

akan takut kepada-Nya. Inilah jenis ketakutan berlandaskan pandangan kita bahwa Allah gaib dari kita.

Filsuf besar, Ibnu Sina berkata, "Seseorang yang menjadikan Allah sebagai *wasilah* (perantara) baginya untuk meraih sesuatu, meskipun berada dalam rahmat dan *inayah*-Nya, ia berjalan namun tidak mencapai tujuan. Pada hakikatnya, ia mencapai kelezatan *nâqish* (yang kurang) dan tidak mencapai kelezatan *kâmil* (yang sempurna). Karena yang didambakannya bukanlah *liqâ* (perjumpaan dengan) Allah tetapi selain-Nya." (*al-Isyârât*, metode IX, bagian VI)

Ya, kita menyembah Allah agar tidak masuk neraka. Bilamana tidak ada neraka, mungkin kita tidak akan menyembah-Nya. Atau, kita beribadah kepada-Nya agar Dia memberikan surga kepada kita; dan jika saja Dia tidak memberikan surga, mungkin kita tidak akan beribadah kepada-Nya. Ini tidak bernilai dan rasa takut semacam ini adalah ketakutan pada yang gaib.

Namun, pabila kita melihat Tuhan dengan segala keindahan dan kasih sayang-Nya, maka pada saat itu kita akan menginginkan-Nya dan dengan sendirinya Dia akan menyelamatkan kita dari neraka dan memasukkan kita ke surga. Mustahil orang yang menyembah Dia Yang Mahatinggi lantas tidak memperoleh surga. Akan tetapi, yang terbaik adalah kita menginginkan diri-Nya dan bukan surga-Nya. Dan, alangkah mulianya bila kita takut kepada-Nya dalam konteks *khauf 'aqli* (takut secara rasional) dan bukan takut akan neraka-Nya, yang berarti *khauf nafsi* (takut secara psikologis).

Tatkala Allah Swt memberikan peringatan kepada mereka (manusia), Dia berfirman:

> *Maka takutlah kamu pada api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.* (al-Baqarah: 24)

Dan tatkala (hendak) menyentuh hati mereka, Dia berfirman:

Hanya kepada-Ku-lah kamu harus tunduk.(al-Baqarah: 40)

Dia (seakan) berkata, "Takutlah kepada-Ku! Mengapa kalian takut pada neraka-Ku? *Rahbah* (takut) kalian kepada-Ku seharusnya berkaitan dengan-Ku, bukan dengan neraka-Ku. Jadikanlah diri kalian takut kepada-Ku, bukan takut kepada neraka-Ku!" Kata *iyyâya* (hanya kepada-Ku) adalah sebentuk pembatasan. Artinya, "Sungguh utama jika kalian takut kepada-Ku dan kalian memiliki rasa takut kepada-Ku, namun rasa takut yang kalian miliki itu mesti dalam konteks *hamâsah* dan peperangan." Ungkapan berikut ini diucapkan oleh *Sayyid al-Syuhadâ* di tengah medan pertempuran, "Ya Allah, jadikanlah aku takut kepada-Mu seakan aku melihat-Mu."

Kata *ka'anna* (seakan) ini terungkap ketika beliau jatuh tersungkur dari atas kuda beliau. Pada hakikatnya ungkapan beliau di situ adalah kata *anna* (sesungguhnya), bukan *ka'anna*. Beliau pernah berkata, "Tuhanku, aku ridha dengan ketentuan-Mu dan tunduk atas perintah-Mu, tiada yang disembah melainkan-Mu." Dengan demikian, kata-kata ini menggugurkan kata *ka'anna* dan sebagai gantinya adalah *anna*. Beliau berkata, "Aku takut kepada-Mu (titik, tanpa tambahan)." Dan, "Aku serahkan semua urusan kepada-Mu (titik, tanpa tambahan)." Di kala Imam Husain mengucapkan kata perpisahan kepada keluarganya, beliau berkata, "Aku serahkan diri kalian semua kepada Allah," dan tidak berkata, *"Ka'anna* (seolah) aku serahkan diri kalian kepada Allah."

Hajar (isteri Nabi Ibrahim), ketika berada di padang tandus, tanpa air dan pepohonan, saat beliau sebagai seorang ibu sedang membawa bayi, berkata kepada suaminya, "Wahai Ibrahim, mengapa engkau ajak kami ke tempat di mana tiada penghuni, tumbuhan, dan air?" Ibrahim menjawab, "Allah yang telah memerintahkanku untuk menempatkan kalian di tempat yang telah disediakan untuk kalian." Beliau tidak berkata, "Seolah aku serahkan kalian, di tanah ini, kepada Allah." Orang-orang

yang diberi taufik berperang di medan pertempuran membela kebenaran dan melawan kebatilan, benar-benar memahami makna (dari keterangan) seperti ini. Khususnya, dalam melangkah ke depan, di mana di situ dijelaskan tentang *hamâsah* dan *irfân*.

Jelaslah bahwa surat wasiat suci Imam Khomeini mengajak kita untuk menggulingkan kekuatan Barat dan Timur, sebagaimana juga menekankan kepada kita agar tidak melalaikan Doa Arafah. Mengapa surat wasiat Imam dimulai dengan munajat, di bagian tengah isi wasiat beliau juga menyebutkan munajat, dan beliau pun menutup wasiat beliau dengan munajat? Alhasil, dengan hati penuh kelembutan kembali kepada Allah yang Mahabenar?

Hikmahnya adalah bahwa hati tidak akan tenang mengingat Allah bila tidak bangkit melawan orang zalim. Almarhum Imam Khomeini selalu menentang kezaliman dan bangkit melawannya. Di dalam al-Quran, Allah Swt menentang keras orang-orang jahat. Juga, hamba-hamba-Nya yang *mukhlish,* yang hanya bergantung kepada Allah, yang tidak takut melainkan kepada-Nya, menyatakan penentangan mereka terhadap kaum yang memusuhi agama.

Ya, pabila Allah berkehendak menghukum seseorang, Dia tidak akan mengatakan, "telah Aku tangkap," "telah Aku hantam," "telah Aku siksa," atau "telah Aku penjara." Dia hanya mengatakan, "Aku telah berteriak":

> *Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.* (Yâsîn: 29)

Allah memberi perintah, dan malaikat pun melaksanakan (perintah tersebut). "Kami berteriak, dan itu akan mengguncangkan dunia." Ya, teriakan Tuhan akan meruntuhkan alam dan dengan sekali teriakan, permukaan alam akan tergulung.

Tetapi, itu bukan berarti kita tidak (dapat) "membelenggu" Tuhan dan membelenggu sesama, dengan satu teriakan

sehingga, *pertama*, alam menjadi terbungkam. *Kedua*, hiduplah seluruh (tatanan) kehidupan alam. Kemuliaan ini terdapat dalam diri khalifah Allah, dan manusia mampu menjadi khalifah Allah. Setiap langkah maju ke depan, maka wilayah khilafahnya menjadi bertambah luas. Memang, kenabian dan risalah *tasyri''i* telah usai dan tidak ada lagi seorang rasul dan nabi, akan tetapi khilafah dan *wilayah* (kepemimpinan) akan tetap ada. Ya, manusia mampu mencapai tingkatan di mana perbuatan Allah dinisbatkan kepada dirinya. Sebagaimana, Dia mengatakan kepada para prajurit-Nya: *Perbuatan kalian adalah perbuatan-Ku. Dan kalian tidak membunuh ketika kalian membunuh, tetapi Allah yang membunuh mereka.* Bahkan Allah berfirman:

> *Sama sekali kalian tidak membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka.*(al-Anfâl : 17)

Inilah jiwa *hamâsah* dan *irfân*. Kita, untuk menghidupkan jiwa *hamâsi*, harus memanjatkan (dan menghayati) Doa Arafah dan al-Shahifah al-Sajjadiyah. Sebagaimana yang dialami seorang manusia yang terbelenggu oleh kaum (penindas), yang memikul beban yang sangat sarat, yang ketika sampai di Syam (Suriah) unjuk bicara. Ya, seperti Imam Ali (Zain al-Abidin al-Sajjad) ketika angkat bicara di Kufah, ketika tiada satu pun yang (mampu) menggetarkan beliau. Betapa beratnya menghadapi musibah ditawan dan digiring dari Karbala sampai ke Dârul Imârah (Kufah, pusat pemerintahan Yazid). Namun, ketika diancam akan dibunuh, beliau bangkit seraya berkata, "Apakah kalian menakuti kami dengan (mengancam akan) membunuh kami? (Ketahuilah), kemuliaan kami adalah syahadah!" (*Nafs al-Mahmûm*, hal. 408) Inilah teriakan jiwa *husaini* di medan Karbala, yang terlontar dari lisan suci Imam Sajjad, ketika sampai di Dârul Imârah dalam keadaan dirantai.

Ya, Imam Sajjad berkata, "Syahadah adalah kebanggaan kami." Jelaslah bahwa yang dibelenggu, dirantai, dan ditawan adalah raga. Namun, jiwa *'ârif* dan *hamâsah*nya (tetap) hidup. Demikian juga halnya dengan Zainab al-Kubra. Beliau bangkit; dan teriakan *hamâsah* dan *irfân*nya terungkapkan melalui lisan

beliau. Memang, para perempuan dan lelaki Ahlul Bait (Rasulullah) adalah ahli *hamâsah.*

Tatkala orang-orang (para penguasa) menyeret dan memaksa Imam Ali bin Abi Thalib (agar bersedia membaiat), Sayyidah Fathimah (al-Zahra) bangkit dan berteriak. Dengan *hamâsah*-nya, beliau memprotes pemerintahan waktu itu. Imam Ali kemudian berkata kepada Salman (al-Farisi), "Temuilah Puteri Nabi *rahmatan lil 'âlamain* (Fathimah)! Dan katakan bahwa saya melihat dua sudut kota Madinah guncang!"(al-Qumi, *Baitu al-Ahzân*, hal. 86)

Yang guncang bukanlah dinding-dinding Masjid Nabi, tetapi seluruh wilayah Madinah. Artinya, "Pabila Anda lakukan niat Anda, Anda tantang mereka, maka sebagai dampaknya Madinah (akan) berada dalam bahaya." Peristiwa keterguncangan itu merupakan dampak dari teriakan pemilik *al-Shahifah al-Fathimiyah* (Fathimah al-Zahra). Dalam surat wasiatnya, Imam Khomeini juga mengisyaratkan munajat *al-Shahifah al-Fathimiyah* ini.

Putera al-Zahra, Imam Husain, berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku takut kepada-Mu, seakan aku melihat-Mu." Dan, di sisi lain, beliau berkata, "Seandainya (pun) tiada tempat (bagiku) tinggal di dunia ini, aku takkan membaiat Yazid bin Mu'awiyah."(al-Khawarizmi, *Maqtal*, juz I, hal.188)

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas para sahabat al-Husain! ◆

Ceramah IV

KETERKAITAN SATU KEMULIAAN DENGAN KEMULIAAN LAIN

Tiada satu pun kemuliaan yang menolak kemuliaan lain. Ini tidak seperti perbuatan buruk, di mana satu keburukan tidak dapat berkumpul dengan keburukan lain; sebagaimana orang-orang jahat tidak akan saling bersatu. Namun, antarperbuatan bajik, dapat bertemu dan saling berhubungan; sebagaimana orang-orang bajik satu sama lain dapat saling berhubungan.

Sementara itu, *irfân* (pengenalan terhadap Allah) merupakan sebuah kemuliaan insani yang adiluhung; begitu juga *hamâsah* (jiwa kepahlawanan). Adalah mustahil seorang *'ârif* itu penakut, juga, tidaklah mungkin pemberani sejati bukan seorang *'ârif*. Pabila kita menemukan seorang *'ârif* tunduk pada kediktatoran dan kezaliman penindas, maka ke*irfân*annya bohong belaka. Dan, pabila kita melihat seorang pemberani tidak memiliki makrifah (pengenalan, pemahaman), maka keberaniannya adalah kecerobohan, bukan keberanian sebenarnya.

Mengapa *irfân* mesti selaras dengan *hamâsah*? Mengapa

Imam Khomeini, dalam surat wasiatnya, menekankan bagian terpenting, yakni mengajak umat berpegang pada ajaran *irfân*, mengajak mereka menghayati munajat-munajat maksumin (orang-orang maksum), seperti Doa Arafah, munajat Sya'baniyah dan al-Shahifah al-Fathimiyah? Dan bagian terpenting yang lain, mengajak mereka agar bangkit melawan orang-orang zalim? Rahasianya, bahwa hakikat *irfân* adalah melepaskan diri dari (keterikatan dengan) dunia, bukan menyingkir dari makhluk-makhluk Allah. *'Arif* adalah seorang yang meninggalkan (kehidupan) duniawi, bukan menyingkir dari kehidupan bermasyarakat. Dan pemberani (sejati) ialah orang yang memanfaatkan keberanian dan potensinya untuk menghidupkan tujuan yang adiluhung.

Tentang *irfân* dan *'ârif*, almarhum Ibnu Sina mengatakan bahwa seorang *'ârif* adalah pemberani, sebab, bagaimana tidak, sementara ia tidak takut akan kematian.

Ya, hubungan *irfân* dengan keberanian dan *hamâsah* adalah harmonis. Tiada seorang *'ârif* pun yang penakut, sebab ia tidak takut mati. Manakala ia tidak takut mati, maka otomatis ia seorang pemberani. Jadi, orang yang takut mati bukanlah *'ârif*.

Telah dikatakan, seorang ahli *irfân* adalah seorang yang melepaskan diri dari (keterikatan dengan) dunia, bukan melepaskan diri dari makhluk Allah dan menyingkir dari kancah kehidupan bermasyarakat. Ini merupakan perkara yang sangat sulit dan berat. Imam Ali bin Abi Thalib pernah berkata, "Wahai dunia, perdayalah selainku. Sungguh, telah kuceraikan engkau tiga kali dan takkan rujuk lagi setelahnya."

Artinya, "Dunia yang telah aku tolak, tiada jalan lagi baginya untuk mendekatiku." Di sisi lain, beliau mencapai *maqâm* kepemimpinan itu dengan usaha-usaha keras. Inilah inti khutbah *Syiqsyiqiyah* beliau, yang mengungkap tentang masalah kepemimpinan (*imamah*). Kepada mereka, Imam berkata, "Kepemimpinan adalah hakku, aku adalah poros kebijakan."

Ya, kepemimpinan (dalam) Islam bukanlah kepemimpinan duniawi, tetapi ukhrawi. Sebab, Imam yang telah menceraikan dunia, berusaha mencapai kepemimpinan tersebut dan beliau berhasil menggapainya. Ketika umat membaiat dan mengangkat beliau sebagai pemimpin, Imam melihat bahwa beliau mengemban tanggung jawab.

Mungkinkah seorang *'ârif* merasakan bahwa dirinya tidak memiliki *mas`uliyah* (tugas dan tanggung jawab), sementara Allah Swt (telah) mengikat perjanjian dengan ulama yang haq bahwa mereka harus bangkit membela kaum *mustadh'afin* (tertindas) dan orang-orang lemah, serta menentang orang-orang yang bergelimang harta dan kemewahan? Meskipun semua manusia memiliki tanggung jawab, namun tanggung jawab para pemimpin masyarakat adalah lebih besar. Semua manusia tidak boleh berpangku tangan dalam membela kaum yang lapar dan menentang kaum yang perutnya selalu kenyang. Namun, yang paling berhak menjalankan tugas ini adalah ulama.

"Demi Dia yang memilah gabah (untuk tumbuh) dan menciptakan makhluk hidup, pabila orang-orang tidak mendatangi saya, dan para pendukung tidak mengajukan hujjah, dan tak ada perjanjian Allâh dengan ulama bahwa mereka tidak boleh berdiam diri melihat keserakahan si penindas dan laparnya orang tertindas, maka telah saya lemparkan kekhalifahan dari pundak saya dan saya perlakukan orang yang terakhir seperti yang pertama. Dengan begitu, Anda kan melihat bahwa dalam pandangan saya, dunia Anda ini tidak lebih baik dari dengusan seekor kambing!" (*Nahj al-Balâghah*, khutbah *Syiqsyiqiyah*)

Ya, Imam Ali (seakan) berkata, "Saya adalah bagian dari ulama, dan Allah menyerahkan tanggung jawab kepada ulama untuk mengentaskan kemiskinan dan memprotes kesewenang-wenangan." Dengan demikian, jelaslah tugas kepemimpinan para pemimpin agama.

Imam Ali selanjutnya (seakan) berkata, "Karena Allah memberikan tugas kepada ulama untuk membela kaum yang fakir dan menentang perbedaan kelas, maka saya mengemban

tanggung jawab ini." Jelaslah, bahwa *irfân* adalah meninggalkan dunia dan mengabdi kepada masyarakat. Ketika dikatakan bahwa *irfân* adalah melepaskan diri dari (keterikatan dengan) dunia dan bukan melepaskan diri dari tanggung jawab terhadap umat manusia, maka seorang *'ârif* mesti merasa mengemban tugas ini dan ia harus menunaikannya, berjuang, dan berkorban.

Lantaran kekuasaan berada di tangan orang-orang kaya, mereka kemudian bertindak sewenang-wenang. Dan, pabila seseorang berkehendak menentang mereka, maka ia harus menyandang apa yang seharusnya ia sandang, dan hal pertama adalah (kesediaan) untuk mengucurkan darah sucinya. Inilah seorang *'ârif* yang berjiwa *hamâsah.*

Karena itu, dalam diri *Pemuka Syuhada* (Imam Husein), bersemayam, di satu sisi, Doa Arafah dan, di sisi lain, "Saya bangkit menempuh jejak kakek dan ayah saya. (Memang) banyak para pemimpin sebelum saya, namun saya bertindak berdasarkan *sîrah* (garis) kakek dan ayah saya. Meskipun (telah) seperempat abad orang-orang mengikuti *sîrah* para pemimpin lain, tetapi saya bangkit untuk melanjutkan misi kakek dan ayah saya—*salam atas mereka.*" Ya, ketahuilah, munajat-munajat Imam Husain juga merupakan sebentuk munajat yang bersifat *hamâsi.*

Dua aspek ini (*irfân* dan *hamâsah*) yang kita saksikan dalam *sîrah Sayyidus Syuhada*, dapat kita saksikan pula dalam ucapan dan tulisan Imam Ali. Dan doa merupakan sebaik-baik manifestasi "kebutuhan" dan *irfân* seseorang. Hamba yang selalu membutuhkan dan tunduk kepada Allah merupakan manifestasi *irfân*, di mana bentuk hubungannya (dengan Allah) bukanlah (seperti) antara budak dengan tuannya. Allah menyatakan bahwa kedekatan diri-Nya terhadap kita adalah lebih dekat dari setiap maujud. Sebelum kita mengetahui apa yang hendak kita katakan, Allah telah lebih dahulu mengetahuinya. Allah mengetahui apa yang kita inginkan sebelum kita mengungkapkannya. Sebab, Dia Maha Mengetahui isi hati kita.

Ya, doa adalah (media) untuk mempererat hubungan hamba

dengan Tuhan(nya), yang pabila (bentuk) hubungannya adalah seperti budak dengan tuannya, maka itu menjadi tak bernilai. Orang *ârif* berdoa dan orang awam pun berdoa. Namun, doa *'ârif* adalah, "Ya Allah, ambillah dariku..!" Sementara doa orang biasa adalah, "Ya Allah, berilah aku..!" Ya, seorang *'ârif* akan berseru, "Ya Allah, ambillah jiwaku di jalan agama-Mu, ambillah kehormatanku di jalur agama-Mu; (dan) ambillah hartaku di garis agama-Mu. Ya Allah, belilah (ambillah) apa yang ada pada diriku..!" Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itulah janji Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, itulah kemenangan yang besar.* (al-Taubah: 111)

Intisari doa seorang *'ârif* adalah, "Ya Allah, terimalah persembahanku!" Sedangkan seorang yang bukan *'ârif* akan berkata, "Ya Allah, berilah aku harta, anak, surga, kehormatan, kemuliaan, kedudukan, dan kebesaran." Tangan yang selalu mengambil (meminta) tidak memiliki apa-apa. Ini bukan seorang *'ârif* dan sudah pasti bukan ahli *hamâsah*. Sementara itu, tangan yang selalu memberi adalah tangan seorang *'ârif.* Inilah doa Imam Ali bin Abi Thalib, "Ya Allah, karuniakanlah (kepada) kami kedudukan syuhada." Maksudnya, "Aku berikan jiwaku kepada-Mu; syahidkanlah aku. Syahidkanlah diriku; aku persembahkan hartaku kepada-Mu."

Mereka (para imam) mengajarkan kepada kita, agar berdoa, "Ya Allah, karuniakanlah taufik kepada kami untuk mati (terbunuh) di jalan-Mu." Artinya, "Ya Allah, ambillah nyawaku. Janganlah Engkau biarkan aku mati di pembaringan dan perawatan, mati lantaran sakit. Sebab, mati dalam keadaan seperti itu tidaklah membanggakan. Ya Allah, berilah aku taufik

(berupa) kematian dalam peperangan dengan wajah berlumur darah." Inilah ajaran makrifah.

Perlu diketahui, bahwa doa orang yang berpuasa adalah utama dan mustajab. Mereka mengatakan kepada kita, "Di bulan suci Ramadhan berpuasalah kalian dan mohonlah kepada Allah di malam hari, karena doa kalian (akan) dikabulkan. Janganlah kalian meminta sesuatu dari-Nya. Namun, katakanlah, 'Ya Allah, berilah aku taufik membela agama-Mu dengan harta dan kemampuanku. Dan jadikanlah aku orang yang Engkau tolong lantaran membela agama-Mu, dan janganlah Engkau (jadikan) pengganti (orang lain) yang kan menggantikanku (dalam membela agama-Mu).'" Artinya, "Ilahi, Engkau(lah) yang menjaga agama-Mu. Berilah aku taufik membela agama-Mu dengan harta, kehormatan, dan nyawaku. Tuhanku, pabila dengan kehormatanku agama-Mu terjaga, maka kukorbankan kehormatan ini demi agama-Mu. Segala celaan dan kehinaan yang aku terima dan aku bersabar (dengan itu) adalah untuk mempersembahkan kehormatan yang kumiliki."

Ya, mengorbankan kehormatan adalah lebih utama ketimbang mengorbankan darah. Seseorang yang telah mempersembahkan darahnya, akan merengkuh ketenangan. Namun, jikalau kehormatan yang dipersembahkan dan ia sendiri masih hidup, maka ia harus menanggung beratnya hidup dalam cobaan.

Harapan, seakan tersirat dalam kata-kata Imam Ali, "Ya Allah, yang aku dambakan adalah kedudukan syuhada." Namun, meskipun ungkapan lisan ini merupakan sebuah keinginan, maknanya tetap memberi, bukan mengambil. Ya, maknanya adalah *hibah*, bukan keinginan; menyerahkan, bukan menuntut.

Doa seorang *'ârif* berbeda sekali dengan doa seorang yang bukan *'ârif*. Kaum *'ârifin* memiliki bacaan dan doa (yang khas), tetapi keinginan mereka tidak banyak, meskipun bukan merupakan masalah pabila mereka menginginkan sesuatu. Nabi

Ayyub sangat tabah menghadapi semua bentuk cobaan yang menimpa; beliau tidak menginginkan sesuatu. Yang beliau panjatkan hanyalah apa yang dialaminya:

> *Sesungguhnya aku ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*(al-Anbiyâ: 83)

Selama para wali Allah tidak diperkenankan (meminta sesuatu), mereka tidak akan menginginkan sesuatu. Ini mengajarkan bahwa kita harus melepaskan kepentingan pribadi kita lantaran Allah.

Ya, doa seorang *'ârif* adalah mengajak dan memberi, seperti, "Ya Allah, terimalah dan ambillah nyawa kami." Ketika Sayyidah Zainab berdoa, beliau berseru, "Tuhan kami, terimalah kurban kami ini." Artinya, "Tuhan, terimalah debu dan darah segar dari kami ini."

Manakala syuhada berada di medan pertempuran, doa yang terungkap saat itu adalah, "Ya Allah, terimalah pengorbanan ini." Namun, doa seorang *'âbid* yang zuhud adalah, "Ya Allah, berilah aku..!" Seorang *'ârif* akan berusaha menjadi *mazhhar* (perwujudan) sifat Allah yang Maha Dermawan, Pemurah dan Pemberi. Sementara, seorang *'âbid* adalah penampakan (dari) sifat meminta dan mengambil. Dan, manakala permohonan *irfân* bersifat khas, yaitu "memberi", maka ini tidak bertentangan dengan *hamâsah*, bahkan selaras.

Zuhud dan ibadah merupakan bagian dari *irfân*. Meskipun itu merupakan keutamaan, namun sisi kekurangannya adalah adanya cacat di dalamnya (bila zuhud diartikan sebagai menyingkir dari kehidupan bermasyarakat,—*penerj.*). Sementara, kekurangan ini tidak selaras dengan sifat keberanian. Pabila tidak demikian, maka sebuah kemuliaan tidak akan bertemu dengan kemuliaan lain. Padahal, (sebagaimana telah dibahas) sebuah keutamaan tidak (mungkin) bertentangan dengan keutamaan lainnya.

Dalam pada itu, insan kamil merupakan kumpulan dari

seluruh (nilai) kemuliaan. Pabila kita tengok doa Nabi saww, akan kita temukan bahwa dalam doa-doa beliau yang ada adalah permohonan agar persembahan beliau kepada Allah dikabulkan, bukan permintaan. *"Ya Allah, terimalah aku! Terimalah persembahanku di jalan-Mu."*

Jadi, yang dipanjatkan bukanlah, "Berilah aku surga," tetapi, "Ambillah apa yang ada pada diriku! Ambillah apa yang kumiliki untuk (kepentingan) umat manusia." Ya, pabila seseorang menjauh dari dunia dan dari makhluk Allah (umat manusia), maka ia bukanlah seorang *'ârif.* Sebab, seorang *'ârif* adalah seorang yang berusaha untuk tidak membiarkan dirinya diselimuti tipuan fatamorgana duniawi. Usaha dan upayanya adalah untuk maslahat umat, memecahkan problem yang dihadapi dan membantu mereka.

Imam Ali mengatakan bahwa terdapat dua tujuan risalah para nabi: *Pertama*, (yang berkaitan dengan) masalah ilmiah dan akal *nazhari* (teoritis), "Kemudian Allah mengutus para rasul-Nya untuk mereka, dan menugaskan para nabi-Nya kepada mereka, untuk mengambil (kembali) perjanjian fitrah-Nya. Dan mengingatkan mereka akan nikmat-Nya yang dilupakan, menyampaikan hujah, dan menerbitkan akal-akal mereka yang terbenam." *Kedua*, masalah-masalah akal *'amali* (praktikal, seperti kehendak, ikhlas, niat, ibadah, dan lainnya). Dalam hal ini, para nabi diutus untuk melepaskan umat dari penyembahan berhala.

Pabila seseorang memperoleh taufik (sehingga dapat) membebaskan umat dari perbudakan hawa nafsu dan mengantarkan mereka menjadi penyembah Allah, maka orang tersebut telah melaksanakan tugas para nabi. Dan, untuk sampai pada tujuan ini, seseorang harus berperang (berjuang), dan semangat juang adalah *hamâsah*!

Di dunia ini, tiada seorang ahli makrifah pun yang mampu menandingi para nabi, dan tak seorang pun yang mampu menyamai mereka yang bangkit dan berjuang, baik secara politik maupun hukum. Tentang mereka, al-Quran menyatakan:

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.(Âli Imrân: 146)

Sebab, *ishlâh al-ummah* (upaya memperbaiki umat) membutuhkan kekuatan orang-orang yang memiliki kemampuan. Ya, upaya ini tidak cukup hanya dengan nasihat, tetapi juga (terkadang meniscayakan terjadinya) peperangan! Seseorang yang handal dalam medan pertempuran adalah seorang ahli makrifah. Seseorang, yang tidak mengenal takut dan memandang bahwa kematian merupakan peralihan dalam memasuki kehidupan yang baru.

Agar merindukan kematian, manusia harus memahami secara benar (apa yang kan terjadi) setelah kematian. Ia harus memahami apa yang kan terjadi dalam kematian? Apakah seperti sebatang pohon yang kering dan tumbang, dan setelah itu tidak terjadi apa-apa? Atau, seperti seekor merpati dalam sangkar, yang pintunya terbuka dan ia keluar serta terbang dengan bebas di langit biru? Kematian adalah kebebasan bagi (seseorang) yang memiliki jiwa seperti merpati. Apakah pemikiran, pandangan, ruh, dan keutamaan spiritual akan mengalami kematian? Tidak, semua itu takkan mati.

Dengan demikian, jelaslah bagaimana Imam Khomeini menggabungkan munajat dengan *hamâsah* dan jiwa pantang menyerah. Di satu sisi, terungkap (betapa besar) ketundukan beliau di hadapan Tuhan, dan, di sisi lain, betapa keras penentangan beliau terhadap kekuatan-kekuatan zalim dengan seluruh kemampuan beliau. Dan, Imam mengajak kita kepada dua sisi tersebut.

Imam Ali menasihati kita, "Mohonlah kalian kepada Allah agar mencapai kedudukan syuhada." Siapakah syuhada itu? Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan pesan

menggembirakan bagi orang-orang yang hidup. Mereka berkata kepada orang-orang yang (masih) hidup, "Tahukah kalian, apa yang Allah katakan kepada kita?" Orang yang syahid senantiasa berkata, "Andai mereka yang hidup mengetahui betapa bahagia-nya aku!" Ya, sang syahid tidak (pernah) merasakan kesedihan.

Dalam pada itu, agama mengajarkan kepada kita agar "tidak sabar menanti kesyahidan". Dan, agar kita berkata kepada mereka yang syahid, "Andai kami seperti kalian yang (telah) syahid!" "Seandainya saya bersama kalian, niscaya saya kan berhasil bersama kalian di surga; bersama syuhada dan orang-orang shalih; dan mereka adalah sebaik-baik sahabat."(*Mafâtih al-Jinân*, Ziarah Imam Husein di Hari Arafah). Dan, mereka (syuhada dan *shâlihin*) juga berkata, "Seandainya kalian datang dan menjenguk (kami)."

Telah kami katakan, bahwa "kebutuhan" (kepada Tuhan) itu bertingkat-tingkat, mulai dari tingkatan iman sampai *ihsân*, dan dari tingkatan *ihsân* sampai *iqân* (yakin). Seorang hamba yang menjangkau rahasia-rahasia gaib dari kejauhan, adalah seorang mukmin yang melihat hakikat secara abstrak. Tingkatan di atasnya ialah *ihsân*, di mana seseorang menyembah Allah *ka`anna* (seakan-akan) ia melihat-Nya. Manakala pemilik *ka`anna* ini sempurna, maka *ka`anna* meningkat menjadi *inna* (sesungguhnya).

Misal, Haritsah bin Zaid berkata, "Seakan-akan saya melihat *'Arsy* Allah. Seakan-akan saya melihat surga dan penghuninya; seakan-akan saya melihat neraka dan penghuninya." Dan, orang yang tingkatannya melebihi Haritsah berkata, "Saya melihat *'Arsy* Allah dan saat ini pun saya melihat semua itu."(*Ushul al-Kâfi*, juz II, bab Haqiqah al-Imân) Al-Quran mengajarkan tentang ini dan menjanjikan:

> *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahanam. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan* 'ainul yaqin.

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).(al-Takâtsur: 6)

Dalam Doa Arafah, *Sayyid al-Syuhadâ* (Imam Husain) berseru, "Ilahi, berilah aku taufik (sehingga) takut kepada-Mu." Inilah doa *'ârif* yang "memberi". Doa ini menyatakan, "Ya Allah, jadikanlah aku takut kepada-Mu, agar aku tak berbuat maksiat." Ketakutan di sini bersifat *'aqli* (rasional). Adapun, seorang yang bukan *'ârif,* dalam doanya akan berkata, "Ya Allah, berilah aku..!" Inilah doa seseorang yang "meminta". Dan, ketakutan di sini bersifat *nafsâni* (psikologis).

Nabi saww dalam doanya berseru, *"Ya Allah, berilah kami sesuatu yang menghalangi kami dari maksiat kepada-Mu, lantaran (kami) takut kepada-Mu."* Artinya, "Ya Allah, berilah aku taufik (sehingga) takut kepada-Mu, di mana (dengan begitu) aku tidak akan berbuat maksiat kepada-Mu." Jadi, yang beliau minta adalah "takut", bukan "jaminan keamanan" di mana bila ia berbuat maksiat, Allah akan memaafkannya. Yang dimohon adalah jiwa yang takut kepada Allah, sehingga tidak sampai berbuat buruk. Ya, yang diminta bukanlah agar Allah tidak memasukkannya ke neraka lantaran perbuatan maksiatnya.

Perbedaan antara dua bentuk doa tersebut sungguh sangat jauh. Doa yang terlontar dari kezuhudan adalah "Ya Allah, berilah..." Sementara yang lahir dari ke*irfân*an adalah, "Ya Allah, ambillah..." Doa *zâhid* (orang yang zuhud) mengharapkan ketenangan hati dari Allah, sedangkan doa *'ârif* mempersembahkan ketenangan dan zikir hati kepada Allah. "Ya Allah, guncangkan hatiku lantaran takut kepada-Mu."

Dengan demikian, semua doa dapat kita lihat kandungannya; yakni bahwa tangan *'ârif* adalah tangan yang memberi, yang berkata, "Ya Allah, karuniakanlah aku kesyahidan." Sementara, tangan *zâhid* adalah tangan penerima atau pengambil, yang berkata, "Ya Allah, jangan turunkan keharusan berperang kepada kami; berilah kami keamanan."

Disebutkan dalam *sirâh* Nabi saww bahwa beliau, setiap hari setelah shalat subuh, duduk-duduk di masjid sampai matahari terbit; untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan para sahabat. Suatu hari, Rasulullah saww melihat seorang pemuda yang sedikit waktu tidurnya. Lantaran sering bangun malam, wajahnya pucat dan matanya cekung.

Rasulullah saww bertanya, *"Bagaimana keadaan Anda hari ini, wahai anak muda?"* "Saya berada dalam keyakinan, wahai Rasulullah!" jawabnya. Sebenarnya, beliau saww tidak menanyakan keadaannya, sehingga mungkin akan dijawabnya dengan, "Keadaan saya baik-baik saja!" Namun, pertanyaan Rasulullah saww menyangkut tingkatan spiritualnya. Dan, pemuda itu menjawab bahwa ia telah mencapai tingkatan *yaqin.*

Percakapan di atas menggambarkan bentuk hubungan (ibarat) murid dengan gurunya dan hubungan (ibarat) pasien dengan dokternya. Ya, rahasia (ibadah) dan hikmah ahli makrifah berbeda dengan ahli adab, sebagaimana, ungkapan rahasia ahli makrifah berbeda dengan ahli syariat. Jadi, setiap bidang berada di tangan (khusus) ahlinya dan tidak untuk semua orang.

Ya, manakala Rasulullah saww bertanya kepada pemuda yang taat tersebut, "Bagaimana keadaan Anda (pagi ini)?" Artinya, "Anda sedang dalam keadaan bagaimana?" Ia menjawab, "Dalam keadaan *yaqin*!" Nabi saww bertanya kembali, *"Setiap hakikat memiliki tanda, lantas apa tanda keyakinan Anda?"* Ia berkata, "Pada pagi hari ini, saya seakan melihat *'Arsy* Allah dengan jelas. Saya melihat *maqâm* kekuasaan Tuhan! Saya melihat surga dan penghuninya; neraka dan penghuninya."

Keadaan semacam itu, ia ungkapkan kepada Rasulullah saww dan beliau membenarkan ucapannya. Rasulullah saww berkata (tentangnya), "Seorang hamba yang hatinya disinari Allah dengan cahaya keimanan." Artinya, pabila hati tersinari (dengan cahaya keimanan), maka ia menjadi hamba Allah (yang sejati). Sebab, ia benar-benar hamba Allah yang merdeka dan

bebas. Ya, manusia takkan terikat pada dua hal (secara bersamaan):

> *Allah sekali-kali tidak menjadikan seseorang dua buah hati dalam rongganya.*(al-Ahzâb: 4)

Manakala manusia mencintai dunia, maka ia tidak akan lagi mencintai Allah. Ia tidak bisa berada pada dua tempat; satu di dunia dan satu lagi di bawah lindungan dan *inayah* Allah. Pabila manusia terikat oleh dunia, ia bukan hamba Allah. Rasulullah saww lantas berkata kepada pemuda ahli *yaqin* tersebut, "*Maka tetaplah (demikian)!*" Artinya, "Teruskan perjalanan Anda." Dan Rasulullah saww juga membenarkan ke*irfân*annya, yakni, "*Anda adalah seorang 'ârif.*"

Diriwayatkan bahwa salah satu kamar Nabi saww mengalami kerusakan. Beliau kemudian memperbaikinya dengan membangun dindingnya lebih dahulu. Salah seorang sahabat yang lewat, melihat Rasulullah saww sedang sibuk merenovasi kamarnya tersebut. Ia berkata, "Serahkan pekerjaan ini kepada saya, (wahai Rasul)!"

Nabi saww pun menghargai tawarannya. Beliau mempersilakannya seraya berkata, "*Lakukanlah!*" Berhubung ia bukan *'ârif*, dan tangannya terbiasa "mengambil", maka ia berkata, "Saya harap di akhirat (nanti) masuk surga." Artinya, seolah-olah ia berkata, "Berilah saya sesuatu!" Pekerjaan amal seperti ini bisa saja dilakukan, "*namun yang saya harapkan adalah sujud yang panjang,*" sabda Nabi saww. Maksudnya, "Saya juga melakukan amal (kebaikan), namun (semestinya) panjangkanlah sujud (pengabdian) Anda."

Dalam shalat berjemaah, hendaknya seorang imam shalat memperhatikan keadaan lemah para makmum. Tetapi dalam shalat *fardiyan* (sendirian), kita harus berusaha memanjangkan sujud kita. Sebab, sujud yang panjang menumbuhkan sikap tawadu; dan berbahagialah hamba yang tawadu. Ia tidak mesti mengikuti orang lain dan tidak boleh terikat (sehingga dapat memperpanjang sujudnya). Sebab, pabila ia bergantung kepada orang lain, maka dirinya akan tersiksa.

Adapun tentang pemuda di atas, Rasulullah saww berkata, *"Seorang hamba yang diterangi hatinya dengan keimanan."* Setelah itu, pemuda tersebut berkata kepada beliau, "Doakanlah saya, agar keinginan saya dikabulkan!" Nabi saww bertanya, *"Apa yang Anda inginkan?"* "Saya ingin mati syahid! Saya tidak ingin mati lantaran kelemahan dan penyakit," jawabnya. Artinya, "Badan saya ini adalah saham, dan tidak akan saya jual lantaran sakit. Saya kan serahkan ia di jalan Sang Kekasih (Allah)."

Itulah harapan dan doa seorang *'ârif.* Itulah pula hubungan *irfân* dengan *hamâsah.* Ia telah mencapai, baik makrifah maupun *hamâsah.* Hubungan makrifah dengan berjuang melawan kezaliman sangatlah erat. Seorang *'ârif* berani bicara, berteriak, dan menentang kezaliman, demikian pula sebaliknya. Kemudian, Rasulullah saww mendoakan pemuda tersebut sehingga akhirnya mati syahid.

Dengan keterangan tersebut, menjadi jelaslah, dalam wasiat Imam Khomeini, pancaran sinar dan rahasia perpaduan Doa Arafah dengan teriakan Karbala. Di dalam wasiat tersebut, terkuak teriakan dan penentangan keras khas *'alawi* (jiwa Imam Ali). Juga, berpadu doa *irfâni* dan kerinduan akan syahadah, seperti pemuda yang telah Rasulullah saww katakan tentangnya, *"Allah menyinari hatinya dengan keimanan."* Semua ini makin memperjelas hubungan *irfân* dengan *hamâsah.*

Pemuda itu berkata kepada Rasulullah saww, "Anda, yang doanya mustajab, jangan biarkan saya hidup sia-sia dan mati! Doakanlah saya mati syahid." Imam Ali berkata, "Orang yang mati menjadi bangkai dan berbau busuk, sehingga memaksa orang-orang yang hidup untuk cepat-cepat menguburkannya, agar baunya tak tercium." Ya, saat itu yang mati diantarkan ke ruang amalnya. Sia-siakah setiap *dzarrah* (bagian terkecil) pemikiran, keyakinan, akhlak, dan amalnya di dunia? Secara lahirah, manusia yang mati akan dikubur di liang lahat. Namun secara hakikat, manusia diantarkan ke ruang amalnya.

Jadi, manusia biasa akan menjadi bangkai (bila mati). Akan

tetapi manusia *ilahi* bukanlah bangkai; jasad mereka suci dan wangi. Ketika pemuda tersebut berkata, "Doakanlah saya (wahai Rasul), agar dapat mereguk syahadah!" Rasulullah saww berkata, *"Tidak, Anda masih (terlalu) muda!"* Namun, ketika Rasulullah saww melihat bahwa ia berpotensi untuk itu, beliau mendoakannya. Doa ini juga mengandung pesan adanya hubungan *irfân* dan *hamâsah.*

Seorang *'ârif* pasti berani berperang, bukan penakut. Sebagaimana, kata-kata Ibnu Sina (seperti dikutip sebelum ini), "Seorang *'ârif* adalah pemberani; bagaimana tidak, sementara ia tidak takut akan kematian."(*Jami' al-Asrâr*, mukadimah hal. 19) Atas ungkapan Syeikh al-Rais (Ibnu Sina) ini, almarhum Khajah Nashiruddin (al-Thusi) berkomentar, "Abu Ali Sina memiliki ucapan-ucapan seperti *nash* dan serupa dengan hadis; ungkapannya sangat kukuh. Sebab, ia mengambil dari ajaran keduanya (al-Quran dan hadis). Semua ilmu yang dikuasainya bersumberkan keduanya."

Setelah Rasulullah saww mendoakan pemuda itu, tak lama kemudian terjadilah peperangan yang menghantarkan sebagian kaum mukmin pada kesyahidan; termasuk pemuda yang didoakan Rasulullah tersebut. Ia syahid setelah beberapa orang mukmin. Kesimpulannya, ungkapan pemuda tersebut mengandung tatapan *malakuti* yang selaras dengan kerinduan akan jihad. Pada dasarnya, ketika manusia sampai pada tingkatan *malakuti*, ia akan memberikan nyawanya. Oleh karena itu, "Tiada dari kami (Ahlul Bait Rasulullah), melainkan diracun atau dibunuh."

Ya, air mata (yang dipersembahkan) untuk seorang syahid, akan melahirkan kerinduan kepada syahadah pada diri seseorang. Sebab, air mata akan mewarnai (kehidupan) seseorang. Pabila seseorang meneteskan air matanya untuk seorang syahid, maka jiwanya akan merasakan lezatnya syahadah. Dan pabila seseorang meneteskan air matanya untuk seorang yang bukan syahid, ia akan merasakan pahitnya kematian.

Jalan terbaik bagi seorang anak manusia yang tak takut

(apapun) adalah tauhid dan mengenal Allah, sehingga ia akan meraih mata air cinta. Pabila kita menengok kembali peristiwa Karbala, maka kita akan melihat bahwa para syuhada saling berebut mereguk minuman syahadah. Ketika dikatakan kepada mereka di malam Asyura, "Pergilah!" mereka menolak untuk pergi. Dan, ketika sampai saatnya di medan pertempuran, mereka berlomba meraih kemenangan. Saat itu mereka telah melihat *maqâm* mereka dan *maqâm* di hari kiamat, ketika mereka berada di puncak capaian tersebut. Oleh karena itu, mereka bergegas menuju medan pertempuran.

Itu tidak hanya terjadi di medan Karbala. Pada masa awal Islam, para sahabat yang setia pun melakukan hal yang demikian. Di beberapa medan laga, mereka hanya mengunyah sepotong kurma seraya berseru, "Antara kami dan surga terpisah (hanya) oleh sebuah anak panah." Kedudukan dan keberanian mereka dalam berperang melebihi pihak lain dan mata hati mereka telah melihat nasib baik yang kan mereka raih. Dan, setiap pemilik makrifah yang demikian ini telah menggapai puncak keberanian. Kedudukan ini takkan dapat diraih kecuali dengan "ibadah hakiki". Sebuah ayat mengisyaratkan tentang ahli makrifah pada satu poin:

> *Dan sekiranya mereka (Ahli Kitab) sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.* (al-Maidah: 66)

Artinya, tingkatan syariat hanyalah sebatas menjalankan *taklif* (beban kewajiban), di mana aktivitas spiritualnya terkadang melambung dan terkadang menukik jatuh. Sebagaimana, ayat ini juga mencakup aktivitas lahiriah dan batiniah. Sementara, dalam aktivitas batiniah terdapat dua hal: *Pertama,* ilham-ilham ilahiah, dan, *kedua*, ilmu yang diperoleh dengan *sair wa suluk* (rahasia ibadah dan perjalanan ruhani).

Ilmu madrasah (pengajaran) sama sekali tidak termasuk dalam kategori aktivitas batiniah, namun merupakan bagian

perolehan yang bersifat materi. Sebagaimana, seorang peternak atau petani memperoleh hasil secara material. Para pelajar juga belajar di *hauzah* (pesantren) dan memperoleh pengetahuan. Dan, ilmu *hauzah* bukan termasuk bagian dari ilmu maknawi (spiritual), namun termasuk ilmu yang bersifat material dan duniawi, sehingga orang yang menguasainya dapat mengalami kemunduran secara spiritual.

Ilmu maknawi ada dua macam: *Pertama*, yang tidak diperoleh dengan usaha dan belajar, dan, *kedua*, ilmu yang disertai *sair wa suluk*, *jihad al-nafs*, puasa sunah, shalat malam dan *istiqamah*, berbicara seperlunya dan hanya yang penting, makan sedikit, tidak membicarakan hal-hal yang tidak patut, dan lain-lain.

Para pelajar di *hauzah* mencapai suatu keadaan, yang diawali dengan menuntut ilmu untuk selanjutnya mereka mendapatkannya. Ilmu yang diperoleh adalah ilmu resmi yang seluruhnya merupakan *"qîla wa qâla"* (dalam kategori "katanya"). Ini diungkapkan almarhum Syekh Baha'i dalam syair-syair beliau yang indah, yang mengantarkan para pelajar pada tingkatan *irfâni*, yang sebelumnya melalui proses belajar ilmu agama. Juga, kandungan puisi-puisi roman nan indah milik Imam Khomeini, yang seakan-akan berseru, "Aku lelah dengan ilmu madrasah." Yakni, semua ilmu yang bersifat duniawi.

Bisa saja, seseorang belajar ilmu agama di *hauzah* selama 10 atau 20 tahun, dan mampu menguasai (banyak) bidang-bidang ilmu. Sebagaimana, orang yang bergelut dalam pertanian selama 10 tahun, menjadi pakar dan terampil. Namun ketahuilah, seseorang yang menguasai ilmu agama tetapi cinta dunia, tidak tawadu, (dan memiliki sifat-sifat buruk lainnya), bukanlah seorang ahli dalam memaknai (kehidupan). Ia tidak memiliki mata batin yang dapat menjangkau alam gaib. Ilmu agama yang dikuasainya tak ubahnya ilmu peternakan, pertanian, dan lain sebagainya. Di mana, pada akhir hayatnya, itu tidak membawa makna apapun. Ia tidak mampu menyingkap alam gaib. Ilmu yang didapatinya tak ubahnya ilmu pertanian atau pengetahuan

duniawi lainnya, yang akhirnya akan lenyap ketika ia mati. Imam Khomeini mengeluhkan hal ini, sebab, yang beliau harapkan adalah ilmu (yang bermanfaat dalam) menempuh perjalanan ruhani.

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas para sahabat al-Husain! ◆

Ceramah V
KESERASIAN ZIKRULLAH DENGAN *HAMÂSAH*

Mungkinkah seseorang atau umat tertentu memiliki jiwa *'ârif* sekaligus berjiwa pejuang? Yakni, apakah bila jiwa *irfân* nampak pada diri seseorang, ia tidak lagi berjiwa pejuang? Dan, sebaliknya, apakah jiwa seorang pejuang itu bukanlah jiwa seorang ahli munajat? Surat wasiat Imam Khomeini menjawab pertanyaan ini, "Mungkin!" Bahkan, beliau mengatakan bahwa antara *irfân* dan perang "harus" menyatu. Sebagaimana, *sirâh* (perjalanan hidup) ilmiah dan amaliah beliau memadukan dua keutamaan ini. Revolusi Islam yang beliau pelopori juga berakar pada *sirah* para nabi dan para imam, khususnya *Sayyid al-Syuhadâ* (Imam Husain). Pada pembahasan lalu, kiranya cukup jelas bahwa jiwa juang (*hamâsi)* Imam Husain adalah jiwa Doa Arafah beliau. Ya, jiwa adiluhung nan lembut inilah yang menggubah Doa Arafah dan menorehkan sejarah *hamâsah* (perjuangan) Karbala.

Rahasianya adalah bahwa meskipun kasih sayang berlawanan dengan kemurkaan, tetapi agama Islam adalah agama

akal, bukan agama perasaan. Sebab, kasih sayang dan kemarahan berada di bawah kendali akal. Dan, terkadang akal mengeluarkan kebijakan murka dan terkadang memerintahkan kasih sayang. Oleh karena itu, boleh jadi suatu umat adalah umat yang ahli makrifah dan hikmah, tunduk dan patuh di hadapan Allah, umat yang memiliki jiwa lembut nan ramah. Dan, pada saat yang sama, mereka menentang dan anti-kezaliman.

Adakalanya, kelembutan bertentangan dengan peperangan. Dua sifat yang lahir dari dua kekuatan ini adalah berlawanan. Namun, pabila keduanya di bawah petunjuk akal, maka masing-masing dapat diposisikan pada tempatnya. Dan, dalam kondisi seperti itu, keduanya tidak lagi bertentangan, malah bisa saling bersinergi. Al-Quran menyinggung keterkaitan dua hal ini, yaitu masalah keramahan dan kemarahan (dengan berperang) untuk mempertahankan hak, dengan mengatakan:

> *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*(al-Maidah: 2)

Ya, saling tolong-menolonglah kalian dan maafkanlah kesalahan orang lain. Dalam kehidupan keluarga dan antar-sesama, kita harus saling mencintai dan mengasihi:

> *Dan Kami jadikan di antara kalian cinta dan kasih sayang.*(al-Rum: 21)

Kehidupan keluarga dan hubungan suami-isteri yang saling mencintai dan mengasihi akan melahirkan keluarga dan anak yang terdidik dengan cinta dan kasih sayang. Ini mengenai keluarga. Adapun tentang (kehidupan) sosial, Allah berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara saudara-saudara kalian.*(al-Hujurât: 10)

Namun, ketika berbicara mengenai hukum Allah, lain lagi masalahnya. Pabila seseorang menentang agama dan membahayakan masyarakat umum, maka keadilan Allah-lah yang

menghukuminya. Dan dalam melaksanakan hukum Allah, mesti ada sebagian hamba yang bertindak sesuai dengan hukum tersebut:

> *Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah.* (al-Nûr: 2)

Di satu sisi, ayat ini mengatakan: *laksanakanlah hukum Allah,* dan di sisi lain mengatakan: *janganlah merasa iba* di hadapan keadilan Allah, di mana belas kasih (dalam kasus ini) adalah kebohongan dan kasih sayang adalah dusta.

Oleh karena itu, Islam yang menganjurkan cinta dan kasih, mengajarkan kepada kita agar jangan ada maaf dalam menjalankan hukum-hukum Allah. Di sini tidak ada dispensasi. Selain dalam masalah ini, kita juga dianjurkan untuk tiada memberikan maaf terhadap perampasan kehormatan pribadi dan publik, seperti dalam bidang ekonomi, keamanan, dan politik. Sebab, agama ini adalah agama akal, bukan agama perasaan.

Oleh karena itu, Islam terkadang menganjurkan perasaan (kasih sayang) dan terkadang memerintahkan kemarahan. Ayat yang mengatakan: *Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah.* (al-Nûr: 2), adalah sebuah larangan. Artinya, Anda tidak berhak mengasihi, menolong, dan yang serupa lainnya.

Seorang *'ârif* terkenal, Muhyiddin bin Arabi, mengatakan, "Dzikir kepada Allah lebih utama dari peperangan."(*Fushûs Yunusi* dari *Fushûs al-Hikam* hal. 383 dan *Syarah Fushûs Qaishari* dari *Futuhat al-Makkiyah,* juz IV, hal. 462)

Lantaran peperangan memiliki dua wajah, maka ungkapan ini perlu dijelaskan. Wajah pertama, kembali pada syahadah, dan wajah kedua, merupakan penyebab bagi kehancuran generasi penerus. Maksud ungkapan tersebut tidaklah berarti bahwa "Zikrullah (mengingat Allah) lebih utama dari syahadah". Sebab, jihad, *difa',* perlawanan, dan syahadah itu

sendiri merupakan zikrullah. Jadi, tidak dapat dibenarkan bila zikrullah lebih utama dari peperangan di jalan Allah. Sebab, perang, jihad dan *difa'* di jalan Allah sendiri merupakan zikrullah.

Adalah salah pabila dikatakan, "zikrullah lebih tinggi ketimbang *difa'* di jalan Allah." Sebab, *difa'* itu sendiri merupakan zikrullah dan melaksanakan seruan-Nya. Allah Swt memerintahkan perang melawan musuh-musuh-Nya, dengan mengatakan, "Lakukanlah." Nah, melaksanakan seruan Allah adalah zikrullah. Dalam surat al-Anfâl, setelah memerintahkan *difa'* dan perang, Allah berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyuruh kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.* (al-Anfâl: 24)

Konotasi ayat ini mengarah pada pemberlakuan perang. Walaupun semua hal dalam Islam melahirkan kehidupan; dan shalat, puasa, serta haji mencerahkan umat, namun perintah dalam ayat tersebut bukanlah shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Itu adalah perintah perang. Dikatakan di situ, "Perang akan menghidupkan diri kalian. Bukankah Anda menginginkan kemuliaan? Bukankah kemuliaan itu hanya (mungkin) bila berada di bawah undang-undang Allah? Pabila musuh mengalahkan Anda, bukankah akan terjadi: *mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan* (al-Baqarah: 49)?"

Pada masa di mana negara Islam ini (Iran) dulunya adalah kerajaan, nama besar Nabi saww tenggelam dalam lingkungan tangan orang-orang lalai. Mereka dengan terang-terangan mengatakan, "Lupakan nama Nabi! Cantumkan di awal surat undangan kalian nama raja!" Namun, kita sebagai hamba yang bertauhid berkata, "Kalimat paling awal dalam menulis surat adalah nama Allah!" Pada saat yang sama, orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan para pecundang mengakui bahwa diri mereka berada di bawah kekuasaan Fir'aun.

Ya, pabila seseorang ingin hidup mulia, tiada jalan lain yang harus ditempuh kecuali *difa'* di jalan Allah. Karena itu, pada saat yang sama, shalat, puasa, dan amal ibadah lainnya adalah faktor kehidupan. Namun, ayat yang berkonotasi *difa'* dan perang dalam surat al-Anfâl: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyuruh kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*, seolah-olah mengatakan, "Hai orang-orang mukmin, manakala Allah dan Rasul-Nya memerintahkan perang bagi kalian, maka laksanakanlah! Sebab, itu akan menghidupkan kalian."

Oleh karena itu, ketika agama adalah agama akal, bukan perasaan, maka akal sehat memerintahkan, "Tunduk dan patuhlah di hadapan Allah! Dan janganlah menaruh hati ketika melawan kebatilan!" Allah Swt, dalam memuji manusia-manusia ilahiah, berfirman: *Mereka yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut oleh celaan orang yang mencela.* Di satu sisi, ayat ini seakan berkata, "Jangan menaruh hati dalam masalah (menegakkan) agama Allah." Dan, di sisi lain, "Orang-orang yang mematuhi larangan-Nya, dalam melaksanakan perintah-Nya, tidak akan berbelas kasihan secara palsu."

Pabila sistem dikendalikan oleh akal, maka semua kecenderungan alami akan distabilkan olehnya. Dan, akal itu sendiri menerima celupan (*shibghah*) cinta. Berdasarkan kecenderungan alami, manusia memiliki harapan dan berdasarkan ketidakcenderungannya, ia memiliki rasa takut. Nah, harapan dan *khauf* (takut) ini ada pada semua orang. Namun, harapan dan *khauf* insan *muwahhid* (yang bertauhid) berlandaskan pada tauhid.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa yang mencintai Allah, maka dengan kecintaannya itu ia menjadi takut kepada Allah, (sehingga) *khauf* dan harapannya menjadi terarah." Beliau juga berpesan, "Pabila Anda bisa mengukuhkan *khauf* Anda kepada Allah dan bersangka baik (*husnuzh*

zhann) kepada-Nya, maka gabungkanlah keduanya."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-27)

Ya, orang yang banyak harapannya kepada Allah adalah orang yang banyak takutnya kepada-Nya. Yakni, sandaran bagi harapannya tiada lain hanyalah Allah Swt dan sandaran bagi takutnya juga tiada lain hanyalah Allah. Lantaran hanya kepada Allah ia takut dan tiada takut kepada selain-Nya, ia akan berjuang keras dalam membela agama-Nya. Adapun orang yang tiada berjuang dan selalu berpangku tangan, akan mencari-cari alasan. Sebab, "takut"nya tidak selayak ketakutan seorang *muwahhid*.

Para mufassir (ahli tafsir), dalam upaya memahami ayat-ayat al-Quran dengan pemikiran sendiri, sebelum bertanggung jawab atas pandangan mereka terhadap al-Quran, mereka tidak akan menemukan sesuatu. Al-Quran mengatakan, "Pikirkanlah maslahat diri kalian!" dalam ayat:

> *Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*(al-Maidah: 105)

Artinya, "Hai orang-orang mukmin, pikirkanlah *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa) kalian! Jika sebagian orang tersesat, maka kesesatan mereka tidak akan mempengaruhi kalian. Manakala kalian memperoleh petunjuk, maka kesesatan orang-orang buruk itu tidak akan menyesatkan kalian."

Para mufassir yang takut (kepada selain Allah), bukanlah kaum *muwahhid* (yang bertauhid kepada Allah). Berdasarkan ayat tersebut, mereka menyimpulkan bahwa setiap orang harus melaksanakan pekerjaannya dan tidak mencampuri urusan orang lain. Mereka, berdasarkan ayat itu, mengatakan bahwa amar makruf nahi mungkar dan *difa'* agama dilaksanakan nanti saja pada masa hadirnya Imam Mahdi.

Apakah amar makruf merupakan bagian dari undang-undang resmi Islam, ataukah bukan? Apakah *difa'* dan jihad

merupakan bagian dari undang-undang al-Quran yang pasti, ataukah bukan? Apakah seseorang (mungkin) memperoleh hidayah tanpa melaksanakan undang-undang tersebut, sehingga kita bisa mengatakan bahwa orang itu mendapatkan hidayah dan tidak sesat? Atau, haruskah kita mengatakan bahwa pabila seseorang melakukan *difa'*, jihad, dan berperang di jalan Allah, serta menegakkan keadilan, ia tidak mendapatkan hidayah? Karena tidak mendapatkan hidayah, maka berarti ia berada dalam kesesatan.

Adapun orang-orang yang takut dan bertauhid kepada Allah, dalam memahami ayat di atas, ia akan berlandaskan pada ajaran tauhid. Sedangkan orang-orang yang takut dalam *watsani* (keberhalaan) dan *tsanawi* (dualisme)—takut kepada Allah dan takut kepada selain-Nya—memiliki pandangan lain tentang ayat al-Quran.

Tentang orang yang berharap kepada Allah atas (dasar) takut kepada-Nya dan tentang sifat orang yang bertakwa, Imam Ali mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang, "Tidak melihat sesuatu yang lebih diharapkan di atas apa yang mereka harapkan dan lebih ditakuti di atas apa yang mereka takuti." (*Nahj al-Balâghah,* Qishâr al-Hikâm, no. 432)

Manusia, ketika mencapai tingkatan malaikat, juga memiliki *khauf* dan harapan. Malaikat, meskipun sarat dengan kebaikan, namun kebaikan-kebaikan yang dilakukannya tidaklah mengubah kapasitas harapannya kepada Allah. Sebab, jika berubah, maka kapasitas harapannya akan bertambah besar. Ketika itu terjadi, maka otomatis kapasitas takutnya kepada Allah akan berkurang. Dengan begitu, terkikislah rasa takutnya kepada Allah (lihat *Nahj al-Balâghah,* khutbah ke-91).

Dengan demikian, terdapat tiga poin dalam ucapan Imam Ali di atas: *Pertama*, beliau menganjurkan, bila Anda mampu menggabungkan harapan dan ketakutan, maka berusahalah menggabungkan keduanya. Jadi, keduanya bisa dipadukan. *Kedua,* beliau menjelaskan bahwa orang yang menggabungkan dua hal tersebut memiliki keutamaan. Orang yang bertakwa

adalah orang yang harapan satu-satunya adalah Allah Swt dan tiada yang lebih diharapkannya selain Allah. Dan, tiada yang lebih ditakutinya di atas Allah dan tiada takut sedikit pun kepada selain-Nya. *Ketiga*, saat itu, ia lebih tinggi tingkatannya dari insan yang bertakwa. Dalam pandangan Imam Ali, "Pabila harapan malaikat bertambah, maka takutnya akan berkurang." Dan makhluk tetaplah makhluk; besarnya harapan kepada Allah haruslah selaras dengan besarnya rasa takut kepada-Nya. Inilah jiwa yang tergabungkan di dalamnya *irfân* dan *hamâsah.*

Ungkapan seorang *'ârif* besar, Muhyiddin bin Arabi, bahwa zikrullah lebih bernilai ketimbang berperang di jalan Allah, sekali lagi harus dijelaskan. Sebagaimana, ungkapan beliau lainnya juga perlu dijelaskan.

Ya, kita memiliki nama Allah dan zikir kepada-Nya. Usaha kita adalah zikrullah dalam hati, dan mengucapkan nama-Nya secara lisan. Karena itu, pembela agama, dengan nama Allah, mereka berangkat ke medan perang dan dalam jihad *fi sabilillâh,* ia selalu ingat (zikir). Ketika menyandang senjata, ia ingat kepada Allah. Imam Ali, ketika menafsirkan ayat: *dan pakaian takwa itulah yang paling baik.* (al-A'râf 26), mengatakan bahwa "pakaian takwa" itu adalah baju besi, tameng, pedang, tombak, dan panah.

Beliau berkata, "*Amma ba'du.* Jihad adalah sebuah pintu di antara pintu-pintu surga yang (telah) Allah buka khusus bagi para wali-Nya. Jihad adalah pakaian takwa, baju besi Allah yang kokoh, dan benteng-Nya yang kuat."(*Nahj al-Balâghah,* khutbah ke-27) Imam Ali Zain al-Abidin juga menafsirkan demikian. Jadi, kebijakan seorang yang tidak takut (kepada selain Allah), siap berperang, dan melakukan *difa'*—menurut al-Quran—adalah kebijakan *hamâsi* (bersemangat juang) di mata *'ârifin.*

Orang lain memandang bahwa pakaian takwa diperoleh dengan zikir, tanpa usaha keras. Adapun, jiwa *hamâsah* dan petempur memandang bahwa pakaian takwa adalah baju besi di jalan Allah. Begitulah pandangan *Sayyid al-Syuhadâ*, Imam

Khomeini, dan lain-lain. Ini sudah sangat jelas, tidak ada pertentangan antara munajat dan perang; antara amal-amal sunah dan *difa'*.

Sebenarnya, al-Quran menjelaskan kepada kita bahwa *difa'* merupakan sarana untuk menjaga basis-basis *irfân*. Sering dikatakan bahwa tidak adanya peperangan merupakan kehancuran bagi para rahib yang mengasingkan diri. Juga dikatakan, adalah keliru sekali bila orang tidak berperang dan mengasingkan diri dari dunia dengan meninggalkan umat manusia. Orang awam mesti diingatkan bahwa masing-masing mereka mengemban tanggung jawab di tengah masyarakat. Inilah jalan akhirat, bukan dunia. Jikapun Anda seorang ahli zikir, tetapi tidak (mau) berperang, maka tidak disandangnya senjata adalah serupa dengan tiadanya zikir Anda.

Impian (orang semacam) Stalin dan Lenin adalah musnahnya masjid-masjid, gereja-gereja, dan tempat-tempat peribadatan. Oleh karena itu, al-Quran menyatakan:

> *Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.*

Artinya, pabila tak ada perang dan orang-orang tak mau melakukan *difa'* dan bangkit, maka masjid takkan berdiri, tidak juga gereja dan tempat-tempat peribadahan. Akan tiada lagi orang-orang yang menyepi, "meninggalkan dunia", dan bersimpuh di tempat peribadahan. Sementara, kaum materialistis memahami bahwa zikir sangat mempengaruhi masyarakat.

Boleh jadi, seseorang tidak memiliki semangat juang, namun ia harus mendoakan orang-orang yang berperang di jalan Allah. Orang yang tidak mampu meluruskan *khauf* dan *rajâ'* (harapan)nya, ia akan takut kepada Allah dan kepada selain-Nya. Manakala diperdengarkan ayat-ayat perang, ketika *dhuhur* (hadir) Imam Mahdi—berdasarkan penjelasan sebelumnya—orang-orang yang diterima beliau adalah mereka yang mau

berperang di jalan beliau—*jiwa kami sebagai tebusannya.*

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Apabila kalian menanti *dhuhur*nya Imam Mahdi, maka angkatlah senjata kalian." Orang bersenjatalah yang sebenarnya menanti Imam Mahdi. Dan orang yang tidak siap mengangkat senjata, maka penantiannya adalah palsu. (*Safînah al-Bihâr*, juz II, hal. 705) Ketika Imam Mahdi muncul, beliau akan berperang, dan pabila orang-orang tidak berperang, maka mereka tidak akan menjadi syahid. Oleh karena itu, *irfâni* dan perang tidaklah bertentangan.

Peringatan *haul 'ârif* besar Ibn Arabi yang ke-750 tahun, diadakan di Italia. Acara ini diadakan secara besar-besaran, di samping juga jarang. Namun, tujuan sebenarnya adalah mengenalkan bahwa Ibn Arabi hanyalah seorang *'ârif* dan tidak mempersoalkan *irfân* dan *hamâsah.* Ini tidaklah benar. Mereka mengira bahwa *irfân* adalah *shulh al-kull* (perdamaian menyeluruh) dan bertentangan dengan perang. Meskipun *irfân* adalah perdamaian menyeluruh, namun (tetap) sebuah perdamaian yang mencakup juga peperangan; perang adalah sesuatu yang baik. Bagi seorang *'ârif,* misalnya, penjara merupakan tempat yang baik; neraka juga adalah tempat yang baik. Ia tidak mengatakan bahwa penjara dan nereka tidak boleh ada (*Muqadimah Fushûs Qashari*). Sebab, kalau neraka tidak ada, banyak orang akan cenderung berbuat buruk. Sebaliknya, sebagian besar orang yang takut akan neraka adalah orang-orang yang bajik.

Seminar di Italia itu salah mengenai dua hal ini (perdamaian dan peperangan). Mereka hanya hendak mengatakan bahwa seorang *'ârif* selalu berdamai dan tidak berperang. Mereka lupa bahwa seorang *'ârif* memiliki pandangan yang luas. Ia berdamai dan juga berperang. Baginya, peperangan adalah perdamaian; neraka dan penjara adalah juga *shulh* (perdamaian).

Telah kami katakan sebelumnya bahwa pabila seorang *mutakallim* (teolog) atau *hakim* (filsuf) berbicara tentang insan kamil, maka ia berbicara hanya seputar masalah kenabian dan risalah. Manusia membutuhkan nabi dan rasul, sebab mereka

membutuh *qânun* (undang-undang). Mereka membutuhkan seseorang di antara nabi dan rasul, yang akan membuat undang-undang dan mengatur (kehidupan) mereka. Kepentingannya adalah untuk diri mereka sendiri. Jadi, Allah Swt menurunkan undang-undang dengan mengutus para nabi.

Sekarang, undang-undang pemerintah di berbagai negara merupakan pijakan kekuatan-kekuatan tertentu; masyarakat dipaksa menerimanya. Di zaman rezim Pahlevi (sebelum revolusi Islam), penguasa menciptakan undang-undang bagi rakyat untuk kepentingan penguasa. Padahal, setiap pembuat peraturan seharusnya menciptakan undang-undang bagi kepentingan umat atau rakyatnya. Ya, pabila ia yang membuat undang-undang, maka itu dibuat untuk kepentingan sepihak, sementara undang-undang semestinya dibuat untuk kepentingan semua pihak.

Itulah salah satu falsafah di mana umat membutuhkan seorang nabi. Adapun menurut *'ârif*, insan kamil tidak hanya memikirkan masalah *islah* (perbaikan, maslahat) umat. Ia (*'ârif*) akan berkata, "Kami membutuhkan khalifatullah dan insan kamil, yang memimpin umat manusia dan melindungi makhluk-makhluk lainnya serta mengajari para malaikat. Kami meng-harapkan kedatangan khalifatullah yang dengan keilmuannya dapat mengenali para malaikat."

Pengetahuan seorang *hakim* (filsuf) sebatas: *mengajarkan kepada kamu al-Kitab (al-Quran) dan hikmah* (al-Baqarah: 151), sedangkan *'ârif* berada di wilayah: *Dia (Allah) mengajar-kan kepada Adam al-Asma semuanya.* Sebab, pandangan seorang *'ârif* lebih luas; ia melihat segalanya dengan pandangannya yang lebih luas itu bahwa alam ciptaan adalah *shulh al-kull* (perdamaian menyeluruh). Artinya, bahwa segala yang ada adalah baik, termasuk wujud neraka. Meski dikatakan (bahwa neraka) adalah "Rumah yang tiada di dalamnya rahmat dan tiada terdengar di dalamnya seruan."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-27), namun andai tidak ada itu, maka sebagian

manusia tidak akan takut terhadap perbuatan dosa dan akan terjerumus dalam kesesatan.

Pabila penghuni surga melihat neraka, mereka kan melihat kebenaran dan mengatakan bahwa bila neraka tidak ada, niscaya mereka terjebak dalam keburukan. Sebagaimana, sebagian manusia tercegah melakukan kesalahan lantaran ketakutannya terhadap penjara. Karena itu, mereka harus mengenali penjara dengan sebenarnya. Walaupun penjara bukan taman yang menyenangkan dan sangat buruk, tetapi ia sangat baik bagi (keberlangsungan) sebuah negara. Pabila negara tanpa penjara, maka rakyat tidak akan memiliki rasa takut. Begitu pula alam tanpa neraka; manusia tidak akan bertakwa. Dengan demikian neraka harus ada. Menurut seorang *'ârif*, "Neraka adalah sebuah keindahan dalam bentuk lain." (*Muqaddimah Qaishari* dalam *Syarh al-Fushûsh*)

Surat al-Rahman diturunkan untuk menyebutkan dan menjelaskan nikmat-nikmat Allah Swt, dan bahwa Dialah yang mengatur dan menurunkan nikmat-nikmat itu. Permulaan suratnya dimulai dengan kalimat "*al-Rahmân*", bukan "*al-Qahhâr*". Artinya, surat ini, dari awal hingga akhir adalah tentang *rahmâniyyah* (rahmat untuk seluruh makhluk) Allah Swt. Ya, Allah yang Maha Pengasih (*al-Rahmân*) menurunkan rahmat-Nya dan awal rahmat-Nya yang turun adalah al-Quran. Allah sendiri adalah pengajar al-Quran: *Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai menjelaskan.*

Jadi, pabila seseorang menguasai al-Quran, ia akan menjadi manusia. Dan bila telah menjadi manusia, maka pembicaraannya adalah *bayân* (penjelasan). Sebaliknya, jika tidak mengenal al-Quran, maka ia bukan manusia dan jika bukan manusia maka pembicaraannya tidak jelas. Seperti seekor binatang, yang pembicaraannya tidak dapat dipahami.

Surat tersebut menyebutkan tentang nikmat-nikmat, mulai dari langit dan bumi hingga neraka. Penekanan di dalamnya adalah: *maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu*

dustakan. Surat tersebut juga menyebutkan buah-buahan surga; kemudian dikatakan, di antara nikmat-nikmat itu, manakah yang Anda dustakan? Ketika menyebutkan neraka dan logam panas: *Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* Sekali lagi dikatakan, "Nikmat manakah yang kalian dustakan? Alangkah baiknya bila kalian merasakan panasnya api dan (cairan) logam neraka, yang mengalir di kepala kalian! Sungguh menakjubkan nikmat ini!"

Perhatikan, Allah menurunkan ayat al-Quran untuk kaum *'ârifin, hâkimîn, mutakallimîn,* juga kaum awam, sebab: *al-Quran sebagai* hudan linnâs *(petunjuk bagi umat manusia)* (al-Baqarah: 185). Jadi, dalam al-Quran, tidak ada yang tidak dapat dipahami manusia. Meskipun banyak ayat yang kedalaman maknanya tidak dapat dipahami banyak orang, namun (ayat tersebut berada) dalam bentuk permisalan dan kiasan yang sederhana dan mudah dipahami. Karena itu, al-Quran menjelaskan sebuah permasalahan dalam bentuk *matsal* (permisalan), sehingga *mumatstsil* (yang memberi permisalan, yakni al-Quran) dapat mengantarkan manusia pada pemahaman yang sederhana.

Perhatikanlah perbedaan dua hal berikut ini: *Pertama,* di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang hanya dipahami kaum *khawwash* (orang-orang khusus). *Kedua,* juga terdapat ayat-ayat yang dipahami manusia secara umum. Yakni, Allah Swt mengungkapkan persoalan dengan permisalan sederhana dan mudah dipahami orang awam.

Ayat yang menyatakan: *dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya,* adalah kajian bagi seorang *'ârif.* Sedangkan ayat: *dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah,* adalah pembahasan bagi seorang *hakîm* (filsuf) dan *mutakallim* (teolog). Sementara, ayat-ayat seperti masalah peperangan, hukum, dan moralitas adalah pembahasan bagi

ulama akhlak dan fikih. Dan ayat-ayat lain dapat dikaji oleh para ilmuwan.

'Irfân tidak mengatakan bahwa setan tidak boleh ada; sebaliknya setan adalah sesuatu yang baik. Sebab, orang yang mencapai sebuah *maqâm* (tingkatan spiritual), tentu setelah berperang melawan setan. Andai saja setan tidak diciptakan, maka tidak akan ada waswas dan tidak akan ada peperangan batin. Dan, manusia tidak akan sampai pada tingkatan spiritual, meskipun, kita diperintahkan untuk melaknat dan mengutuk setan. Kita mempercayai adanya setan bersama balatentaranya dan juga penghuni neraka; dan kita berlindung kepada Allah dari (godaan) setan. Namun, apakah setan itu hanyalah manifestasi yang menyesatkan kebenaran? Ataukah, Allah Swt mendidik manusia dengan makhluk buas yang membelenggu-nya?

Ya, setan adalah anjing didikan sistem penciptaan untuk seluruh manusia. Seluruh sistem wujud setan adalah rahmat. Jika manusia mempunyai anjing terdidik, ia akan mengenali anjing-nya yang najis dan haram dimakan itu, yang akan mengabdi pada tuannya.

Setan senantiasa menggonggong di hadapan umat manusia, sementara, para nabi mengajak, "Janganlah kalian hiraukan gonggongannya." Para nabi memberi petunjuk, "Perangilah setan yang menggonggong itu." Pabila manusia tidak meng-hiraukan gonggongan setan, dan terus berjalan di atas petunjuk Allah melalui wakil-wakil-Nya, maka setan akan kalah dan tidak akan menggonggong lagi. Sebab, setan adalah *khannâs* (selalu bersembunyi).

Dalam menggambarkan setan, Imam Ali berkata, "Setan adalah seperti pencuri pengecut, yang kedua kakinya tidak sebaris. Satu kakinya di depan dan kakinya yang lain di belakang, bersiap-siap untuk kabur."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-66) Artinya, pabila Anda berhati-hati dan awas, setan akan kabur. Dengan membentaknya, ia akan melarikan diri. Dengan membaca *a'udzubillah,* ia pun akan lari tak tentu

arah. Jadi, ia benar-benar bersiap untuk pergi. Ya, setan akan selalu menggongong, dan ketika manusia tidak menghiraukan gonggongannya dan memohon perlindungan Allah, ia akan menyingkir dan bersembunyi. Sebelumnya, ia *waswâs* (pembisik kejahatan), selanjutnya ia menjadi *khannâs* (yang bersembunyi).

Ketika akan muncul, setan merupakan realitas dari: *yang membisikkan (kejahatan) ke dalam hati manusia.* Manakala manusia berlindung kepada Allah dari godaannya dan mengutuknya, maka ia akan bersembunyi dalam lubang. Ketika telah bersembunyi, menjadi sangat mudah untuk menawannya, sehingga manusia akan terbebas (dari godaannya).

Ya, upaya keras yang dilakukan para nabi adalah untuk membelenggu setan tersebut. Sementara, upaya setan adalah untuk membelenggu manusia. Peperangan batin berbeda dengan peperangan lahiriah (fisik). Dalam pertempuran fisik, pihak musuh akan membunuh atau menawan. Namun, dalam pertempuran batin, setan tidak membunuh manusia, sebab, itu tidak bermanfaat baginya. Target setan sebenarnya adalah agar manusia bertindak seperti tindakannya. Jadi, perjuangannya adalah membelenggu dan menawan manusia hidup-hidup. Inilah makna sebuah nasihat, "Betapa banyak akal yang tertawan oleh hawa nafsu yang bersimaharajalela."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-211)

Rasulullah saww bersabda, *"Sesungguhnya setanku tunduk (menyerah) kepadaku."*(*Musnad Ahmad*, juz, I hal. 207) Artinya, "Ia (setan) telah aku tawan." Kesimpulannya, pabila pandangan seseorang adalah pandangan makrifah, maka neraka yang merupakan tempat yang sangat buruk—dalam sistem penciptaan—adalah baik. Ia akan mengatakan bahwa neraka itu harus ada dan merupakan tempat yang baik. Setan, yang merupakan basis kutukan, haruslah ada. Karena itu, ia harus hadir di seluruh sistem penciptaan.

Kerancuan Italia, Eropa, dan Barat adalah lantaran mereka berpikir bahwa *'ârif* tidak harus berperang. Mereka lalai bahwa perang, *difa'*, dan jihad dalam pandangan seorang *irfani* (*'ârif*)

adalah sesuatu yang baik. Ia *('ârif)* tidak akan mengatakan bahwa *difa'* dan jihad tidak boleh terjadi.

Salam atas kalian, wahai Ahlul Bait Nabi saww. Salam atasmu, wahai Qatil al-'Abarât; salam atasmu wahai al-Husain; salam atas Ali bin al-Husain dan putera-putera al-Husain serta sahabat-sahabat al-Husain. ◆

Ceramah VI
KESELARASAN *'IRFÂN* DENGAN *DIFA'* DAN JIHAD

'Irfân suci tidak hanya selaras dengan *difa'* dan perang (suci), tetapi berjalan seiring dengan *difa'* dan perang *muqaddas* (suci). Seorang *'ârif* adalah orang yang memandang bahwa apa yang ada di alam ciptaan, *difa'*, dan berperang membela kesucian agama dalam rangka *shulh* (perdamaian) adalah indah.

Ada orang yang berkata, "Saya bukan ahli perang dan *difa'*." Sebenarnya, ia bukan melepaskan diri dari keterikatan dengan dunia, tetapi melepaskan makrifah. Namun, ada juga yang berkata, "Perang membela agama adalah indah." Ya, tidak satu pun di alam ini yang buruk; *difa'* bukanlah sesuatu yang buruk, malah sangat indah. Pabila seorang *'ârif* menerima *shulh al-kull* (perdamaian menyeluruh), maka maksudnya adalah bahwa ia memandang peperangan sebagai *shulh*. Sebagaimana, keberadaan neraka merupakan sebuah keharusan. Ia tidak akan menolak adanya neraka, seraya berkata, "Neraka dan iblis itu harus ada." Pabila di dunia ini terdapat keburukan, maka itu adalah keburukan secara *qiyâs* (analogi), bukan keburukan *bidzdzât* (esensial).

Perbedaan *'ârif* dengan non-*'ârif* adalah bahwa seorang non-*'ârif* murkanya mendahului rahmatnya. Sementara bagi *'ârif,* rahmatnya mendahului murkanya. Berikut ini penjelasan tentang perbedaan tersebut:

Pertama, pabila manusia tidak meluruskan perilakunya, tidak menyesuaikan hasrat, keinginan, dan kecenderungan batinnya, maka emosi akan mengendalikan kecenderungan-kecenderungannya. Segala yang diperbuatnya akan bersumberkan pada sisi emosional (*ghadhab*)nya. Ia tidak akan bergerak bila tidak ada perintah darinya. Jadi, emosilah yang mengarahkan perbuatan dan mengendalikan dirinya. Ia akan menjadi binatang buas; apa yang diperbuatnya bersumber dari watak liarnya.

Kedua, murka dan rahmat baginya adalah sama dan tidak ada (dari keduanya) yang mendominasi dirinya. Adakalanya, murka yang mengendalikan dan terkadang rahmat. Dengan demikian, ia berada di titik tengah dan tidak memihak.

Ketiga, adalah kelompok manusia-manusia ilahi yang rahmatnya mengendalikan murkanya. Mereka adalah manifestasi *yâ man sabaqat rahmatuhu ghadhabahu* (Zat yang mendahulukan rahmat-Nya dari murka-Nya).

Mereka inilah yang rahmatnya mengendalikan perilaku dan murkanya. Perilaku mereka penuh kasih dan menjadi dambaan orang lain. Kasih tersebut, terkadang secara aksidental, berupa mengangkat duri di jalan untuk (kemaslahatan) orang lain. Dan, ini termasuk rahmat.

Itulah yang kami katakan bahwa rahmat Allah mendahului murka-Nya, dan bahwa rahmat-Nya melebihi murka-Nya. Artinya, Allah memiliki dua (macam) rahmat: *Pertama*, rahmat khusus yang antonim (lawan kata)nya adalah *ghadab* (murka). *Kedua*, rahmat mutlak tanpa antonim.

Rahmat mutlak adalah seperti hidayah mutlak dan tidak berlawanan. Ketika Allah menurunkan rahmat-Nya yang mutlak, maka terkadang kemurkaanlah yang terjadi dan

terkadang rahmat-Nya yang khusus; bergantung mana yang mesti berlaku. Adakalanya, rahmat menganjurkan kasih sayang, kadangkala pula memerintahkan penghapusan kasih sayang dan mengumumkan perang, *difa'*, dan semacamnya.

Dalam Al-Quran, *qishâsh* adalah sebuah hukum *jalâl* (keagungan) Allah yang berlandaskan pada *jamâl* (keindahan)-Nya. Artinya bahwa *jamâl* Allah membawahi *jalâl*-Nya; dan rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Dikatakan bahwa pabila hukum *qishâsh* dilaksanakan, niscaya terjaminlah kehidupan umat manusia. Allah berfirman:

> *Dan dalam* qishâsh *itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal.*(al-Baqarah: 179)

Ya, *qishâsh* adalah sebuah *qanun* (undang-undang) (sebagai wujud) kemurkaan, dan undang-undang kemurkaan disebut sebagai undang-undang *jalâl*. Akan tetapi, *jalâl* Allah diiringi, bahkan dikendalikan oleh *jamâl*-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman: *dan dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal.* Artinya, pabila kalian mengeksekusi (mati) si pembunuh, maka (pada hakikatnya) bukanlah murka Allah (yang berlaku), tetapi rahmat-Nya. Sebagaimana halnya dengan hukum jihad dan *difa'*, yakni bahwa *difa'* merupakan faktor (penjamin) kehidupan:

> *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyuruh kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.* (al-Anfal: 24)

Ya, pabila Allah mengajak Anda sekalian pada jihad dan *difa'*, meskipun itu merupakan hukum *jalâl* dan *ghadhab*, namun keduanya mengiringi *jamâl* dan kehidupan. Yakni, bahwa dalam *jalâl* Allah terdapat celupan *jamâl*-Nya, baik dalam masalah individual maupun sosial. Oleh karena itu, tentang *qishâsh*, Allah berfirman: *dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu hai orang-orang yang berakal.* Dan tentang perang dan *difa'* Allah juga berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyuruh kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Sebab, rahmat Allah melebihi dan mendahului murka-Nya. Rahmat-Nya sebagai imam sementara murka-Nya adalah makmum; dan setiap makmum mengikuti dan mengenal imamnya. Karena murka selalu mengikuti rahmat, maka pada murka terdapat celupan rahmat. Dan, dari situ, murka Allah berwarna rahmat. Jadi, rahmatlah yang mengatur seluruh ciptaan.

Karena itulah, di masa awal Islam terjadi beberapa kali peperangan. Bersamaan dengan itu, Allah yang Mahasuci menyatakan bahwa Nabi Muhammad saww merupakan rahmat bagi seluruh alam: *Dan tidak Kami mengutusmu kecuali sebagai rahmat untuk semesta alam.* Demikian pula halnya para nabi dan imam yang merupakan manifestasi Allah Swt; rahmat mereka mendominasi *ghadhab* mereka. (*Fushûsh Yunusi* dalam *Fushûsh al-Hikâm* hal. 383. *Syarah Fushûs Qashari*, Futuhat Makkiyah, juz IV, hal. 462)

Sementara itu, kaum *'ârifin,* yang merupakan murid-murid para nabi dan imam, rahmat mereka mengalahkan murka mereka. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa *'irfân* berdiri selaras dengan perang dan *hamâsah.* Di mana, murka seorang *'ârif* mengikuti rahmatnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa antara ketiga kelompok yang telah kami paparkan sebelumnya, satu sama lain adalah berbeda.

Fakta bahwa rahmat memimpin murka adalah bahwa seorang *'ârif* tidak akan menyandang senjata selama itu masih bisa dilakukan. Jika tidak, artinya, harus menyandang senjata, maka ia akan berusaha untuk tidak sampai membunuh. Dan, bilamana sebagian orang (terpaksa dibunuh), maka ia akan memaafkan sebagian yang lain. Namun, jika sebaliknya yang terjadi—murka yang mengendalikan perilaku dan menjadi pemimpin rahmat—maka pemimpin yang berwatak seperti ini akan menyandang senjata selama itu bisa dan akan membunuh

jika itu mungkin. Atau, setelah menang, ia akan mengejar para tawanan.

Hukum yang berlaku di dunia sekarang ini adalah perwujudan angkara murka yang menguasai kasih sayang. Orang-orang bertindak bak monster yang sadis dan keji. Padahal, bertentangan dengan itu, yang berlaku dalam *sirâh* (perihidup) para nabi dan imam adalah murkasuci yang tercelupi rahmat, dengan diri kepemimpinan rahmat dan hidayah.

Al-Quran mengutipkan untuk kita dua permisalan berikut ini: *Pertama*, para nabi dan imam adalah orang-orang yang murkanya diperintah rahmatnya. Pabila menang dan berkuasa, mereka akan memaafkan. *Kedua*, orang-orang yang murkanya memerintah rahmatnya. Dapat dipastikan, dalam rahmatnya terdapat celupan murka. Al-Quran menyebutkan bagian kedua ini sebagai bentuk arogansi *muluk* (raja-raja):

> *Sesungguhnya raja-raja, apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*(al-Naml: 34)

Meskipun kata-kata ini bukanlah firman Tuhan (kata-kata Balqis kepada para penasihatnya,—*peny.*), namun paling tidak, ia mengarah ke situ. Seandainya tidak, al-Quran takkan mengutipkan permisalan ini. Bukankah pabila itu batil, ia (al-Quran) akan membatilkannya, dan pabila benar, itu akan diterimanya, meskipun hanya dengan diam? Ya, yang berlaku pada raja-raja zalim adalah bahwa angkaramurka mendominasi rahmat mereka. Dan, keramahan yang mereka pertontonkan sebenarnya adalah kebencian dan api dendam.

Adapun para nabi dan imam, perilaku mereka penuh dengan maaf dan kasih. Misal, dalam *sirah* Nabi saww, ketika Jazirah Arab telah beliau kuasai dalam peristiwa *fathul* (penaklukan) Mekah, beliau bersabda, *"Pergilah, kalian telah bebaskan."* (*Tarikh Thabari*, hal. 1642) Sebagian sahabat mengusulkan agar Nabi saww tidak memaafkan mereka yang telah banyak berlaku jahat. Namun beliau menjawab, *"Saya tidak diutus*

untuk mengutuk, tetapi saya diutus sebagai dai dan rahmat. Ya Allah, tunjukilah kaumku, sebab, mereka tidak memahami." (*Shahih Muslim*, kitab *al-Birr*, hadis ke-87)

Contoh lain, adalah *sirâh* Nabi Isa as. Beliau, Putera Maryam, terkenal di dunia sebagai seorang nabi yang penyayang dan cinta damai. Namun, ini tidak berarti bahwa beliau anti-perang dan tidak berpolitik, sebaliknya, sejarah menunjukkan bahwa rahmat beliau memimpin kemurkaannya.

Pada dasarnya, tidaklah mungkin seseorang menjadi nabi namun tidak bermaksud membentuk pemerintahan. Hikmah di balik kebutuhan umat pada kehadiran seorang nabi adalah untuk menyusun undang-undang. Ya, dalil kebutuhan akan nabi adalah ketidakmungkinan umat tanpa hukum dan undang-undang, sementara umat sendiri tidak mampu menyusun undang-undang. Sebab, manusia (biasa), sebagaimana dalam kegiatan praktis (keseharian) mengejar manfaat dan maslahat, dalam memberlakukan undang-undang pun akan demikian; peraturan dibentuk untuk kepentingannya. Padahal seharusnya, itu bersih dari kepentingan (pribadi) dan berada di bawah tanggung jawab si pembuat undang-undang tersebut.

Ketika Imam Ja'far al-Shadiq ditanya, "Apakah kebutuhan umat kepada nabi? Mengapa umat mengharapkan nabi?" Imam menjawab, "(Untuk) mengatur umat manusia melalui(nya sesuai dengan kehendak) Allah yang Mahabijaksana, di mana mereka tidak melihat-Nya. Karena itu, harus tercipta hubungan antara Tuhan dengan makhluk(Nya) melalui nabi."

Dengan begitu, kebutuhan manusia akan nabi adalah untuk (diberlakukannya) undang-undang dan hukum; yang secara otomatis berarti terbentuknya pemerintahan. Sebab, pabila undang-undang tidak ditegakkan, maka: *mereka dalam keadaan kacau balau.*(Qâf: 5) Ya, tanpa berdirinya pemerintahan, undang-undang tidak akan berlaku. Artinya, seseorang tidak mungkin menegakkan sebuah undang-undang tanpa kekuatan bersenjata. Untuk menjalankan hukuman mati, misalnya,

diperlukan kekuasaan, kebijakan, penjara, dan sanksi-sanksi lain.

Jadi, nabi tidak mungkin diutus tanpa *hukumah* (pemerintahan). Dalam misi para nabi, terkandung pemerintahan; entah berdiri dalam masa yang panjang maupun pendek. Pabila nabi datang hanya untuk memberikan nasihat dan anjuran, maka ia bukanlah seorang nabi yang (dapat) dipahami akal (keniscayaan keberadaannya), juga, bukanlah yang ditetapkan oleh syariat. Sebab, tiada nabi tanpa pemerintahan dan tiada pemerintahan tanpa pemberlakuan hukum. Memang, mungkin saja di zaman seorang nabi yang membentuk pemerintahan, terdapat nabi lain—yang tidak memerintah—dan ia meng-imaninya. *'Ala kulli hal*, aspek kemurkaan akan tetap ada. Namun, lantaran para nabi mendahulukan rahmat atas murkanya dan maafnya melebihi amarahnya, maka terkadang dikatakan bahwa mereka adalah ahli *shulh* (perdamaian) dan tidak berperang.

Sebagian kata-kata (yang sering terlontar) mengandung propaganda buruk, seperti "agama terpisah dari politik". Ajaran Nasrani tidak berurusan dengan politik, gereja tidak berurusan dengan pemerintahan. Tetapi, kita harus memahami pesan asli ajaran Masehi, Injil, dan Isa al-Masih. Untuk mengenal *sirâh* para nabi, kita tidak harus merujuk kepada sumber-sumber para penjajah. Misal, untuk mengetahui pesan Nabi Isa, kita tidak harus mendatangi gereja yang dikuasai para pelahap dunia. Ini dapat Anda saksikan dalam sejarah Revolusi Islam. Suatu hari, seorang pendeta diutus oleh adikuasa dunia melalui Syah Iran untuk menemui Imam Khomeini. Pada hari yang lain, uskup tersebut dikirim ke Libanon untuk membebaskan sandera. Akhirnya terungkaplah bahwa gereja berada dalam genggaman Amerika.

Ya, apabila kita ingin mengenal al-Masih, Injil, dan Nasrani, kita tidak harus merujuk ke Vatikan, gereja, atau Injil. Sebab, secara kasat mata, mereka berada di bawah dominasi politik Barat. Mereka bersepakat dalam perjanjian bahwa di antara tugas mereka adalah menjadi mata-mata. Setiap hari, mereka

memiliki tugas khusus dari para majikan itu dan hidup mereka dijamin sepenuhnya oleh Amerika. Jelaslah, mereka bukan para pewaris al-Masih as. Pabila kita ingin mengetahui pesan Injil dan al-Masih serta agama Nasrani, maka satu-satunya rujukan adalah al-Quran. Apa yang dikatakan Injil (sekarang) tidak memuaskan kita. Di dalamnya, banyak ajaran para nabi yang dilenyapkan dan banyak kesalahan yang disandarkan kepada mereka. Sekali lagi, mengenal ajaran Nasrani hanya bisa dilakukan melalui al-Quran.

Andai al-Quran tidak ada, maka ajaran Nasrani tidak akan ada, juga ajaran Yahudi. Apa yang terdapat dalam ajaran Yahudi dan Taurat sekarang, adalah buah tangan sebagian orang. Juga, apa yang terdapat dalam ajaran Nasrani dan Injil sekarang. Keduanya bukanlah agama yang dapat diterima akal dan ilmu pengetahuan. Agama yang memuat (cerita) di mana perbuatan-perbuatan dosa dinisbatkan kepada para nabi dan yang memuat kisah pertikaian antara Tuhan dan Nabi Ya'qub bukanlah agama (yang benar). Al-Quran diturunkan untuk menghidupkan ajaran Nasrani, Yahudi, agama samawi, dan melindungi Injil dan Taurat; juga menyucikan dan meluhurkan para nabi.

Kalau saja al-Quran tidak ada, maka agama tidak akan tegak di muka bumi ini. Jadi, dengan al-Quran, kita mengenal ajaran Masehi dan kitab Injil. Tentang ajaran Masehi, al-Quran mengatakan bahwa Isa as turun untuk membenarkan ajaran para nabi, khususnya Musa al-Kalim as: *membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya.* (al-Baqarah: 97) Hal penting yang nampak dalam *sirâh* Musa as adalah (upaya) membentuk pemerintahan, melakukan peperangan yang panjang, dan penentangannya terhadap Fir'aun dan balatentaranya. Isa al-Masih as datang untuk membenarkan ajaran Musa as. Al-Masih mengatakan bahwa perang melawan Fir'aun dan bertahan atas pahitnya peperangan yang panjang adalah kebenaran.

Surat al-Shâf pada hakikatnya adalah "surat peperangan"; bagian awal ayat-ayatnya diawali dengan masalah peperangan, begitu juga dengan bagian akhir; pada bagian tengah pun

terdapat (pembahasan) tentang hal serupa. Di bagian awal surat terdapat ayat yang berbunyi:

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh.*(al-Shâf: 4)

Dan, di akhir surat tersebut terdapat ayat yang berbunyi:

> *Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama-agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan yang lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.* (al-Shaf: 14)

Al-Hawâriyûn adalah sahabat khusus dan kaum *'ârifin* hasil didikan Isa as. Ketika beliau melihat dengan jelas terjadinya kekufuran, beliau bertanya, "Siapakah yang akan menolongku kepada Allah?" Al-Hawâriyûn menjawab, "Kami adalah para penolongmu yang setia." Dalam pada itu, Allah Swt menyatakan bahwa sebagian umat masuk Islam dan sebagian lagi kafir, dan genderang perang telah ditabuh. Dan, Dia (Allah) telah menolong kaum *'ârifin* tersebut (al-Hawâriyyûn), sahabat khusus nan tulus. Mereka akhirnya menang dan selamat dari ancaman musuh. Di tempat lain, Allah berfirman:

> *Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran dari mereka (bani Israil), berkatalah ia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para Hawâriyyîn menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah; dan saksikanlah*

bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri."(Âli Imrân: 52)

Isa as merasakan benar adanya kekufuran, di mana umat telah berani berbuat kekufuran secara terang-terangan. Saat itu, beliau bersama al-Hawâriyyûn memerangi mereka.

Bagian tengah surat al-Shâf, membicarakan tentang "perniagaan" Tuhan:

> *Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.* (ayat 10-11).

Jelaslah bahwa Isa al-Masih as adalah ruh yang memerangi kekufuran. Ajaran beliau membenarkan penentangan Musa as (terhadap Fir'aun) dan memerangi kezaliman. Ketika ajaran ini jatuh ke tangan orang-orang yang melakukan *tahrif* (perubahan) Injil, agama ini dipisahkan dari politik. Kadangkala, mereka mengatakan, "Kami hanya hidup di gereja dan tidak berurusan dengan masalah politik." Tetapi, adakalanya mereka malah menjadi mata-mata musuh. Kesimpulannya, hanya dengan al-Quranlah kita dapat mengetahui Injil, ajaran Isa al-Masih as, dan agama Nasrani yang otentik; bahwa al-Masih juga melakukan peperangan dan ajarannya tidak anti-perang. Ya, sesuai dengan dalil *'aqli* (akal) dan *naqli* (sumber yang otentik), Isa al-Masih as melakukan peperangan.

Karenanya, orang yang menjadi *'ârif,* rahmatnya akan mendominasi *ghadhab* (murka)nya. Namun, ini bukan berarti bahwa ia tidak memiliki amarah. Orang yang tidak memiliki *ghadhab,* tidak akan dapat menyampaikan ajaran Tuhan. Bilamana orang yang rahmatnya mengalahkan *ghadhab*nya mengatakan bahwa agama tidak berurusan dengan politik, atau seorang *'ârif* tidak memiliki *hamâsah,* atau insan yang bijak tidak mau berperang bahkan mengatakan bahwa zikrullah lebih utama ketimbang berperang di jalan Allah, maka, jika dapat,

ia harus menjelaskannya berdasarkan pandangan *'irfân* dan dalil-dalil yang sesuai. Jika tidak, maka itu harus kita tolak.

Doa Arafah Imam Husain seluruhnya adalah *'irfân*. Demikian juga dengan doa malam Asyura dan doa hari Asyura. Imam Husain, yang di malam Asyura memanfaatkan waktu untuk membaca doa dan shalat, adalah hujjah tentang *'irfân*. Beliau berpesan, "Gunakanlah waktu di malam Asyura, kami mencintai shalat!" Beliau juga berkata, "Dia mengetahui bahwa saya mencintai shalat, banyak berdoa, dan *istighfar*." Ya, seorang *'ârif* adalah sahabat shalat. Dengan shalat, doa, dan munajat, pandangannya akan menjadi teduh. Sahabat setia Imam Husain juga demikian, "Mereka berdengung (berdoa) seperti dengungan lebah." Munajat, rukuk, dan sujud mereka adalah bukti ke*'irfân*an mereka. Sementara syair, puisi, dan slogan kepahlawanan mereka adalah bukti tentang *hamâsah* mereka.

Ya, *'irfân* selaras dengan *hamâsah*. Hal yang mesti dibedakan adalah "meninggalkan dunia" dengan meninggalkan makhluk Allah (manusia) serta tidak mau membela kepentingan mereka. Hal yang sangat suci adalah meninggalkan keterikatan dengan dunia, bukan mangkir dan tidak mengabdi pada sesama makhluk di jalan Allah. Ucapan Imam Ali, "Saya pemimpin umat; saya menjalani masa yang sangat sulit," tidak mereka letakkan pada proporsinya. Imam Ali juga berkata, "Saya bersabar, (meskipun) di mata saya tersarang debu dan dalam tenggorokan saya terselip tulang. Saya melihat warisan saya terampas!" (*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-3) "Tiada jalan lain bagi saya, saya harus berperang, (pabila itu) untuk menghidupkan agama."

Sebagian orang boleh saja menuduh bahwa Imam Ali takut akan kematian. Namun, yang menjadi kebijakan Imam adalah menjaga Ahlul Bait (Nabi saww) dan melindungi para sahabat setia beliau. Pabila mereka semua berperang, mereka akan terbunuh. Ini telah diungkapkan Imam Ali bahwa dunia baginya tidaklah bernilai. Beliau berkata, "Memang, menyumbangkan

darah memiliki pahala yang khusus." Andai kami diperintahkan untuk mengorbankan darah (berperang) supaya agama hidup dan umat (ini) bangkit, (tentu telah kami lakukan). Akan tetapi, dalam kondisi (seperti) sekarang ini, musuh-musuh akan memenuhi Madinah. Mereka akan memakai pakaian hitam untuk menghadiri peringatan duka bagi kami. Dengan begitu, darah kami akan sia-sia. Karenanya, saya akan bertahan dan bersabar.

Selanjutnya, tibalah giliran Imam Husain. Kondisi yang menuntut untuk bersabar itu telah berubah. Sebab, syahadah di masa beliau sangatlah besar pengaruhnya. Ya, pabila seseorang adalah ahli *'irfân*, maka sampai akhir hayatnya, ia akan menyampaikan misinya kepada umat. Dan, mereka akan bangkit, sehingga bersama-sama akan bergerak menuju Tuhan mereka. Isa al-Masih berkata, "Siapakah penolong-penolongku di jalan Allah?" Artinya, "Saya bergerak menuju Tuhan, marilah bersama saya melangkah menuju Tuhan." Jadi, tujuannya adalah Allah!

Imam Husain pun demikian. Kebangkitan beliau telah membuahkan hasilnya, dan hasil ini telah nampak di permukaan. Salah satu buah dari "pohon" Karbala yang telah dipetik adalah Revolusi Islam (Iran), yang dipimpin oleh Imam Khomeini.

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas para sahabat al-Husain! ◆

Ceramah VII
KEMARAHAN ÂRIFIN

Ruh seorang *'ârif* tidak hanya selaras dengan *hamâsah* (semangat juang) dan jihad, bahkan memberikan celupan makrifah pada *hamâsah*. Ahli makrifah bukanlah orang yang berdiam diri di hadapan penguasa zalim (*thâghût*). Contoh jelas ahli makrifah adalah para nabi dan imam. Mereka juga merupakan realitas *hamâsah* yang sempurna.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa perbedaan *'ârif* dengan non-*'ârif* adalah bahwa seorang non-*'ârif*, *ghadab* (amarahnya) memimpin rahmatnya. Sedangkan seorang *'ârif*, rahmatnya memimpin *ghadab*nya. Dengan demikian, seorang *'ârif* adalah manifestasi sempurna dari, "(Wahai) Dzat yang rahmat-Nya mengalahkan *ghadhab*-Nya." Ia (*'ârif*) telah menempatkan (*ghadhab*)nya pada tempat semestinya. Artinya, *pertama*, ia memiliki *ghadhab* itu. *Kedua*, ia menstabilkannya. Dan, *ketiga*, ia menempatkan itu pada posisinya.

Seorang non-*'ârif* tidak akan mencapai tingkatan tersebut. Walaupun—misalnya—ia memiliki *ghadhab*, tetapi itu tidak

stabil atau ia tempatkan itu bukan pada tempatnya. Atau, ia mengarahkan *ghadhab*nya dalam bentuk mencela, menuduh, mengumpat, mengafirkan, dan sebagainya. Ya, seorang penakut juga memiliki *ghadhab*, tetapi itu muncul dalam bentuk mengumpat, mencela, dan mengafirkan. Manusia mustahil hidup tanpa *ghadhab* dan amarah. Namun, ketika *ghadhab* tidak mengikuti rahmat dan akal, maka ia akan hidup tanpa perhitungan dan aturan.

Bagi seorang ahli makrifah (yang mengenal Allah), kemarahan hanya untuk menghidupkan agama Allah. Ia tidak akan marah lantaran masalah atau kepentingan pribadi. Mereka adalah orang-orang yang pemaaf. Namun, dalam masalah agama Allah, mereka tidak mengenal kompromi.

Adapun yang bukan ahli makrifat, kemarahan muncul kebanyakan lantaran masalah pribadi, namun mereka menyembunyikannya. Seorang penakut biasanya terkenal keras; ia mengafirkan orang di sana-sini, melontarkan kata-kata buruk, mengumpat, dan mencela. Amarahnya terekspresi secara tidak jantan, bahkan secara diam-diam terlampias, baik dalam lisan maupun tulisannya. Sementara, seorang ahli makrifah, amarah mengedepan secara jantan di medan perang. Ia menentang keras musuh-musuh agama namun tidak memendam kebencian terhadap saudara dan sahabatnya.

Imam Ali, seorang yang menempatkan emosi dan *ghadhab*-nya dengan sempurna, berkata, "Hai orang-orang mukmin, barangsiapa yang telah melihat tindakan (yang menimbulkan) permusuhan dan tindakan yang mengajak pada kemungkaran, kemudian ia mengingkarinya dengan hati, maka ia telah selamat dan (berhasil) menolaknya. Dan barangsiapa yang mengingkarinya dengan lisan, maka itu lebih utama bagi pemilik (lisan itu). Dan barangsiapa yang mengingkarinya dengan pedang –agar kalimat Allah itu tinggi dan kalimat orang-orang zalim itu terhina—maka itu (berarti ia telah) memperoleh petunjuk dan berdiri di atas jalan (Allah); serta, hatinya berpendar dengan keyakinan."(*Nahj al-Balâghah,* hikmah ke-373)

Bila seseorang hatinya menentang kezaliman dan kemungkaran, dirinya akan selamat. Dan, pabila kemudian dengan lisannya ia bernahi munkar (menolak kemungkaran), maka baginya pahala berlimpah dan ia mencapai *maqâm* yang tinggi. Lebih-lebih lagi, setelah hati dan lisannya demikian, ia menggunakan pedangnya memerangi kezaliman. Ia telah berjalan di atas petunjuk dan jalan yang lurus, dan telah mencapai tujuan. Hatinya bersinar terang, memancarkan cahaya agama.

Orang yang berkata, "Seolah saya melihat *'Arsy* Allah, surga dengan penghuninya, dan neraka beserta penghuninya,"(*Ushul al-Kafi*, juz I, bab Haqiqat al-Iman wa al-Yaqin), adalah seorang hamba yang telah Allah sinari hatinya. Imam Ali berkata, "Seseorang yang dengan pedangnya menentang kezaliman adalah hamba yang Allah (telah) terangi hatinya." Manusia seperti yang dijelaskan Imam Ali ini adalah insan *'ârif*. Seorang *'ârif*, hatinya berkilau, sebagaimana difirmankan Allah:

> *Dan Kami berikan ia cahaya yang terang, yang dengan cahayanya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah umat manusia.*(al-An'âm: 122)

Seorang *'ârif* yang hatinya bercahaya, tidak hanya hatinya yang menentang kezaliman, juga tidak hanya lisannya yang melawan perbuatan keji dan mungkar, namun ia akan menentang kejahatan dan kezaliman dengan pedang. Inilah *hamâsah* yang berpadu dengan *irfân.*

Itulah tangga menukik ke atas dan jalan menuju kesempurnaan (*takamul*) bagi ruh. Bila seorang hamba mengharapkan kejatuhan dirinya sendiri, maka ini seperti dikatakan Imam Ali, "Pertama yang Anda (mesti) dahulukan dari jihad adalah jihad dengan tangan Anda, kemudian dengan lisan Anda, kemudian dengan hati Anda. Barangsiapa yang hatinya tidak beramar makruf nahi munkar, maka keadaannya akan dibalik; yang di atas menjadi di bawah dan yang di bawah menjadi di atas."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-375)

Artinya, jangan sampai Anda terkalahkan dalam hal *hamâsah* dan jihad; kekalahan lantaran Anda tidak mau lagi

mengangkat senjata, setelah senjata itu terampas dari tangan Anda. Kemudian, secara perlahan, Anda tidak akan melakukan *nahi munkar* setelah penentangan oleh lisan Anda hilang. Akhirnya, penentangan hati pun akan sirna lantaran hati Anda tidak lagi menentang keburukan.

Pabila seseorang melihat perbuatan dosa dan tidak merasa memiliki tanggung jawab (untuk menghentikannya), maka lenyaplah baginya semua tingkatan jihad. Sebab, pengaruh terendah jihad adalah penentangan hati terhadap kezaliman dan perbuatan dosa. Setelah itu, penentangan secara lisan dengan tindakan nahi munkar. Dan, yang lebih tinggi dari semua itu, adalah penggunaan kekuatan bersenjata untuk menentang kejahatan dan kezaliman.

Imam Ali adalah figur *'irfân* nan agung. Bagi beliau, makrifahlah yang mengendalikan *hamâsah.* Ya, perang dan *hamâsah* dibangun di atas landasan rahmat dan *'irfân.* Demikian pula dengan Imam Ali bin Husain al-Sajjad; beliau mendoakan para pejuang yang melangkah di jalur *difa'*. Namun, doa beliau bukan dalam bentuk, "Ya Allah, selamatkan mereka dan kembalikan ke kampung halamannya." Doa beliau bersifat khusus, yang maknanya adalah agar mereka pada akhirnya dapat meneguk kenikmatan syahadah.

Imam Sajjad berseru kepada Allah Swt, "Pejuang mana pun yang berperang di antara (penganut) agama-Mu, mujahid mana pun yang berjihad di antara pengikut sunah-Mu, mereka (berjuang) agar agama-Mu tinggi, dan partai-Mu kukuh." (*Shahifah al-Sajjadiyah,* Doa Li Ahli al-Tsughur) Dalam doa yang lain, beliau berseru, "Ya Allah, sampaikanlah salawat kepada Muhammad dan keluarganya. Hiburlah mereka (para pejuang) di kala menghadapi musuh, ingatkanlah mereka bahwa dunia penuh tipuan, dan hapuslah ingatan (tentang) harta dan fitnah dari dalam benak mereka."

Ya Allah, setiap mujahid yang memerangi musuh, kaum musyrik, kaum kafir, dan munafik, adalah (berjuang) agar agama-Mu, al-Quran-Mu menjadi hidup, dan partai-Mu

menjadi menang. Serta, garis-Mu, nama-Mu, dan ingatan kepada-Mu menjadi mulia...Ya Allah, para mujahid yang *haq* ini, berjuang di jalan-Mu. Lenyapkanlah kecenderungan terhadap dunia di hati mereka tatkala menghadapi musuh. Ya Allah, renggutlah kecintaan terhadap dunia dan harta dari hati para pejuang, sehingga mereka tidak lagi menginginkan semua itu. Ya Allah, inilah *hamâsah* seorang *'ârif*! Angkatlah ingatan akan anak, isteri, dan rumah dari dirinya. Sehingga, mereka tidak memikirkan semua itu.

Ya, perang bagi seorang *'ârif* adalah seperti semua amal ibadah lainnya yang berwarna *'irfân*. Tiga tingkatan ibadah, seperti dinukil dari Imam Ali dan Imam Husein, adalah: sebagian orang ibadahnya bak pedagang yang mencari keuntungan. Sebagian lagi, ibadahnya ibarat budak yang takut akan siksaan neraka. Ketahuilah, bahwa baik pedagang maupun budak tidaklah bebas. Sebagian yang lain, ibadahnya adalah ibadah orang yang merdeka.

Kemudian, Imam Ali berkata, "Kelompok ketiga adalah orang-orang yang beribadah bukan lantaran takut neraka, juga tidak rakus akan surga. Akan tetapi, mereka menyembah-Mu lantaran mencintai-Mu. Dan, Engkau (memang) patut disembah. Inilah ibadah orang merdeka."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-375)

Itulah realitas yang ada dalam setiap ibadah. Di antara manifestasi utama ibadah adalah berperang (di jalan Allah). Dan, perang itu sendiri muncul dari kemarahan dan murka. Insan zuhud, amarahnya berada pada tarekat (jalan) *khâsh* (khusus), dan insan *âbid*, amarahnya berada pada tarekat *makhshush* (terkhusus). Sementara, insan *'ârif*, amrahnya berada pada tarekat murni *haqq* (kebenaran).

Pada peperangan delapan tahun (yang dipaksakan Irak atas) Republik Islam Iran, dengan emosi dan kemarahan yang dimiliki, masyarakat memerangi Saddam; sebagai ganti pengafiran, umpatan, dan cercaan.

Orang biasanya mengumpat, mencela, mengafirkan, dan menghujat lantaran amarahnya memuncak. Namun, lantaran tiadanya keberanian—di mana emosi seharusnya secara jantan tertumpah di medan peperangan dalam melawan kekuatan zalim—ia mengemuka secara tidak jantan dan sembunyi-sembunyi. Ia menjadi hamba setia dari rasa takutnya. Ia tidak mengerti, ke mana emosinya harus diarahkan. Pribadi semacam ini, jikapun mau berperang, itu lantaran rasa takutnya terhadap neraka atau harapannya akan kenikmatan surga.

Adapun orang yang haus akan regukan syahadah, pabila berperang, takkan terbakar oleh api peperangan dan takkan termakan oleh perang. Sebab, *'ârif* akan berperang secara merdeka, lantaran ia seorang yang bebas. Ini berbeda dengan *âbid* (yang takut akan neraka); yang berperang agar dirinya tak terbakar api neraka. Inilah perbedaan *hamâsah* seorang *'ârif* dengan *hamâsah* yang bukan *'ârif.*

Imam Ali bin al-Husain, meskipun dari Karbala hingga Syam (Suriah) tetap diam seribu bahasa, namun beliau hanyut dalam zikrullah. Beliau tak mau bicara dengan siapapun, kecuali dengan Ahlul Bait (Rasulullah saww). Ketika sampai di Syam, beliau mulai angkat bicara, "Meskipun tahun ini kami tidak ke Mina dan tidak tinggal di Mina, dan kami tidak menyembelih (kurban) kambing di sana, tetapi Mina adalah bagian dari kami. Kami telah menghidupkan Mina. Sayalah putera Mekah dan Mina, sayalah putera Zamzam dan Shafa. Orang yang menyembelih kurban kambing, bukanlah pemilik Mina. (Namun), orang yang mempersembahkan ayah dan saudaranya di jalan Allah-lah yang berhak atas Mina; dan dialah yang mengajarkan syahadah. Ya, tahun ini mereka berkurban kambing dan unta di Mekah, sementara kami tidak ke Mina. Akan tetapi, Mina adalah milik kami."(*Bihâr al-Anwâr*, juz XLV, hal. 137)

Pada Peristiwa Jumat Kelabu tahun 1407 H (1987 M), keluarga Saudi (Dinasti kerajaan Arab Saudi) telah menumpahkan darah lebih dari 400 jiwa (jemaah Haji, yang dibantai secara mengenaskan oleh aparat keamanan kerajaan,—*peny.*). Mereka

semua mati syahid. Meskipun tidak ke Mina dan tidak menyembelih kurban, namun Mina adalah untuk mereka. Ya, mereka telah menghidupkan tanah Mina. Imam Ali bin al-Husain al-Sajjad berkata, "Telah kami persembahkan ayah, paman, dan sahabat kami. Telah kami persembahkan tawanan, sukarelawan, dan para yatim kami. Mina adalah untuk kami. Sayalah pewaris Mina, Shafa, Marwa, Zamzam, dan Ka'bah. Kami telah menghidupkan Ka'bah dan Mekah. Kami telah menyemarakkan haji dan menjaga kemuliaannya."

Dapat dipahami, menyembelih kambing (berkurban) adalah pekerjaan yang mudah. Menyembelih kambing di hari Mina adalah tradisi zaman dahulu, yang telah ada pada masa pra-Islam dan terus ada pada masa sekarang. Orang yang berkurban unta, sapi, atau kambing, bukanlah pewaris Mina. "Kami yang mempersembahkan syahadahlah pemilik Mina!"

Penduduk Syam terkejut melihat sang tawanan ini (Imam Sajjad). Mereka mengikatnya dengan rantai besi. "Siapakah ini?" Imam Sajjad menjawab, "Kami (bagian) dari keluarga wahyu. Wahyu dan al-Quran ada pada keluarga kami. Kemuliaan kami adalah (dari mereka) yang syahid di masa awal Islam. Kalian tahu, siapakah saya? Saya (adalah) putera Fathimah al-Zahra!"

Seorang perempuan yang mencapai *maqâm* tinggi (mungkin yang dimaksud adalah Zainab al-Kubra), sangat bangga atas keberanian yang ditunjukkan Imam Sajjad di atas mimbar masjid Syam, (seraya berseru), "Ja'far al-Thayyar adalah (bagian) dari kami, syuhada di masa awal Islam adalah (bagian) dari kami. Kami adalah keluarga syahadah!"

Imam Sajjad menjelaskan pokok masalah ini; *hamâsah* seorang *'ârif* adalah mempersembahkan darah sucinya di jalan agama. Banyak orang yang terbunuh dan mati syahid, tetapi darahnya yang bernilai tidak untuk Allah. Seorang syahid yang mati-matian (berjuang) pasti, akan sampai pada *maqâm*:

> *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai; di tempat yang*

disenangi, di sisi Tuhan yang Berkuasa.(al-Qamar: 54)

Adapun, darah suci yang tak ternilai dan semata-mata dipersembahkan lantaran Allah yang Mahasuci, hanyalah darah Imam Ali dan anak-keturunannya (para imam). Ketika kita berucap, "Salam atas Anda, wahai *Tsârallâh* (penuntut balas untuk Allah) dan putera penuntut balas Allah," (Ziarah Imam Husain), maksudnya adalah betapa mahalnya darah Ali bin Abi Thalib. Nilainya hanya untuk Allah dan (berada di) puncak *qurbatan* (pendekatan) kepada-Nya. Surga merindukan Ali, begitu juga al-Husain bin Ali; beliau telah mencapai *maqâm* ini. Nilai darahnya tiada lain hanyalah *liqâ`* (perjumpaan dengan) Allah.

Pabila seorang *'ârif* adalah ahli *hamâsah*, maka darahnya akan ditumpahkan untuk mengagungkan kalimat Allah: *agar kalimat Allah itu tinggi.* (al-Taubah : 40 dan *Nahj al-Balâghah,* hikmah ke-373) Imam Sajjad berkata, "Kami menyerahkan darah (kami), di mana dengan darah itu basis-basis agama menjadi milik kami. Kamilah yang mewarisi semua itu. Berkat darah kami, orang lain dapat pergi berhaji ke Mekah. Hingga hari kiamat, bila mereka dapat ke Mina dan berkurban, maka mereka menggunakan warisan kami. Ya, dengan warisan kami, mereka bisa pergi (ke sana). Kamilah yang menghidupkan warisan ini dan kepada kamilah warisan itu kembali."

Ibrahim bin Thalhah bertanya kepada Imam Sajjad di Syam, "Wahai Ali bin Husain, siapakah yang memenangkan pertempuran ini?" Beliau menjawab, "Kalau Anda ingin tahu siapakah yang menang, maka perhatikanlah ketika masuk waktu shalat; nama siapakah yang Anda seru dalam azan dan iqamah? Kami bergerak, menghidupkan nama junjungan Nabi (saww). Sebagian orang berusaha menempatkan nama bani Umayah pada posisi para nabi dan para imam. Dengan darah kami, kami bangkit menentang mereka dan kami merdeka. Kami tidak gundah!"(*Amali al-Thusi,* hal. 290 dan *Nafsu al-Mahmum,* hal. 423)

Bagi *'ârif*, peperangan dilakukan bukan lantaran "takut akan

neraka, tidak pula haus akan surga, tetapi karena cinta kepada Allah." Imam Sajjad berkata, "Ilahi, jadikanlah pikiran, ingatan, langkah, dan kebangkitan hanya kepada-Mu dan untuk-Mu." Bagi mereka yang melangkah di jalan-Mu, angkatlah dari hati mereka nama anak, isteri, dan keluarganya, serta ingatannya akan dunia. Jadikanlah langkah kaki mereka, keteguhan, berdiri dan duduk mereka, serta mendirikan kemah hanya bagi-Mu dan kepada-Mu. Ungkapan Imam Sajjad ini tak pernah lepas dari kata *fi sabîlik* (di jalan-Mu).

Terungkap dari lisan Imam Ali, kata-kata ini, "Oh.., alangkah sedikitnya perbekalan dan alangkah panjang serta jauhnya perjalanan ini!"(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-77) Jarak dan perjalanan yang manakah ini? Apakah perjalanan menuju Allah? Perjalanan apakah yang telah beliau raih dan telah beliau nyatakan sebagai, "Saya tidak menyembah tuhan yang tidak saya lihat" itu? Ya, itu bukanlah perjalanan menuju Allah tanpa kata "oh", tetapi dengan kata "oh" dan tanpa batas. Perjalanan dari Allah menuju kepada Allah yang tiada akhirnya. Beliau hanyut dalam *jamâl* dan *jalâl* Allah, beliaulah yang berteriak, "oh." Itulah perjalanan Imam Ali yang memerlukan banyak sekali perbekalan.

Bagi mereka yang menempuh perjalanan ini, kendaraannya adalah cinta (kepada) Allah dan bekalnya adalah takwa. Tanpa kendaraan dan bekal tersebut, seorang *salik* (penempuh perjalanan ruhani) takkan mampu menempuh perjalanan ini. Allah berfirman:

> *Berbekallah! Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*(al-Baqarah : 97)

Pabila dalam perjalanan ini seseorang membutuhkan makanan, maka takwalah yang harus dibawa (sebagai makanannya). Dan, kecintaan kepada Allah akan menghantarkannya menuju Allah. Motivasi dan daya tarik inilah yang kan menarik dirinya. Dan, tiada cinta tanpa makrifah (tak kenal maka tak sayang,—*penerj.*). Ya, seorang *'ârif* adalah pencinta Allah Swt.

Adakalanya, manusia mengalami kondisi tertentu sehingga dengan sebuah motivasi ia akan bangkit berusaha. Kondisi ini memberikan kemudahan baginya untuk melakukan upaya tertentu. Ya, dalam kondisi asyik (*'isyq*, cinta) ini, semua upaya akan menjadi mudah. Namun, lantaran kondisi ini muncul sewaktu-waktu, maka untuk melanjutkan langkah yang telah diambilnya tentu menjadi sulit. Begitu juga yang terjadi pada seorang penempuh perjalanan ruhani. Tanpa kondisi seperti itu, sangat sulit baginya untuk melanjutkan perjalanan. Kondisi senang (asyik) memang mendatangkan kemudahan. Setelah itu berlalu, tentu banyak problem dan tantangan yang mesti dihadapi. Adapun mereka yang termotivasi secara total, selalu dalam keadaan *'isyq* (cinta), tidak akan merasakan kesulitan apapun.

Karena itu, terungkap dalam doa Imam Sajjad yagn diperuntukkan bagi para pejuang, "Ya Allah, karuniakanlah cinta bagi orang yang melangkah dengan nama dan ingatan kepada-Mu." Imam Ja'far al-Shadiq menukil hadis dari Rasulullah saww, "Sebaik-baik manusia ialah yang asyik dalam beribadah dan memeluk (ibadah)nya."(*Ushul al-Kafi,* juz I, bab XXII dan *Tauhid al-Shaduq,* hal. 308) Maksudnya, ibadah baginya ibarat kekasih yang berada dalam pelukannya. Sementara, ibadah memiliki tingkatan dan derajat; salah satu manifestasi ibadah yang paling utama adalah berperang. Dan pejuang yang utama adalah mereka yang *'isyq* di medan laga. Yang pertama merupakan manifesasi juang seorang *'ârif.* Dan yang kedua merupakan manifestasi *irfân* seorang pejuang. Figur aslinya adalah para imam suci, kemudian para pengikut mereka di zaman kita, ialah Imam Khomeini.

Dalam surat wasiat politik beliau, Imam mengutip kata-kata dari Munajat Sya'baniyah. Juga, menyebutkan kalimat dari Doa Arafah (Imam Husain), "Adakah selain-Mu yang lebih jelas dari-Mu, sehingga dengannya Engkau menjadi nampak (jelas)? Kapankah Engkau gaib sehingga Engkau membutuhkan bukti? Dan kapankah Engkau jauh, sehingga ciptaan-Mu harus

(menjadi) wasilah kepada-Mu? Butalah mata yang tak melihat-Mu sementara Engkau mengawasinya." Beliau juga menukil kalimat dari Shahifah al-Sajjadiyah, "Dan jadikanlah pikiran, ingatan, jalan, dan tegaknya kepada-Mu dan bagi-Mu." Juga, kalimat dari Shahifah al-Fathimiyah, di mana (sebagaimana diketahui) Fathimah al-Zahra merupakan figur nan agung yang memerangi orang-orang zalim.

Sebuah khutbah Fathimah al-Zahra (setebal satu juz al-Quran) telah menghentak kita. Dapat kita lihat, bagaimana beliau menjelaskan pemerintahan zaman itu. Di awal khutbah, beliau melantunkan ayat:

> *Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin.*(al-Mâidah: 50)

Maksudnya, pabila umat tidak menggunakan hukum al-Quran, maka hukum mereka adalah jahiliah, meskipun memeluk agama. Lantaran kecemerlangan beliau, khutbah tersebut beliau sampaikan pada masa awal Islam. Beliau juga mengajak kita agar berpegang teguh pada ajaran tauhid, menjauhi kesyirikan, dan menentang musuh Islam. Ini mengkristal dalam slogan (Imam Khomeini), *lâ syarqiyah wa lâ gharbiyah* (tidak Barat dan tidak Timur), yang menghidupkan jiwa spiritual dan memberi dukungan kepada para pejuang. Agar, jangan sampai kita meremehkan musuh, sehingga kita menjadi lengah.

Imam Sajjad, yang Shahifah al-Sajjadiyyahnya merupakan acuan adiluhung *irfân*, sangat kentara semangat juangnya , baik ketika di Syam maupun Kufah. Namun masalahnya, beliau tidak syahid di Karbala. Beliau berkata, "Di malam Asyura, kondisi saya tidak mendukung saat ayah saya berdiri di halaman kemah. Saya melihat ayah saya mengumpulkan semua sahabat beliau dan bserkata 'Esok, di tanah ini, tiada hal lain kecuali syahadah. Sementara, mereka hanya menginginkan saya dan saya telah menerima baiat kalian. Jika kalian ingin pergi, maka pergilah!' Malam itu gelap gulita. 'Ambillah unta kalian,' kata

ayah saya. Dan orang pertama yang berdiri seraya berkata, 'Tidak mungkin kami meninggalkan Anda,' adalah Abbas bin Ali, *Qamar Bani Hasyim*. Ini kemudian disusul oleh segenap pejuang dengan santun dan setia."(*al-Dailami* dan *Irsyad al-Qulûb*, hal. 214)

"Habib bin Madhâhir al-Asadi bertanya kepada ayah saya, 'Apakah (Ali bin Husain) Zain al-Abidin juga akan syahid?' 'Tidak,' jawab ayah. 'Sebab, ia adalah bapak dari delapan orang imam (secara berurutan). Ia tidak akan syahid lantaran ketentuan Tuhan; darinya akan terlahir delapan orang imam. Ia adalah bapak dari delapan orang imam! Jikalau tidak demikian, maka ia juga akan syahid. Di Kufah, ia akan dibawa ke penjara, tangan dan kaki sucinya dirantai dengan besi yang berat.'"

Ketika Imam Sajjad, pemilik munajat dan doa Shahifah al-Sajjadiyyah, ini sampai di Dar al-Imârah (Kufah), beliau berkata, "Apakah engkau mengancam kami untuk membunuh-ku? Ketahuilah bahwa syahadah adalah kemuliaan kami." (*Nafs al- Mahmum*, hal. 408) Ketika di Syam, beliau berkata, "Kami adalah pewaris Mina. Ya, kami bukanlah pewaris thawaf, tetapi kami adalah pewaris Mina."

Persoalan awal yang beliau ungkapkan adalah masalah warisan tanah kurban. Meskipun tidak menyembelih kambing kurban, tetapi beliau telah menghidupkan *maqâm* syahadah para syuhada. "Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka (ia) menjadi pemiliknya."(*Wasâil al-Syi'ah*, juz XVII, hal. 327)

"Mina adalah tanah mati (terlantar) dan kami (Ahlul Bait) telah menghidupkannya dengan darah syuhada kami. Mekah telah kami hidupkan setelah kaum musyrik mengisolasinya. Dan orang yang bukan pengikut kami, bila memasuki Ka'bah, ia akan aman, tetapi Allah tidak akan memberikan perlindungan kepadanya."

Oleh karena itu, Ibnu Zubeir yang tidak menolong Imam

Husein dan Imam Sajjad, ketika di Ka'bah, memperoleh keamanan. Namun, kelompok Marwan menghujani Ka'bah dengan batu dari atas bukit Abu Qubais al-Manjaniq, sehingga akhirnya Ibnu Zubeir tertangkap dan dieksekusi.(*Bihâr al-Anwâr*, juz 71) Seorang putera Ka'bah sekalipun, bila tidak menolong Imam Zamannya, meskipun ketika memasuki Ka'bah berada dalam keadaan aman, ia tidak akan selamat.

Abrahah datang untuk menyerang Kiblat, tetapi Tuhan tidak tinggal diam. Sementara, pemerintah bani Umayah tidak bermaksud menghancurkan Ka'bah, tetapi berupaya menangkap Ibnu Zubair. Lantaran itu, Allah "menunggu" bila tidak ada upaya untuk menghancurkan Ka'bah. Akhirnya, Ibnu Zubair pun tertangkap. Setelah itu mereka membangun kembali Ka'bah. Ya, Ka'bah tidak dibangun sekali, tetapi malah berkali-kali.

Imam Sajjad berkata, "Kami bergerak untuk menghidupkan Ka'bah. Karena itu, barangsiapa yang tidak menolong kami, ia tidak akan aman meskipun berada dalam Ka'bah." Maksudnya adalah "ketika telah kami hidupkan, maka itu menjadi warisan kami. Dan, pabila seseorang ingin mewarisinya, maka ia harus menolong kami!"

Kesimpulannya, seorang *'ârif* berperang agar ia bebas dan membebaskan. Ia sama sekali tidak akan mengambil rampasan perang dan tidak akan berpikir bahwa setelah perang akan mendapatkan harta. Sebab, mereka memperoleh kemerdekaan. Ia tidak hanya membebaskan umat, bahkan ia sendiri terbebas dari (keterikatan terhadap) dunia. Di medan pertempuran, ia dilingkupi oleh doa Imam Sajjad. Ketika kembali dari pertempuran, ia pun diliputi oleh doa Imam Sajjad. Artinya, ia tidak (lagi) memikirkan tentang dunia.

Karena itu, ketika Imam Khomeini terbebas dari pengasingan panjang dan kembali ke tanah air Islam, beliau ditanya, "Bagaimana perasaan Anda?" " Saya tidak merasakan apa-apa!" jawab Imam. (Setelah 15 tahun diasingkan di Turki,

Najaf, dan Perancis, pada hari Kamis 12 Bahman tahun 1357—kalender Iran—pukul 9:27:30 detik, Imam Khomeini mendarat dari Perancis di Airport Mehrabad, Teheran).

Ya, *Ghanimah* (rampasan perang) yang diperoleh seorang *'ârif* pasca pertempuran adalah terbebasnya ia dari dunia, bukan menjadi budak dunia. Ia berperang dan ia memberikan makna pada peperangan, dan *ghanimah*nya adalah kebebasan. Sementara seorang non-*'ârif*, seorang *zâhid,* dan seorang *âbid,* juga berperang, tetapi untuk tujuan tertentu. Seorang penakut juga berperang bersama kaum mukmin, tetapi tak sadar bahwa ia sedang berperang bersama para pembela agama dan pewaris keimanan.

Allah Swt menciptakan manusia dengan daya tarik dan daya tolak. Seorang penakut akan merasa takut terhadap musuh-musuh agama dan marah kepada para pembela agama. Sedikit sekali penakut yang mencela penentang Revolusi Islam dan Islam. Faktor psikologis yang muncul pada sebagian orang, ketika diumumkan perang dan mereka absen serta mencela para pejuang yang hadir, adalah rasa takut. Ini merupakan problem emosional. Ia merasa takut terhadap musuh agama dan emosinya menyerang para pembela agama. Para penakut itu juga berperang dalam bentuk mengumpat, mencela, menuduh fasik, dan sebagainya terhadap orang lain, sehingga akhirnya ia tidak menyadari bahwa ia (telah) memerangi al-Quran dan *'irfân*. Ia menyangka bahwa dengan tidak berperang, ia akan terbebas dari peperangan. Ia takut terhadap musuh dan malah memerangi para pembela agama.

Ya, orang yang mengumpat atau mencela itu (juga) melakukan peperangan. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "*Ghibah* adalah kekuatan orang lemah."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-461) Peperangan yang dilancarkan oleh orang lemah adalah dalam bentuk mengumpat. Pola perjuangan ini adalah pertempuran psikologis; memerangi pembela agama. Di pihak lain, Imam Sajjad berkata, "Diriku ini takkan merasa khawatir, bila semua umat ini mati—secara alami maupun teologis—

atau menjadi kafir." "Andai manusia, dari timur hingga barat, mati, saya tidak (akan) khawatir selama al-Quran bersama saya!" tegas beliau. Dan, Imam Sajjad, bilamana membaca, *mâliki yaumiddin* (dalam surat al-Fatihah), mengulanginya berkali-kali, seolah-olah beliau akan mati.(*Ushul al-Kafi*, juz II, Fadhâ`il al-Qur`an, hadis ke-13, hal. 602)

Imam Ali al-Sajjad adalah sosok yang bahkan selalu siap berperang menghadapi seluruh penduduk dunia dan tidak pernah merasa gentar. Ruh *hamâsah* ini juga selalu bersenandung penuh harap secara *irfân* dalam Shahifah al-Sajjadiyyah, doa seorang *'ârif* yang memberikan warna *irfân* pada *hamâsah*. Sesampai di Dar al-Imarah, ketika diancam akan dibunuh, beliau berkata kepada Ibnu Ziyâd (kaki tangan Yazid, gubernur Kufah), "Syahadah adalah kemuliaan kami. Wahai Ibnu Ziyâd, jika Engkau hendak membunuh saya lepaskan belenggu karavan (kafilah) ini. Mereka semua seharusnya berjalan tanpa diikat. Sekarang, (biarlah) hanya saya yang terikat!"

Di Syam, Zainab al-Kubra bangkit dan berpidato di hadapan Yazid (*Nafsu al-Mahmum*, hal. 44). Imam Sajjad juga berteriak secara lantang di atas podium bani Umayah, "Wahai khathib, telah Kau beli murka Sang Khalik dengan restu makhluk." (*Bihâr al-Anwâr*, juz XLV, hal. 137) Seseorang (Imam Sajjad) yang telah mempersembahkan syuhada, yang dirantai leher, tangan, dan kakinya dengan rantai besi yang berat, bersama rombongannya dipertontonkan dan dibiarkan berlama-lama di Syam, sebelum kemudian digiring ke majelis umum. Setelah menghadapi semua kegetiran itu, seorang khatib naik ke mimbar dan mengutuk Ali bin Abi Thalib. Dalam kondisi tertawan seperti itu, beliau berkata dengan nada keras, "Wahai khatib, telah Kau beli murka Sang Khalik dengan restu makhluk!"

Itulah semangat kepahlawanan. Dari manakah kekuatan ini? Masa itu, keadaannya berbeda dengan sekarang di mana negara-negara Islam terpecah menjadi beberapa bagian. Ketika itu, seluruh negara-negara ini berada di bawah kekuasaan pusat di Syam. Dari perbatasan Perancis hingga wilayah-wilayah

penting Asia seluruhnya berada di tangan pemerintahan Yazid. Di hadapan penguasa yang satu ini, Imam Sajjad melakukan penentangan keras dan memperlihatkan semangat juang (*hamâsah*)nya. Dan ruh *hamâsah* ini muncul dari seorang ahli munajat. Dengan demikian, jiwa doa dan harapan (*irfân*) ini berpadu dengan ruh *hamâsah*.

Imam Sajjad berkata, "Izinkan saya bicara di atas kayu ini." Beliau tidak menyebutnya "mimbar" dan meminta izin agar Allah meridhainya. Sebab, mereka tidak mengizinkan beliau. Permintaan izin kepada Allah itu akan mempengaruhi orang-orang yang hadir dan Yazid terpaksa menyetujui dan mengizinkan beliau. Imam Sajjad lantas naik ke podium. Dengan semangat juang, beliau berpidato sehingga penduduk Syam menangis. Ini benar-benar mengubah kondisi politik di Syam. Orang-orang yang tadinya berpesta dan bersenang-senang merayakan kemenangan pemerintahan Yazid dan bani Umayah, kini, lantaran ceramah *hamâsi* (bersifat kepahlawanan) Imam Sajjad, berubah menjadi *'azâ* (perkabungan) dan tangisan. Ya, ruh beliau adalah ruh *hamâsah*.

Imam Sajjad sangat berperan dalam peristiwa Karbala, lantaran beliau memahami benar kejadian-kejadian di malam *Tâsu'â* (kesembilan) dan malam *'Asyurâ* (kesepuluh bulan Muharam, sebelum peristiwa tersebut). Beliau memiliki kenangan khusus atas setiap figur syuhada. Beliau menyaksikan kondisi waktu itu dari dekat dan menjadi teman bermusyawarah dan kepercayaan Imam Husain. Dan, Imam Husain menanamkan rahasia-rahasia imamah kepada puteranya ini. Namun, agar bani Umayah tidak mengetahui bahwa Ali bin Husain al-Sajjad adalah seorang imam, khalifah, dan *hujjatullah* pasca Imam Husain, kepada orang-orang, Imam Husain berkata, "Bertanyalah kepada Zainab al-Kubra dalam masalah hukum dan syariat; jangan bertanya kepada Ali Zain al-Abidin, agar mereka tidak mengetahui bahwa Ali Zain al-Abidin adalah pakarnya!"

Zainab al-Kubra juga alim dan belajar kepada Imam Sajjad, sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Artinya, agar orang tidak berpikir bahwa Imam Sajjad alim, beliau tidak akan menerangkan masalah hukum atau berfatwa. Karena itu, salah satu bukti bahwa Zainab memperoleh penjelasan dari Imam Sajjad adalah bahwa tatkala di Kufah, orang-orang memberikan roti dan kurma kepada anak-anak para syuhada. Salah seorang anak kecil (putera Imam Husein) berkata kepada teman-temannya, "Bibiku (Zainab) berfatwa, sedekah bagi kami adalah haram."(*Maqtal al-Husain*, hal. 310)

Menukil keterangan Imam Ali al-Ridha, orang-orang berkata kepada beliau, "Pabila Anda adalah imam yang kedelapan, Anda seharusnya hadir pada pemakaman imam ketujuh (Imam Musa al-Kadzim) yang wafat di Baghdad. Sementara, Anda waktu itu berada di Madinah." Imam Ali al-Ridha menjawab, "Kalian syak (ragu) atas keimamahan saya, tetapi tidak atas keimamahan Ali Zain al-Abidin. Di hari ketika Aba Abdillah (Imam Husain) dimakamkan, Imam Ali Zain al-Abidin saat itu berada di penjara Kufah dalam keadaan terbelenggu. Namun, Allah membawanya dari penjara Kufah ke Karbala, sehingga beliau menghadiri pemakaman ayah beliau. Saya pun demikian! Allah membawa saya dari Madinah ke Baghdad."(*Bihâr al-Anwâr*, juz XLVIII, hal. 270)

Dari riwayat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun Ahlul Bait diseret ke penjara Kufah, tetapi musibah tersebut tidak berpengaruh bagi Imam Sajjad yang memiliki jiwa *hamâsah*. Demikian pula yang beliau alami sewaktu di Syam. Begitupun Zainab al-Kubra, beliau bangkit dan dengan lantang berkata, "Apakah kau sangka, hai Yazid..?

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain dan atas sahabat al-Husain. ◆

Ceramah VIII
KEMENANGAN RAHMAH ATAS *GHADHAB*

Pelajaran yang dapat dipetik manusia ilahi (manusia suci) adalah bahwa rahmat mereka mengalahkan murka mereka. Mereka adalah manifestasi Allah Swt yang *rahmat-Nya mengalahkan* ghadhab-*Nya*. Ini berarti, rahmah adalah imam dari amarah, dan amarah adalah makmum dari rahmah. Dan, setiap makmum pasti memiliki warna celupan imamnya. Dengan begitu, makmum juga memiliki celupan sifat maaf dan kasih sayang. Demikian pula, kemurkaan mereka pada hakikatnya adalah perwujudan rahmat.

Allah Swt memiliki *jamâl* (keindahan) dan *jalâl* (keagungan). *Jamâl*-Nya adalah sifat rahmat, maaf, dan semacamnya. Sedangkan *jalâl*-Nya adalah sebuah sifat (yang menggambarkan) kemurkaan. Jikapun *jamâl* dan *jalâl* (dianggap) berlawanan, namun *jamâl*-Nya yang mutlak tidak memiliki antonim (lawan kata). Sementara, sifat *jalâl* memiliki antonim, yaitu *jamâl muqayyad* (bukan *jamâl* mutlak). Dan, *jamâl* mutlak adalah sama dengan rahmat mutlak dan hidayah mutlak

yang sama sekali tidak memiliki antonim. Jadi, Zat Mahasuci adalah *jamâl mahdh* (*jamâl* murni) dan semua *af'âl* (perbuatan)-Nya adalah *jamil* (indah).

Oleh karena itu, sebagaimana penjelasan sebelumnya, pabila Allah memerintahkan *qishâsh* (maka Allah berfirman):

> *Dan dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal.*(al-Baqarah: 79)

Artinya, "Lantaran Aku menyayangi umat manusia, maka Aku syariatkan hukum *qishâsh* itu." Demikian pula, manakala Allah memerintahkan perang dan jihad (maka Allah berfirman):

> *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.*(al-Anfâl: 24)

Walaupun secara lahir *qishâsh* adalah eksekusi, akan tetapi realitasnya adalah bahwa *qishâsh* merupakan faktor yang menjamin kehidupan umat manusia. Demikian juga dengan jihad dan *difa'*. Meskipun secara lahir dalam *difa'* dan jihad sebagian orang akan mati syahid, namun (pada hakikatnya) mereka membangkitkan ruh kebebasan umat dan melenyapkan ruh kehinaan dan penyerahan pada kezaliman. Semua itu bermuara pada sifat *jamâl* itu sendiri. Dengan demikian, *jamâl mutlaq* tidak memiliki antonim, sedangkan *jamâl muqayyad* memilikinya.

Ketika manusia-manusia memiliki akhlak ilahi, maka rahmat dan *jamâl* mereka merupakan pemimpin atas semua perkara dan sifat mereka. Dan, semua perkara dan sifat seorang insan kamil adalah umat bagi sifat agungnya itu (sifat mutlak). Pabila rahmat menjadi pemimpin amarah, maka semua perbuatan *insân 'ârif kâmil* adalah rahmat. Perang dan *difa'*nya berwajah rahmat. Bilamana hendak ke medan perang, ia berdoa. Sesampainya di sana, ia berharap mati terbunuh. Doanya sebelum berperang dan harapannya setelah berperang adalah

irfani. Perang seorang *'ârif* diliputi oleh harapan atau doa. Sebab *irfân*, rahmat, dan *jamâl* adalah penanggung jawab atas semua urusan hidup, perang, dan *shulh* (perdamaian) seorang *'ârif.*

Imam Ali, yang merupakan figur agung dalam hal semangat juang memerangi kekufuran, kemunafikan, dan kezaliman, adalah juga figur luhur pemaaf dan kasih sayang. Terdapat banyak doa yang beliau lantunkan dalam peperangan; salah satunya adalah, "Ya Allah, pabila kami menang di medan pertempuran, (maka) berilah kami taufik (sehingga) tidak menjadi marah, murka, dan dendam. Dan, pabila musuh yang menang, maka matikanlah kami sebagai syahid."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-171) Maksudnya, "Ya Allah, pabila kami menang, maka cegahlah agar jangan sampai kami melampaui batas kebenaran dan keadilan. Kami berperang bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi dalam rangka mencapai ridha-Mu; kami berperang untuk membela agama-Mu. Pabila kami yang menang, maka cegahlah agar jangan kebencian menguasai kami!"

"Pabila kami menang, maka kami benar-benar berada dalam kebenaran dan selamat dari kezaliman. Dan jika mereka yang menang dan kami terbunuh, maka matikanlah kami sebagai syahid. Ya Allah, kami tidak ingin berperang hanya untuk air, tanah, dan kecenderungan biologis. Kami ingin membuktikan bahwa *kalimatullâh hiyal 'ulya* (kalimat Allah agung nan tinggi) dan *kalimatuzh zhâlimin hiyas suflâ* (kalimat kaum zalim rendah dan hina). Kami berperang untuk menghidupkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, di bawah naungan kebebasan tanah air dan umat."

Pabila peperangan melawan musuh itu terjadi setelah *jamâl* menjadi pemimpin urusan kita, dan rahmat mengalahkan amarah kita, maka kematian kita adalah syahid dan kemenangan kita adalah kemenangan seorang *'ârif.* Semua *'ârif* yang memiliki semangat kapahlawanan (*hamâsah*) di medan perang, (wajah) mereka penuh dengan harapan. Saat meraih kesyahidan,

mereka akan berkata, "*Fuztu wa rabbil ka'bah* (demi Tuhan Ka'bah, saya berhasil meraih kemenangan)."

Ya, tujuan kita bukanlah agar kita tetap hidup, tetapi untuk menghidupkan umat; entah dengan membunuh atau terbunuh. Ungkapan *fuztu wa rabbil ka'bah* ini sebenarnya telah terungkap kala Imam Ali belum meraih kesyahidan. Salah seorang murid beliau, ketika syahid di sebuah peperangan, juga pernah mengungkapkan kalimat ini. Jadi, Imam Ali bukanlah orang pertama yang mengungkapkan pernyataan tersebut. Artinya, ungkapan *fuztu wa rabbil ka'bah* bukan khusus (milik) Imam Ali.

Imam Ali memiliki banyak *maqâm*, sebagaimana disinggung dalam wasiat politik Imam Khomeini tentang sulitnya menjelaskan kedudukan al-Quran dan *'Itrah* (keturunan suci) Nabi saww. Menjelaskan *asrâr* (rahasia-rahasia) spiritual dan maknawi al-Quran dan *'Itrah*, adalah hal yang mustahil, paling tidak, sulit sekali.

Sayangnya, ketika Imam Ali ditebas (dengan sebilah pedang) dan kemudian syahid, yang terungkap dari lisan beliau adalah kalimat sederhana: *Fuztu wa rabbil ka'bah*. Pabila kita mempelajari murid-murid khusus beliau, maka kita akan menemukan bahwa sebagian mereka pernah mengungkapkan kalimat tersebut. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa *maqâm* Imam Ali (sebenarnya) lebih (agung) dari kalimat tersebut. Sehingga, pabila orang berharap mencapai *maqâm* beliau di alam *malakut* atau *jabarut*, mereka akan berkata, "Apabila saya dekati *anmalatan* (seujung jari) saja, niscaya saya akan terbakar." (*Bihâr al-Anwâr*, juz VI, hal. 23 dan *Kasyf al-Asrâr*, hal. 55) Jadi, bilamana rahmat seseorang mengalahkan *ghadhab*nya, maka rahmatnya akan memimpin *ghadhab*nya. Dan, dalam konteks *bughdh* (kebencian) karena Allah, ini akan terekspresi dengan semangat perangnya.

Sekarang, harus kita kaji, bila seseorang *'ârif* telah menjadi, apakah itu merupakan hal yang bersifat pribadi dan khusus? Atau, apakah itu bersifat umum dan untuk umat? Seorang insan

kamil adalah *rahmatan lil 'âlamîn*. Jika demikian, maka rahmatnya "mengungkungi" orang-orang yang menzalimi kaum *sâlikin*. Sementara itu, setan dan keturunannya merintangi jalan kaum *sâlikin*:

> *Saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.*(al-A'râf : 16)

Bentuk ancaman setan adalah, "Akan saya duduki jalan dan hati mereka, agar saya dapat membelenggu mereka. Pabila telah terbelenggu, saya akan menunggangi mereka. Dan saya akan menguasai dan mengendalikan mereka: *Niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.* (Al-Isrâ: 62)" Jadi, terdapat dua jenis ancaman setan: *Pertama*, menduduki ujung jalan *sâlikin* dan mendiami hatinya. *Kedua*, mengendalikan dan menarik tali kekang sekehendaknya.

Auliyâ (para wali) Allah adalah *mazhhar* (manifestasi) Allah Swt, dan rahmat mereka diperuntukkan bagi seluruh umat. Mereka harus menggusur para pengganggu umat manusia. Dan ni tidak akan terealisasi tanpa mencampakkan setan yang bersarang di dalam maupun di luar (dirinya). Sementara, mencampakkan setan lahiriah tanpa peperangan adalah hal yang mustahil. Tanpa berperang, musuh tidak mungkin dapat dimusnahkan.

Pada dasarnya, semua usaha, upaya, dan kehidupan setan diarahkan untuk memerangi kemanusiaan. Sementara, para nabi yang merupakan *rahmatan lil 'âlamîn* dan para insan yang berakhlak *ilahiyah* yang merupakan rahmat bagi umat manusia, harus melenyapkan kaum *muzâhimin* (para pengganggu) tersebut. Tentu saja, kaum *ârifin* yang menjiwai semangat kepahlawanan tidak akan melarikan diri dari peperangan ini. Namun, peperangan bagi mereka adalah pakaian rahmah dan merupakan ibadah. Dan, doa Imam Sajjad—sebagaimana penjelasan sebelumnya—untuk para pejuang ini, menunjukkan bahwa rahmah mengalahkan *ghadhab* (mereka). Mengapa Imam Sajjad mendoakan mereka? Sebab, rahmah pribadi agung ini telah lebih dulu mengalahkan *ghadhab*nya.

Doa Imam Sajjad itu adalah, "Ya Allah, *ârif*kanlah para pejuang (Islam)." Ya, setelah berperang, maka yang pertama (harus diraih) adalah *'irfân* kemudian *hamâsah*. Bagian terpenting doa tersebut adalah masalah *tahdzib al-nafs*, *tazkiyah al-akhlaq*, *tarbiyah al-nafs* dan *tathhir al-qalb* (penyucian jiwa, akhlak dan hati). "Ya Allah, (bagi) orang-orang yang berjuang dan berperang dalam menjaga dan membela negeri Islam, hanyutkanlah hati mereka dalam zikir kepada-Mu. Keluarkanlah kecintaan terhadap dunia dari dalam hati mereka dan hapuslah keterikatan hati mereka terhadap rumah dan kampung halaman." Inilah doa seorang *'ârif.* yang bernuansa *irfân.*

'Ârif adalah seseorang yang kasih sayangnya mengalahkan amarahnya, karena itu rahmah adalah imam dari *ghadhab*nya, sedangkan semangat juang dan amarahnya adalah makmum dari rahmah dan makrifahnya. Dan, setiap makmum tercelup oleh imamnya. Peperangan seorang *'ârif* bernuansa *irfân*. Orang biasa (non-*'ârif*) berperang untuk memperoleh air, tanah, dan lautan (perluasan kekuasaan), serta terobsesi oleh perempuan dan anak. Pabila semua itu sirna dari pikirannya, ia tidak akan berperang. Seorang pejuang biasa, manakala tidak memiliki ingatan akan negara, isteri, dan anaknya, tidak akan mengangkat senjata. Takkan ada motivasi untuk berperang bila tambang minyak telah hilang dalam pikirannya.

Adapun seorang *'ârif hamâsi*, tatkala mengangkat senjata, semua masalah dunia memang berada dalam pikirannya, namun ia tidak akan berperang untuk memperoleh (keuntungan) dunia. Ia akan berkata, "Agar kalimat Allah itu tinggi dan kalimat orang-orang kafir itu menjadi hina."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-373)

Manakala agama terpelihara, maka agama akan memelihara (kehidupan) bumi. Karena itu dikatakan, *"Barangsiapa terbunuh tanpa sesuatu baginya, maka ia syahid."* (*Nahj al-Fashahah*, hadis ke-2820) *"Barangsiapa yang terbunuh tanpa harta benda, maka ia syahid."*(*'Uyun Akhbar al-Ridhâ*, juz II, bab 35, hal. 124) *"Barangsiapa yang terbunuh tanpa*

(melakukan) ketidakadilan, maka ia mati syahid." (*Da'aim al-Islam,* juz I, hal. 398) Semua hadis ini adalah manifesto agama yang mengatakan, "Pabila Anda membela (*difa'*) tanah air, maka Anda syahid. Jika Anda berperang membela kesucian, maka Anda syahid. Bila Anda terbunuh dalam melakukan *difa'* untuk menjaga harta Anda, maka Anda syahid." Agama yang berkata demikian, pabila telah mati, maka syiar-syiarnya akan terkubur. Dan, seorang *'ârif* ber-*hamasi* agar agama senantiasa hidup.

Al-Quran dan *Nahj al-Balâghah* menjelaskan keutamaan *difa'*. Allah berfirman : *agar kalimat Allah menjadi agung nan tinggi dan kalimat kaum kafir menjadi rendah dan hina.* Imam Ali berkata, "Makna (sebuah) peperangan adalah agar kalimat Allah menjadi tinggi dan kalimat kaum zalim menjadi hina." Dalam al-Quran digunakan kata *kafaru* sementara dalam *Nahj al-Balâghah* diperluas dan diperjelas dengan menggunakan kalimat *zâlimin.*

Seorang *'ârif* berkata, "Ya Allah, saya berperang tiada lain dengan nama-Mu dan ingatan kepada-Mu." Maksudnya, agar saya bertauhid, bukan untuk al-Quran dan minyak, juga bukan untuk al-Quran dan Iran. Tetapi hanya untuk al-Quran, dan dalam lingkup al-Quran dan Iran. Di bawah naungan al-Quran, (saya melakukan) *difa'* dan membela harta benda, kesucian, tanah air, dan tambang minyak." Imam Sajjad, untuk memberikan warna *irfân* dan rahmah pada perang dan *hamâsah,* berdoa, "Ya Allah, karuniakanlah taufik kepada para pejuang, agar dalam berperang mereka bertauhid kepada-Mu dan bertakbir dengan nama-Mu ; tidak teringat akan anak dan isterinya."

Mengingat isteri, anak, orang tua, saudara dan saudari, tanah dan air (dunia), *pertama,* akan melemahkan tangannya untuk mengangkat senjata. *Kedua,* akan melumpuhkan niat dan tekadnya. Sebab, boleh jadi mulanya berniat lantaran Allah, namun selanjutnya lantaran Allah dan anak. Pabila ia memikirkan perempuan, maka ia akan berusaha untuk tetap hidup

dan kembali bertemu dengannya. Namun, bila tidak teringat akan semua itu, ia akan terus maju dan tidak akan mundur.

Tujuan di atas terdapat dalam *hamâsah*, juga terpatri dalam *irfân*. Seluruh tindakan *ârif* yang berperang atau mendoakan pejuang, merupakan celupan rahmah dan makrifah. Dengan rahmah tersebut, semua perkara baginya telah *kamâl al-inqithâ* (terputus total, hanya kepada Allah), sebagaimana disebut dalam Doa Sya'baniyyah.

Imam Khomeini juga mengutip Munajat Sya'baniyyah dan Shahifah al-Sajjadiyyah, lantaran dalam munajat tersebut terdapat ruh tauhid. Dalam Munajat Sya'baniyyah kita berdoa, "Ilahi, karuniakanlah aku *kamâl al-inqithâ* kepada-Mu."

Kamâl al-inqithâ ini adalah suatu keadaan ketika seseorang melupakan segala sesuatu (selain Allah) dan ini adalah sebuah *nisyân muqaddas* (kelupaan yang suci). Lupa segalanya adalah suatu keadaan pabila manusia hanya mengingat Allah, sehingga ia akan ingat segalanya, dan, Allah adalah segalanya; Dialah *al-Awwâl wa al-Âkhir wa al-Zhâhir wa al-Bâthin* (Yang Awal dan Yang Akhir; Yang Zahir dan Yang Batin).

Pabila seseorang merasakan hidangan *jamâl al-Haqq* (Allah), maka pada saat itu ia akan terhuyung, seperti Imam Sajjad, "Wahai Kenikmatanku, wahai Surgaku, wahai Duniaku, wahai Akhiratku, wahai *Arhâm al-Râhimin*..." (*Mafâtih al-Jinân*, munajat XV, *al-Muridin* munajat VIII)

Namun, pabila seseorang hanya memiliki semangat juang, maka ungkapannya adalah ungkapan para penguasa dan semacamnya, "Jika sehari-hari aku tidak memperoleh keuntungan, tanah, dan hartabenda, maka cukuplah aku memiliki murka; sebab kasih sayangku adalah hartabenda." Adapun, Imam Sajjad berkata, "Duniaku, Akhiratku, Surgaku, dan Kenikmatanku adalah Allah."

Ya, awalnya adalah rahmat Allah dan akhirnya adalah rahmat Allah jua. Apa yang beliau pinta, melingkupi juga para pejuang di medan perang. Sebab, beliau melihat bahwa beliau

telah mencapai tingkatan untuk meliputi segala sesuatu. Dan, mencapai segala sesuatu itu bergantung pada lepasnya (seseorang) dari segala sesuatu. Pabila kita berlepas dari segala sesuatu; dari perempuan, anak, orang tua, tanah, dan air (dunia), maka kita akan mencapai segala sesuatu; mencapai kedekatan pada Tuhan yang segala sesuatu (berasal) dari-Nya. Setelah lepas (dari segala sesuatu), kemudian mencapai (segala sesuatu), ia juga akan mendoakan pejuang (Islam), "Ya Allah, penuhilah hati mereka dengan Diri-Mu."

Lupa, berada di luar ikhtiar seseorang. Tiada seorang pun yang mampu mengontrol "perbatasan" hatinya, sehingga tidak dapat menghambat apa yang melintas ke dalamnya. Boleh jadi, dengan kemajuan sains dan teknologi, manusia mampu menjaring (melingkupi) sebuah planet, sehingga tidak ada yang dapat masuk atau keluar darinya. Ilmu pengetahuan mungkin bisa menjaring globe matahari, sehingga tiada sesuatu yang dapat terlepas atau jatuh ke dalamnya. Namun, itu mustahil untuk sebuah hati. Sebab, ia lebih luas dari tujuh langit dan tujuh bumi.

Dalam shalat, Anda berseru: *Rabbus samâwâtis sab'i wal ardhinas sab'i* (Tuhan pemelihara tujuh langit dan tujuh bumi). Ini adalah untuk melihat, dengan pandangan *'aqli*, langit yang tujuh lapis dan sistem jagat raya yang dipelihara *al-Haqq*. Pabila Anda bukan seorang ahli falak dan pakar astronomi, bagaimana Anda bisa berkata: *Rabbus samâwâtis sab'i wal ardhinas sab'i wa mâ fi hin wa mâ bainahun* (Tuhan pemelihara tujuh langit dan tujuh bumi, dan apa yang di dalam dan di antaranya)? Ya, jiwa kitalah yang mampu menjaring seluruh sistem alam raya. Ruh yang kukuh dan hati yang luas.

Sebuah hadis *qudsi* kira-kira menyatakan demikian, "Langit dan bumi tidak memberikan-Ku tempat, tetapi hatihancur seorang *'ârif*lah tempat-Ku."(*Kasyif al-Asrâr*, hal. 128 dan *Tafsir Shadr al-Muta`allihîn*, juz VI, hal. 39) Inilah rahasianya. Karena itu, bisa saja seseorang menjaring pusat sistem alam semesta, tetapi wilayah hati, tak seorang pun akan mampu

melakukannya. Kita tidak mampu menjerat pikiran-pikiran hati. Kita tidak mampu memblokir wilayah hati. Dengan pengertian, apa yang ada dalam hati tidak akan dapat keluar dan apa yang ada di luar hati tidak akan dapat masuk.

Kadangkala, ketika berada di suatu tempat, kita melihat banyak kenangan tentang 10 tahun silam yang muncul dalam benak. Adakalanya pula, tanpa disadari, kenangan-kenangan bersama kekasih tercinta menghilang dalam benak dan menjadi terlupakan. Dengan demikian, "lupa" tidak dapat dibendung dan "ingatan" pun tidak dapat ditahan. Sedikit-banyak mungkin bisa dilakukan, namun secara keseluruhan adalah tidak mungkin. Sebab, hati hanya ada dalam kekuasaan Sang Pencipta. Pabila seseorang ingin mengusir kecenderungan hati-nya, ingin melupakan anak, saudara, dan saudari dalam benaknya, ia tidak akan mampu. Inilah "perbuatan" Zat yang membolak-balikkan hati (*muqallibal qulûb*).

Ketika Dia mengisi relung hati seseorang, maka hanya Dialah satu-satunya yang akrab dengan hatinya. "*Hati seorang mukmin antara dua ujung jari dari jari-jari al-Rahman*"(*Musnad Ahmad*, juz II, hal. 173) Dialah yang membalikkan sekehendak-Nya; Dialah pelaku sekehendak-Nya. Dialah yang mengusir apa yang ada di hati seseorang sekehendak-Nya, dan yang mengisikan sesuatu ke dalam hati seseorang sekehendak-Nya.

Seseorang yang teringat akan dosa yang pernah dilakukan-nya 20 tahun silam, harus mengakui kesalahannya dan bersujud syukur. Sebab, Allah Swt yang mengingatkannya akan itu, sehingga ia dapat bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah, dengan ber*istighfar* penuh kehinaan dan kembali kepada-Nya. Dan dengan begitu, Allah akan mengampuninya. Celakalah orang yang diingatkan Allah pada dosa yang telah diperbuatnya tetapi tidak bertaubat. Itu adalah kenikmatan dari Allah kepadanya, tapi ia malah tidak memanfaatkannya. Boleh jadi, seseorang, pada beberapa tahun silam, lantaran perbuatan *ihsân*nya, mampu mencapai suatu tingkatan spiritual. Kenangan

itu terbayang, dan ia semestinya berucap, "Ya Allah, aku bersyukur kepada-Mu."

"Ya Allah, Pelindungku... Betapa banyak kejelekanku Kau tutupi; betapa banyak malapetaka yang telah Kau hindarkan; betapa banyak rintangan yang telah Kau singkirkan; betapa banyak bencana yang telah Kau gagalkan; betapa banyak pujian baik yang tak layak bagiku telah Kau sebarkan."(*Mafâtih al-Jinân*, Doa Kumail).

Pabila kebaikan yang telah diperbuatnya atau keburukan yang telah dihindarinya, terlintas dalam ingatannya kemudian ia tidak bersyukur, maka itu adalah hal yang buruk baginya. Pabila seseorang membayangkan kenangan manisnya, di mana ia memperoleh tempat (*mahbub*) di hati masyarakat selama bertahun-tahun tetapi kemudian ia terlupa, maka ketika terlintas dalam benaknya tentang kenikmatan tersebut, ia harus mensyukurinya, "betapa banyak pujian baik yang tak layak bagiku telah Kau sebarkan."

Oleh karena itu, bilamana terlintas dalam benak ajakan untuk sadar, tetapi ini tidak membawa pengaruh bagi kita, maka lama-kelamaan kita akan lupa bahwa kita telah berbuat dosa. Dan, ketika lupa, kita tidak akan memikirkan taubat, sehingga hidup kita akan menjadi suram.

Jadi, apapun yang terlintas dalam hati, itu berkat *inayah* Allah. Pabila seorang pejuang mendambakan ke-menangan, maka ia harus kembali pada tujuannya, *li takuna kalimatullâh hiyal 'ulyâ.*(al-Taubah: 40) Dan, pabila ia mati syahid, ia syahid dengan kalimat *thayyibah: Fuztu wa rabbil ka'bah.*(*Bihâr al-Anwâr*, juz XLII, hal. 239) Inilah yang diajarkan Imam Sajjad. Beliau, di samping berdoa, juga mengajarkan etika berdoa kepada para pejuang Islam.

Doa yang diajarkan kepada kita, "Ya Allah, jadikanlah hati para pembela agama-Mu, yang bertempur di medan perang, penuh dengan rahmat dan ingatan kepada-Mu. Hapuslah ingatan kepada anak dan isteri dari hati mereka, agar mereka berperang hanya lantaran zikir kepada-Mu." Kita seharusnya

tidak berkata, "Karena Allah dan untuk membela anak," tetapi mengatakan, "Hanya karena Allah." Yang jelas, di bawah rahmat Allah itu tercakup juga keluarga. Inilah yang disebut "*hamâsah* seorang *'ârif*" dan yang di atas disebut "*irfân* seorang *hamâsi*."

Jika saja tiada harap dan doa, maka tiada seorang pun yang mampu mengendalikan hati sepenuhnya dalam ikhtiar Zat yang Mahasuci. Sebab, manusia tidak memiliki dua hati:

> *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongga (dada)nya.* (al-Ahzâb: 4)

Ya, hati bukanlah tempat bagi rahmat Allah dan selain-Nya. Sebab, rahmat Allah adalah *lathîf* (super halus). Pabila seseorang memiliki 99 persen rahmat Allah dan satu persen rahmat selain-Nya, maka yang satu persen ini ibarat debu yang mengotori 99 persen itu. Sebab, rahmat Allah sangat halus nan lembut. Karenanya, titik-titik rahmat selain Allah itu harus dihilangkan dari dalam hati. Setelah itu, maka pastilah hati hanya untuk Allah dan tidak untuk selain-Nya. Selain Allah itu hanya merupakan sarana, bukan tujuan. Sebab, rahmat dari selain Allah itu bertempat di luar hati, bukan dalam hati. Jika dalam hati tersedia tempat (bagi selain Allah), maka di situ tiada tempat bagi rahmat Allah.

Allah Swt tidak bersekutu; Dia tidaklah sama dengan selain-Nya. Sebab, Dia *laisa kamitslihî syai'* (tiada sesuatupun yang menyamai-Nya) dan rahmat Allah juga *laisa kamitslihi syai'*. Karena itu dikatakan, "Kuasailah hati kami." Yakni, penuhilah seluruh ruang hati dengan rahmat-Mu. Agar, tiada kebimbangan dan ketergantungan kepada anak, isteri, dan lain-lain yang berada di luar wilayah hati.

Anda mungkin menyenangi hidup bersama anak dan isteri, tetapi cinta kepada mereka (keluarga) mestilah tmelampaui dari batasannya, sehingga hidup berkeluarga dapat serasi. Pabila melampaui batas, maka ketahuilah bahwa mereka tidaklah sempurna. Mengapa di hari kiamat Anda lari dari mereka?

Mengapa pada hari kiamat manusia satu sama lain saling menjauh?:

> *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya.* ('Abasa: 34)

Pada hari kiamat, adakalanya manusia sama sekali tidak memperhatikan keluarganya. Jikapun melihat, ia akan melarikan diri dari mereka. Maksudnya, boleh jadi orang-orang yang dikubur, di alam Mahsyar akan digiring bersama-sama. Meskipun tanah-tanah kuburan tersebut telah ratusan atau ribuan kali mengalami perubahan. Boleh jadi dua orang mati dikubur berdampingan. Tetapi di hari kiamat, mereka tidak akan saling melihat. Yang satu di timur dan yang lain di barat. Kecuali para penghuni surga, yang diberi kenikmatan oleh Allah:

> *Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka.*(al-Thûr: 21)

Keluarga dan anak-anak yang shalih akan dipertemukan oleh Allah Swt. Di surga pun mereka berkumpul. Dalam pada itu, manusia yang bertakwa, di surga tidak akan ingat bahwa ia memiliki anak yang tidak shalih. Seorang imam suci ditanya, "Bukankah di dalam surga itu tiada kesedihan dan kegundahan?"

> *Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa.*(al-Thûr: 23)
>
> *Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*(al-Hijr: 48)

Imam tersebut menjawab, "Ya, di surga tidak ada kesedihan dan kegundahan. Di mana ahli surga mengatakan: *Dan mereka berkata: segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.*(al-Fâthir: 34) Jika ada, maka bagaimana dengan Nabi Nuh as yang berada di surga bisa senang dan tidak sedih, sementara puteranya disiksa di neraka."

Pabila ditanya, "Penghuni surga yang anaknya adalah penghuni neraka, bagaimana mungkin tinggal di surga tanpa rasa sedih?" Maka jawabnya, "Di surga, penghuninya sama sekali tidak merasa memiliki sosok yang tidak shalih. Sebab, Allah Swt menghapus hatinya dari ingatan akan orang-orang yang tidak shalih. Nabi Nuh sama sekali tidak merasa memiliki anak yang tidak shalih. Bukankah bila seseorang tidak merasa mempunyai anak yang tidak shalih, ia tidak akan merasa sedih?"

Contoh lain, pabila seseorang menyakiti kita tetapi kita tetap bersikap baik kepadanya, maka tatkala ia menyadari sikap buruknya dan sikap bajik kita kepadanya, ia akan merasa malu kepada kita. Meskipun kita telah memaafkannya, bahkan tanpa celaan sekalipun. Kita tidak hanya tidak mempermalukannya, tidak menggunjingkan dirinya kepada orang lain, bahkan kita bersikap lembut secara sempurna kepadanya. Semakin banyak perbuatan *ihsân* (bajik) kita, akan semakin dalam perasaan malunya dan kita tidak akan mampu menghapus rasa malu dalam dirinya. Sebab, rasa malu itu bukan kita yang memunculkannya, juga bukan lantaran dirinya.

Ya, seseorang yang beberapa tahun lalu menyakiti kita dan kita memaafkannya, memberi hadiah dan membahagiakannya, maka semakin banyak perbuatan bajik kita kepadanya, akan semakin besar rasa malu dalam dirinya. Ia tidak akan mampu menghapus siksaan batinnya, tidak juga kita.

Akan tetapi, Allah Swt mampu menghapusnya. Artinya, pabila manusia berbuat maksiat dan mencoba menghina kesucian Ilahi, misalnya sengaja tidak berpuasa pada bulan suci Ramadhan, Allah Swt akan menerima taubatnya. Ketika Allah memasukkannya ke surga, Allah mencuci seluruh lembaran hatinya; orang tersebut sama sekali tidak akan ingat kalau ia telah berbuat maksiat dan bertaubat, yang dapat membuatnya merasa malu. Dan bagi kaum *tawwâbin* (orang-orang yang bertaubat) tersedia surga khusus, "Engkaulah yang membuka sebuah pintu bagi hamba-hamba-Mu menuju pada maaf-Mu dan Engkaulah yang menamainya pintu taubat."

(*Shahifah al-Sajjadiyah*, Munajat Tawwâbin) Allah Swt berfirman:

> *Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.*(al-Tahrîm: 8)

Artinya, "Ya Allah! Engkaulah yang membuka sebuah pintu bagi hamba-hamba yang khusus, untuk mengajak mereka kepada rahmat dan Engkau namai itu pintu taubat. Inilah salah satu pintu surga yang khusus dimasuki orang-orang yang bertaubat. Namun, mereka sama dengan para penghuni surga lain, yang sama sekali tiada dalam ingatan mereka bahwa mereka pernah berbuat maksiat, yang dapat menyebabkan mereka malu di dalam surga."

Pabila sama-sama mukmin, dua orang yang saling membenci akan masuk surga juga. Namun, apakah kebencian mereka di dalam surga akan muncul kembali? Pabila dalam hati kita bersemayam kebencian terhadap sahabat kita sendiri dan Allah mengampuni dosa-dosa kita serta memasukkan kita ke dalam surga, maka—berdasarkan kaidah—akan terlontar apapun yang ada dalam batin kita. Kesimpulannya, ia akan mengetahui bahwa kita pernah memusuhinya. Lantas, apa yang dapat kita lakukan dengan adanya kebencian (lama) itu?

Allah Swt akan memasukkan kita ke dalam surga setelah menyucikan seluruh relung hati kita:

> *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka bersaudara.*(al-Hijr: 47)

Ketika segala dendam dan permusuhan telah lenyap, maka apapun yang ada di hati adalah selain dari itu. Karenanya, kita akan melihat bahwa hati saudara kita ibarat kaca dan ia pun demikian. Begitulah Allah, yang tidak membiarkan orang mukmin terhina.

Rahasia semua itu adalah bahwa pabila seseorang itu *sattâr* (suka menutupi aib orang lain) dan menjaga kesucian orang lain, niscaya Allah Swt akan menutupi dan menjaga kesucian-

nya. Doa *'ârif* adalah, "Ya Allah, cucilah hati mereka yang pergi ke medan pertempuran, sehingga tidak mengingat sesuatu melainkan Dikau; dan kuasailah hati mereka untuk (selalu) mengingat-Mu."

Ali Akbar, putera Imam Husain, dengan hati *mutayam* (yang dikuasai Allah), berangkat ke medan perang dan sang ayah memberangkatkan puteranya itu juga dengan hati *mutayam*. Di antara bani Hasyim, yang pertama kali ke medan pertempuran adalah Ali Akbar bin al-Husain ini. Sebab, hati Imam Husain berada dalam *mutayam* dan kecintaan terhadap Ali Akbar dalam hati Imam Husain tidak menjadikan beliau menghalangi keberangkatan puteranya. Ini lantaran kalbu Imam adalah kalbu ilahi. Di luar relung hati Ali Akbar memang terdapat tempat, namun bukan di dalamnya. Imam Husain pun, di luar relung hatinya, terdapat tempat bagi Ali Akbar, namun bukan di dalamnya. Seluruh taman hati Imam Husain penuh dengan rahmat Allah dan segenap taman hati Ali Akbar pun penuh dengan cinta kepada Allah.

Para imam, lantaran mereka ber*shibghah* Allah, mereka terpuji dan dipuji. Sang ayah tidak menginginkan anaknya dan sang anak tidak menginginkan ayahnya. Namun, ayah dan anak secara bersama menginginkan Allah. Karena itu, Allah membalasnya, dan mereka berada dalam kesempurnaan ridha dan mendapatkan pahala dari-Nya. Rahasianya adalah bahwa hati kedua orang itu telah dikuasai oleh zikir kepada Allah. Hal demikian ini dialami Imam Sajjad ketika beliau mendoakan para pejuang Islam. Ketika berperang, maka pertama kali ayah atau anaknya harus dilupakan agar ia dapat berperang secara benar. Imam menyaksikan keadaan ini dari jarak dekat, kemudian beliau mendoakan para pejuang Islam, "Ya Allah, kondisikan hati mereka, sehingga (menjadi) terkuasai dengan zikir kepada-Mu."

Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib berkata, "Anakku, pergilah ke medan perang! Aku berharap, Engkau kan tersirami (terbimbing) melalui tangan kakekmu, Rasulullah saww."

Tatkala datang (setelah menghancurkan barisan pertahanan musuh), Ali Akbar berkata, "Wahai ayah! Rasa haus telah membunuhku, beratnya pedang telah menyusahkanku. Apakah meminum air merupakan jalan bagiku, agar aku mampu mengalahkan musuh?"(*Bihâr al-Anwâr*, juz XLV, hal. 43) Maksudnya, "Wahai ayah, beratnya pedang telah membuat saya kepayahan, rasa haus telah membuat saya tersiksa. Saya ingin (terus) berperang. Bila saja ada setetes air, tentu saya akan dapat berperang dengan lebih baik. Tujuan saya bukanlah agar saya terlepas dari dahaga, tetapi agar saya dapat berperang dengan lebih baik (lagi)."

Sayyid al-Syuhadâ (Imam Husain) menjawab, "Julurkan lidahmu ke dalam mulutku." Manakala Ali Akbar meletakkan lidahnya ke dalam mulut kering ayahnya, terjadi perubahan dalam dirinya. Seakan Ali Akbar berkata pada dirinya sendiri, "Hai Ali, hingga saat ini Engkau belum menyelesaikan tugasmu, Engkau membuat hati suci ayahmu pedih. Andai Engkau tidak mengharapkan air dari ayahmu, sebab, mulut ayahmu jauh lebih kering ketimbang mulutmu."

Ali Akbar merasa sedih; karena itu ia harus memperbaikinya. Ketika kembali ke medan pertempuran, ia ikat kepala sucinya. Lantas, ia hentakkan tali kekang kuda dan terus menerjang ke arah musuh sehingga mampu menjatuhkan banyak musuh. Seorang mukmin, saat *ihtidhâr* (sakaratul maut), akan melihat Nabi saww dan para imam. Ali Akbar, saat *ihtidhâr* itu, mengucapkan kata perpisahan kepada Ahlul Bait (Nabi saww), "*'Alaikum minnissalâm.*"

Ali Akbar telah menggapai keberhasilan. Ia kemudian berucap, "Wahai ayah, salam untukmu. Inilah kakekku, Rasulullah saww. (Beliau) mengucapkan salam kepadamu dan berkata, '*cepatlah datangi kami.*' Wahai ayahku, ketika aku menginginkan air darimu sementara Engkau tidak memilikinya, telah aku letakkan lidahku ke dalam mulutmu, dan aku merasakan kekeringan mulutmu. Tenanglah, wahai ayah, kini kakekku Rasulullah saww membawakan air untukku dan beliau

telah menyiramiku. Beliau berkata kepadaku, *'Katakanlah kepada puteraku al-Husain,* al-'ajal... al-'ajal... *(cepatlah, cepatlah), bergegaslah anakku... kemarilah! Engkau pun akan tercurahi air dari tangan kakekmu (ini).'"*

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas sahabat al-Husain. ◆

Ceramah IX
MERINDUKAN SYAHADAH

Seorang *'ârif* yang sebenarnya pastilah seorang yang memiliki semangat juang dan seorang *mudâfi'* (pembela agama); dan pejuang ilahi pastilah seorang *'ârif.* Sebab, tiada perang membela agama tanpa makrifah. *Irfân* dan *Asmâ al-Husnâ* Allah tidak akan mewujud tanpa daya tarik dan daya tolak, tanpa *tawalli* (cinta) dan *tabarri* (benci).

Jelas, hubungan keduanya ada di dalam keagungan kalimat-kalimat *'urafâ* ilahi (para ahli *irfân*). Dalam pengertian, bahwa doa mereka mendambakan syahadah dan berjuang di medan pertempuran. Kebanyakan, doa Imam Ali, Imam Husain, dan Imam Sajjad menukil tentang masalah ini. Sementara, sebagian orang malah berharap agar mereka selamat dan tetap hidup; doa Imam Ali dan para imam adalah, "Ya Allah, berilah taufik syahadah kepada kami." Di sini, terbentuklah persatuan *irfân* dengan *hamâsah.* Yakni, memohon kepada Allah untuk dapat melakukan *difa'* dan membela agama-Nya.

Akhir kalimat dalam surat Imam Ali kepada Malik al-Asytar

(panglima perangnya) adalah, "Aku memohon kepada Allah, agar Dia menutup usia saya dan usia Anda dengan kebahagiaan dan syahadah; dan kita akan kembali kepada-Nya."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-53) Saat itu, Imam Ali sebagai pemimpin tertinggi sementara Malik al-Asytar adalah panglima pasukan yang diutus ke Mesir. Dalam surat itu, Imam memberikan nasihat untuk Malik yang bertugas di Mesir, yang diakhiri dengan ajakan untuk meraih syahadah.

Seorang pengabdi dalam *nizham 'alawi* (pemerintahan Ali) adalah orang yang berbahagia dan syahid. Kebahagiaan mengharapkan bukanlah keselamatan duniawi, sebab ini bukanlah jalan Malik, juga bukan karakter Ali. Kebahagiaan dimaksud adalah syahadah. Tiadanya kesedihan sedikit pun dalam menghidupkan agama hingga mencapai syahadah adalah kepribadian Malik Asytar dan paham Ali bin Abi Thalib. Bisa saja bibir menyebut nama Ali, tetapi hati menyebut yang lain. Ketika nama dan zikir tentang Ali ada dalam hati, maka hati akan merindukan syahadah, seraya berkata, "Ya Allah, di saat Islam dalam bahaya dan adanya keharusan membela agama, maka mati lantaran sakit adalah kehinaan; bangkai. Aku siap menjadi syahid. Pabila maslahatnya demikian, maka syahidkanlah aku. Jika tidak, maka akan aku umumkan kesiapanku."

Kalimat dalam doa Imam Ali tersebut ada dalam surat nasihat beliau kepada Malik Asytar, "Anda yang akan memerintah Mesir, jika Anda berpikir dangkal bahwa Anda akan memperoleh jabatan dan kedudukan, maka itu adalah keburukan bagi Anda. Namun, jika tanggung jawab yang menghampiri Anda dan Anda siap melaksanakan tanggung jawab tersebut, adalah kebaikan bagi Anda."

Adakalanya kita tidak ingin mengetahui—secara sengaja—bahwa kita melakukan kesalahan. Ini terkadang untuk men*taujih* (memberi alasan) atas kesalahan yang dilakukan telah kita perbuat. Kita mengangkat masalah-masalah *itstisnâ'i* (pengecualian) dalam agama dengan memandang bahwa dalam banyak hal yang diharamkan terdapat pengecualian. Namun,

kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam banyak perkara memiliki batasan tertentu. Seringkali, manusia melakukan kesalahan selama bertahun-tahun, namun pada akhirnya—pabila ia tidak menyadarinya—"sesuatu" akan menyadarkan dan mengantarkannya pada kesadaran. Ini berarti pabila seseorang tidak mau menempuh jalan (yang diridhai) Allah, itu akan menggelisahkannya.

Ya, kita harus melangkah di jalan (agama) ini dengan sebaik mungkin. Bila tidak, "sesuatu" akan membawa kita dengan cara: *Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.* (al-Hâqqah: 30-31) Di jalan ini, tiada suatu maujud pun yang bebas. Akhir perjalanan kafilah insaniah adalah *liqâ* (perjumpaan) dengan Allah:

> *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (al-Insyiqâq: 6)

Inilah asas universal. Pabila kita tidak berjalan menuju Allah, maka "mereka" akan menyeret kita: *Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.* Namun bila kita melakukan perjalanan (secara sadar), mereka akan mengatakan kepada kita: *Salam atas kalian. Berbahagialah kalian, maka masukilah surga ini, sedangkan kalian kekal di dalamnya.* (al-Zumar: 73)

Orang yang tertekan secara duniawi, akan berupaya dengan ambisi dan ketamakannya untuk melakukan makar. Pada setiap fase dari tiga keadaan (dunia, alam kubur, dan akhirat) ia akan mengalami tekanan. Di dunia ini, ia tidak akan merasakan kebebasan dan akan senantiasa mengalami kesulitan. Kita harus bersyukur kepada Allah lantaran tidak menjadikan kita sebagai orang-orang yang senang mengumpulkan harta dan tidak menjadikan kita bernasib buruk seperti orang-orang yang kaya harta. Pabila tidak bersyukur, maka azab pedih akan menimpa kita.

Mereka yang bernasib buruk, hidupnya akan tertekan oleh dua jenis tekanan: *Pertama*, usaha untuk mengumpulkan harta. *Kedua*, upaya untuk menjaga kekayaannya. Orang yang tamak tidak akan pernah merasa kenyang dan semua upayanya ditujukan untuk dua hal tersebut; mengumpulkan harta dan menjaganya. Selama hidupnya, ia akan digigit oleh dua taring ini. Dan bila mati, ia pun akan dihimpit oleh kubur. Tidak cukup sampai di situ, saat di neraka, janganlah mereka mengira bahwa tempat itu luas. Malah, ia akan menghuni tempat yang sempit. Ketiga keadaan yang menekan tersebut, diterangkan dalam al-Quran:

> *Dan barangsiapa yang berpaling dari dzikir-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit.* (Thâhâ: 124)

Ia tidak akan hidup dengan tenang. Saat menjelang kematian, malaikat akan mencambuknya. Allah berfirman:

> *Mereka mumukul muka mereka dan punggung mereka.* (Muhammad: 27)

Ketika menjadi mayat ia harus memperoleh hukuman cambuk di wajah dan punggungnya; itulah tekanan (siksaan) di alam kubur. Dan, ketika diseret ke neraka:

> *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu..*(al-Furqân : 13)

Dengan tangan dan kepala tertutup, ia akan ditempatkan ke tempat yang sempit.

Ketiga jenis tekanan tersebut muncul dari jiwa yang berpikiran sempit. Ya, begitulah keadaan manusia yang picik. Adapun, jika ia berpikir maju ke depan dan memiliki hati yang lapang; bahwa dunia ini terbatas dan ada sesuatu (yang lain) di balik alam ini, maka dalam setiap fase dari ketiga alam tersebut, keadaannya akan luas dan lapang pula. Ini diterangkan dalam al-Quran:

> *Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan*

memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.(al-Thalâq: 2)

Insan bertakwa tidak akan tertekan oleh dua taring ganas ini (mencari dan menjaga harta). Tekanan itu hanya berlaku bagi para pecinta dunia, sedang orang-orang takwa jauh dari bahaya tersebut. Dan, di kala wafat, malaikat akan menyambut mereka sebagaimana firman-Nya:

Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat.(al-Nahl: 32)

Ketika sampai di surga, malaikat membukakan pintu-pintu surga bagi mereka dan mereka tinggal memilih sesukanya:

Yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.(Shâd: 50)

Sebuah rumah di surga luasnya seluas jagat raya ini. Bilamana semua penghuni bumi menjadi tamunya, sebuah rumah pun mampu menampung mereka. Di manakah rumah itu? Keluasan seperti apakah itu? Imam Ali, setelah menyebutkan sifat dan pandangan hati penerima surga, berkata, "Jika Anda mengetahui keutamaan kaum yang bertakwa setelah mereka mati, Anda tidak akan pernah (dapat) membayangkannya. Anda pasti akan selalu berusaha menuju kematian."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-165)

Kesimpulannya, pabila manusia tidak (mau) berjalan sesuai ajaran yang benar, maka mereka akan diseret. Ini bukan berarti bahwa sebagian manusia akan mencapai *liqâ* Allah, sementara sebagian yang lain tidak. Namun, al-Quran menjelaskan asas universal ini:

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu. Maka kamu pasti akan menemui-Nya.(al-Insyiqâq: 6)

Setelah ayat ini—sebagai penjelas—dikatakan bahwa sebagian manusia, catatan amal perbuatannya berada di tangan kanannya dan sebagian yang lain berada di tangan kirinya. Kedua kelompok ini akan bertemu (*liqâ*) Allah, tetapi, sebagian akan menyaksikan *jamâl* Allah: *Wajah-wajah (orang mukmin)*

pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.(al-Qiyâmah: 22) Sementara sebagian yang lain akan menyaksikan *jalâl* dan murka-Nya, dan pada saat yang sama mereka akan buta seraya berkata: *Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.*(al-Sajdah: 12)

Oleh karena itu, perjalanan harus kita tempuh. Pabila tidak, maka kita akan diseret. Jika tidak melihat, akan diperlihatkan kepada kita *jamâl* dan *jalâl* Allah. Jadi, alangkah baiknya bila kita menempuh jalan kebenaran dengan keikhlasan hati. Seorang *'ârif* Islam nan agung, Ali bin Abi Thalib, dalam Doa Kumail-nya menyebutkan, "*ghâyata âmâlil 'ârifin*" (puncak harapan kaum penumpuh perjalanan ruhani). Ini menjelaskan kepada kita adanya bentuk perjalanan, kebahagiaan, dan kesyahidan. Juga, tentang *irfân* dan *hamâsah*. Imam Ali berkata kepada Malik Asytar, "Saya tidak takut akan syahadah, Anda juga tidak takut akan syahadah. Orang yang takut akan syahadah, tidaklah pantas memerintah dalam Islam. Orang yang takut akan syahadah, tidaklah tepat memimpin pasukan di Mesir. Saya memohon kepada Allah, agar akhir hayat Anda (berada) dalam *husn al-khâtimah*." Inilah kalimat terakhir dalam surat Imam Ali tersebut.

Kini, kita sampai pada pembahasan mengenai putera suci Imam Ali, Husain bin Ali. Beliau telah menapaki makrifah yang terkandung dalam Doa Arafah tentang tugas di medan laga Karbala. Orang-orang yang diseru ke Karbala adalah mereka yang memiliki pemikiran tentang *hamâsah* ke*irfan*an dan *irfân* kejuangan. Imam Husain tidak mengajak *zâhid* (yang ibadahnya karena surga) dan *âbid* (yang ibadahnya karena takut neraka) ke Karbala. Mereka yang beraroma zuhud dan ibadah-tandus, bukanlah insan yang memiliki "spirit" Karbala dan bukanlah revolusioner islami. Dalam masa gaib Imam Zaman (Mahdi), mereka harus menempuh perjalanan (ruhani). Dan manakala Imam Mahdi *zhuhur* (muncul) dari kegaibannya, mereka harus

melangkah ke arahnya. Ya, hanya orang yang zuhud dan ibadahnya terbentuk dengan semangat juanglah, yang akan menjadi pembela setia Imam Zaman.

Ketika mengumpulkan pasukan Karbala, apa yang Imam Husain sampaikan? *Pertama*, mengumumkan bahaya yang datang menjelang. "Agama dalam marabahaya," ucap beliau. *Kedua*, menjelaskan syarat keikutsertaan bangkit bersama beliau. Imam Husain tidak mengatakan, "Setiap muslim harus datang, setiap *zâhid*, setiap *âbid* harus ikut serta." Sebab, darah orang-orang seperti mereka tidak akan mampu menghancurkan tatanan kekuasaan bani Umayah.

Sebagian sahabat Nabi saww yang masih hidup di zaman putera beliau (Imam Husain) berkata, "Dengan usia kami yang sudah uzur ini, kami tidak akan mampu membunuh, bahkan akan gampang terbunuh." Kalau kita perhatikan peristiwa Karbala yang terjadi 50 tahun setelah Nabi saww wafat, tentunya sahabat yang berusia 50 tahun di masa hidup Nabi saww, maka di zaman bangkitnya Imam Husain, usianya pasti telah 100 tahun. Seorang sahabat yang masih hidup dalam kondisi seperti itu, sangatlah beruntung.

Orang-orang yang hidup di masa itu tahu bahwa di sebuah daerah terdapat seorang tua yang hidup sezaman dengan Nabi saww dan memperoleh kehormatan dengan julukan sahabat Nabi saww. Dia adalah Anas al-Kahili. Di Karbala, ia menghadap Imam Husain dan berkata, "Izinkanlah saya mereguk syahadah." Imam memberinya izin dan ia meminta dua potong kain (kepada beliau). Ia kemudian mengikat pinggangnya dengan kain yang satu dan kepalanya dengan kain yang lain, agar ia dapat melihat apa yang ada di hadapannya.(*al-Ishabah*, juz I, hal. 68)

Pribadi yang demikian itu adalah orang yang mewarisi nilai-nilai Karbala. Orang-orang yang melangkah dan hadir di Karbala, telah 40 tahun melaksanakan shalat subuh dengan wudu shalat isya. Mereka adalah para sahabat atau pribadi yang menepati waktu shalat maghrib beserta *nâfilah*nya. Sedikit

sekali waktu istirahatnya: *Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*(al-Dzâriyât: 17) Kemudian, mereka bangkit untuk menunaikan shalat isya beserta *nâfilah*nya, lalu sibuk dengan zikir, doa, dan munajat hingga datang waktu shalat sunah *lail* (malam). Setelah itu, mereka berdiri melaksanakan shalat *nâfilah* (sebelum shalat subuh) dan shalat subuh. Inilah *sirah hasanah* mereka selama 40 tahun. Merekalah pembela Karbala.

Karena itu, selama 14 abad ini, setiap kekuatan zalim yang muncul dan berperang melawan (orang-orang yang memiliki) *hadaf* (tujuan) Karbala, pasti akan hancur. Terkadang, mereka berperang atas nama al-Husain, terkadang dengan semangat berapi-api, atas nama kebangkitan dan tujuan al-Husain.

Banyak sekali orang yang telah melakukan peperangan, mereka membunuh dan terbunuh. Tetapi, nama mereka terkubur dalam buku sejarah. Peneliti sejarah harus membuka halaman demi halaman buku sejarah. Setelah banyak halaman terbaca, ia baru dapat menutupnya dan menarik kesimpulan darinya. Namun, semangat perjuangan Karbala senantiasa menjadi nominasi dalam sejarah, sebab, orang-orang biasa tidak dapat menciptakannya.

Sirâh Imam Husain seluruhnya adalah *'irfân*. Dalam Doa Arafah, berkenaan dengan sifat dan kriteria para pejuang (Islam), Imam berkata, "Saya akan berangkat dan (saya) membutuhkan pertolongan. Namun, tidak (dari) setiap orang; hanya golongan khusus." Dan, "Hendaklah orang-orang mukmin benar-benar menyenangi perjumpaan (dengan) Allah." (*Tuhâf al-'Uqûl*, hal. 178)

Orang yang rindu akan *liqâ* (perjumpaan dengan) Allah, bila mengangkat senjata (berperang), itu bukan lantaran takut akan neraka. Sebab, seorang penakut neraka, tangannya bisa saja gemetaran manakala melihat api menyala yang akan membakar tubuhnya (di dunia ini). Dan, seseorang yang ke medan laga Karbala, karena ambisi surga, kakinya akan gemetaran saat melihat bahwa setelah kematiannya, keluarganya akan

ditawan dan rumahnya akan dirampas. Adapun, seorang yang mendambakan *liqâ* Allah, tidak hanya hatinya tidak akan goyah, tangan dan kakinya tidak akan gemetar, bahkan ia juga akan mengajak orang lain berbalut keteguhan.

Di Mekah, Imam Husain mengumumkan kebangkitannya kepada umat, "Sekarang, bukanlah saat (yang tepat) untuk berhaji, meskipun ini bulan haji. Saya menetap di sini mulai bulan Syawal, Dzulqa'dah, hingga sekarang, 8 Dzulhijjah. Pada tanggal 8 Dzulhijjah ini, di Mekkah, para jemaah haji memakai pakaian ihram dan mereka berjalan menuju Arafah. Adapun saya, sebagai *Imam Nâthiq* (yang berbicara), mengatakan bahwa sekarang bukanlah waktunya (untuk wukuf di) Arafah dan Mina. Sekarang ini, tidak seharusnya (kita) pergi ke Mina, menyembelih kurban unta dan kambing. Sekarang ini, seharusnya kita pergi ke Karbala dan memberikan darah kita."

Hari kedelapan Dzulhijjah, para jemaah haji telah mengenakan ihram dan berangkat ke Mina dan Arafah. Di sini muncul pertanyaan, mengapa putera Rasulullah saww (Imam Husain), ketika orang-orang menuju Arafah dan empat hari lagi amalan haji akan sempurna, justru pergi meninggalkan semua itu? Mengapa beliau tidak sabar menunggu, bahkan (hanya) empat hari?

Apa yang akan terjadi, seandainya Imam pergi setelah beberapa hari itu? Mulai hari kedelapan sampai ke-12 Dzulhijjah, upacara haji akan segera selesai. Pada hari ke delapan orang yang melakukan ibadah haji, biasanya mengenakan pakaian ihram. Esoknya, hari kesembilan, menetap di Arafah. Kemudian pada malam kesepuluh, bermalam di Masy'ar, dan pada tanggal 10 berada di Mina. Setelah itu, ia bisa melaksanakan tawaf. Pada malam ke-11 dan hari ke-12, ia harus menetap di Mina. Dengan begitu, sempurnalah amalan hajinya. Nah, bagaimana dengan putera Nabi saww? Mengapa, pada saat-saat seperti itu—di mana bersama kafilah telah berangkat dari Madinah menuju Mekah, tinggal di Mekah selama beberapa bulan, melakukan manasik haji, dan dalam

beberapa hari lagi akan usai—beliau malah meninggalkannya?

Semua itu, agar umat memahami bahwa yang terpenting adalah bahwa haji wajib dihidupkan dan dibebaskan. Setelah itu, baru kemudian beliau akan mengajak mereka untuk berhaji secara merdeka. Sebab, Ka'bah sekarang berada dalam tawanan.

Kita diperintahkan untuk shalat menghadap *al-Bait al-'Atîq* (Rumah yang Dibebaskan), kita diperintahkan untuk Thawaf mengelilinginya. Allah berfirman: *Dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling al-Baitul 'Atîq* (al-Hajj: 29) Dan tidak berfirman agar melakukan Thawaf sekeliling Ka'bah, tetapi Rumah yang Dibebaskan. *'Atîq* maknanya adalah yang dibebaskan. Ya, kebebasan tanah Ka'bah, yang tidak dimiliki dan tidak dikuasai siapapun.

Masjid-masjid yang lain adalah milik orang yang membangunnya. Tetapi tanah *ibrahimi* bukan milik siapa-siapa dan tidak berada di bawah kuasa siapapun. Di tanah itu, tidak ada air, juga bukan sebidang tanah yang cukup subur untuk ditanami. Orang tiada memiliki hasrat untuk tinggal di situ, sebagaimana, seseorang tidak memiliki hak untuk menguasainya (dalam surat Ibrahim: 37). Karena itu, tanah tersebut menjadi *al-Baitul 'Atîq*, dan kebebasan itu muncul dari Ka'bah. Sesungguhnya, Thawaf mengelilingi Rumah yang Bebas juga mengandung ajaran kebebasan. Shalat menghadap Rumah yang Bebas (Ka'bah) mengajarkan tentang kebebasan. Sekarang, Rumah Suci ini berada dalam tawanan keluarga Saud dan Thawaf disekelilingnya tidak memberikan pelajaran tentang *hurriyah* (kebebasan). Para syuhada, seperti pada peristiwa besar tahun 1407 H (1987), dengan semangat Islamlah, yang mengembalikan kebebasan Ka'bah.

Singkatnya, semua orang menyaksikan bahwa Husain bin Ali (waktu itu) tidak melaksanakan haji. Dalam ceramah beliau di hadapan khalayak, beliau berseru, "Wahai umat, besok pagi saya akan berangkat ke Irak; saya merindukan kematian. Saya

tegaskan kepada kalian bahwa kematian adalah hiasan pada leher manusia dan para lelaki ilahi."

"Maut telah digariskan bagi anak Adam bak kalung melingkar di leher seorang dara. Saratnya kerinduan untuk bertemu dengan para pendahuluku bagaikan kerinduan Ya'qub kepada Yusuf. Dan, apa yang akan kualami adalah bagian yang terbaik. Aku dapat melihat tubuhku yang tercabik-cabik oleh srigala-srigala padang pasir, antara Nawâwis dan Karbala." (Ibn Thawus, *al-Luhuf*).

Bagi seorang manusia, kematian sedikitpun tiada mengandung cela. Lingkarkanlah kalung logam syahadah pada leher Anda! Jika tidak, maka kematian akan menjadi sebuah kalung terkutuk yang melingkar di leher Anda. Istilah kalung terlaknat ini berasal dari ayat al-Quran yang menyatakan bahwa siapa saja yang bakhil dengan hartanya dan tidak menyedekahkan sebagiannya di jalan Allah, niscaya ia akan berkalungkan hartanya di hari kiamat:

> *Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan di lehernya di hari kiamat.*(Âli Imrân: 180)

Tathwiq adalah menggantungkan kalung pada leher. Kebakhilan akan berwujud kawat logam panas yang kan melingkar di leher si pengumpul harta. Ini dapat dikatakan sebagai kalung terkutuk. Sebab, melaknat adalah salah satu "perbuatan" Allah.

Imam Husain, pertama (sekali) menggambarkan maut seraya berkata, "Jangan mengira bahwa saya tidak mengetahui apa yang akan menimpa kepala saya. Di Karbala telah tersedia makam untuk saya; dengan penuh kesadaran saya akan melangkah ke sana. Dan, di sana saya dapat melihat potongan-potongan badan saya yang dikoyak-koyak srigala-srigala gurun Karbala. Namun, kerinduan saya untuk bertemu dengan datuk-datuk saya ibarat kerinduan Ya'qub kepada Yusuf. Ya, dengan penuh kesadaran, saya akan berangkat. Dan orang-orang yang pergi bersama saya, *hadaf* mereka adalah *liqâ* Allah. (Yang

ada) dalam benak mereka hanyalah *liqâ* Allah. Esok pagi, saya akan berangkat."

Imam Husain mengutarakan itu secara resmi di Mekah, di hadapan khalayak, yang juga dihadiri mata-mata bani Umayah, "Barangsiapa yang siap mengorbankan jiwa raganya demi kami dan ingin segera berjumpa dengan Allah, bersegeralah bergabung bersama kami. Sebab, esok pagi (saya) akan segera berangkat, insya Allah."(*al-Luhuf*, hal. 53)

Pabila Imam Ali adalah seorang *'ârif* Islam pertama, maka dalam suratnya kepada Malik al-Asytar, beliau mengatakan, "Saya memohon kepada Allah, agar Dia menutup usia saya dan panglima pasukan saya dengan kebahagiaan dan syahadah." Dan, pabila puteranya, Husein bin Ali adalah pribadi *hamâsah* universal, maka tidak hanya doa *irfân*nya saat di Arafah yang nampak, tetapi juga khutbahnya di Mekah dan ajakannya pada perjuangan (jihad). Dan, Imam Ali Zain al-Abidin—yang dalam *ta'bir*nya, Imam Khomeini berkata, "Kami bangga bahwa Shahifah al-Sajjadiyyah itu berasal dari salah seorang Imam kami."—berkata, "Ya Allah, berilah kami taufik agar kami dapat memuji-Mu, yang dengan pujian itu kami meraih kebahagiaan."

"Dengan memuji-Nya, kami berbahagia bersama orang-orang yang berbahagia di antara para wali-Nya. Dan dengan memuji-Nya, kami berada di barisan para syuhada lantaran pedang-pedang para musuh-Nya. Sesungguhnya, Dia Maha Penolong lagi Maha Terpuji."(*Shahifah al-Sajjadiyyah*, Doa ke-1) "Ya Allah, berilah kami taufik untuk dapat memerangi para musuh-Mu, hingga kami mencapai syahadah."

Boleh jadi, seseorang ber*taujih* (dalih) bahwa pabila seorang *'ârif* pengikut Ahlul Bait meninggal, meski lantaran sakit, maka ia syahid. Yang jelas, memang bisa demikian. Namun, untuk menolak dalih tersebut, kita katakan bahwa Imam Sajjad memohon kepada Allah, "Ya Allah, berilah kami taufik (sehingga) mencapai barisan para syuhada dengan (perantaraan) pedang-

pedang musuh-Mu." Doa ini benar-benar menunjukkan *hamâsah* ke*irfânan*nya.

Dari situ, menjadi jelaslah mengapa Imam Khomeini dalam surat wasiat politiknya mengatakan, "Hadirilah peringatan-peringatan duka para imam." Khusus tentang Imam Husain, beliau secara terang-terangan mengatakan, "Janganlah kalian lupakan, khusus untuk *Sayyid al-Mazhlumin wa Sayyid al-Syuhadâ*, Allah, para nabi, dan para malaikat banyak bershalawat kepadanya." Inilah surat wasiat resmi beliau. Dalam ungkapan tersebut, terkandung bahwa Husain bin Ali memiliki jiwa agung *hamâsi,* dan janganlah Anda lupakan jiwa *hamâsi*-nya yang agung. Inilah bukti hubungan makrifah dengan *hamâsah.*

Imam Ali berkata, "Sesungguhnya, semulia-mulia kematian adalah terbunuh di jalan Allah."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah 123) Dan ini bertolak pada sabdanya, "Allah mewajibkan jihad untuk keagungan Islam (dan muslimin)."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-252) Yakni, meskipun Allah berfirman: *Dan hanya bagi Allah keagungan, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin.*(al-Munafiqûn: 8), namun ditetapkan bahwa jalan mencapai *'izzah* (keagungan) adalah dengan cara berperang.

Kita melihat bahwa kini, Iran islami telah mencapai arus besar *'izzah*. Semua ini berkat darah para syuhada, berkat tertawannya para tawanan, berkat *itsâr* (pengorbanan) para sukarelawan, dan kesiapan seluruh rakyat. Bila ada orang yang menolak kenyataan ini, maka untuk menjelaskan kepadanya, Imam Ali berkata, "Jihad paling awal yang (harus) kalian utamakan adalah dengan tangan kalian, kemudian dengan lisan kalian, lalu dengan hati kalian. Barangsiapa yang tidak pernah memutuskan sesuatu dan tidak (mau) mengingkari kemungkaran, ia akan dibalik keadaannya; yang di atas menjadi ke bawah dan yang di bawah ke atas."(*Nahj al-Balâghah,* hikmah ke-370)

Jika seseorang tidak mengenal makruf dan munkar, maka ia akan hancur di tengah perseteruan umat manusia. Dan, pabila

ia bukan ahli akal dan syariat, maka ia akan hancur, hingga ia memahami apa yang disampaikan oleh wahyu dan akal dan menolak apa yang tidak ada dalam wahyu dan akal. Makruf yang (seharusnya) mereka kenal adalah apa yang ada di dalam akal dan syariat, dan munkar yang (seharusnya) mereka kenal adalah apa yang tidak ada di dalam akal dan syariat. Nah, orang yang di luar pemahaman ini adalah orang yang akan binasa. Hatinya akan condong pada hal-hal yang hina dan kepalanya akan condong ke atas (pongah).

Pada hari kiamat, sebagian manusia akan digiring seperti binatang melata atau sejenis serangga: *Dan* (alangkah ngerinya) *jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya...*(al-Sajdah:12), yakni bagi mereka yang selama di dunia seluruh usahanya hanya untuk mengisi perut. Imam Ali berkata kepada seorang sahabatnya, "Jangan berbicara dan berargumentasi dengan si fulan yang umawi (berjiwa Umayah)." Ini lantaran ia—mempelajari masalah-masalah syariat—hanya untuk men*taujih* (mencari pembenaran) atas dosa-dosanya. Ia hanya ingin mengetahui kondisi apa yang memperbolehkan seseorang membatalkan puasanya, sehingga ia dapat beralasan, "Saya tidak berpuasa karena sakit maag," misalnya.

Memang, dalam setiap masalah fikih, terdapat pengecualian. Puasa di (Bulan Ramadan) itu diwajibkan, kecuali bila mengalami masalah-masalah tertentu. Haji diwajibkan, kecuali bagi yang tidak mampu. Zakat adalah wajib bagi yang mampu. Khumus wajib dibayar, kecuali dalam hal-hal tertentu. Shalat dalam *qiyam* harus berdiri, kecuali dalam hal-hal tertentu. Singkatnya, tidak ada sebuah hukum yang tidak ada pengecualiannya. (Karena itu) Imam Ali berkata kepada Ammar tentang Mughirah bin Syu'bah, "Ia mempelajari syariat, (namun) yang diambil (hanya) masalah-masalah *itstisna`i* (pengecualian)nya saja, lantas ia menjual agamanya. (Karena itu), tinggalkan dia!"(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-405)

Kelompok orang seperti ini dengan sengaja melakukannya,

namun jika tidak disengaja (tidak dibuat-buat), maka pintu kebahagiaan masih akan terbuka. Para pemuda sekarang telah terdidik dan sistem (pemerintahan) negara ini (Iran) telah kembali normal. Memang, ada sebagian kelompok orang yang dalam aktivitas dan pergaulan mereka, dalam *'azâ`* (bela sungkawa) dan semangat mereka, nampak kompak; satu pemikiran dan satu pembicaraan; tetapi mereka tidak memiliki persepsi yang benar tentang Revolusi Islam. Boleh jadi, mereka akan berteriak, "Semua rakyat mendukung aspirasi kami."

Wahai kalian yang hanya berjumlah 500 orang! Jangan mengatasnamakan seluruh rakyat! Teteskan sedikit darah kalian di hadapan rakyat dan jangan melakukan kesalahan dengan sengaja, sebab, kalian akan melihat apa yang akan diteriakkan rakyat! Puluhan ribu rakyat berjalan kaki ke Tehran untuk berziarah ke makam Imam Khomeini, siapakah mereka? Mereka adalah para pengabdi yang menjaga negara ini. Merekalah pemilik asli negara ini. Mereka datang dari jauh dengan berjalan kaki ke makam Imam untuk berziarah adalah lantaran Imam Khomeini telah menegakkan sistem Islam dan mengorbankan jiwa dan raga untuk menghidupkan ajaran Imam Husain.

Ya, setelah berabad-abad muncullah Imam Khomeini. Setelah para imam suci, yang merupakan manusia yang tiada bandingnya, orang mulia ini (Imam Khomeini) adalah gunung yang berdiri tegak menjulang dengan kokohnya. Memahami beliau yang seperti itu tidak semudah dikira orang. Jarang sekali pemimpin dari *dzurriyyah* (keturunan Rasulullah) yang seperti beliau. Di samping makam beliau, kita membaca, "Saya bersaksi bahwa Dikau telah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melakukan amar makruf nahi munkar. Dikau telah menaati Allah dan Rasul-Nya, dan telah berjihad lantaran Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, hingga datang kepada Dikau *al-yaqin*." Pabila kita menujukan bacaan dan kandungan doa ziarah ini kepada para pemimpin dari *dzurriyyah*, akan terlintas di mata kita sosok Imam Khomeini.

Pabila kita bandingkan kejadian-kejadian sebelum Revolusi

Islam dengan sesudahnya, dapat kita lihat bahwa semua *marja'* (ulama rujukan keagamaan tertinggi) telah mengeluarkan fatwa untuk melawan kekufuran dan kezaliman. Semua pengajar (tertinggi) keagamaan telah meneriakkan penentangannya terhadap kaum zalim. Namun, orang yang mampu menggulingkan kekufuran dan yang meluluh-lantakkan sistem kezaliman, yang mampu "memotong tangan" para penjarah harta rakyat, adalah Imam Khomeini. Karena itu, dengan setulus hati, kita dapat berkata, "Aku bersaksi bahwa Engkau telah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melakukan amar makruf nahi munkar. Engkau telah menaati Allah dan Rasul-Nya dan telah berjihad lantaran Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, hingga datang kepada Engkau *al-yaqin.*"

Imam Khomeini adalah salah seorang di antara para pembela terbaik Imam Husain. Surat wasiat politik beliau mengatakan, "Kepada kita mereka mengatakan, 'Bacalah doa ziarah Asyura setiap hari, bershalawatlah kepada Ahlul Bait dan laknatlah musuh-musuh mereka.' Ini adalah untuk membangun sebuah pemikiran. Namun, jika tidak (kalian amalkan), maka tidak akan ada argumentasi sehingga kita harus melaknat Mu'awiyah dan Yazid. Nama dan sebutan mereka telah mati dan kuburan mereka tak lebih dari sekedar tanah kotor. Akan tetapi, pemikiran dan "garis" Yazid ada di setiap zaman. (Karena itu) isteri Fir'aun berkata: *Tuhanku, selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatan-nya.*(al-Tahrîm: 11) Maksudnya, "Tuhanku, selamatkanlah aku dari "jalan" Fir'aun dan perbuatannya.'"

Aliran pemikiran akan selalu ada. Hingga sekarang pun jalur pemikiran Imam Husain masih hidup. Dan, menangisi seorang syahid akan melahirkan kerinduan pada syahadah, sebab, menangisi seorang syahid menghidupkan jiwa perjuangan dalam diri seseorang. Orang yang berjiwa *husaini* tidak akan melakukan kezaliman dan anti-kezaliman. Pemikiran zalim dan tindakan pro-kezaliman menunjukkan kosongnya jiwa *husaini* dalam diri mereka.

Tidak mungkin seorang *syi'i* yang khusus akan memiliki

pemikiran yang zalim dan pro-kezaliman. Orang yang pro-kezaliman adalah seorang *umawi* (berjiwa Umayah). Orang yang berbuat zalim adalah seorang *umawi*. Sebab, manakala berkuasa, mereka akan berbuat zalim, dan manakala tidak, mereka akan mendukung kezaliman. Tidak mungkin orang yang berbuat zalim atau pro-kezaliman bukan seorang *umawi*. Karena itu, pada hari kiamat, setiap manusia akan dipanggil dengan nama imam mereka:

> *(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.* (al-Isrâ: 71)

Pribadi zalim berada pada barisan *umawiyin*. Pabila kita ingin memahami jalan pemikiran Husain bin Ali atau jalan pemikiran *umawiyin*, maka kita harus menengok ke dalam diri kita, adakah kita pro-kesewenang-wenangan atau tidak? Jika kita melihat keburukan dalam diri, maka kita harus mengubah dan memperbaharui akhlak kita.

Di malam Asyura, *Sayyid al-Syuhadâ*, setelah mengumpulkan semua sahabatnya, berpidato dan menyempurnakan hujahnya kepada mereka, "*Umawiyin* hanya berurusan dengan saya, tidak dengan kalian. Kalian adalah sahabat yang paling setia. Namun, di sini, di tempat ini, tiada sesuatu yang lain kecuali kematian dan syahadah." Sebab, seluruh tanah ini penuh dengan kaki-tangan *umawi*. Partisipasi orang-orang dalam pasukan *umawiyin* adalah lantaran (mudahnya mereka) termakan propaganda buruk.

Imam Husain berkata, "Barangsiapa yang tetap tinggal (di sini, ia) akan mati syahid! Termasuk, bayi saya yang (sedang) menyusu ini; ia juga akan terbunuh." Qasim bertanya, "Wahai paman, apakah mereka akan menyerang kemah-kemah (kita)?" Imam menjawab, "Selama aku masih hidup, tidak akan!"

"Bayi Anda tidak pergi ke medan pertempuran. Jika mereka tidak menyerang kemah-kemah, bagaimana (mungkin) mereka bisa membunuhnya?" Imam menjawab, "Ketika hatinya benar-benar memanas lantaran kehausan, aku berkata (kepada mereka), "Berilah ia air!" Saat itu, sebuah panah melesat ke

arahnya dan ia pun syahid." "Wahai paman, apakah mereka (akan) mensyahidkan saya?" tanya Qasim. Imam balik bertanya, "Menurutmu, apa kematian itu?" Qasim menjawab, "(Sesuatu yang) lebih manis dari madu!"

Semua ini adalah semangat juang ke*irfan*an, yakni, syahadah bagi Qasim adalah lebih manis dari madu. Kemudian Imam berkata, "Benar, mereka akan mensyahidkanmu."(al-Qummi, *Nafs al-Mahmum*, hal. 230)

Sebelumnya, telah dikutipkan bahwa Imam Sajjad berkata, "Habib bin Mazhahir, sahabat Imam Husain bertanya, 'Apakah Zainal Abidin (Imam Sajjad) akan syahid?' 'Tidak, ia adalah ayah dari delapan orang imam!' jawab ayah."

Ketika Imam Husain mengizinkan para sahabat beliau pergi dan menerima baiat mereka, maka yang pertama kali menyatakan siap membela dan tidak mungkin meninggalkan Imam adalah Abbas bin Ali. Kemudian, keinginan dan kata yang sama disusulkan oleh para sahabat yang lain. Imam Husain berkata, "Sekiranya kalian tidak mau meninggalkan saya (sendirian), antarkanlah perempuan-perempuan dan anak-anak kalian ke daerah-daerah terdekat dari sini." Jika pun mereka menyampaikan kepada keluarga mereka apa yang dikatakan Imam, mungkin keluarga mereka juga akan berkata, "Sebagaimana kalian tidak meninggalkan putera Rasulullah, kami juga tidak akan meninggalkan puteri Ali; kami akan menemani Zainab al-Kubra."

Saat itu, Imam Husain berkata, "Kalau begitu, cucilah pakaian-pakaian kalian. Besok, kenakan pakaian-pakaian yang sudah kalian bersihkan itu untuk dijadikan kain kafan kalian." (*al-Akhbar al-Thiwal*, hal. 229, dan *Amali al-Shaduq*, majlis ke-30) "Orang lain tidak akan mengafani kalian. Sebab, (seorang) syahid, walaupun tidak dimandikan, tetapi memiliki kafan; pakaiannyalah yang menjadi kain kafannya."(*Wasail al-Syi'ah*, juz II, hal. 759) Kemudian, mereka masuk ke kemahnya masing-masing; melakukan ibadah shalat, doa, dan munajat. Di tengah malam, sebagian berzikir dalam rukuk dan sebagian

berzikir dalam sujud, hingga waktu subuh. Dan, mereka senantiasa berdoa dan saling menyampaikan perpisahan. Terlebih lagi, Imam Husain yang melakukan shalat, doa, dan munajat serta zikir melebihi mereka. Beliau juga menyampaikan kata perpisahan kepada mereka semua.

Paginya, orang yang menerima penghargaan khusus lantaran pertama kali melemparkan anak panah ke arah rombongan Imam Husain adalah Umar bin Sa'ad. Selanjutnya, menyusullah hujan anak panah. Saat itu, Imam Husain berkata kepada para sahabat beliau, "Nah, sekarang kalian boleh melakukan *difa'*."

Imam Ali bin Abi Thalib, yang sedang memimpin peperangan melawan *umawiyin* (pengikut Bani Umayah), sekali waktu terlihat menangis. Sahabat Imam Ali bertanya, "Wahai Ali, mengapa Anda menangis?" "Husainku pergi ke medan pertempuran," jawab beliau. "Memang, ia pergi berperang, tetapi telah kembali dengan selamat," kata mereka. Imam Ali berkata, "Saya sedih bukan karena keadaannya saat ini. Suatu hari, anak saya ini akan pergi berkuda ke medan pertempuran, tetapi kudanya kembali tanpa penunggang dan meringkik, yang dalam ringkikannya berkata, 'Sungguh aniaya...sungguh aniaya umat yang membunuh anak puteri-Nabinya."(Abu Miknaf, *Maqtal*, hal. 97)

Imam Ali menangis karena itu. Demikian pula halnya Imam Mahdi. "Dan kudamu lari kencang menuju kemahmu, meringkik, dan menangis. Tatkala perempuan-perempuan melihat kudamu dihinakan dan pelananya koyak, mereka keluar dari kemah-kemah sambil memukuli pipi mereka sehingga rambut-rambut mereka terurai. Mereka membuka wajah-wajah mereka, berteriak memanggil. Mereka terhina setelah (berada) dalam kemuliaan dan mereka berlari menghampiri kematianmu."(*Bihâr al-Anwâr*, juz XCVIII, hal. 240-322)

Imam Husain berkata, "Kakekku, di pagi dan petang hari aku bersedih. Bila tangisku kucucurkan dan darahku kutumpahkan, itu lantaran aku tidak tahan melihat kuda tanpa penunggang datang menghampiri mereka, perempuan-perempuan Ahlul Bait

(Rasul), yang memukuli wajah-wajah mereka, hingga rambut mereka terurai. Dengan kepala terbuka, mereka menghampiri tempat kematianku (cucumu). Kakekku, tatkala kuda tanpa penunggang datang dan para *muhrim* Ahlul Bait mendatanginya dengan kepala terbuka, aku tidak tahan melihat semua itu. Sungguh, itu sangat menyakitkan(ku), sampai-sampai puteri Ali meletakkan tangannya di atas kepala (memukulinya). Bagaimana mungkin itu terjadi; puteri Ali meletakkan tangannya di atas kepala? Tangan yang diletakkan-nya di atas kepala itu mesti ada apa-apanya."(*Bihâr al-Anwâr*, juz XLV, hal. 60)

Salah satu etika dalam Islam adalah melonggarkan kancing-kancing pakaian *muhtadhar* (orang yang dalam sakaratul maut), dan tangan atau sesuatu yang berat tidak diletakkan di atas dadanya, agar ia dapat melepaskan ruhnya dengan mudah. Sementara, *Sayyid al-Syuhadâ*, Husain bin Ali, pada saat-saat kesyahidannya, berada dalam keadaan di mana beliau melihat dadanya tertindih sesuatu yang berat. Imam bertanya, "Siapa kau?" Siapapun, yang jelas ia "telah menduduki tempat yang mulia, tempat yang selalu diciumi Rasulullah saww."(Abu Miknaf, *Maqtal*, hal. 91). "Sebagian sahabat pernah menyaksikan Nabi saww membuka baju Imam Husain untuk menciumnya dari dada hingga leher. Mereka tidak mengetahui, apa rahasia di balik itu."(*Ma'ali al-Sibthain*, hal. 56)

Tak lama berselang, setelah apa yang mereka saksikan, suara takbir dikumandangkan. Mereka bertanya kepada Imam Sajjad, "Gemuruh Karbala apakah ini?" Beliau menjawab, "Lihatlah, kepala suci ayahku ada di atas tombak (itu)!"(*al-Malhuf*, hal. 112 dan Ibnu Hajar 'Asqalani, *al-Shawa`iq al-Muhriqah*, hal. 192)

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas para sahabat al-Husain. ◆

Ceramah X
AL-QURAN DAN *AL-'ITRAH* ADALAH SATU

Hamâsah (semangat juang) dan *irfân* (pengenalan terhadap Allah) adalah dua hal yang beratnya sama; saling berkaitan dan keduanya adalah satu. Karena itu, jika salah satunya ditinggalkan maka yang lain akan ditinggalkan pula. Sebagaimana, al-Quran dan *al-'Itrah* (keturunan suci Rasulullah) yang keduanya adalah satu; bila yang satu muncul maka yang lain pun muncul, dan jika yang satu pergi maka yang lain pun pergi. Artinya, kepergian al-Quran adalah juga kepergian *al-'Itrah* yang suci. Sebagaimana, kepergian *al-'Itrah* yang suci juga merupakan kepergian al-Quran. Orang-orang yang mengusir al-Quran dan *al-'Itrah* dari kehidupan ini, *pertama*, adalah kaum *umawiyin* (yang berjiwa Umayah, penindas); mereka bukanlah kaum muslimin. Kemudian, orang-orang yang datang setelahnya.

Tentang kaum *umawiyin*, Amirul Mukminin Ali berkata, "Mereka bukanlah Islam, tetapi mengaku Islam; mereka menampakkan keislaman tetapi memendam kekufuran."(*Nahj*

al-Balâghah, khutbah ke-16) Hingga *Fathul Makkah* (pembebasan Mekah), mereka masih kafir, dan setelah itu murni munafik. Untuk mewujudkan kemunafikan, mereka berusaha menghidupkan kembali tradisi jahiliah. Dan mereka memperoleh dukungan serta kekuatan dalam menghidupkan budaya jahiliah tersebut. Kekuasaan yang mereka rebut hanya untuk meraih harta benda, kedudukan, dan kekuatan. Hasrat mereka sebenarnya adalah menghancurkan agama atas nama agama. Dan, sampai taraf tertentu, mereka telah mencapai keberhasilan. Lalu, mereka melanjutkan misi itu pada tahun 60/61 Hijriyah (dengan pembantaian Imam Husain dan keluarganya).

Hadirnya al-Quran dan *al-'Itrah* dalam kehidupan umat dan keterasingan keduanya tak lama setelah kedatangannya tidak dapat ditanggulangi lagi, selain dengan bangkitnya *Sayyid al-Syuhadâ*; dengan mengorbankan darah, harta, dan tertawannya perempuan-perempuan dan anak-anak beliau. Jika bukan karena itu, maka Imam Husain tidak akan melakukannya. Dan, tiada perbedaan antara Imam Husain dengan Imam Ali bin Abi Thalib. Tidaklah dapat dikatakan bahwa Imam Ali lebih berani ketimbang Imam Husain, sebab, mereka adalah satu.

Bagaimana mungkin Imam Husain melakukan apa yang tidak dilakukan oleh Imam Ali? Mengapa Imam Ali berkata, "Aku (syahid) sendirian, sementara Ahlul Baitku hidup. Aku berlaku kikir dan tidak siap kalau mereka mati syahid" Bolehkah –*na'udzubillah*—kita berkata, "Andaikata Ahlul Bait (di waktu itu) mati syahid melalui pengorbanan Imam Ali, maka agama Islam, al-Quran, dan *al-'Itrah*, akan keluar dari keterasingan, tetapi, pada saat yang sama, mengapa Ali bin Abi Thalib berlaku kikir? Ataukah, di waktu itu, terbunuhnya mereka tidak akan membawa pengaruh? Ya, di masa itu, dalam keadaan *umawiyin* berkuasa, bilamana keluarga Nabi saww syahid semuanya, tidak ada pengaruh yang bisa diharapkan bagi terangkatnya keterasingan *al-Tsaqalain* (al-Quran dan *al-'Itrah*).

Tentang pengaruh kaum munafik, Imam Ali berkata, "Di masa awal Islam, di antara kaum muslimin terdapat orang-

orang munafik. Mereka adalah para penentang Nabi saww yang terorganisir dan sangat getol merintangi (kemajuan Islam). Seperti, pada peperangan Uhud. Kaum muslimin yang berjumlah 1.000 orang berangkat dari Madinah menuju Uhud, namun 300 di antaranya kembali dan tidak berperang. Padahal, di masa itu, pimpinan tertinggi berada di tangan Rasulullah dan bendera Islam di tangan Ali dan al-Quran."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-26)

"Nabi saww sendiri berperang di medan pertempuran dan segenap kaum muslimin bergerak di belakang beliau. Sungguh mengherankan, 300 orang ini tidak ikut berperang. Di masa awal Islam, telah ada 300 dan beberapa lagi orang munafik. Pada peperangan Uhud, mereka nampak berhadapan dengan Nabi saww. Dalam peperangan lain, mereka juga menampakkan diri dan aktif membangun hubungan politik rahasia dengan kaum musyrikin. Pada peristiwa malam *al-'Aqabah*, kaum munafik inilah yang diam-diam bersembunyi meneror Nabi saww."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-169)

Tindakan politik terorganisir yang mengalami keputusasaan ini, bertolak dari moral dan ikatan sosial mereka yang bejat. Pada peristiwa *Ifik* (bohong), sebagian orang di masa awal Islam telah tega berbuat keji dengan menuduh salah seorang isteri Nabi saww melakukan hal yang mempermalukan diri beliau (al-*Ishâbah,* juz II, hal. 271; *Bihâr al-Anwâr*, juz XIX; *Sirâh al-Halabî*, juz II, hal 17) Perbuatan keji ini, tiada lain berakar pada kekejian moral dan sosial kaum munafik. Mereka melihat bahwa posisi mereka di bidang politik tidak mendukung dan secara organisasi tidak menguntungkan. Akhirnya, mereka melakukan manuver licik dengan menuduh dan menyebarkan isu tentang isteri-isteri Nabi saww.

Dalam al-Quran, Allah Swt dengan tegas menjelaskan perbedaan antara dua masalah berikut ini. Dikatakan bahwa bisa saja isteri nabi adalah seorang yang kafir, tetapi kekafirannya tidak akan dapat menyentuh atau mengotori kesucian risalah suaminya. Seperti, isteri Nabi Nuh as adalah kafir (lihat: tafsir

Nur al-Tsaqalain, surat Al-Nur). Juga, isteri Nabi Luth as yang kafir dan kekafirannya tidak menyentuh keagungan risalah dan kenabian. Namun, isteri seorang nabi tidak akan melakukan kekejian, yang dapat menjatuhkan jati diri Nabi saww di mata masyarakat. Dua masalah ini dipisahkan oleh al-Quran. Kaum munafik waktu itu telah mencapai puncak (manuvernya), hingga mereka menuduh bahwa isteri Nabi saww telah berbuat keji (serong). Surat al-Nûr menjelaskan hal ini untuk menjaga kehormatan keluarga Nabi saww: *Mengapa kalian tidak menahan tuduhan keji ini?* (surat al-Tahrim ayat 10, menyinggung soal isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth tanpa menyebutkan nama mereka).

Jadi, orang munafik mampu berbuat sampai sejauh itu. Artinya, mereka memiliki hubungan politik dengan kaum musyrikin:

> *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (kaum musyrikin; Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapatkan bencana."*(al-Maidah: 52)

Mereka munafik dan hati mereka berpenyakit, serta selalu mengadakan kontak intelijen dan politik dengan para penentang Islam. Dalam pandangan mereka, al-Quran dan pemerintahan Islam akan kalah, dan rezim Jahiliah akan kembali berkuasa. Karena itu, untuk apa mereka harus memutuskan hubungan dengan orang-orang kafir itu?

Dalam hal ini, al-Quran memberi kataputus agar mengatakan kepada kaum munafik yang cacat hati itu:

> *Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.*(al-Maidah: 52)

Semoga kemenangan Allah dan hukum-Nya akan tiba

sehingga rezim Jahiliah dan orang-orang munafik itu binasa dan terkubur; dan pemerintahan islami berdiri dengan tegak, kukuh, dan abadi.

Dalam hubungan politiknya dengan kaum musyrikin, orang-orang munafik tersebut tidak memperoleh keuntungan apapun dan al-Quran memberitahukan secara luas masalah itu. Mereka juga mengalami kegagalan dalam aktivitas terorisme. Ini menimbulkan keputusasaan sehingga melampaui batas, sebagaimana al-Quran terangkan, menuduh anggota keluarga (isteri-isteri) Nabi saww melakukan perbuatan keji.

Ya, jumlah mereka, menurut perhitungan, telah mencapai sepertiga dari jumlah kaum muslimin (waktu itu). Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap Nabi saww. Lalu, apa yang terjadi setelah Rasulullah saww wafat? Setelah beliau tiada, mereka membuat keadaan sedemikian rupa sehingga Imam Ali terpaksa mendekam dalam rumahnya. Mereka sudah tidak perlu lagi menghambat beliau secara politik dan organisasi.

Dapatkah dikatakan bahwa setelah Rasulullah saww wafat, kaum munafik telah mati dan binasa? Atau dapatkah diyakini bahwa mereka telah bertaubat dan menjadi sahabat setia, seperti Salman dan Abu Dzar? Ataukah kita harus mengakui bahwa mereka telah melanjutkan misi mereka dan memegang kendali pemerintahan? Yang benar adalah pernyataan terakhir ini. Sebab, kelompok ini semuanya tidak mati dan tidak bertaubat, namun mempersolid diri secara organisasi.

Mereka adalah Mu'awiyah dan keluarga bani Umayah. Bukti yang paling jelas adalah bahwa tak lama kemudian Mu'wiyah memegang bendera kesyirikan, menjabat gubernur Syam. Ia berkuasa selama kurang lebih 40 tahun; 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah. Bagaimana mungkin secepat itu ia meraih kekuasaan di Syam?

Ketika menjadi gubernur resmi di Syam dan ia membangun hubungan politik dengan dewan penasihat Masehi (Nasrani) di

Romawi! Mengapa ia memilih Syam? Dan mengapa perwira militer Syam waktu itu semuanya bani Umayah? Mengapa para sukarelawan Iran dan kaum muslimin tidak berpihak kepada mereka? Dan, mengapa orang seperti Salman yang berasal dari Iran dan sebagian kaum muslimin yang tulus dan setia tidak mendukung mereka? Mengapa bangsa Arab Jahiliah dan peminum khamar bisa menjadi panglima perang? Inilah siasat bani Umayah! Dengan memanfaatkan kekuatan di pusat (pemerintahan Islam), mereka meraih keuntungan demi keuntungan.

Di masa itu, Imam Ali berkata, "Sesungguhnya, umat manusia bersama para penguasa dan (pecinta) dunia, kecuali orang yang dijaga oleh Allah."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-201) Rakyat hidup menurut pemerintahan yang ada dan pemikiran mereka pun seiring dengan lembaga pemerintahan yang berkuasa. Dalam *gulistan*nya, Sa'di, mengutip ucapan Imam Ali, berkata, "Umat manusia (dikenali) menurut agama para penguasa mereka."

Untuk membentuk pasukan bersenjata, bani Umayah harus menyiapkan sarana yang lengkap, dan sarana-sarana tersebut tidak didapati baik di Madinah maupun Mekah. Sebaliknya, semua itu mudah diperoleh di Syam, sebab, di sana terdapat banyak pihak yang mampu menyuplai kebutuhan tersebut. Di satu sisi, mereka memiliki hubungan dengan para kaisar Romawi, dan, di sisi lain, dengan sumber keuangan di sana. Dengan begitu, mereka dapat membentuk basis kekuatan militer berdarah dingin dan kuat. Oleh karena itu, Mu'awiyah memilih Syam. Sebab, jika bukan Syam, maka ia bersama rekan-rekannya tidak akan dapat membudayakan kehidupan jahiliah. Ya, karakter jahiliah adalah watak licik, penyembah berhala, liar, dan primitif. Mereka memelihara kehidupan primitif yang merupakan sifat asli Arab. Dan, dengan sarana-sarana melimpah, mereka melancarkan siasat licik dari Syam!

Untuk menetralisir penentangan kaum muslimin, mereka menarik simpati kaum Masehi dan non-Masehi Romawi guna

menyusun kekuatan yang berbasis militer. Jika saja pertahanan Islam menangkal aksi mereka, dengan mudah mereka pasti dapat diredam. Ketika rakyat Khurasan bangkit, misalnya mereka sangat getol berupaya menghentikannya, tetapi tidak mampu, kecuali setelah menggerakkan tentara dalam jumlah besar. Seringkali terjadi gejolak (pada masa kekuasaan mereka) namun tidak mampu diredam, kecuali setelah menggerakkan kekuatan militer besar kaum *umawi.* Sekarang ini pun, rezim 'Aflaqi (Saddam) dan Saudi membangun kekuatan militer semacam itu, di mana watak mereka tetaplah watak Arab Jahiliah.

Al-Quran telah menyingkap tirai—tanpa menyinggung perasaan bangsa Arab—untuk memahamkan bangsa ini akan kedudukannya. Bangsa Arab seharusnya mengucapkan selamat kepada bangsa Iran (*'Ajam*) lantaran berhasil menjadi penyembah Allah melebihi bangsa lain. Dalam al-Quran, Allah mengatakan kepada bangsa Arab bahwa jika Allah menurunkan al-Quran dengan bahasa *'Ajam* (bukan Arab), niscaya mereka tidak akan mengimaninya. Namun, dengan bahasa Arab, bangsa *'Ajam* malah dapat menerimanya. Firman Allah yang mengesankan ini, membuktikan bahwa bangsa Arab memiliki tabiat menyembah berhala melebihi bangsa *'Ajam.*

Ini merupakan keunggulan tersembunyi bangsa *'Ajam* dan kerendahan perangai bangsa Arab. Al-Quran seakan-akan mengatakan, "Kalian (bangsa Arab) sangat keras hati! Jika saja al-Quran itu tidak berbahasa (sebagaimana bahasa) kalian, kalian akan menolaknya mentah-mentah. Tetapi dengan bahasa kalian, mereka (bangsa *'Ajam*) malah menerimanya. Kalian harus jujur dan tidak boleh fanatik serta harus menerima (al-Quran) meski tidak dengan bahasa kalian." Adapun bangsa Iran, misalnya, sangat bersimpati terhadap bahasa Arab, sebab, ia adalah bahasa al-Quran (lihat Fushshilat ayat 44) Inilah aib yang pahit bagi bangsa Arab, agar mereka tidak melulu membanggakan tabiat mereka.

Bagi *umawiyin,* semua itu adalah peluang yang besar.

Mereka memanfaatkan kondisi tersebut untuk mengabadikan budaya penyembahan berhala dan watak licik mereka. Mereka memanfaatkan kebodohan umat, sehingga dengan kejahiliahan itu mereka meraih keuntungan. Karena itu, agar umat tetap dalam kebodohan, mereka melarang belajar membaca dan menulis. Ini bukan berarti bahwa umat tidak memiliki potensi untuk berilmu. Hanya saja, pintu pendidikan tertutup bagi mereka.

Hisyam bin Abdul Malik, khalifah *umawi* yang kesepuluh, paham benar akan kebodohan dan kejahiliahan rakyatnya. Mengikuti kebijakan politik para pendahulunya, di satu sisi, dalam pembicaraan, ia menyebut Imam Syi'ah yang kelima, Imam Baqir, dengan kata-kata, "Beliau adalah *Bâqirul 'Ulum* (pembelah ilmu), *Washi*nya para *washi,* dan Pewaris para nabi." Dan, di sisi lain, ketika mereka membawa Imam Baqir dari Madinah ke Syam, dan rakyat Syam mengenyam pendidikan Islam dan melihat Imam dari jarak dekat, Hisyam menyerang rumah Imam Baqir lantaran rakyat semakin haus akan ilmu-ilmu Islam. Ia langsung memerintahkan agar beliau segera meninggalkan Syam dan kembali ke Madinah, agar, jangan sampai rakyat menguasai ilmu-ilmu Islam. Sebab, dengan rakyat yang bodoh, orang-orang yang picik akan mampu melestarikan budaya jahiliahnya.

Oleh karena itu, Nabi saww pernah mengatakan bahwa udara dan air adalah hal yang primer bagi manusia, dan tiada seorang pun yang mengatakan bahwa ia tidak akan bernafas atau tidak akan minum sampai mati. Manusia harus bernafas dan minum agar tidak mati. Demikian pula halnya dengan menuntut ilmu; manusia harus belajar dan mengkaji ilmu pengetahuan. Ia harus menyimak penjelasan keilmuan. Dan, orang alim wajib mengajarinya agar ruhnya tetap hidup.

Berkat *Sayyid al-Syuhadâ*, lahirlah semangat pendidikan yang kuat dan kaya, yang (mengalir sampai) ke negara Islam Iran melalui *dzurriyah* beliau, Imam Khomeini. Sedemikian kuatnya semangat keilmuan itu, sebagaimana disabdakan

Rasulullah saww, "*Tuntutlah ilmu bahkan ke Cina (sekalipun).*"(*Bihâr al-Anwâr*, juz XLVI, hal. 306) Ya, pergilah dan kejarlah ilmu meskipun ke negeri Cina. Dan sekarang, tidak sedikit pelajar Cina yang belajar di *hauzah ilmiah*, Iran. Sekarang ini, bangsa Cina itu berkata, "Tuntutlah ilmu bahkan ke Iran (sekalipun)." Mereka belajar di Hauzah Masyhad dan Qum, dan itu terjadi setelah Revolusi (Islam Iran). Pelajar Cina, seperti juga pelajar Pakistan dan negara-negara lainnya, datang ke Masyhad dan Qum (dua pusat ilmiah di Iran).

Lihatlah, bagaimana Revolusi Islam dapat menjalar ke daerah-daerah yang jaraknya ribuan kilometer. Pernahkah kita berpikir bahwa pada suatu hari, para pelajar agama dari ufuk Timur yang jaraknya sangat jauh itu, akan datang ke *hauzah ilmiah* Masyhad dan Qum? Daya tarik ini adalah daya tarik ilmu yang dibawa oleh Revolusi Islam, di mana gema revolusi itu dan apa yang dibawanya membuat kaum muslimim Cina haus (akan ilmu) dan mendatangi Iran.

Pabila Nabi saww mengatakan bahwa menjadi *'alim* itu wajib, maka keberadaan majelis taklim adalah keharusan. Dan, ulama wajib mengadakannya dan umat harus mengikutinya. Jadi, manakala umat terbelakang dalam bidang pendidikan, sekalipun Imam Ali yang menjadi pemimpinnya, kaum *umawiyin* akan tetap berkuasa dan muncul sepanjang masa. Ketika kaum Khawarij (yang menyimpang) berhasil ditumbangkan, orang berkata kepada Imam Ali, "Mereka telah binasa, wahai Amirul Mukminin!" Imam berkata, "Tidak, demi Allah, mereka masih bersemayam dalam sulbi-sulbi kaum lelaki dan rahim-rahim kaum wanita. Namun, setiap kali muncul tanduk (seorang) di antara mereka, ia akan terputus, sehingga akhirnya mereka tinggal sebagai penyamun-penyamun."(*Nahj al-Balâghah*) Ini, agar semua orang memahami bahwa mereka adalah pencoleng bersenjata, sebagaimana semua orang tahu pula bahwa kaum munafik adalah para pencuri bersenjata.

Oleh karena itu, bagi kita semua menjadi ahli politik, mengamati dan menganalisa serta memahami persoalan-

persoalan zaman sekarang, tidak melakukan penipuan dan tidak mudah tertipu, tidak bodoh, dan tidak memanfaatkan kebodohan orang awam, adalah wajib seperti wajibnya shalat. Sebagian ilmu bersifat *fardhu 'ain* (kewajiban individual) dan sebagian lagi *fardhu kifayah* (kewajiban bersama). Dan kaum *umawiyin* (penindas), berusaha menghambat kemajuan budaya keilmiahan ini.

Jadi jelaslah, mengapa Imam Ali memilih Kufah dan Imam Husain memilih Karbala yang jauh dari pusara Nabi saww. Mereka mendekat ke tengah-tengah umat agar dapat menjelaskan (segala sesuatunya). Jika tidak, maka Imam Ali tidak akan sudi meninggalkan Madinah. Kota Madinah adalah markas pemerintahan Rasulullah saww dan tiada satu pun masjid di dunia ini—setelah Masjid al-Haram—yang keagungan dan kemuliaannya menyamai Masjid al-Nabawi. Mengapa Imam Ali meninggalkan Madinah dan pergi ke Kufah? Apa keistimewaan Kufah yang tidak dimiliki Madinah? Imam Ali pergi ke Kufah agar dapat bermarkas di situ dan dapat mengawasi Syam dari jarak dekat. Dari situ, beliau dapat memberi penjelasan kepada umat dan memberi pemahaman bagi mereka. Dan, beliau akan menggugah rakyat Syam untuk menyerang *umawiyin.*

Umawiyin pun tak tinggal diam. Mereka menghambat umat yang akan berhubungan dengan basis budaya islami (yakni Madinah) dan upaya lain yang semacam. Mereka berseru, "Jalinlah hubungan dengan Romawi dan tinggalkan Kufah serta Madinah." Dan bilamana seseorang dari Syam sering berkunjung ke Mekah, maka ia akan senantiasa diawasi. Seruan ini—di Mekah hanya bisa dilakukan saat Thawaf dan Sa'i—terus dilakukan sejak zaman *umawiyin* hingga kerajaan Saudi sekarang. Mereka kini berseru, "*Barâ`ah* (menyatakan penentangan) terhadap kaum musyrikin adalah sia-sia belaka." Ya, (karena kita tahu), seluruh Hijaz telah dikuasai Amerika.

Kerajaan Saudi menyatakan, "Di Hijaz, tidak ada orang musyrik. Percuma kalian berdemo menentang kaum musyrikin di Mekah." Sementara, seluruh Hijaz berada dalam genggaman

Amerika. Penjualan senjata, perampokan sumber-sumber minyak, dan kelicikan lainnya, adalah siasat dan makar yang mereka lancarkan. Kaum musyrikin Amerika, dengan dukungan modal besar dari keluarga Sa'ud, telah menghantarkan Irak (Saddam) menyerang (Republik Islam) Iran. Dengan minyak (Saudi)lah mereka membakar al-Quran dan masjid-masjid. Dengan minyaklah mereka menghancurkan basis-basis agama. Ketika rudal dan bom diluncurkan, masjid-masjid hancur lebur dan kota-kota menjadi debu. Bukankah semua itu berasal dari minyak kerajaan Saudi? Jelas, ini tidak dapat dikatakan bahwa di Hijaz tidak ada Amerika dan kaum musyrikin. Dan, mengapa kita turun ke jalan, berdemonstrasi menentang kaum musyrikin?

Imam Husain menjelaskan rahasia dan hikmah kebangkitan Karbala. Beliau mengatakan bahwa sebuah perusahaan, bila memilih logam, meneliti bagian permukaan dan dalamnya, ujung-ujungnya, keadaannya pada suhu dingin dan panas, serta kualitasnya secara umum. Setelah itu, ia memilih logam yang diperlukan.

Beliau berkata, "Saya juga telah mempelajari situasi politik negeri ini, dari awal hingga akhir. Saya berkesimpulan bahwa tiada jalan dan cara lain, kecuali saya harus berangkat bersama segenap keluarga saya. Mereka semua akan saya bawa ke medan ini. Sebagian di antara mereka akan membunuh, menjadi tawanan, dan syahid; dan sebagian lagi menjadi sebatang kara. (Ini semua) agar umat dapat memahami hakikat yang sebenarnya." Ya, Imam melakukan semua itu untuk memberikan pelajaran pada umat itu. Beliau berkata, "Saya telah mengamati masalah ini luar dan dalam, atas dan bawahnya ; dan ternyata hanya ada satu pilihan saya."

Oleh karena itu, janganlah orang menyangka bahwa Husain bin Ali lebih pemberani ketimbang Ali bin Abi Thalib. Almarhum Kasyiful Ghitha, salah seorang *faqih* (ahli fikih) besar yang jarang ada duanya di dunia Syiah—sebagaimana dikatakan Almarhum Shahib al-Jawahir—berkata, "Saya yakin bahwa Ali bin Abi Thalib lebih pemberani daripada Husain

bin Ali. Ini lantaran Husain (masih) menghunus pedang; beliau membunuh dan (kemudian) terbunuh. Sementara Ali, pada peristiwa *Lailah al-Mabit* (malam menjelang hijrahnya Rasulullah saww ke Madinah), tanpa (menghunus) pedang, siap berbaring di peraduan Nabi saww, di mana 40 orang bersenjata mengepung dan siap mencincangnya. Ali sangat siap untuk itu, hingga akhirnya mereka meninggalkannya setelah mengetahui bahwa orang yang berbaring di peraduan Nabi saww bukanlah beliau."

Imam Ali mengeluh tentang pengikutnya, "Wahai kaum yang menyerupai lelaki tetapi bukan lelaki, yang berpikiran anak-anak dan berakalkan kaum perempuan, sungguh saya tidak pernah berharap melihat dan mengenal kalian. Demi Allah! (Kalian) telah membuat saya menyesal dan kesal; semoga Allah memerangi kalian! Sungguh, kalian telah memenuhi hati saya dengan nanah; kalian telah membebani dada saya dengan beban amat berat; kalian telah mencekoki saya tegukan demi tegukan yang menyesakkan nafas; dan kalian telah merusak penglihatan saya dengan kemaksiatan dan kehinaan, sehingga (kaum) Quraisy berkata bahwa Putera Abu Thalib adalah seorang lelaki pemberani, tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang peperangan."(*Ma'ali al-Sibthain*, hal. 66)

Beliau berkata, "Kalian tidak memperhatikan penjelasan saya! Ini menyebabkan orang-orang Quraisy mengatakan bahwa Ali tidak memahami strategi militer. Padahal, sebelum mencapai umur 20 tahun, saya telah memiliki kemampuan memimpin pertempuran. Sebelum itu, saya telah memimpin peperangan dan sekarang umur saya mencapai 60 tahun. Artinya, lebih dari 40 peperangan yang telah saya pimpin dan banyak sekali pengalaman saya mengenainya. Namun, tiada hak mengajukan usulan bagi orang yang tidak taat!"(*Bihâr al-Anwâr*, hal. 17)

Mereka tidak mungkin berkata, "Ali bukanlah panglima pasukan, sebab ia adalah seorang perusak," tetapi, mungkin bagi mereka untuk berkata, "Meskipun Ali seorang pemberani,

namun ia tidak memiliki kemampuan organisasi." Dan keberanian bukanlah kemampuan organisasi. Dalam perang delapan tahun (yang dipaksakan Irak terhadap Iran), kami melihat sebagian pejuang yang memiliki semangat berkobar menyatakan siap mendobrak musuh. Ya, manakala kita mendatangi medan pertempuran, maka kita akan menemukan sepasukan pemberani yang memiliki semangat berapi-api dan senantiasa memporak-porandakan barisan musuh. Keberanian mereka melebihi yang lain. Pasukan pendobrak ini adalah pasukan yang selalu dapat mengetahui celah-celah kelemahan musuh.

Seorang pemberani adalah seseorang yang seluruh keberadaannya dipersembahkan kepada Allah. Bagi mereka yang bersenjata, mereka mungkin membunuh dan terbunuh. Sementara, keberanian dan kemazluman pasukan pendobrak itu melebihi selainnya. Sebab, seorang pendobrak menyelidiki (segala sesuatu) dengan tangannya, sehingga menemukan celah kelemahan musuh dengan tangannya itu, untuk kemudian memporak-porandakannya.

Para pendobrak ini memiliki tanggung jawab atas nyawa orang-orang yang menyusul di belakang; ia harus mengalahkan beberapa orang di antara ratusan orang musuh. Ya, mereka adalah para pemberani, sementara, strategi pertempuran adalah masalah lain. Dan, bukan lantaran seseorang adalah personil pasukan pendobrak lantas mereka menjadikannya panglima pasukan; kemampuan memimpin organisasi adalah masalah lain tersendiri.

Sekarang mari kita lihat, apa yang dilakukan *umawiyin* dan mengapa mereka mencela Imam Ali dan mengatakan bahwa beliau lemah dalam masalah organisasi? Mengapa Imam Ali berkata, "Adalah zalim bila saya membiarkan anak-anak saya berperang." Di sisi lain, Husain bin Ali berkata, "Saya melihat suatu kondisi di mana anak-anak saya harus berperang." Itu lanataran, terkadang maslahat yang ada pada Imam Hasan—misalnya—adalah meminum racun, dan terkadang maslahat

yang ada pada Imam Husain adalah mengorbankan segalanya. Ini tidak dapat dikatakan bahwa keberanian Imam Husain melebihi Imam Hasan. Sebab, jika Imam Hasan hidup di masa Imam Husain, maka beliau akan melakukan hal yang sama. Namun, di masa beliau, tiada jalan lain—dalam menghadapi Mu'awiyah—kecuali dengan cara bersabar. Ketika Mu'awiyah mati, maka tindakan-tindakan makar yang bersifat terselubung menjadi berkurang dan situasi politik menjadi sangat transparan. Saat itu, keburukan nampak dengan sangat kentara.

Imam Husain membaca situasi dengan seksama, dan (kesimpulannya) adalah tiada jalan lain kecuali menghancurkan kebesaran *umawi* yang beracun dengan kesucian *'Alawi* yang *haq*. *Umawi* berusaha cuci tangan setelah menebarkan racun keburukan. Mereka bahkan pernah mendirikan shalat Jum'at pada hari Kamis. Dengan lagak suci, mereka mengajarkan paham sesat mereka kepada umat. Dalam perjalanan menuju Shiffin, Mu'awiyah memerintahkan agar mendirikan shalat pada hari Kamis, dan rakyat Syam pun mematuhinya. Dari sini, dapat kita kenali strategi Mu'awiyah, yakni, umat harus selalu dalam keadaan bodoh.

Di masa itu, berkembang upaya untuk mengusir Ali bin Abi Thalib dari kehidupan politik yang pada akhirnya melepaskan diri dari al-Quran. Dalam surat makarnya, Mu'awiyah mengatakan kepada Imam Ali bahwa ia mengakui Islam, al-Quran dan keagungannya, syuhada dan derajat-derajatnya, dan menyatakan dukungannya.

Dalam surat balasannya, Imam Ali berkata, "Surat Anda telah di tangan saya. Anda berbicara tentang Allah, Nabi, al-Quran, kebahagiaan dan kesyahidan serta derajat para syuhada. (Ketahuilah), Anda sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang semua itu dan tidak ada hubungannya dengan Anda. Sama sekali Anda tidak memiliki andil atas semuanya itu. Dan Anda bukanlah seorang *fâdhil* (yang utama) dan bukanlah *mafdhul* (yang diutamakan). Anda bukanlah seorang pendidik dan yang terdidik, tidak juga bagi *al-Thulaqâ* (yang dibebaskan

pada *Fathul* Mekah, Abu Sufyan dan kroninya) serta para pengikut mereka."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-27) Imam juga berkata, "Wahai Mu'awiyah! Anda tak ubahnya seperti orang yang *mengirim kembali buah kurma ke negeri Hajar* (kiasan bagi seseorang yang terkelabui lalu merasa lebih pintar dari gurunya; Hajar adalah sebuah kota di Bahrain, penghasil kurma terbesar,—*penerj.*)."

Seakan-akan Imam mengatakan, "Berapa banyak kurma yang akan Anda kirimkan ke kota Hajar, sementara Hajar adalah penghasil kurma?"

Mu'awiyah ibarat seorang pemanah yang mencoba menggurui (mengalahkan) guru memanahnya. "Saya (Imam Ali) adalah guru memanah, Anda mengajak saya bertanding memanah? Anda sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang kebijakan dan sejenisnya. Lantas, apa hubungan Anda dengan semua itu (Allah, Nabi, al-Quran, dan yang lainnya). Coba katakan, siapa *fâdhil* dan siapa *mafdhul*? Siapa politikus dan siapa ahli strategi itu?"

"Tidak ada gunanya kami sebutkan keutamaan-keutamaan keluarga kami seluruhnya, namun, akan kami sebutkan satu hal tentang keluarga kami, yakni bahwa kami berada pada kebahagiaan dan kesyahidan peringkat teratas. Hai Mu'awiyah, banyak orang yang terbunuh dalam peperangan. Tetapi kami, dalam mempersembahkan seorang syahid di antara kami, ia berada di tingkat yang paling istimewa. Dalam sebuah peperangan, banyak sekali yang terbunuh, tetapi ketika Hamzah paman kami terbunuh, ia menjadi pemuka para syuhada. Banyak sekali tangan yang beterbangan di medan pertempuran, tetapi manakala sepasang tangan Ja'far yang terpenggal, tangan saudaraku ini menjadi sepasang sayap dan memperoleh gelar *al-Thayyar* di surga."

"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berutang budi kepada Allah, dan selain kami adalah orang-orang yang berutang budi kepada kami. Wahai Mu'awiyah, bandingkan

keluarga Anda dengan keluarga kami. Di antara kami ada seorang Nabi, sementara di antara kalian ada seorang pembohong (Abu Sufyan). Di antara kami ada seorang singa Allah (Imam Ali sendiri) dan di antara kalian ada singa *al-Ahlâf* (yang bersekutu menentang Nabi; Abu Sufyan). Di antara kami, ada dua orang pemuka para pemuda surga (al-Hasan dan al-Husain) dan di antara kalian ada 'bocah-bocah neraka' (anak-anak Abu Sufyan). Dan, di antara kami ada dewi pemuka kaum wanita seluruh alam (Fathimah al-Zahra) dan di antara kalian ada 'si pembawa kayu bakar neraka' (isteri Abu Lahab)." (*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-27) *Asad al-Ahlâf* adalah kiasan bagi Abu Sufyan, singa yang mengumpulkan kelompok-kelompok penentang al-Quran.

Dengan pernyataan tersebut, Imam Ali membungkam Mu'awiyah. Namun Mu'awiyah terus melancarkan misinya hingga Imam Ali dan puteranya, Imam Hasan, syahid. Sedemikian gencarnya propaganda yang dilakukan, hingga al-Quran dan *al-'Itrah* menjadi asing. Dalam arti, telah tidak terdengar lagi nama al-Quran dan *al-'Itrah* di tengah masyarakat. Imam Husain tidak memiliki pilihan lain, hanya darah beliau dan keluarganya yang mampu mengatasi itu. Karenanya, beliau berangkat dari Mekah menuju Karbala untuk menghidupkan kembali al-Quran dan *al-'Itrah* itu.

Hari ini menjadi jelas, mengapa Imam Khomeini berkata, "Setelah masa Imam Ali, semua penentang Islam berusaha keras mengasingkan al-Quran dan *al-'Itrah* dari kehidupan ini. Untuk mengembalikan al-Quran dan *al-'Itrah* serta menghidupkan keduanya, kita harus mempelajari al-Quran dengan benar. Melalui petunjuknya, kita harus mengenal siapa *wali* kaum muslimin, yang memahami benar al-Quran. Tanpa itu, persatuan dan kesatuan Islam takkan terwujud. Allah Swt tidak hanya menyeru agar kita bersatu, tetapi agar kita bersama-sama memahami al-Quran: *Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai.* (Âli Imran: 103) Maknanya bukanlah agar semuanya menjadi

muslim, tetapi agar semuanya memahami al-Quran! Marilah semuanya memahami al-Quran secara bersama dan jadilah semuanya muslim secara bersama pula.

Bilamana kita bersama-sama memahami al-Quran dan mengkaji berbagai persoalan Islam, maka kita akan bersatu dan akan saling menopang satu sama lain. Kita juga dapat mempertemukan perbedaan pandangan dan saling bertukar pikiran. Sebagaimana, kita harus melakukan *'azâ* (peringatan duka kesyahidan Ahlul Bait) secara bersama-sama dan tidak masing-masing. Dengan bersatu, kita bungkam mulut yang berusaha menggembar-gemborkan kejahatan dan kita jerat mata para musuh; serta kita jadikan para penentang eksternal dan internal negara kita diam seribu bahasa.

Allah Swt memerintahkan kita semua melaksanakan hukum-hukum Allah; bahkan mengerjakan secara bersama shalat, puasa, dan pembacaan ayat-ayat al-Quran. Menipu diri sendiri dengan mengadakan peringatan *'azâ* atau shalat sendirian di rumah, akan menimbulkan *'ujub* (bangga diri) di hati, sehingga tertarik ke dalam wilayah (kekuasaan) setan. Dengan begitu, ia telah menjadi penyembah setan. Para pebela sungkawa yang bertelanjang kaki, yang memukul dada dan berduka cita untuk Imam Husain, pabila merasa hebat, mereka tidak mengerti bahwa sebenarnya mereka sedang menyembah setan. Di manakah pernah kita dengar kata-kata, "Laksanakan ibadah sendirian" Di mana pun, yang kita dengar adalah "Marilah kita melaksakan ibadah secara bersama." Mengapakah Rasulullah saww bersabda, *"Barangsiapa yang shalat tidak berjemaah, akan saya bakar rumahnya."*(*Wasail al-Syi'ah*, juz V, hal. 376)

Sebagian orang menyalahgunakan keadaan (hadis tersebut). Melihat Ali bin Abi Thalib memilih untuk tak keluar dari rumahnya, mereka mendatangi rumah beliau—dengan dalih sabda Nabi saww tersebut—dan hendak membakarnya. Mereka mengancam Imam Ali untuk membakar pintu rumah beliau, sekalipun di dalamnya ada Fathimah al-Zahra. Dengan

pembenaran, Imam Ali tidak datang ke masjid. Meskipun sebenarnya kondisi Imam Ali *ma'dzur* (ada *uzur*, halangan), mereka tetap tidak peduli.

Janganlah Anda mengira, bahwa orang yang shalat di rumah (tanpa *uzur*) itu telah melakukan hal yang benar. Shalat di rumah berbeda dengan shalat di masjid. Masjid haruslah selalu dalam keadaan penuh. Apapun yang kita miliki, dari masjid kita dapat memilikinya. Pabila seorang anak dari sebuah keluarga melakukan penyelewengan, maka keluarganya harus memaksanya ke jalan yang benar. Alangkah mulianya bila kita menjalin ikatan dengan masjid dan kita terdidik dengannya, terutama anak-anak kita.

Pabila kita semua memahami al-Quran, maka di antara kita akan saling mendukung. Misal, sekarang, di pusat-pusat *hauzah* ilmiah, kita memiliki banyak *faqih* (ahli fikih) dengan berbagai macam persepsi dan fatwa atas sebuah riwayat, namun semuanya saling menopang dan saling menyelaraskan. Semuanya melaksanakan shalat berjamaah; yang satu membenarkan yang lain. Sebab, mereka selalu saling bertukar pandangan. Saling memahami tentunya berbeda dengan tidak saling memahami. Tidak saling memahami akan menimbulkan pertikaian, perpisahan, dan saling menjatuhkan sehingga hilanglah martabat kita. Ini sebagaimana difirmankan Allah:

> *Janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian.* (al-Anfâl: 46)

Karena itu, al-Quran memerintahkan agar kita bersama-sama memahami agama kita, yakni mengerjakan shalat bersama-sama dan mengadakan peringatan duka bersama-sama pula. Saling memahami dan saling menjaga basis-basis agama, akan mengantarkan kita pada persatuan.

Ya, semua menangisi Imam Husain, tak terkecuali Imam Ali, "Tiada hari seperti harimu, wahai *Aba 'Abdillah*," kata beliau (*Amali al-Shaduq*, majelis ke-3). Tatkala Imam Hasan

diracun, al-Husain duduk di samping kakaknya yang berkata, "Tiada hari seperti harimu, wahai *Aba 'Abdillah.*" Ketika Rasulullah saww wafat, tiada seorang pun yang memandikan beliau, kecuali Ali bin Abi Thalib dan para malaikat. Imam Ali berkata, "Ketika saya memandikan Nabi saww, malaikatlah yang membantu saya secara bergantian." Lantas giliran Imam Hasan dengan dibantu Imam Husain. Setelah Imam Husain, lalu Abbas bin Ali memperoleh bagian. Ya, "Manusia suci dimandikan oleh manusia suci."(*Ushul al-Kafi*, juz I, hal. 384, bab Lâ Yaghsiluh al-imâm illal-imâm). Semua itu, dilakukan dengan keagungan dan kewibawaan, mulai dari memandikan, mengafani, dan menshalati serta memakamkan manusia suci itu. Namun, mereka semua berhak mengatakan, "Tiada hari seperti harimu, wahai *Aba 'Abdillah.*"

Di hari Asyura, Allah Maha Mengetahui apa yang dialami keluarga al-Husain. Di malam Asyura, Imam Husain memerintahkan agar paara sahabatnya merapatkan kemah-kemah dan menggali parit di sekelilingnya. Lantaran melihat di sebelah timur-laut Karbala dan Sungai Furat, rerumputan tumbuh subur, Imam berkata, "Posisi kita menghadap ke arah ini. Penuhilah parit-parit itu dengan api agar musuh tidak menyerang dari belakang!" Imam sangat teliti akan hal itu. Karenanya, para pengikutnya menyalakan api di sekeliling parit yang membatasi lokasi perkemahan. Hanya di bagian depan perkemahanlah yang terbuka, sementara para sahabat berdiri di sana dan maju ke medan pertempuran. Jika tidak demikian maslahatnya, maka tentu seluruh lokasi akan dikelilingi parit.

Pada hari Asyura, para musuh kemanusiaan dan keagamaan, menyerang dari arah yang terbuka itu. Allah Maha Mengetahui, bagaimana anak-anak al-Husain berlarian di sekitar area yang sempit ini. Jika di belakang lokasi perkemahan ada sebuah jalan, mereka tentu akan lari ke belakang. Tetapi, tiada jalan lain kecuali di depan. Mereka bertanya kepada Zainab al-Kubra dan Imam Sajjad, "Apa yang harus kami lakukan?" Imam Sajjad menjawab, "Janganlah kalian menjadi *farrâr* (orang yang

lari dari peperangan)." Jika pun mereka lari, kemanakah mereka akan lari?

Dalam riwayat, Imam Mahdi pernah berkata, "Untuk musibah dan duka ini, bila ada kesempatan, saya mengucurkan airmata dan darah. Saya akan menangis pagi dan petang." Fenomena yang biasa kita lihat dalam peperangan adalah (para musuh) umumnya merampas anting-anting dari telinga kaum perempuan. Karena itu, Zainab al-Kubra memerintahkan agar (kaum perempuan) membuang semua perhiasan dan emas agar musuh tidak datang. Sungguh, apa yang dialami Zainab waktu itu sangatlah berat. Kesucian macam apakah yang dimiliki Zainab? Imam Husain, pada detik-detik perpisahan dengannya, berkata, "Janganlah Engkau lupakan aku di waktu shalat malam-Mu." Kesucian ini, Allah yang Maha Mengetahuinya. Semua urusan kemudian berada di pundak Zainab, sebab Imam Zain al-Abidin sedang sakit dan tiada berdaya. Jika beliau sehat, tentu beliau telah syahid.

Dari sisi itu, ketika berpisah dengan Imam Husain, Zainab masih berucap, "Malam ini, aku (dan rombongan) akan tinggal di tanah ini." Di malam kesebelas itu, terkadang ia merintih sambil menatap ke langit. Jalan di depan perkemahan tak begitu luas. Ya, malam itu, tiada jalan untuk lari bagi anak-anak kecil lantaran ketertekanan dan ketakutan yang dahsyat. Tak lama kemudian, para musuh mulai menyerang perkemahan. Mereka membakar separuh dari sebuah kemah agar anak-anak kecil keluar dari tempatnya. Saat itu, Zainab menjadi pemutus perkara.

Di malam kesebelas dan malam lainnya, orang-orang melihat Zainab (dan puteri-puteri Ahlul Bait) melaksanakan shalat malam dengan duduk. Ketika orang berkata kepadanya, "Wahai puteri Amirul Mukminin, shalat malam dengan berdiri pahalanya lebih banyak!" Zainab menjawab, "Benar, pahalanya lebih banyak. Tetapi para perempuanku ini tak mampu berdiri!"

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas para sahabat al-Husain! ◆

Ceramah XI
'IRFÂN ADALAH KEZUHUDAN HAKIKI

Keutamaan spiritual dan keagungan akhlak tidaklah bertentangan dengan semangat juang (*hamâsah*), perang, dan *difa'* (mempertahankan diri), bahkan saling berkaitan. Dalam pembahasan yang lalu, keterkaitan ini telah dibuktikan dengan beberapa macam pembuktian. Jihad dan *difa'*, dari satu sisi, mungkin memberatkan manusia, lantaran boleh jadi kecenderungan sosial tidak mendukungnya. Tetapi dengan beberapa motivasi (baca; argumentasi), kecenderungan manusia menyambutnya dan bergerak menuju jihad dan *difa'* tersebut.

Mereka yang berjihad (mujahidin) dan melakukan *difa'* (*mudâfi'in*) karena alasan duniawi, kadangkala meraih kemenangan dan memperoleh harta, atau kembali ke kampung halamannya dengan aman. Atau, memperoleh penghargaan dan semacamnya. Kadangkala, mereka berjuang lantaran pertimbangan duniawi atau lantaran anak-anak mereka terancam. Di sini, tidak ada "celupan" *irfân* pada jihad dan *difa'* mereka. Dan, di dalam janji (*wa'd*) dan ancaman (*wa'id*) tersebut tidak ada jiwa *hamâsah irfâni.*

Adapun *hamâsah*, perang, dan *difa'* dalam tradisi para imam suci menyatu dengan *irfân* dan zuhud. Dalam wasiat-wasiat mereka, tidak terdapat "janji" untuk meraih materi dan "kecaman" bagi yang menjauhinya (jihad). Bilapun ada, garis yang membawahi surat dan khutbah mereka bukanlah "janji" dan "ancaman" yang bersifat materi. Ketika Imam Ali memberangkatkan atau memerintahkan pasukannya bergerak ke medan pertempuran, yang terkandung dalam khutbah dan surat beliau mengarah pada zuhud dan *irfân*. Atau, mengajak untuk meninggalkan dunia dan menghidupkan sisi spiritual yang mendambakan *liqâ* Allah dan seterusnya.

Kepada seluruh pasukan perang, Imam Ali memberikan khutbah *pertama* tentang masalah ketauhidan. *Kedua*, ke*irfân*an dan kezuhudan. Dalam menyampaikan khutbahnya, beliau selalu mengawalinya dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa seluruh khutbah beliau adalah *irfân*. Dan, ketika menyinggung soal adanya peningkatan dan bertambahnya kekuatan, maka seluruh khutbah beliau membahas mengenai kezuhudan. Jadi, *irfân* dan zuhud tersebut juga melebur dan menyatu dengan *hamâsah*. Imam tentu tidak akan mengatakan, "Pergilah berperang agar kalian memperoleh keuntungan duniawi. Jika kalian tidak berangkat, kalian tidak akan mendapatkan keuntungan itu." Tetapi Imam akan mengatakan, "Pabila kalian berangkat berperang, maka kalian akan mencapai *liqâ* Allah."

Bentuk anjuran Imam Ali adalah petunjuk ke arah kezuhudan. Imam, dalam suratnya kepada para pelaksana hukum Islam atau kepada para pejuang yang sedang bertempur, selalu menyatakan dukungannya bagi jihad dan *difa'* melawan kecenderungan duniawi. Kadangkala Imam berkata, "Barangsiapa yang (hidup) zuhud di dunia, segala musibah baginya adalah kecil."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-31) Mengapa cobaan di dunia ini terasa berat? Ini lantaran manusia mencintai dunia. Dan, zuhud akan membersihkan manusia dari kecintaan terhadap dunia itu.

Pengertian zuhud menurut Imam Ali adalah bahwa mencintai

harta benda pada hakikatnya adalah Anda menyukai sesuatu yang di dalamnya tiada belas kasih dan akan menjadikan diri Anda binasa. Lantas, mengapa Anda mencintai sesuatu yang seluruh kekuatannya akan melemparkan diri Anda? Imam Ali berkata, "Kekikiran Anda terhadap orang yang mengharapkan (bantuan) Anda adalah nasib yang buruk, dan kecenderungan Anda terhadap orang lain (untuk memperoleh sesuatu) adalah kehinaan diri."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-451)

"Janganlah kikir! Anda akan menjadi mulia manakala Anda tidak kikir. Dengan begitu, malaikat, para nabi, dan wali akan menyenangi Anda dan surga pun menanti Anda. Lalu, mengapa Anda tidak menyukai semua itu? Jika Anda tidak condong terhadap mereka, para nabi dan wali, syuhada, orang-orang shalih dan jujur, surga dan *liqâ* Allah, maka itu akan menghalangi Anda untuk meraih semua itu. Mereka mencintai diri Anda, lantas mengapa Anda tidak mencintai mereka? Tiadanya kecondongan Anda akan sesuatu yang mencintai Anda, akan mengurangi hal yang akan menguntungkan diri Anda. Dan, sebaliknya, dunia akan menyebabkan diri Anda hancur. Namun, mengapa Anda mencintainya? Cinta dunia menyebabkan Anda menjadi kikir, kenapa Anda mencintainya? Padahal, ia akan menghancurkan Anda. Apakah dunia akan memberikan ketenteraman kepada Anda? Karena itu, tinggalkanlah dunia, sebelum ia meninggalkan Anda!" Pidato ini disampai Imam Ali kepada para pejuang dan dan para pengabdi Islam.(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-441)

Dunia adalah alat perlengkapan setan. Dunia bukanlah langit dan bumi; langit dan bumi bukanlah dunia, tetapi *âyât* (tanda-tanda) Allah. Air, tanah, gurun, gunung bukanlah sesuatu yang buruk. Semua itu, Allah-lah yang menciptakan dan itu sangatlah indah. Semua itu merupakan tanda-tanda Allah. Tetapi pada tingkatan *i'tibâri* (semu, bukan hakiki), seperti harta, kedudukan, jabatan, wibawa, dan posisi sosial, semua itu adalah dunia. Sementara, bumi bukanlah dunia. Orang yang mencintai tanah air, yang bercocok tanam di situ dan memanen hasilnya

sehingga dapat menutupi kebutuhan masyarakat Islam, bukanlah dunia, bahkan itu adalah akhirat. Adapun, khayalan bahwa "harta ini adalah milikku", "aku lebih utama daripada fulan", "aku lebih alim ketimbang mereka", "aku lebih kaya daripada mereka", semua ini adalah godaan keji dunia.

Dunia adalah sebuah perkara *'adami* (ketiadaan). Inilah yang disebut perkara *i'tibâri*, yang merupakan ekor setan. Dan, lantaran itu ekor setan, maka setan itu kuat, menyesatkan, dan ahli *dhalâlah* (kesesatan). Karenanya, kita harus membaca *isti'âdzah: A'udzu billah al-qawi min al-syaithân al-ghawi'* (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang menyesatkan). Iblis yang menyesatkan ini, dengan ekor, tangan, dan kukunya, menghancurkan manusia.

Orang yang melemparkan jala (untuk memperoleh ikan), akan berusaha dengan seluruh tenaganya untuk menjerat ikan. Begitu juga dengan dunia. Dunia bukanlah sesuatu yang bila manusia jatuh ke dalam jeratnya, lantas dapat lepas darinya. Ia akan terus berusaha menjadikan manusia kikir, hingga harga dirinya jatuh. Dan, ia takkan melepaskannya hingga manusia menjadi terhina.

Allah Swt memperingatkan manusia bahwa setan tidak berurusan dengan harta Anda. Upayanya bukanlah mencegah Anda memperoleh harta benda. Ia hanya mengharapkan agar harga diri Anda jatuh. Lihatlah, apa yang dilakukan setan terhadap Adam dan Hawa. Semua usahanya adalah untuk menjatuhkan harga diri manusia. *Hai anak Adam, berhati-hatilah terhadap fitnah setan; ia telah berusaha menjatuhkan kesucian Adam dan Hawa* (al-A'râf: 27). Ia tidak bermaksud apa-apa selain menjatuhkan harga diri manusia. Dan, ketika manusia tidak memiliki harga diri, ia bukan apa-apa lagi kecuali sampah.

Setan berusaha mencari titik lemah manusia. Ketika ia menemukannya dan mengetahui bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan yang buruk, maka saat itu pula ia akan berusaha menampakkan kecenderungan manusia itu. Dan,

ketika nampak ke permukaan, maka saat itu pula manusia tidak memiliki harga diri lagi. Dan, di mata masyarakat, ia hanyalah sampah. Itulah dunia. Dalam memaknai dunia, tiada seorang pun yang menyamai penjelasan Imam Ali. Di mata umat Islam, Nabi saww adalah guru universal yang tidak diragukan. Tetapi, setelah beliau, tiada seorang pun yang menyamai nilai *ibarat* Imam Ali tentang dunia dan penjelasan beliau tentangnya.

Imam menasihati kita agar jangan mencintai sesuatu, yang dengan cakar dan taringnya akan menyebabkan kehormatan kita jatuh. Itulah kekikiran. Beliau juga berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya dunia itu adalah sisa-sisa (sampah) yang mengandung penyakit, karena itu jauhilah padang gembalaannya. Tidak tenteram (hidup dengan)nya lebih bagus daripada tenteram dengannya, dan tidak berlebihan (memiliki)-nya lebih suci daripada kaya (akan)nya."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-367) Cobalah Anda memakai kacamata hijau, maka Anda akan melihat dunia ini hijau. Sementara, ladang gandum menguning setelah menghijau. Gabahnya yang kering akan terbuang. Jadi, dunia bukanlah hijau, hanya saja bagi yang mencintainya, dunia ini dipandang dengan menggunakan kacamata hijau. Padahal dunia ini selalu bermusim gugur dan bukan ladang yang senantiasa hijau dan bermusim semi.

Pada musim gugur, binatang-binatang ternak merumput dedaunan kering dan sisa-sisa tetumbuhan di tanah. Imam Ali mengatakan bahwa sisa-sisa (sampah) itu tak hanya tidak dapat dimakan, bahkan mendatangkan penyakit. Janganlah Anda memakannya, Anda akan sakit! Bila Anda ingin merumput, maka merumputlah di tempat lain. Sebab, dunia bukanlah padang gembalaan yang sehat. Dunia adalah padang gembalaan yang berpenyakit: *Pertama*, ia tidak hijau, tetapi kuning. *Kedua*, ia layu, tua, dan tak berguna. *Ketiga*, ia pun tandus. Jadi, orang yang mencintai dunia adalah orang gila.

Pabila manusia memaklumi hal itu dan mengikuti petunjuk para pemimpin ilahi, khususnya Ahlul Bait yang suci, maka di setiap waktu, apa yang dilakukannya adalah untuk membangun

diri dan masyarakatnya. Bidang usaha yang tidak bertentangan dengan sistem ekonomi Islam dan ditujukan untuk akhirat, tidak saja akan menjamin (kehidupan) dirinya, tetapi bahkan akan mengangkat pertumbuhan ekonomi Islam. Bidang ekonomi berkaitan erat dengan ajaran Islam.

Sementara itu, bidang usaha yang tujuannya adalah kepentingan pribadi, akan nampak setelah itu penyakitnya. "Demi Allah, seandainya Engkau adalah seseorang yang dapat melihat dan berperasaan (maksudnya dunia), niscaya saya laksanakan hukum Allah sebagai pembalasan atas hamba-hamba yang telah Engkau kelabui dengan angan-angan kosong," kata Imam Ali (*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-45)

Imam mengatakan, "Seandainya saja saya melihatmu (wahai dunia), niscaya saya telah mencambukmu." Meskipun tak nampak, Imam telah mencambuknya agar ia tidak memiliki harga diri lagi. Jadi, dunia adalah ladang gembalaan yang berpenyakit dan binatang ternak tidak akan sudi merumput di padang yang berpenyakit itu. Karena itu, jika manusia mencintai dunia, maka ia lebih sesat dari binatang.

Wujud yang bagaimanakah manusia itu? Terkadang, ia statis dan pasif, terkadang ia agresif dan aktif sebagai makhluk hidup, dan terkadang ia lebih buruk dari binatang: *Mereka seperti binatang bahkan lebih sesat.*(al-A'râf: 179) Dan, jika ia lebih buruk dari binatang, maka ia tak ubahnya seperti tetumbuhan. Terkadang tingkatannya malah lebih rendah dari tetumbuhan, sama dengan batu. Kalau sudah membatu, maka berbagai nasihat tidak akan membawa pengaruh baginya. Setelah tingkatan ini, masih ada lagi yang lebih rendah, yaitu lebih keras dari batu. Batu gunung saja, melalui kaki gunung, masih dapat mengalirkan mata air (masih bisa dilunakkan oleh air). Tetapi, ini tidak mungkin untuk yang lebih keras dari batu. Allah berfirman:

> *Kemudian setelah itu hatimu menjadi seperti batu, bahkan lebih keras dari lagi.*(al-Baqarah: 74)

Berikut ini urutannya, *pertama*, pasif, *kedua*, binatang, *ketiga*, lebih rendah dari binatang, *keempat*, tetumbuhan, *kelima*, batu, *keenam*, lebih keras dari batu. Sementara, manusia mukmin, akan mencapai tingkatan di mana pada siang dan malam, Allah dan para malaikat-Nya akan bershalawat kepadanya:

> *Dialah yang bershalawat (memberi rahmat) kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang).*(al-Ahzâb: 43)

Apakah ini merupakan tingkatan yang rendah bagi manusia, di mana dalam hidupnya, ia dishalawati oleh para malaikat? Manusia seperti ini memiliki dua sisi dalam dirinya, dua dimensi yang amat luas (yakni *irfân* dan *hamâsah*).

Intisari permasalahan di atas, disampaikan Imam Ali kepada para pejuang Islam. Jelaslah bahwa mereka berperang dengan kezuhudan seorang *ârif*, bukan *âbid*. Inilah bentuk pemikiran Imam Ali. *Wa'd* (janji) beliau bukanlah materi, juga bukan *wa'id* (kecaman). Beliau tidak mengatakan, "Jika tidak berperang, Anda tidak akan mendapatkan harta. Meski nampaknya ungkapan beliau mengandung *wa'd* dan *wa'id*, tetapi garis yang membawahi semua ungkapan beliau bukanlah materi.

Jadi, dunia adalah padang gembalaan yang mengandung penyakit dan mengakrabi "penghalang" ini akan mendatangkan keburukan. Sebab, penciuman Anda tersumbat. Jika Anda menengok ke belakang, Anda akan melihat keburukannya. Karena itu, "Zuhudlah terhadap dunia, niscaya akan terlihat aib-aibnya."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-391) Mundurlah selangkah darinya, maka Anda akan mengetahui betapa busuknya dunia ini.

Lalu, Imam Ali mengatakan bahwa para wali dan manusia suci seolah-olah memiliki jenis mata dan telinga lain, "Seakan-akan mereka melihat apa yang orang-orang tidak lihat dan mendengar apa yang tidak mereka dengar."(*Nahj al-Balâghah*

, khutbah ke-222) Mulanya mereka berada pada tingkatan *ka`anna* (seakan-akan), kemudian melangkah ke *inna* (sesungguhnya). Yakni, orang-orang suci benar-benar melihat dan mendengar apa yang tidak terlihat dan tidak terdengar oleh orang-orang selainnya. Para wali Allah, di malam Asyura, seakan-akan melihat dan mendengar apa yang terjadi; yang tidak terdengar dan tidak terlihat oleh orang-orang. Setelah mereka melewati ujian demi ujian, Imam Husain memperlihatkan (segala sesuatu) kepada mereka (*Bihâr al-Anwâr,* jilid XLIV, hal. 385) Selama manusia tidak melewati ujian, ia takkan mencapai tingkatan *ka`anna*, apalagi *inna.*

Di hadis lain, Imam Ali mengatakan bahwa pabila Anda ingin melihat seberapa besar nilai dunia, maka ketahuilah bahwa dunia berada di alas sepatu alam dunia, di mana dikatakan sebagai *shaffun ni'âl* (sebuah alas kaki yang berlapis). Di dunia, yang ada hanyalah kebangkrutan. Tak ada yang muncul darinya selain kemaksiatan kepada Allah, yang tidak akan mengantarkan kita pada alam *malakut*, tidak juga ke alam *jabarut* (tingkatan wilayah spiritual). Yang ada hanyalah kecenderungan kepada dunia, sehingga manusia bermaksiat kepada Allah.

Imam Ali berkata, "Salah satu kehinaan dunia (adalah) di dalamnya tiada lain kecuali maksiat kepada Allah, dan (manusia) tidak akan sampai di sisi-Nya kecuali dengan meninggalkannya (dunia)."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-387) Selama manusia tidak mau melepaskannya, ia tidak akan memperoleh ketetapan dan keabadian. Allah berfirman:

> *Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*(al-Nahl: 96)

Bagian terpenting dari nasihat dan wasiat Imam Ali untuk membangkitkan semangat pengikutnya adalah bahwa Imam memberikan pemahaman kepada mereka tentang apa dan bagaimana dunia itu. Karenanya, janganlah berperang untuk *ghanimah* (rampasan perang), di mana bila Anda tidak memperoleh sesuatu, Anda akan meninggalkan peperangan.

Inilah ajaran *irfân* yang erat kaitannya dengan *hamâsah.*

Imam Khomeini, dalam surat wasiatnya, menyeru kita untuk bermunajat dengan doa dan munajat Ahlul Bait, yang di antaranya adalah Doa Arafah, Munajat Sya'baniyyah, Shahifah al-Sajjadiyyah, Shahifah Fathimiyyah, dan lain-lain. Beliau juga mengajak untuk menghidupkan jiwa dan bangkit melawan kekuatan Timur dan Barat. Sebagaimana, yang telah diajarkan para imam, Imam Ali, dan Imam Husain. "Sampai dunia memohon dan tunduk kepada kita," kata mereka. Tinggalkanlah kekikiran, niscaya Anda mencapai kemuliaan. Janganlah Anda mengatakan, "Lantas, apa (yang harus dilakukan) setelah kita bangkit (revolusi Islam)?" Ketahuilah, setelah revolusi Islam, maka hukum Allah di negara ini (Iran) harus berjalan. Yang jelas, memang masih ada kesalahan-kesalahan dalam berpikir. Itu lantaran sebagian orang shalih tidak mampu berorganisasi atau menjauh dari kehidupan berorganisasi. Inilah yang juga Imam Ali keluhkan.

Dalam *Nahj al-Balâghah*, surat-surat Imam Ali terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, surat-surat yang ditujukan kepada para pengabdi Islam, seperti Malik Asytar; pengabdiannya begitu besar bagi Islam. Seperti juga, puteranya yang bernama Ibrahim bin Malik Asytar, yang sezaman dengan Mukhtar yang juga berkhidmat kepada Ahlul Bait. Dan, para pengabdi lain yang dibunuh oleh Ziyad bin Abih, Ibnu Ziyad, Umar bin Sa'ad, dan Syimr pasca-peristiwa Karbala. Apa yang dilakukan oleh para pemilik keutamaan dan pahala ini? Seorang ayah menjadi pengabdi Imam Ali, begitu juga anaknya. Terbunuhnya mereka di tangan Ibnu Ziyad, Syimr, Umar bin Sa'd (dan lain-lain), adalah sebuah *syifâ* (obat) bagi Ahlul Bait. Ketika musuh-musuh Ahlul Bait mengeksekusi seorang pengabdi Imam Sajjad, beliau sedikit pulih dari sakitnya. Ya, surat-surat Imam Ali ditujukan kepada para pengabdi Islam, *fuqaha*, dan ulama yang memiliki kebijakan, jiwa kepemimpinan, dan kepengaturan umat.

Kedua, surat-surat yang ditujukan kepada *ahl al-khair*

(orang-orang shalih) dan tokoh-tokoh yang dekat dengan Imam Ali. Tetapi mereka tidak memiliki *mudiriyah* atau kemampuan organisasi, seperti Kumail bin Ziyad, yang termasuk salah seorang sahabat rahasia Imam Ali. Mereka memiliki waktu khusus untuk belajar dan Imam mengajarinya di tempat yang jauh dari penglihatan orang-orang. Imam mengajarinya rahasia-rahasia, ke*irfânan*, dan pelajaran-pelajaran yang tinggi. (*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-147) Di masa pemerintahan Imam, beliau memberikan sebuah wilayah untuk diaturnya, tetapi Kumail tidak mampu menjalankannya. Imam menulis surat kepadanya dan mengutarakan keluhan beliau, "Saya tugaskan Anda mengatur Hit (nama sebuah daerah), namun *umawiyin* telah datang dan menyerang, menipu, dan menawan. Apa yang telah Anda lakukan?"(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-41)

Ketiga, surat-surat yang ditujukan kepada orang-orang *thâlih* (buruk perangai), seperti Ziyad bin Abih (lihat: *Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-20-21-44). Ziyad adalah orang yang terburuk di zamannya, hanya sedikit orang yang mampu menandingi keburukannya. Ia adalah salah seorang gubernur di masa pemerintahan Imam Ali dan beliau tidak pernah mengangkatnya. Sementara, Ibnu Abbas diangkat oleh Imam Ali sebagai wali kota Bashrah, Ahwaz, dan Kirman.

Imam Ali berkata, "Seandainya dua puteraku, Hasan dan Husain mengambil *Bait al-Mâl* secara tidak benar, maka akan saya potong tangan mereka."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-40) Orang-orang yang layak diperhitungkan tidak akan membiarkan Ibnu Ziyad (gubernur Yazid di Kufah) bertindak sewenang-wenang, dan jika hal ini direalisasikan maka *umawiyin* tidak akan pernah menang. Ketika orang-orang tidak memiliki jiwa kepemimpinan dan kemampuan mengatur umat atau bahkan menjauhi urusan ini, maka janganlah dikira itu merupakan sebuah keutamaan. Tiadanya kemampuan berorganisasi atau manajemen akan memenangkan kezaliman yang terorganisir dengan lebih baik. Sebab, pada akhirnya, pasti (harus) ada seseorang yang akan mengatur negara.(lihat: *Nahj*

al-Balâghah, khutbah ke-40) Bisa saja, pada gilirannya, akan muncul seorang seperti Ziyad bin Abih. Meskipun pada waktu itu Imam Ali adalah pemimpin pemerintahan Islam.

Oleh karena itu, adanya kajian umum dan upaya mempelajari keorganisasian untuk pemerintahan Islam adalah sebuah keharusan. Khususnya, generasi muda, di mana mereka harus bersungguh-sungguh, serius, dan berdisiplin dalam belajar. Supaya, muncul dari mereka para peneliti dan ahli dalam kepengaturan. Jika mereka memiliki jiwa berorganisasi, maka mereka akan menghidupkan semangat ini dengan menjalankan tugasnya dan memrogramnya. Jika tidak, maka sekalipun di bawah kepemimpinan figur seperti Imam Ali, namun orang bawahannya tidak bajik, akan terjadi ketimpangan demi ketimpangan.

Singkatnya, untuk mempersiapkan pasukannya, juga dalam memberikan tugas, Imam Ali menekankan masalah kezuhudan terhadap dunia. Adapun mereka (orang lain) yang menyusun kekuatan bersenjata, maka janji dan ancaman yang mereka lontarkan adalah bersifat materi: berperanglah dan ambillah! Jika berperang, kalian akan mendapatkan harta, dan, jika tidak, apa yang kalian miliki akan dirampas dan tidak akan mendapatkan apa-apa. Sementara, Imam Ali sama sekali tidak mengiming-imingi mereka dengan materi, tetapi mengajari mereka kezuhadan dan *irfân*, yang bilamana mereka menang dalam pertempuran, maka problem umat akan teratasi. Petunjuk-petunjuk Imam juga bermanfaat bagi banyak kalangan. Prinsip Imam adalah bahwa dalam berperang tidak (boleh) ada khayalan untuk memperoleh *ghanimah*. Kita berperang bukan untuk menyelesaikan kepentingan pribadi, tetapi untuk mengangkat kemiskinan.

Dengan demikian, perang atau *hamâsah* dan *irfân* dalam ajaran Islam, sama-sama terbangun (dan melebur jadi satu). Begitulah *sirâh* para pejuang yang benar, seperti Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain. Berdasarkan keterangan ini, jelaslah bagaimana jiwa spiritual Imam Khomeini ketika

mengungkapkan romannya, ketika bermunajat dan bersenandung. Meskipun sakit keras, itu tidak menghalangi shalat malam beliau. Meskipun tangan diinfus, beliau tetap menjaga shalat *nafilah*nya. Pabila orang-orang terdekat melihatnya, saat itu mereka akan mengetahui mengapa sinar kehangatan beliau tidak sirna. Mengapa teriakan umat itu tidak padam.

Mangkatnya Imam Khomeini membakar hati sahabatnya dan melegakan hati lawan-lawannya. Kita memiliki sedikit orang alim yang menentang musuh-musuh Islam dan yang mengajak untuk menghinakan mereka. Di zaman ini, belum ada manusia yang keagungannya seperti Imam Khomeini. Sebagaimana, tidak ada manusia seperti Imam Ali, bahkan tidak akan pernah ada. Tiada satu pun podium musuh-musuh Islam yang tidak mengatakan hal yang buruk tentang Imam Khomeini. Banyak buku yang disebar kerajaan Saudi dengan judul seperti: *Telah Datang Zaman Majusi*, yang memberikan kesan bahwa bangkitnya orang-orang Islam Iran adalah bangkitnya kaum Majusi.

Pabila saja Imam Khomeini biasa-biasa saja dalam hidupnya, maka kaum Wahabi tidak akan melontarkan penentangannya terhadap beliau. Ketika ditanya tentang Imam Ali, Imam Khomeini menjawab, "Lantaran kepribadian universal Imam Ali, sebagian manusia bertauhid dan sebagian yang lain kufur. Jika manusia berada dalam gelombang (kemuliaan Imam Ali), maka baginya (hanya ada) dua pilihan: melawan Imam Ali atau mengikutinya."

Imam Khomeini menguasai segenap dimensi agama dengan baik. Beliau menghidupkannya. Kalau dikatakan bahwa Islam adalah percikan ruhani, maka beliaulah yang menghidupkan ruhani. Di awal revolusi, masjid-masjid kosong, dan beliaulah yang menghidupkan masjid. "Masjid adalah tempat perlindungan," ucap beliau. Ketika orang-orang munafik dan semacamnya mencoba menon-aktifkan peringatan duka (misal, mereka mempertanyakan manfaat menangis) Imamlah yang menghidupkan tradisi menangis untuk Imam Husain, lantaran

menangis sangat besar pengaruhnya. Beliaulah yang melemparkan rantai yang membelenggu peringatan duka. Semuanya itu, merupakan perantaraan Imam yang merupakan wakil Imam Zaman. Dengan rahmat Allah, kasih sayang dan cahaya-Nya, melalui jiwanya yang suci, Allah mengantarkan beliau dan kaum mukmin, orang-orang shalih, *shiddiqin* dan syuhada kepada surga *liqâ* Allah.

Dari situ dapat kita pahami bahwa zuhud hakiki (*irfân*) melebur dengan *hamâsah. Irfân* dan ibadah berhubungan erat dengan *hamâsah.* Munajat dengan semangat berperang tidaklah bertentangan. Doa Arafah, Shahifah al-Sajjadiyyah, Munajat Fathimiyyah, dan munajat para imam tidak saling menolak dan tidak bertentangan dengan *difa'* dan semangat juang.

Pada peristiwa Karbala, pada hari kesebelas, para serdadu *umawi* mencari kepala-kepala para syuhada Karbala untuk dibawa ke Dar al-Imârah, untuk ditukar dengan hadiah. Mereka membagi-bagikan kepala-kepala suci itu. Di samping itu, mereka menyerang seluruh tubuh Imam Husain; baju kumal Imam sampai terlepas dari tubuhnya lantaran terinjak-injak kuda. Ketika kepala-kepala tersebut telah dibagikan, di antara 30.000 orang tentara musuh ini, hanya sedikit yang mengenali kepala-kepala para syuhada. Mayoritas mereka hanya mengenal kelompok Khawarij yang mengafirkan Imam Ali. Ya, mereka datang hanya untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan.

Para pejabat tinggi penguasa Karbala adalah orang-orang semacam 'Amr bin 'Ash, Ibnu Ziyad, Syimr, dan antek-anteknya. Mereka ini adalah para perancang makar dalam peristiwa Karbala tersebut. Sarjun, seorang tokoh Nasrani Romawi, juga memberikan andil kepada *umawiyin*, sehingga Mu'awiyah mencapai tujuannya. Sebelumnya, Mu'awiyah berwasiat kepada Yazid, "Dekatilah Sarjun, agar ia mau membantumu dengan makarnya. Biarkan Ibnu Ziyad memerintah Karbala, sebab ia memiliki pandangan yang jauh. Jika kamu angkat ia menjadi panglima pasukan, maka masalahmu akan tuntas." Inilah hubungan *umawiyin* dengan bangsa Romawi yang memiliki

andil dalam peristiwa Karbala. Mereka telah mencapai tujuan mereka dan hanya mereka yang ahli dalam masalah ini. Sementara, selain mereka, yang berada di Kufah dan daerah-daerah sekitarnya adalah kaum Khawarij.

Mereka berperang untuk mendapatkan surga (kenikmatan duniawi) dan membunuh orang-orang mulia. Karena itu, di malam Asyura, tatkala Imam Husain meminta waktu untuk mendirikan shalat dan ibadah, mereka berkata, "Shalat Anda tidak akan diterima." Pada hari Asyura, di waktu zuhur, Imam pun meminta agar mereka mengurangi curahan serangan anak panah, agar beliau dapat mendirikan shalat. Mereka berkata, "Shalat Anda tidak akan diterima."

Para musuh ini berperang untuk memperoleh kesenangan duniawi. Sedemikian buruknya propaganda-propaganda yang dilancarkan kaum *umawi*. Dan, setelah waktu yang panjang berlalu, pada akhirnya umat akan mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Dengan terbunuhnya Imam Husain dan para sahabat beliau, rakyat Syam saling mengucapkan selamat dan mengenakan pakaian baru. Mereka berkoar, "Barangsiapa yang membahayakan, maka darahnya akan terancam!"

Karena makarlah, Karbala hadir. Imam Husain berkata, "Saya korbankan darah (saya) untuk memberantas propaganda-propaganda beracun ini, dan saya menegakkan kebenaran. Bersiap-siaplah kalian menjadi tawanan; Allah akan menolong kalian." Di malam kesebelas, mereka membakar perkemahan dan menyisakan separuh dari sebuah kemah (lihat: Mufid, *al-Irsyad*, hal. 227) Setelah musuh menerjang, semua kemah musnah. Imam Sajjad memerintahkan agar mereka kembali dan berkumpul. Sebagian anak-anak kecil terbunuh ketika mereka berlarian.

Di samping sebuah kemah, terdapat tempat yang dinamakan *Dâr al-Harb*, tempat di mana jasad-jasad suci syuhada dikumpulkan(*Tarikh Thabari*, juz VI, hal. 256, Ibn Atsir, *al-Kamil*, juz IV, hal 30). Kecuali beberapa jasad suci, seperti *Sayyid al-Syuhadâ* (Imam Husain), Abbas bin Ali bin Abi

Thalib, dan lainnya yang tidak dibawa ke kemah. Anak-anak kecil yang yatim tak berdaya menyaksikan kejadian tersebut.

Di malam kesebelas, kepala suci Imam Husain dibawa ke Kufah (lihat: al-Muqarram, Bab al-Sayyidah Sukainah). Diriwayatkan bahwa di sana hadir Sayyidah Fathimah al-Zahra, disaksikan oleh seorang perempuan Kufah, sehingga ia mengetahui bahwa itu adalah kepala Putera Nabi saww.

Dalam peristiwa Karbala ini, bukan orang-orang kecil yang terlibat di dalamnya, Tidak setiap orang berjiwa Karbala. Tentang Sukainah, al-Muqarram berkata, "Jiwa Sukainah hanyut bersama Allah." Seolah, peristiwa Karbala adalah kecil di mata Sukainah; Imam Husain tidak wafat dan tidak mengguncangkan jiwanya. Namun, dirinya tenggelam dalam ke*irfân*-an. Ia tenggelam dalam *jamâl* dan *jalâl* Allah Swt. Dengan kondisi seperti itu, ia dekati jasad ayahnya yang tanpa kepala tersebut. Dan, ia tidak menangis lantaran dunia seperti ini, sebagaimana halnya Imam Husain, Zainab al-Kubra, dan Imam Sajjad. Sebagian yang tertimpa musibah (seperti) ini mungkin saja mengeluhkan dunia, namun tidak bagi mereka yang suci ini.

Sebagaimana di antara para syuhada terdapat golongan khusus, para tawanan pun demikian, ada golongan khusus. Ketika mereka digiring ke Kufah, mereka sama sekali tidak merasa ditawan dan terhina, juga tidak tunduk kepada musuh. Mereka malah berteriak dengan lantang (lihat: Thabarsi, *al-Ihtijâj*, hal. 166). Ketika Ibnu Ziyad menggertak mereka, Sayyidah Zainab menjawab, "Mereka adalah kaum yang Allah tetapkan atas mereka mati terbunuh dan keluar (menuju) ke tempat mereka terbunuh."(Mufid, *al-Irsyad*, hal. 228)

Allah Swt tidak menyerahkan agama-Nya ke tangan orang lain. Kepada Nabi-Nya saww, Allah menyeru agar berkata:

> *Sekiranya kamu berada di rumahmu, orang orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.*(Âli Imrân: 154)

Pabila kalian tidak memerangi musuh-musuh agama di medan pertempuran, niscaya kalian akan "tiarap" di rumah kalian sendiri. Sewaktu agama dalam bahaya, pasti akan datang pejuang-pejuang tak dikenal untuk mengentaskannya. Inilah janji Allah dan hati manusia berada di tangan-Nya. Ketika agama dalam bahaya, jika kalian tetap mendekam dalam rumah kalian, maka Allah akan mengirim "orang-orang bajik" untuk mengatasinya.

Zainab al-Kubra mengatakan yang demikian kepada Ibnu Ziyad, bahwa syuhada Karbala adalah "orang-orang terbaik" yang Allah kirim untuk menegakkan agama. "Kami sedikit pun tidak memiliki kekurangan dan tidak sedikit pun dari kami yang hilang. Mereka yang syahid sudah menjadi ketetapan Allah. Dan pada hari kiamat nanti, kalian akan dibangkitkan, sedang mereka akan menghakimi kalian!"

Ungkapan ini bersumber dari lisan seseorang yang menyingkap rahasia takdir Allah dan yang mengetahui rahasia catatan yang ditetapkan oleh-Nya. Dalam keadaan dibelenggu, Zainab tidak mempedulikan apa yang menimpa dirinya; ia hanyut dalam *jamâl* dan *jalâl* Allah, dan tiada keluar dari lisannya konotasi ketundukan dan kehinaan. Bahkan sambil berteriak lantang ia berbicara. Hal yang penting di sini adalah, dengan kekuasaan-Nya, Dia pernah menampakkan sosok Fathimah al-Zahra di samping sebuah tanur (bara api untuk memasak roti) di Kufah.(*Tarikh Thabari*, juz VII, hal. 369) Juga, di pasar Kufah, Allah menampakkan sosok Imam Husain.(Ibnu Atsir, *al-Kamil*, juz IV, hal. 24)

Bila Imam Husain hidup, masalahnya tidak akan bisa tuntas dengan mukjizat. Tetapi harus dengan syahadah terlebih dulu, baru kemudian dengan mukjizat. Yang jelas, itu berlaku bagi orang yang matanya melihat apa yang tidak mereka lihat dan telinganya mendengar apa yang tidak mereka dengar. Karena itu orang yang *kasyâf* (hamba yang khusus), mendengar suara Imam Husain yang melantunkan ayat: *Atau kamu mengira bahwa Ashhab al-Kahfi wa al-Raqim itu, mereka termasuk*

tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan? (al-Kahfi: 9) Ahlul Bait mendengarnya, juga orang-orang khusus. Tetapi, orang-orang awam tidak mendengarnya hingga kelak mereka akan melihat kebenaran itu secara nyata.

Jadi, setelah syahadah, muncullah mukjizat. Diriwayatkan bahwa ketika orang-orang hendak menutup makam Imam Husain dengan air, maka air itu kembali manakala sampai di samping makam. Juga, ketika mereka hendak menjadikannya ladang pertanian, hewan pembajak tidak mau menggarapnya dan berlalu pergi. Itulah kekuasaan Allah. Adakalanya, Allah membiarkan kuda mereka (musuh) lari di atas (menginjak-injak) dada syuhada, dan terkadang pula tidak mengizinkan hewan menggarap tanah makam mereka untuk tempat bercocok tanam. Ini, agar orang-orang berusaha keras dan mau berkorban, sehingga Allah memberikan pahala kepada mereka berupa mukjizat.

Allah Swt Maha Mengetahui bagaimana kuda menginjak-injak dada Imam Husain.(*Nafs al-Mahmum*, hal. 189) Allah Maha Mengetahui bagaimana Zainab al-Kubra menyaksikan tubuh Imam Husain yang sudah tercabik-cabik, "Ya Allah, terimalah kurban ini."(*al-Kibrit al-Ahmar*, juz II, hal. 13)

Salam atas al-Husain, atas Ali bin al-Husain, atas putera-putera al-Husain, dan atas para sahabat al-Husain. ◆

Ceramah XII
SEBUAH REVOLUSI HARUS MEMILIKI LANDASAN PEMIKIRAN

Revolusi tanpa disertai sebuah landasan pemikiran adalah hal yang tidak mungkin. Al-Quran menyatakan:

> *Katakanlah, hai Ahlul Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*(al-Maidah: 68)

Yakni, al-Quran mengatakan, "hai Ahli kitab, kalian tidak memiliki landasan tauhid. Sementara tanpanya, kalian tidak akan mampu menegakkan kitab ajaran kalian."

Masih ada makna lain yang tersirat dalam ayat di atas. Meskipun ayat tersebut ditujukan (*mukhâthab*) kepada Ahli Kitab, tetapi kandungannya mencakup juga kaum muslimin. Kaum muslimin, bila hendak menegakkan al-Quran, harus bangkit agar memiliki kemampuan menegakkan sebuah landasan pemikiran. Seorang muslim yang bangkit, haruslah memiliki landasan yang kuat. Tanpa landasan itu, ia tidak

mungkin bangkit. Dan, jika sudah tidak bangkit, maka ia takkan memiliki kekuatan untuk menegakkan sesuatu yang lain.

Para imam suci telah menegakkan al-Quran. Kita menyampaikan kepada mereka kata-kata ini, "Saya bersaksi bahwa Engkau telah mendirikan shalat dan menunaikan zakat." (*Mafâtih al-Jinân*, Ziarah Imam Husain), adalah untuk meraih landasan yang kukuh, yang tidak mudah goyah. Inilah asas utamanya. Jadi, pabila seseorang berharap agar revolusinya menjadi sebuah mazhab dan aliran pemikiran, namun tidak memiliki landasan yang kuat, maka ia dan para pengikutnya tidak akan dapat tegak di atas landasan itu. Dan, ia tidak akan memiliki kekuatan untuk membangun sebuah revolusi.

Kita harus melihat, apa yang telah dilakukan Imam Khomeini. Beliau memiliki landasan pemikiran yang kukuh, laksana benteng yang kuat. Bagaimanakah beliau menebarkan pemikiran tersebut kepada para pengikutnya? Beliau memulai kebangkitannya di *hauzah ilmiah* Qum (salah satu kota suci di Iran). Karena landasan pemikiran beliau bertumbuh dari fikih, maka beliau memulainya dengan membedah materi-materi fikih. Beliau merangkum untuk kemudian menyimpulkannya. Awalnya, ini lahir dari usaha keras para ulama sebelumnya, kemudian, beliau merealisasikannya. Ya, peran yang telah dimainkan ulama Islam terdahulu haruslah dilanjutkan.

Bertahun-tahun lamanya, hubungan antara *faqih* (ahli fikih) dan umat serta interaksi antarmereka sebenarnya telah berjalan. Namun, kejumudan berpikir dan tertutupnya pintu ijtihâd menjadikan hubungan antara faqih dan masyarakat menjadi terputus. *Faqih* hanya menyampaikan hadis tanpa menjelaskan maknanya, dengan alasan, bahwa seorang *faqih* tidak memiliki hak melakukan *istinbath* (menyimpulkan hukum dari al-Quran dan hadis).

Kejumudan yang meluas itu berubah di tangan para ahli *ushul* yang berkompeten, khususnya Almarhum Wahid Bahbahani (semoga Allah meridhainya), sehingga *ijtihad* hidup kembali. Hubungan antara *faqih* dengan masyarakat berubah

menjadi hubungan antara *marja' taqlid* (orang yang memiliki otoritas menjadi rujukan dalam masalah fikih) dengan *muqallid* (orang yang menyandarkan masalah hukum kepada *faqih* rujukan). Masyarakat kemudian berpegang (secara hukum) kepada *istimbath-istimbath fikriyyah (*deduksi rasional*)* yang dilakukan seorang *marja'*. Dan *marja' taqlid* menyampaikan pemikiran dan *ijtihâd*nya kepada mereka. Seorang *faqih,* dalam hal ini, sedikit banyak harus memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa dan melaksanakan hukum.

Bertahun-tahun lamanya, semuanya berjalan dengan kondisi seperti itu. Lambat laun, masalah *wilayat al-faqîh* dikemukakan dalam kitab-kitab fikih. Seorang *faqih* melontarkan gagasannya berdasarkan tulisan-tulisan para pendahulunya. Ini bukan berarti bahwa subjek tersebut baru terungkap sekarang, tetapi sumber asalnya telah ditemukan (ada sejak lama) dan bertumbuh dari situ. Ketika *fuqaha* (para ahli fikih), antara lain Almarhum Naraqi, melontarkan masalah *wilayat al-faqîh*, itu lantaran salah satu subjek pembahasan yurisprudensi (dalam Islam) adalah *wilayat al-faqîh*. Karena itu, masalah ini tidak ditemukan dalam ilmu *kalâm* (teologi), tetapi ada dalam fikih. Betapapun banyaknya dalil *fiqhi* (bersifat fikih) mengenai *wilayat al-faqîh*, tetapi jika tidak ada sumber aslinya, maka tidak akan muncul ke permukaan. *Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit*. (Ibrâhim: 24) Ya, perkara ini telah berlangsung sejak kurun waktu yang lama.

Adapun subjek seputar fikih yang telah Imam Khomeini realisasikan adalah bahwa beliau memetik masalah wilayat *al-faqîh* dan mengeluarkannya dari wilayah fikih untuk kemudian ditanamkan ke akar asalnya, yaitu masalah teologis (*kalâmi*). Dengan dalil dan *burhân aqli* (argumentasi akal) serta *kalâmi*, masalah *wilayat al-faqîh* pun terangkat ke permukaan. Setelah terungkap, subjek tersebut menjadi masalah teologis dan semua masalah fikih bernaung di bawahnya serta mem-buahkan banyak kesimpulan.

Kami ingin mengatakan bahwa hingga Revolusi (Islam) ini

dilanjutkan oleh pemilik aslinya, yaitu Imam Mahdi, maka tegaknya Revolusi ini akan menjadikan Islam dikenal. Yakni, agama—yang landasan pemikiran dan teologisnya mengantarkan para pemeluknya untuk mampu (dan mau) memerangi kezaliman—akan dapat tersampaikan dengan baik. Umat akan dapat berpegang pada landasan aslinya dan mau mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka membela agama mereka. Dengan pengorbanan dan rasa tanggung jawab mereka, Revolusi ini akan dikaji dan dinilai dengan tinggi. Karena itu, tanda kelanggengannya akan dapat dirasakan.

Semua *marja'* senantiasa melindungi agama, begitupun para ustadz, pengajar, tokoh, dan para pelajar. Tetapi, karunia ilahi yang khas, yang dimiliki Imam Khomeini, tidak Allah berikan kepada semua orang: *Allah memberi orang yang Dia kehendaki.*(al-Maidah: 54) Imam Ali pernah berkata tentang Rasulullah saww, "Jika saja Rasulullah memberikan baju *mi'raj*nya kepada saya, maka sungguh, saya akan terbang. Saya akan hantarkan agama ini pada tempatnya, sehingga seluruh alam berada di bawah naungannya, *syajarah al-thayyibah*, yang: *akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.* Sehingga, orang-orang dapat menikmatinya." Ya, tidak semua orang dapat meraih karunia khusus ini.

Oleh karena itu, menjadi jelaslah, bagaimana sebenarnya wajah revolusi budaya dan pemikiran Imam Khomeini. Musuh-musuh Islam, sebelum menendang *faqih* dari medan politik, telah mengeluarkan fikih dari kehidupan politik mereka. Sebelum mengeluarkan seorang *wali* (pemimpin) dari kehidupan politik, mereka telah memisahkan politik dari *wilayah* (kepemimpinan). Sebelum mengusir para imam dari medan politik, mereka telah terlebih dulu memisahkan *imâmah* dari politik. "Pemilihan seorang imam adalah urusan umat," kata mereka; bukan urusan Tuhan. Mereka berkata, "Dari kami *amir* (pemimpin) dan dari kalian *amir*." Ketika *imâmah* telah menjadi urusan umat, maka pengangkatan atau pemilihannya cukup dilakukan di *saqifah* (balai pertemuan). Mulanya, *imâmah*

berasal dari langit dan kini berpindah ke bumi; dari pengangkatan oleh Tuhan menjadi pemilihan oleh umat. Dari nash (penunjukan) berpindah tempatnya ke *saqifah*. Kini, *imâmah* dipenjara di *Saqifah* sehingga Imam Ali memilih untuk tidak keluar dari rumah beliau.

Sebelum orang mengeluarkan *faqih* atau *wali* dari medan politik, langkah pertama yang mereka ambil adalah memenjarakan fikih atau menolak wilayah (kepemimpinan). Kemudian, mereka berkata, "*Faqih* tidak memiliki hak untuk mencampuri urusan politik."

Sementara, Imam Khomeini menekankan, "Bangunlah fikih kalian dengan metode al-Jawâhir." Sebab, Shâhib al-Jawahir (penulis kitab *Jawahir al-Kalâm*) berkata, "Pabila seseorang mengingkari *wilayat al-faqîh*, maka ia tidak akan merasakan (lezatnya) hidangan fikih."(*Jawahir al-Kalâm*, juz XXI, hal. 397) Makanan fikih yang dimaksud adalah masalah *kalâmi* (teologis). Argumen atau *burhân* yang dibawakan oleh penulis kitab *Jawahir al-Kalâm* tentang *wilayat al-faqîh* adalah argumen teologis. Sementara, masalah *kalâmi* tidak dibahas dalam fikih. Beliau mengatakan, "Sebab, kehidupan di masa gaibnya Imam Mahdi haruslah berlangsung dengan *nizhâm* (sistem), dan sistem itu haruslah sistem ilahiah. Tentu saja, untuk menjalankan sistem ini, Allah Swt telah memiliki pandangan (tentang) siapa yang layak menjalankannya, agar hukum-hukum Allah diberlakukan." Beliau juga berkata, "Jika seseorang mengingkari *wilayat al-faqîh*, maka ia ibarat tidak pernah merasakan makanan fikih."

Singkatnya, berikut ini landasan Imam Khomeini dalam kebangkitan beliau untuk membentuk pemerintahan:

1. Landasan teologis.
2. Fikih berasaskan teologi.
3. Syarat-syarat kepemimpinan dengan *hushuli* (wawasan keilmuan) dan *tahshili* (pengalaman).
4. Syarat-syarat *tahshili* antara lain, pengalaman

dipenjara, diasingkan, dan dicela (dimusuhi).

5. Hubungan antara *marja'* dan masyarakat adalah hubungan antara imam dan umat.
6. Kepemimpinan *faqih* adalah wakil Imam Maksum.
7. Kepemimpinan adalah *Tsaql Ashghar* (pusaka kecil, kedua setelah Al-Quran).
8. *Tsaql Ashghar* adalah tebusan bagi *Tsaql Akbar* (al-Quran).

Setelah peristiwa berdarah Faidhiyah (nama salah satu *hauzah* di Qum), Imam Khomeini berkata, "Apapun yang kan terjadi, meskipun sampai darah yang penghabisan, misi ini tidak boleh terhenti." Sebab, kebangkitan beliau dilandasi dengan pemikiran dan fikih yang kukuh. Sampai, pada akhirnya, kita tidak akan meralat kata yang telah terucap, hingga bagi masyarakat dipersembahkan *habis gelap terbitlah terang*. Ya, Revolusi ini adalah sebuah mukjizat al-Quran dan *al-'Itrah*.

Di akhir hayatnya, Rasulullah saww berwasiat kepada umat, *"Sesungguhnya, saya tinggalkan dua pusaka: Kitabullah dan 'Itrahku."*(Syekh Shaduq, *al-Amali*, juz (tt) hal. 261; Hurr al-Amili, *Itsbat al-Hudat*, juz I, hal. 723; *'Uyun Akhbar al-Ridha*, juz II, hal. 63) Imam Ali pun, di akhir hayatnya, berwasiat tentang "Dua Pusaka" ini kepada umat, "Tegakkanlah dua tiang ini, nyalakanlah dua pelita ini."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-149) Dua pelita ini harus kalian jaga dalam keadaan menyala dan dua tiang ini haruslah kalian jaga dalam keadaan tegak. Imam Ali, yang menduduki posisi Nabi saww, wasiatnya adalah wasiat Nabi saww. Imam Khomeini, yang menjadi wakil Imam Zaman, dalam wasiat politiknya, mewasiatkan kepada umat "Dua Pusaka" ini pula (al-Quran dan *al-'Itrah*).

Pertama kali yang ditulis Imam Khomeini dalam surat wasiatnya, sebagai mukadimah, adalah hadis *al-Tsaqalain* (Dua Pusaka) tersebut, sedangkan wasiat berikutnya merupakan syarah (penjelasan) tentang hadis *al-Tsaqalain*, syarah al-Quran dan hadis. Pabila beliau mengajak umat untuk berkecimpung

dalam dunia politik Islam, maka itu lantaran al-Quran dan *al-'Itrah* mengajak kita untuk hidup dengan kebijakan politik. Jika beliau mengajak umat bersatu, maka itu lantaran al-Quran *dan al-'Itrah* memerintahkan persatuan umat. Jika Imam menganjurkan agar kaum muslimin memelihara sistem Islam, maka pada realitasnya beliau menjelaskan al-Quran dan *al-'Itrah.* Dan, bila dalam wasiatnya berliau berseru, *"la syarqi wa la gharbi* (tidak Timur dan tidak Barat), belalah orang-orang tertindas, berantaslah kemiskinan," maka itu lantaran beliau menjelaskan hadis *al-Tsaqalain.*

Dan, di akhir wasiatnya, beliau berkata, "Dengan hati penuh harap, saya pergi untuk *liqâ* Allah." Sebagaimana, yang telah diajarkan Nabi saww dan Imam Ali. Ketika Rasulullah saww ditanya, "Kapankah Anda meninggalkan kami?" *"Dalam waktu dekat,"* jawab beliau.

Mungkin, mereka bertanya, "Setelah Anda wafat, ke manakah Anda pergi?" Rasulullah saww menjawab, *"Dan tempat pulang-pergi (adalah) kepada Allah, ke Sidratul Muntahâ, ke surga al-Ma'wâ, ke 'Arsy yang tinggi, ke piala yang melimpah, dan ke kehidupan yang damai."*

Adakalanya, kita mendengar bagaimana keagungan ungkapan Imam Ali dalam doa dan munajat Sya'baniyyahnya. Bagaimana penafsiran beliau tentang ayat terakhir surat al-Fajr: *Fadkhuli fi 'ibâdi wadkhuli jannati* (Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku). Imam mengatakan, "Masuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang *khâsh* dan mencapai surga *al-Liqâ,* adalah pahala tersendiri bagi insan shalih nan *salik.*" Banyak ayat al-Quran yang harus kita gali. Lantaran banyaknya kekurangan kita, kita belum mencapai maknanya yang hakiki. Adapun orang yang sudah melewati tingkatan-tingkatan spiritual, makna hakikilah yang ia dapatkan.

Ayat yang berbunyi: *Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada Allah-lah kamu akan*

kembali.(al-Ankabût: 21), adalah salah satu ayat al-Quran yang sangat dalam. Kalimat *wa ilaihi tuqlabûn* (hanya kepada Allah kamu kembali) adalah kalimat yang tingkatannya yang lebih kukuh dan lebih dalam daripada ayat *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un.*(al-Baqarah: 156).

Ada makna yang lebih tinggi (untuk sebuah kata), seperti juga halnya dengan kata "revolusi" yang memiliki makna lain yang lebih agung. Nabi saww tidak mengatakan, *"Aku kembali,"* atau *"Allah tempat kembali."* Tetapi beliau mengatakan, *"Al-munqalabu ilallâh (tempat pulang-pergi adalah kepada Allah)"(Bihâr al-Anwâr*, jilid XXII, hal. 455). *"Tahukah Anda, ke mana saya pergi?"* tanya Rasulullah. *"Ke 'Arsy Allah saya pergi. Mereka (malaikat) menuangkan minuman yang berlimpah dalam cawan kepada saya: Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman suci.*(al-Insân 21). *Saya pergi ke kehidupan yang damai nan abadi, saya melewati Sidratul Muntahâ, ..."*

Tetapi pada saat yang sama, Nabi saww merintih. Ketika ditanya, "Mengapa Anda merintih, bukankah Allah berfirman: *Allah memberi ampunan terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.* (al-Fath : 2) ?"

"Tidakkah saya menjadi hamba yang bersyukur?" jawab Nabi saww.

Manusia yang hanyut dalam penghambaan, haruslah merintih. Tak ada senjata kecuali menangis, "Senjatanya adalah tangisan."(*Mafâtih al-Jinân,* Doa Kumail*)*. Namun ketika melihat janji Allah, Nabi saww berkata, *"Saya pergi ke 'Arsy."*

Tatkala kepala Imam Ali ditebas pedang, Imam melihat puterinya, Ummu Kultsum, menangis, "Mengapa Engkau menangis?" tanya Imam. "Saya melihat racun yang bersarang di kepala Ayah. Pedang yang beracun itu menjalar ke seluruh tubuh Ayah," jawab Kultsum. Imam berkata, "Puteriku, andai Engkau melihat apa yang aku lihat, Engkau takkan menangis. Para nabi dan malaikat semuanya berbaris menantiku."

Imam Khomeini berkata, "Dengan hati penuh harap, saya ingin pergi." (Maksudnya, beliau tak sabar menemui para nabi, malaikat, dan *liqâ* Allah,—*penerj.*)

Rasulullah saww berkata kepada Imam Ali, *"Wahai Ali, bila saya meninggal, mandikanlah saya, tahnith- (bubuhi kapur pada tujuh anggota sujud) dan kafanilah saya. Setelah itu, dudukkanlah saya, bertanyalah sesuka Anda dan tulislah apa yang telah saya katakan."*

Imam Shadiq ditanya, "Apakah Imam Ali (telah) melaksanakan wasiat tersebut?" "Ya, beliau (telah) melaksanakan apa yang dipesankan Nabi saww (tersebut)," jawab beliau.

Imam Ali (pernah) berkata, "Memandikan Anda adalah pekerjaan yang tidak mudah. (Saya melihat), berat sekali (keadaan) Anda (waktu itu)." Dari manakah Imam Ali mengetahui bahwa Nabi saww berat keadaannya? Pada peristiwa penghancuran berhala-berhala di seputar Ka'bah (pasca-*Fathul* Mekah), Rasulullah saww hendak menaiki punggung Imam Ali. Imam berkata, "Wahai Rasul, saya takkan mampu menahan berat badan Anda!" Bagaimana mungkin pundak Imam Ali yang perkasa itu tidak kuat dinaiki Rasulullah, sementara Imam mampu mengangkat gerbang benteng Khaibar (yang sangat berat itu)? Ini, lantaran Nabi saww memiliki kriteria "berat" yang lain. "Dan bila seseorang menaiki pundak Nabi saww, ia akan merasa berada di maqâm yang tinggi."(al-Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal. 123)

Sewaktu memandikan jasad suci Nabi saww, Imam Ali berkata, "Demi ayah dan ibu saya, wahai Rasulullah, telah terhenti dengan kematian Anda hal-hal yang tidak terhenti dengan kematian siapapun selain Anda, yaitu *nubuwwah* dan wahyu dari langit. Anda khususkan diri Anda sehingga tiada penghibur selain Anda, sementara, Anda membuka diri Anda sehingga semua orang menjadi sama rata di hadapan Anda." (*Nahj al-Balâghah,* khutbah ke-235; Mufid, *al-Amali,* majelis ke-12)

"Ya Rasulullah, kepergian Anda sungguh berat bagi saya, sehingga tak tersisa segala kepedihan dalam ingatan saya. Andalah yang menyebabkan semua musibah yang lampau menjadi sirna."

Kami juga telah mempersembahkan banyak syuhada; sebagian syahid di mimbar dan sebagian di tempat lain. Sebagian lagi syahid di medan pertempuran. Kami saksikan pengorbanan mereka dan mereka sampai pada *liqâ* Allah. Namun, kepergian Imam Khomeini telah mengangkat ingatan kami akan mereka yang syahid itu. Meskipun, misalnya, semua aktivitas kita direkam dan kita mengatakan apa adanya, namun akuilah bahwa itu sungguh sulit. Seringkali kita mengadakan acara peringatan tetapi kita tidak dapat menangis dan hanya bisa merintih. Lalu, apa yang harus kita lakukan?

Imam Ali berkata kepada jasad Rasulullah saww, "Telah terhenti dengan kematian Anda hal-hal yang tidak terhenti dengan kematian siapapun selain Anda, yaitu *nubuwwah* dan wahyu dari langit." Di masa hidup Anda, kami memperoleh (bimbingan) wahyu, syariat, dan al-Quran dari Anda. Namun, setelah kepergian Anda, itu tidak ada lagi. Malaikat sudah tidak lagi menjadi malaikat yang membawa perintah syariat. Ketika itu, Imam Ali berkata kepada jasad suci Rasulullah saww, "Wahai Rasulullah, sebutlah kami di sisi Anda, ingatlah kami selalu." Anda kini adalah tamu Allah dan Anda akan mencapai ridha Allah.

Jutaan orang menghadiri acara pengurusan jenazah Imam Khomeini. Mereka berharap dari Imam, "Wahai Imam, wahai putera Rasulullah, ingatlah kami ketika Anda berjumpa dengan Tuhan Anda." Mereka datang untuk memperoleh karunia, bukan memberikan karunia. Begitulah harapan setiap orang yang berziarah ke makam Imam Khomeini.

Rasulullah saww berkata kepada Imam Ali, *"Anda harus memandikan saya secara khusus."* Pada gilirannya, pengurusan jenazah Imam Ali, termasuk yang memandikannya, dilakukan oleh Imam Hasan dan Imam Husain. Sementara, Abbas bin

Ali hanya mengambilkan air. "Sebab, yang memandikan jasad imam suci adalah imam suci lainnya."(*Ushul al-Kafi*, juz I, Bab Innal Imâm La Yughassiluhu illal Imâm)

Namun, "Tiada hari seperti harimu, wahai *Abâ 'Abdillah*." (Shaduq, *al-Amali*, majelis XXIV, hadis ke-3). Ketika tiba pada giliran pengurusan jenazah Imam Husain, Imam Sajjad berkata kepada bani Asad, "Kumpulkanlah semua syuhada di bawah kaki ayah saya." Bani Asad membantu memakamkan semua syuhada; tetapi pada saat pemakaman jasad Imam Husain, Imam Sajjad sendiri yang memakamkan jasad suci ayah beliau itu. Andai mereka berkata, "Mengapa Anda sendiri yang memakamkan jasad suci ini?" Imam Sajjad akan menjawab, "Sesungguhnya, bersama saya adalah orang yang membantu saya."(*Maqtal al-Muqarram*, hal. 320). Artinya, bersama beliau adalah orang-orang yang menolong baliau.

Salah satu etika penguburan adalah bahwa ketika mayat dimakamkan, dianjurkan kafan yang menutupi wajahnya dibuka dan wajahnya dihadapkan ke tanah (dinding liang lahat) sambil dibacakan, *"Allâhumma, 'afwaka... 'afwaka.."*(*Wasail al-Syiah*, juz II, bab II, Shalat Jenazah). Namun, bagaimana mungkin Imam Sajjad mengamalkan etika itu, sementara jasad suci ayah beliau tanpa kafan dan tanpa kepala?

Ketika selesai acara pemakaman, tangan suci beliau menuliskan di atas makam suci ayah beliau: Inilah makam Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang mereka bunuh dalam kehausan...(*al-Kibrit al-Ahmar* dan *Maqtal al-Muqarram*, hal. 320)

> *Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang zalim.*(Hud: 18)
>
> *Dan orang-orang yang zalim itu, kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*(al-Syuarâ: 227)

◆◆◆◆